PENYISIPAN TEKS SASTRA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NONSASTRA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN GAIRAH BERSASTRA

Main Sufanti
Peogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Main_sufanti@yahoo.com dan HP.081329239839

Abstract

The learning of literature in the 2013 curriculum belongs to minority part compared with the whole Indonesian language learning material. Based on the core and basic competence of the 2013 curriculum, literary texts have a minor percentage where in the elementary schools it is only 28%, in the junior high school it is 23%, and in the senior high school it is 43%. In addition, not all types of literary texts are taught in every stage of school. Literary learning in Indonesia so far is still zero book, while in literary learning in other countries requires the students to read a number of literary books. The insertion of literary texts in non-literary text learning is one of attempts to add the portion of the literary text in the Indonesian language learning, so that literary learning remains alive during the process of Indonesian language learning. The insertion can be done by several techniques such as (1) starting up every subject with literary text, (2) using literary text as the affirming of the theme, (3) making literary text as reading material being studied, (4) utilizing literary text as learning media, (5) closing the learning with literary text.

Keywords*: exciting, literary text, non-literary text, the 2013 curriculum, insertion.*

PENDAHULUAN

Keberadaan pembelajaran sastra selama ini sering dipermasalahkan, bahkan sering terjadi pendapat yang pro dan kontra. Pendapat yang pro sastra menganggap pembelajaran sastra sangat penting dalam rangka ikut membentuk watak siswa, sedangkan pendapat yang kontra menganggap bahwa sastra tidak penting.

Secara konseptual, peran sastra dalam kehidupan memang tidak terbantah. Hampir semua penelitian menyatakan bahwa sastra mengandung nilia-nilai didik yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Akan tetapi, jika dilihat dalam kehidupan nyata, sastra tampak sering tidak berperan. Seperti apa yang dinyatakan oleh Emha Ainun Najib (1993:1) bahwa seni sastra relatif tidak tercantumkan dalam daftar prioritas kebutuhan masyarakat. Seni sastra terkategorikan sebagai sesuatu yang boleh tidak ada.

Pembelajaran sasrtra Indonesia selama ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tercantum secara eksplistit dalam kurikulum sekolah. Hanya pembelajaran sastra selalu mendapat porsi yang sedikit dibanding dengan porsi pembelajaran bahasa. Minoritas pembelajaran sastra dalam kurikulum secara otomatis akan berakibat pada minimnya pembelajaran sastra pada praktiknya, karena memang kurikulum adalah pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Apabila diamati secara seksama, munculnya kurikulum 2013 membuat pembelajaran sastra semakin terpinggir. Jumlah kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum ini semakin sedikit. Pada kenyataannya, pembelajaran sastra masih dibutuhkan oleh masyarakat. Kebutuhan akan karya sastra di masyarakat sangat tinggi. Menjamurnya stasiun televisi membutuhkan karya sastra berupa cerita, baik skenario, naskah, drama, maupun syair lagu (puisi). Begitu pula, banyaknya surat kabar membutuhkan banyak cerita pendek dan puisi. Pada pentas-pentas, perayaan-perayaan, atau lomba-lomba baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional sering juga dipentaskan/dilombakan apresiasi atau ekspresi sastra. Semua ini perlu diiringi dengan pembelajaran sastra di sekolah, sehingga para siswa sebagai generasi muda bisa mengambil bagian

dalam mengembangkan karya sastra di masyarakat dengan baik. Bisa juga, sebagai wahana untuk menjadikan ladang penghidupan di masa depan.

Makalah ini merupakan salah satu pendapat tentang usaha menggairahkan kegiatan bersastra di sekolah walaupun secara eksplisit dalam kurikulum merupakan bagian minoritas. Pembelajaran berbasis teks dalam kurikulum 2013 mengharuskan adanya teks-teks sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Kenyatannya, teks sastra merupakan bagian minoritas. Agar pembelajaran sastra tetap bergairah, salah satu caranya adalah menyisipkan atau menyelipkan teks sastra dalam setiap pembelajaran untuk mendampingi teks-teks nonsastra.

PEMBELAJARAN TEKS SASTRA DALAM KURIKULUM 2013

Hasil kajian KD pada kurikulum 2013 untuk SD/MI (Kemendikbud,2013a) mata pelajaran Bahasa Indonesia menemukan bahwa perbandingan antara teks sastra dengan teks nonsastra: 28% dibanding 72%. Pada jenjang sekolah SD/MI terdapat 29 teks yang meliputi 8 teks sastra dan 21 teks nonsastra. Teks sastra itu adalah: teks cerita diri/persona (kelas 1), teks cerita narasi sederhana, teks lirik puisi (kelas 2), teks dongeng, teks permainan/dolanan daerah (kelas 3), teks cerita petualang (kelas 4), teks pantun , teks syair, teks cerita narasi sederhana (kelas 5), dan teks cerita fiksi sejarah (kelas 6).

Perbandingan teks sastra dengan teks nonsastra di SMP/MI adalah 23 % dengan 73%. Kajian KD kurikulum 2013 untuk SMP/MTs. (Kemendikbud,2013b) mata pelajaran Bahasa Indonesia menemukan 14 teks yang meliputi 3 teks sastra dan 11 teks nonsastra. Teks sastra tersebut adalah teks cerita pendek, teks cerita moral/fabel, dan teks cerita biografi. Teks cerita pendek terdapat di kelas 7, teks cerita moral/fabel dan teks cerita biografi terdapat di kelas 8, dan di kelas 9 tidak ditemukan kompetensi dasar yang berkaitan dengan sastra.

Hasil kajian KD bahasa Indonesia untuk SMA/MA pada Kurikulum 2014 (Kemendikbud,2013c) ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra dan 8 teks nonsastra. Teks sastra tersebut adalah teks cerita pendek (kelas 10), teks pantun, teks cerita ulang, teks film/drama (kelas 11), teks cerita sejarah, dan teks novel (kelas12). Dengan demikian, teks sastra berbobot 43% dan teks nonsastra berbobot 57%.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa teks sastra mendapat porsi yang sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks sastra menurut kurikulum 2013 kurang mendapat perhatian. Inilah perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Di dalam kurikulum 1994, 2004, dan 2006 secara konseptual telah ditegaskan bahwa perbandingan antara bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang. Pada kurikulum 2004 dan 2006 dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra, yang masing-masing terbagi atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kurikulum ini juga mendukung suburnya minat baca sastra dengan mewajibkan siswa membaca karya sastra: siswa SD wajib membaca 9 buku sastra (BSNP,2006a), SMP 15 buku sastra (BSNP,2006b) , dan SMA 15 buku sastra (BSNP,2006c).

Kurikulum 2013 juga kurang memperhatikan kelengkapan muatan sastra dalam setiap jenjangnya. Di SD tidak diajarkan teks drama. Di SMP tidak diajarkan teks puisi, teks drama, teks novel, teks cerita rakyat (teks legenda, mithe, dan dongeng). Adapun di SMA tidak diajarkan teks puisi, teks hikayat, dan teks cerita rakyat.

BELAJAR DARI NEGARA LAIN

Kurikulum 2013 tidak mencantumkan jumlah buku sastra yang wajib dibaca siswa pada jenjang tertentu. Dalam kurikulum 2004 dan kurikulum 2006, ditegaskan jumlah buku sastra yang wajib dibaca siswa pada jenjang tertentu yaitu untuk SD sebanyak 9 buku, untuk SMP/MTs sebanyak 15, dan untuk SMA/MA sebanyak 15 buku sastra.

Taufiq Ismail merupakan salah satu sastrawan yang berhasil mengawal pembelajaran sastra diperhatikan pada penyusunan kurikulum 2004 dan 2006. Berdasarkan hasil surveinya, dia berhasil memberi warna pada kurikulum 204 dan 2006 dengan mencantumkan jumlah buku sastra yang wajib dibaca siswa dalam setiap jenjangnya.

Salah satu hasil survei tersebut adalah ditemukannya sejumlah buku sastra yang wajib dibaca tamat dan dibahas siswa (dianalisis siswa dalam bentuk karangan dan didiskusikan di kelas) di berbagai negara. Hasil Taufiq Ismail ini kemudian dimuat di harian Republika, 24 Oktober 1997 sampai dengan 8 November 1997, selanjutnay dibukukan (Ismail,2008:158). Jumlah buku sastra yang wajib dibaca siswa di SMA di berbagai negara itu dipaparkan sebagai berikut.

1. SMA Singapura : 6 judul
2. SMA Malaysia : 6 judul
3. SMA Thailand Selatan : 5 judul
4. SMA Brunei Darussalam : 7 judul
5. SMA Jepang : 15 judul
6. SMA Kanada : 13 Judul
7. SMA Amerika Serikat : 32 judul
8. SMA Jerman : 22 judul
9. SMA Internasional Swiss : 15 judul
10. SMA Rusia : 12 judul
11. SMA Perancis : 20-30 judul
12. SMA Belanda : 30 judul
13. AMS Hindia Belanda : 25 judul
14. SMA Indonesia : 0 judul

Survei ini memberi pelajaran bahwa sekolah di berbagai negara melaksanakan pembelajaran sastra dengan kegiatan apresiasi karya sastra berupa membaca secara tamat, menganalisis, dan mendiskusikan beberapa buku karya sastra. Ada indikasi bahwa semakin negaranya maju, semakin banyak jumlah buku sastra yang diwajibkan untuk dibaca siswa. Beberapa negara maju mewajibkan siswa SMA membaca buku 20-30 buku, misalnya: Amerika Serikat sampai 32 judul buku, Belanda 30 judul buku, Jerman 22 buku, dan seterusnya. Ini bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga. Negara-negara maju begitu memperhatikan pembelajaran sastra di sekolah.

Data-data tersebut memang menggambarkan pembelajaran sastra di beberapa negara di jaman dahulu, karena yang disurvei Taufiq Ismail adalah lulusannya dan survei telah dilaksanakan 18 tahun yang lalu. Namun, beberapa data telah mendapat klarifikasi dari gererasi yang lebih muda dan hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil tersebut. Beberapa mahasiswa di program studi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berasal dari Thailand membenarkan data tersebut dan mereka dapat menyebutkan 5-7 judul dan isi buku sastra. Begitu pula, mahasiswa BIPA yang berasal dari Jerman menyatakan data tersebut benar. Hasil observasi di sekolah di Ohio Amerika Serikat pada tahun 2012 menunjukkan jawaban yang mengarah pada pembenaran data tersebut. Di Amerika Serikat terdapat mata pelajaran khusus *"Reading and Writing"* (Sufanti,2013:42). Dengan mata pelajaran ini, pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan intensif membaca karya sastra. Dengan sistem pembelajaran sastra ini, sangat mungkin selama 3 tahun siswa belajar di SMU dapat membaca 32 buku sastra dianalisis secara tuntas.

Hasil survei tersebut, menunjukkan bahwa kondisi Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu nol buku artinya selama siswa belajar di SMA tidak ada kewajiban membaca, menganalisis, dan mendiskusikan buku sastra. Hasil survei ini logis karena pembelajaran sastra sering dilakukan hanya berdasarkan pada buku pelajaran tanpa ada kewajiban membaca buku lain. Di dalam buku pelajaran, karya sastra yang tercantum biasanya hanya berupa puisi, penggalan cerita, atau sinopsis. Kondisi yang lebih parah adalah adanya penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang berisi materi dan soal-

soal, dan pembelajaran dilakukan dengan membaca materi singkat selanjutnya mengerjakan soal. Tentu saja, ada beberapa sekolah yang kondisinya lebih bagus.

Kondisi ini bahkan jauh berbeda dengan kondisi Indonesia tempo dulu yaitu saat Indonesia masih dijajah Belanda dengan nama Hindia Belanda. Lulusan SMA pada jaman Hindia Belanda bisa menyatakan bahwa siswa SMA waktu itu harus membaca sampai tamat, menganalissnya, dan mendiskusikannya sebanyak 25 judul buku. Hal ini menunjukkan bahwa pada jaman Hindia Belanda pembelajaran sastra telah berlangsung seperti di negara lain.

Belajar dari pembelajaran sastra di negera-negara lain inilah, Taufik Ismail dan kawan-kawan mengawal disusunnya kurikulum yang memberi penekanan pada pembelajaran sastra. Hasilnya, kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 mencantumkan jumlah buku sastra yang wajib dibaca di tiap jenjang sekolah. Siswa SD/MI wajib membaca 15 buku sastra, sedangkan siswa SMP/MTs dan SMA/MA wajib membaca 15 buku sastra.

Pada tataran konsep, pembelajaran sastra pada kurikulum 2004 dan 2006 bahkan 1994 sudah ada penekanan yang menguntungkan antara lain: bobot seimbang antara pembelajaran sastra dan bahasa, pembelajaran bersifat apresiatif , dan tercantum jumlah buku yang dibaca siswa dalam setiap jenjang. Namun, dalam pelaksanaannya hal ini masih jauh dari harapan. Guru-guru peserta PLPG pada tahun 2013 masih banyak yang belum membaca ketentuan dalam kurikulum itu, apalagi melaksanakannya di kelas. Hasil penelitian Sufanti (2003) juga menemukan hal yang sama yaitu mayoritas guru memahami materi sastra hanya 10-20% dari keseluruhan materi pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran sastra berbasis teks pada kurikulum 2013 sama sekali tidak mencantumkan aturan untuk pembelajaran sastra. Pembelajaran teks sastra dan nonsastra langsung terlihat pada rumusan kompetensi dasar dalam kurikulum tersebut, tanpa ada penjelasan. Kalau dilihat KD-nya, dapat dinyatakan bahwa jumlah KD sastra minoritas dan pembelajaran sastra tidak meliputi semua jenis sastra pada setiap jenjangnya. Salah satu misal: siswa SMP tidak mendapatkan pembelajaran puisi selama 3 tahun sekolah. Namun, jika pembelajaran berbasis teks ini dilaksanakan betul-betul, maka jumlah bacaan siswa akan bertambah. Akan ada beberapa buku teks sastra yang dibaca siswa pada jenjang tertentu, sehingga terdapat beberapa buku teks sastra yang diwajibkan dibaca oleh siswa pada jenjang tertentu. Misalnya: siswa SMP wajib membaca 3 buku sastra yaitu kumpulan cerita pendek, buku cerita moral/fabel, dan buku cerita biografi (teks ini yang ada di SMP/MTs). Begitu pula, di SMA terdapat kewajiban membaca 6 buku sastra yaitu buku yang berisi teks cerita pendek, teks pantun, teks cerita ulang, teks film/drama, teks cerita sejarah, dan teks novel (teks ini yang tercantum dalam KD) SMA/MA). Kalau harapan ini nanti tercapai, maka Indonesia bisa disejajarkan dengan negara lain terkait dengan jumlah buku sastra yang wajib dibaca di sekolah.

PENYISIPAN TEKS SASTRA DALAM PEMBELAJARAN

Penyisipan atau penyelipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra perlu dilakukan agar jenis-jenis karya sastra tetap dapat mewarnai pembelajaran Bahasa Indonesia secara lengkap walaupun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum 2013. Karya sastra yang tidak menjadi fokus pembelajaran di kelas tertentu, tetap dapat diberikan agar karya sastra itu tetap dikenal oleh siswa dan mampu membuat pembelajaran bahasa Indonesia tetap menyenangkan.

Penyisipan teks-teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: teks sastra digunakan sebagai pembuka pembelajaran, teks sastra sebagai penegas tema, teks sastra digunakan sebagai bahan bacaan, teks sastra digunakan sebagai media pembelajaran, dan teks sastra digunakan sebagai penutup pembelajara. Cara-cara penyisipan ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Teks Sastra sebagai Pembuka Pembelajaran

Teks sastra sangat mungkin digunakan nuntuk mengawali pembelajaran pada teks nonsastra di semua jenjang sekolah. Teks yang digunakan untuk mengawali pembelajaran ini tentu saja ada kaitannya dengan teks nonsastra akan diajarkan saat itu. Teka sastra sebaiknya adalah teks yang pendek yang bisa mengantarkan bahan ajar yang berupa teks nonsastra, misalnya: puisi, pantun, cerita lucu, anekdot, dan drama mini. Salah satu contoh, ketika guru akan mengajarkan teks deskriptif di SMP kelas VII. Pada saat apersepsi guru bisa memulai dengan pembacaan puisi yang isinya tentang deskripsi sesuatu. Begitu pula, teks "Diponegoro" karya Khairil Anwar bisa mengawali pembelajaran teks cerita sejarah di kelas XII (SMA).

Mahsun (2014:116) menyatakan bahwa teks sastra dapat digunakan untuk membangun konteks pada tahap pembelajaran pemodelan (tahap awal dalam pembelajaran berbasis teks). Dia mencontohkan pada pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas VII dapat menggunakan puisi karya Ramadhan KH yang berjudul "Tanah Kelahiran".

2. Teks Sastra sebagai Penegas Tema

Pembelajaran Bahasa Indonesia selalu disajikan berdasarkan tema tertentu. Hal ini bisa dilihat dari rumusan KI atau KD dan judul-judul buku guru dan buku siswa pada kurikulum 2013. Misalnya dalam Kompetensi Inti kelas VII: "Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya". Berdasarkan KI ini maka tema pembelajaran bahasa Indonesia bisa berupa: lingkungan sosial dan lingkungan alam. Oleh karena itu, judul pada buku siswa kelas VII bab I adalah "Cinta Lingkungan Hidup" (Kemendikbud,2014:2).

Begitu pula, di SD/MI, kurikulum 2013 secara tegas menegaskan adanya pendekatan tematik integratif. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai matapelajaran ke dalam berbagai tema (Mendikbud RI. 2013: 132). Berdasarkan permendikbud ini di SD kelas 1 terdapat 8 tema, kelas 2 terdapat 8 tema, kelas 3 terdapat 9 tema, kelas 4 terdapat 9 tema, kelas 5 terdapat 5 tema, dan kelas 6 terdapat 6 tema.

Dalam pembelajaran teks nonsastra bisa dihadirkan karya sastra sebagai penguat tema. Misalnya: pada pembelajaran teks hasil observasi, dengan tema lingkungan alam, maka puisi yang bertema lingkungan alam dapat mengawali pembelajaran ini.

3. Teks Sastra sebagai Bahan Bacaan

Cara menyisipkan teks sastra ini bisa menggunakan teks sastra yang panjang, karena teks ini berfungsi sebagai bahan bacaan. Misalnya, pada pembelajaran teks ulasan. Bacaan yang diulas berupa karya sastra, bisa novel, naskah drama, kumpulan puisi, kumpulan cerita pendek, dan sebagainya. Tujuan sosial dari teks ulasan adalah menilai daya tarik dari suatu karya. Oleh karena itu, karya sastra bisa digunakan sebagai bahan bacaan yang diulas, yaitu dibaca secara tuntas, dipahami, dan dikomentari apa daya tariknya dari karya tersebut.

4. Teks Sastra sebagai Media Pembelajaran

Teks sastra bisa dipakai sebagai media pembelajaran pada pembelajaran teks nonsastra. Kompetensi yang akan diraih dalam pembelajaran ini berkaitan dengan pembelajaran non sastra, namun memanfaatkan media pembelajarannya berupa teks sastra. Misalnya, pada pembelajaran teks prosedur. Tujuan sosial teks prosedur adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan (Mahsun,2014:30). Dengan demikian, teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satunya percobaan atau pengamatan. Sebagai contoh teks prosedur adalah langkah-langkah minum obat, cara membuat sirup, langkah-

langkah membuat KTP, dan seterusnya. Teks sastra bisa dipakai sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran ini, misalnya dalam teks: langkah-langkah meresensi novel, langkah-langkah menulis puisi dengan gambar, cara menentukan tokoh dalam cerita pendek, dan sebagainya.

Pembelajaran ini tetap menekankan pada teks nonsastra, tetapi medianya karya sastra. Dengan pembelajaran semacam ini, maka karya sastra apa pun bisa digunakan sebagai media pembelajaran baik karya sastra yang panjang maupun yang pendek. Jika media pembelajaran ini berupa novel, dan pembelajarannya: langkah-langkah menyusun resensi, maka novel akan dibaca tuntas, dianalisis, dan ditulis dalam bentuk resensi. Ini artinya sudah ada buku sastra yang dibaca secara tuntas.

Karya sastra juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan kompetensi "mengkonversi teks". Misalnya: teks cerita pendek atau teks novel dikonversi menjadi teks deskripsi, teks laporan, dan sebagainya.

5. Teks Sastra sebagai Penutup Pembelajaran

Pembelajaran akan sangat menyenangkan jika diakhiri dengan hal-hal yang menyenangkan. Karya sastra adalah salah satu teks yang menyenangkan jika dikemas dengan baik. Bagian penutup pembelajaran biasanya meliputi simpulan, konfirmasi, refleksi, usaha tindak lanjut, dan pesan-pesan motivasi. Tidak semua kegiatan ini bisa memanfaatkan karya sastra. Bagian pemberian motivasi dapat memanfaatkan karya sastra, itu pun karya sastra yang pendek, misalnya: pantun, puisi, anekdot, yang tentu saja terkait dengan tema ataupun jenis teks yang baru saja dipelajari siswa. Namun, walaupun sedikit jika sering dilakukan tetap saja karya sastra akan mewarnai pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENUTUP

1. Pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 merupakan bagian minoritas jika dibandingkan dengan keseluruhan materi ajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan KI dan KD Kurikulum 2013 teks sastra memiliki prosentase yang sedikit, yaitu pada jenjang SD/MI, teks sastra sebanyak 28%, pada jenjang SMP/MTs. Sebanyak 23%, dan SMA/MA sebanyak 43%. Di samping itu, tidak semua jenis sastra diajarkan di setiap jenjang sekolah.
2. Pembelajaran sastra di negara-negara lain mengharuskan siswa membaca sejumlah buku sastra selama siswa belajar di SMA. Kondisi ini berbeda dengan di Indonesia yaitu "nol buku". Kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 telah mencantumkan sejumlah buku yang diwajibkan dibaca siswa pada setiap jenjang, namun belum bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kurikulum 2013 tidak mencantumkan jumlah buku sastra yang wajib dibaca siswa, namun pembelajaran berbasis teks yang maksimal akan membuat para siswa membaca sejumlah buku sastra. Jika harapan ini tercapai, maka Indonesia telah dapat disejajarkan dengan negara lain tentang kewajiban siswa membaca buku sastra.
3. Penyisipan teks sastra dalam pembelajaran teks nonsastra merupakan salah satu usaha menambah porsi teks sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran sastra tetap bergairah dalam mewarnai pembelajaran Bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain: (1) memulai setiap pelajaran dengan teks sastra, (2) menjadikan teks sastra sebagai bahan bacaan yang dipelajari, (3) memanfaatkan teks sastra sebagai media pembelajaran, (4) menutup pelajaran dengan teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

BSNP. 2006a. *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. http://www.bsnp-indonesia.org. Diakses pada tanggal 17 Januari 2006.

_____. 2006b. *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs.* http://www.bsnp-indonesia.org. Diakses pada tanggal 17 Januari 2006.

_____. 2006c. *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. http://www.bsnp-indonesia.org. Diakses pada tanggal 17 Januari 2006.

Ismail, Taufiq. 1997. "Membanding Pengajaran Sastra dan Mengarang di 13 Negara", Republika 5 Nopember 1997.

_____. 2008. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 3, Himpunan Tulisan 1960-2008*. Jakarta: panitia 55 Tahun Taufiq Ismail dalam sastra Indonesia dan majalah Sastra Horizon.

Kemendikbud. 2014. Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Mendikbud RI. 2013a. Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta.

_____. 2013b. Permendikbud RI Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah. Jakarta.

_____. 2013c. Permendikbud RI Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah. Jakarta.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Taja Grafindo Persada.

Najib, Emha Ainun. 1993. "Sastra Indonesia dan Kepribadian Generasi Muda" Makalah Konggres Bahasa Indonesia VI, tanggal 28 Oktober- 2 Nopember 1993. Jakarta.

Sufanti,Main. 2003. "Pelaksanaan Pengajaran Sastra Indonesia di SMU Muhammadiyah Se-Surakarta", dalam *Varidika*, Vol. XV, Juli 2003. Surakarta: FKIP UMS

_____. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat" dalam *Seminar Nasional Teks sebagai Media pembelajaran Bahasa Indonesia Menyongsong Kurikulum 2013* (Ed. Nuraini Fatimah dan Agus Budi Wahyudi). Surakarta: kerja sama progdi PBSID FKIP UMS dan Balai Bahasa Propinsi Jawa Tengah.

KAJIAN STILISTIKA: KOMPLEKSITAS PEMAKNAAN TEKS SASTRA

Maryaeni
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract

Not many people understand that stilistika studies related to many fields of discipline. In the meantime, stilistika understood as the study of language style with all sorts of species. More than that, stilistika a study that culminated in the language of literary texts as aesthetic code. There is a reciprocal relationship between language and literature, literature and language, language, literature, and culture. Uncover and reveal in detail the literary text is stilistika task. Therefore, the study stilitika "which is the old stuff" but still effective to uncover and interpret works of literature, especially poetry .

Keywords*: stilistika , language*

PENGANTAR

Stilistika berasal dari Bahasa Inggris yaitu“style” yang berarti gaya dan dari bahasa serapan “linguistic” yang berarti tata bahasa. Stilistika menurut kamus Bahasa Indonesia yaitu Ilmu Kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa. Sedangkan menurut C. Bally, Jakobson, Leech, Widdowson, Levin, Ching, Chatman, C Dalan, dan lain-lain menentukan stilistika sebagai suatu deskripsi linguistic dari bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Bagi Leech, stilistik adalah *simple defind as the (linguistic) study of style*. Wawasan demikian sejalan dengan pernyataan Cummings dan Simmons bahwa studi bahasa dalam teks sastra merupakan…*branch of linguistic called stylistic*. Dalam konteks yang lebih luas, bahkan Jakobson beranggapan bahwa poetics (puitika) sebagai teori tentang system dan kaidah teks sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Linguistic. Bagi jakobson

> *Poetics deals with problem of verbal structure, just as he analysis of painting is concered with pictorial structure since linguistics is the global science of verbal structur, poetics may be regarded as an integral of linguistic*

Berbeda dengan wawasan di atas, Chvatik mengemukakan Stilistika sebagai kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik dengan kajian stilistik yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistik (Aminuddin :1995 :22). Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren, Stilistika perhatian utamanya adalah kontras system bahasa pada zamannya (Wellek danWarren : 1990 : 221). Bertolak dari berbagai pengertian di atas, Aminuddin mengartikan stilistika sebagai studi tentang carapengarang dalam menggunakan system tanda sejalandengan gagasan yang ingin disampaikan darikompleksitas dan kekayaan unsur membentuk itu yangdijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan system tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujudsystem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciripenggunaan system tanda bila dihubungkan dengan carapengarang dalam menyampaikan gagasan pengkaji perlujuga memahami (i) gambaran obyek/peristiwa, (ii) gagasan, (iii) ideologi yang terkandung dalam karyasastranya (Aminuddin : 1995 :46).

PROSEDUR KAJIAN STILISTIKA

Kajian Stilistika merupakan bentuk kajian yangmenggunakan pendekatan obyektif. Dinyatakan demikiankarena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajianyang berfokus pada wujud penggunaan system tanda dalamkarya sastra yang diperoleh secara rasional-empirikdapat dipertanggung jawabkan. Landasan empiric merujukpada kesesuian landasan konseptual dengan cara kerjayang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristikfakta yang dijadikan sasaran kajian.Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistikadigunakan untuk memudahkan menikmati,memahami,danmenghayati system tanda yang digunakan dalam karyasastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapanekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang.Dari penjelasan selintas di atas dapat ditarikkesimpulan tentang analisis yang dilakukan apresiasisastra meliputi :

a. Analisis tanda baca yang digunakan pengarang.
b. Analisis hubungan antara system tanda yang satu dengan yang lainnya.
c. Analisis kemungkinan terjemahan satuan tanda yangditentukan serta kemungkinan
d. bentuk ekspresi yangdikandungnya (Aminuddin : 1995 :98).
e. Kaitannya dengan kritik sastra, kajian stilistika digunakan sebagai metode untuk menghindari kritik sastra yang bersifat impesionistis dan subyektif. Melalui kajian stilistika ini diharapkan dapatmemperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektifitasdan keilmiahan (Aminuddin :1995 : 42).

Pada kritik sastra ini prosedur analisis yangdigunakan dalam kajian stilistika, diantaranya :

1) Analisis aspek gaya dalam karya sastra.
2) Analisis aspek-aspek kebahasaan seperti manipulasipaduan bunyi, penggunaan tanda baca dan cara penulisan.
3) Analisis gagasan atau makna yang dipaparkan dalam karya sastra (Aminuddin : 1995 :42-43).

Implikasi Analisis Kajian Stilistika dalam Puisi Goenawan Mohammad

Kwartin Tentang Sebuah Poci

Pada keramik tanpa nama itu
Kulihat kembali wajahmu
Mataku belum tolol, ternyata untuk sesuatu ang tak ada
Apa yang berharga pada tanah liat ini Selain separuh ilusi
Sesuatu yang kelak retak dan kita membikinnya abadia.

a. Analisis Sistem Tanda yang Digunakan Pengarang
Pada puisi Goenawan Mohammad di atas bila diperhatikanterdapat paparan gagasan dalam komunikasi keseharian,namun jika ditinjau lebih lanjut dalam setiap kata,larik, bait dan tanda yang digunakan tentulah memiliki beban maksud penutur. Misalnya, larik *sesuatu yang kelak retak* dapat menuansakan gagasan kehidupan manusia itu tidak abadi. Serta penggunaan lambang retak biasanya mengacu pada benda yang mudah pecah namun pengarang ingin memberikan efek emotif sehingga retak tak lagi mengacu pada makna realitas namun secara asosiatif dihubungkan dengan kematian atau kefanaan.
b. Analisis Gaya Pemilihan Kata
Gaya pemilihan kata pada dasarnya digunakan pengarang untuk memberikan efek tertentu serta untuk penyampaian gagasan secara tidak langsung sehingga memiliki kekhasan tersendiri. Pada puisi Goenawan Mohammad pun terdapat manipulasi penggunaan kata misalnya pada larik “Apa yang berharga pada tanah liat ini”.

Penggunaan kata tanah liat pada paparan tersebut dapat diartikan dengan apa yang berharga dari tubuh manusia ini apabila pengarang menuliskan gagasan dengan "Apa yang berharga pada tanah liat ini, tanah liat hanyalah tanah yang halus. Tentu asosiasinya menjadi lain.

c. Analisis Penggunaan Bahasa Kias

Bahasa kias merupakan penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan ataupun analogi ciri semantis yang umum dengan umum,yang umum dengan yang khusus ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan ataupun analogi tersebut berlaku secara proporsional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan citraan maupun gagasan baru (Aminuddin : 1995 : 227). Kiasan yang dimaksud memiliki tujuan untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih subyektif dalam bahasa puisi. Pada puisi Goenawan Mohammad kiasan yang banyak digunakan adalah metafora yakni kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan langsung itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh klasik : Lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam dan sebagainya (Herman J. Waluyo: 1987 : 84). Dalam "Kwatrin Tentang Sebuah Poci" Goenawan Mohammad, wajah manusia dikiaskan sebagaisebuah keramik tanpa nama.

d. Pengimajian

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian dan data konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan,pendengaran atau cita rasa. Baris-baris puisi Goenawan yaitu "Pada keramik tanpa nama itu kulihat kembali wajahmu" menunjukkan adanya pengimajian secara visual (melukiskan sesuatu melalui imaji penglihatan).

e. Analisis penggunaan bunyi

Pada kutipan puisi Goenawan Mohammad terdapat kesamaan rima yakni pada kata "ini" yang terdapat dalam baris ke-5 dan "ilusi" pada baris ke-6 serta terdapat juga kesamaan rima yakni pada baris ke-7 pada kata "kelak retak."

f. Analisis Makna puisi

Pada puisi Goenawan Mohammad gagasan yang ingin disampaikan dalam puisi "Kwartin Tentang Sebuah Poci" adalah kehidupan yang tak abadi namun dipaparkan semisal dalam larik pada keramik tanpa nama itu / kulihat kembali wajahmu dapat diasosiasikan, keramik pada larik tersebut maknanya adalah benda yang terbuat dari tanah liat dan sifatnya mudah pecah hal ini disamakan dengan manusia yang merupakan benda dan tubuhnya bisa rusak kemudian larik mataku belum tolol, ternyata/untuk sesuatu yang tak ada dapat diasosiasikan dengan melihat sesuatu yang akan musnahuntuk larik Apa yang berharga pada tanah liat ini/selain separuh ilusi dapat diasosiasikan sebagai apayang berharga pada tubuh manusia selain bayang-bayang dan larik terakhir yaitu sesuatu yang kelak retak/dan kita membikinnya abadi dapat diasosiasikan dengantubuh manusia ini seakan hanya bayang-bayang yang suatu saat akan rusak/tidak abadi dan melalui tubuhmanusia yang tak abadi ini manusia membuat sesuatuyang abadi.

KAJIAN STILISTIKA

Pemakaian bahasa dalam teks sastra dianalisis dari aspek bunyi bahasa, morfologis dan sintaktis, pemilihan kata (diksi), penggunaan kata-kata konkret, pengimajian kata (imagery), dan bahasa figuratif. Selain itu, dianalis juga pengungkapan struktur batin puisi [yang meliputi tema (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intention)] yang tercermin dalam pemakaian bahasa puisi Indonesia tahun 1990-an. Hasil kajian stilistika terhadap puisi Indonesia tahun 1990-an ini disimpulkan sebagai berikut.

(1) Puisi Indonesia tahun 1990-an tidak lagi memperlihatkan pola rima akhir yang terpola. Dalam beberapa kata tertentu, terdapat bunyi bahasa yang mencerminkan kenyataan tertentu (ikonisitas).
(2) Dari aspek morfologis, puisi Indonesia tahun 1990-an memperlihatkan pembentukan kata yang cenderung mengikuti pembentukan kata sesuai kaidah yang ada. Dari aspek sintaktis, puisi dalam periode ini memperlihatkan kekhasannya dalam segi-segi sintaktis yang lebih banyak menggunakan verba transitif daripada menggunakan verba intransitif. Beberapa pelesapan unsur sintaktis terjadi dalamwujud tidak munculnya beberapa indikasi formal berupa subordinator atau koordinator (pelesapan konjungtor), pelesapan S sebagai anafora yang berelasi noninsan (yang telah disebutkan pada klausa sebelumnya), dan pemakaian tanda baca dengan segala variasi penggunaan dan maknanya.
(3) Hal yang menarik dalam puisi periode ini ialah a) penggunaan bahasa daerah oleh penyair tertentu yang bukan berasal dari daerah bahasa itu, b) terdapat banyak penyebutan pronomina persona dalam puisi yang merujuk pada benda-benda yangdipersonifikasikan, dan c) Pengimajian lihatan, dengaran, dan gerak yang tampil secara bersama-sama.
(4) Hal yang menjadi keistimewaan personifikasi dalam puisi periode ini—dibandingkan dengan pemakaian metafora, simile, dan metonimi—adalah adanya kata sifat atau kata yang menggambarkan suasana tertentu yang dijadikan kata benda untuk kemudian dipersonifikasikan, misalnya kata sepi, kegelapan,riuh, sejarah, lengang, detik, jam, kediktatoran orang kaya, dan sebagainya.
(5) Puisi indonesia tahun 1990-an masih menampilkan tema-tema besar seperti tema religi, tentang kegelisahan, cinta, dan terutama tema kemanusian dan kritik sosial. Sikap yang dominan muncul tersebut adalah sikap pesimistis dan kemuraman dalam memandang suatu masalah itu.

Nada puisi Indonesia tahun 1990-an menampilkan a) nada ironis; b) nada sinisme dan cemooh yang diungkapkan melalui kiasan atau simbol-simbol; c) nada naratif yang dapat diserap melalui pengalaman penyair, d) nada perenungan yang khusuk (nada perenungan ini biasanya mengandung simbol-simbol filosofi dan religi). Amanat yang terkandung dalam puisi Indonesia tahun 1990-an tersirat dalam tema puisinya.

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SEDERHANA MELALUI TEKNIK EKSPLORASI KELAS KATA

Miftakhul Huda
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
miftakhul.huda@ums.ac.id

Abstract

This study has the purpose of describing the concept of learning to write simple poetry through word - class exploration. The approach used in this study is a qualitative approach. The data is the data to be obtained about the process activities and data on the outcome of witty writing poetry with word -class exploration techniques. The data include (1) initial data on the student's ability to write humorous poetry, (2) the data subject of efforts to improve skills in the form of exploration of poetry through word class action, and (3) supporting data on students' development of skills of writing poetry after action . To obtain research data , data collection techniques to be used are interviews, observation, documentation, and provision of test writing poetry . In accordance with the characteristics of qualitative research , in this study the researcher acts as the primary instrument of data collection . Analysis of the data in this study will be conducted on the basis of analysis of model data flow consists of three stages: (1) data reduction, (2) present the data, and (3) draw conclusions and verify. The data analysis performed during and after the study , ranging from planning activities, implementation, reflection activities.

Steps taken in this study were asked research subjects to name examples of each word from the word class . Each respondent could mention one or two words and categorize according to his class. Thus, among the respondents with other respondents will form different arrangements. Shape created by the wording already be categorized as simple as nature poetry poetry not only can be seen from the form , but the relationship of meaning. The meaning of the poem that is created can be carried out independently in accordance with the interpretation of the reader with regard to the sign in the poem.

Keywords*: word class, poetry, simple*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah memerlukan sebuah inovasi. Menurut Jogiyanto (2006: 12) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.

Inovasi pembelajaran akan mengakibatkan peningkatan mutu pendidikan. Dengan kemampuan guru yang kompeten, persiapan pembelajaran yang baik, evaluasi yang baik, dan inovasi dalam pembelajaran, akan membuat mutu pendidikan semakin baik. Selain itu, inovasi pembelajaran akan membuat siswa mendapatkan sesuatu yang semestinya siswa dapat, yaitu pegetahuan dan kemampuan keilmuan yang memadai. Menurut Budiningsih (2005: 58) pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh manusia berdasarkan pengalaman akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam diri manusia tersebut.

Inovasi pembelajaran dapat berwujud metode penyampaian materi. Inovasi yang lain dapat berupa penggunaan sarana, perubahan suasana, dan perubahan tempat belajar. Inovasi yang lain dapat berbentuk media pengajaran yang membantu siswa memahami materi dan membawa suasana baru bagi siswa. Inovasi pembelajaran melalui metode pengajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Dengan demikian, siswa tidak

merasa bosan. Selain itu, guru dapat memaksimalkan proses pembelajaran karena dapat memilih metode yang tepat dan disukai siswa.

Inovasi pembelajaran diperlukan di setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Hal ini tentu disesuaikan dengan kondisi pembelajar. Inovasi pembelajaran pada pendidikan dasar tentu berbeda dengan inovasi pembelajaran di tingkat menengah dan berbeda pula dengan inovasi pembelajaran pada pendidikan tinggi. Selain itu, inovasi pembelajaran perlu dilakukan pada semua mata pelajaran, seperti kimia, ilmu-ilmu sosial, matematika, fisika, termasuk pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Kuntarto (2005) dalam penelitian yang berjudul "Pendekatan Sistem Analisis Kegagalan Pengajaran Bahasa Indonesia", pengajaran bahasa Indonesia terdiri dari supra sistem yang kompleks. Suprasistem tersebut meliputi metode, guru, siswa, pengajaran, sosio-kultural, dan media. Untuk mengatasi kegagalan pengajaran Bahasa Indonesia harus melihat komponen-komponen tersebut secara menyeluruh. Kunci keberhasilan pengajaran adalah latihan dan kebebesan. Sistem pengajaran Bahasa Indonesia memungkinkan latihan dan kebebasan, misalnya pada bahan ajar puisi, siswa latihan membuat puisi dengan imajinasi bebas.Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi dua konsentari, yaitu bahasa dan sastra. Baik bahasa maupun sastra, memiliki empat keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa, yaitu keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Masing-masing keterampilan tersebut diwujudkan dalam berbagai materi pelajaran.

Menurut Alwasilah (2006) pendidikan sastra perlu ditingkatkan. Alasannya adalah *pertama*, secara psikologis manusia memiliki kecenderungan (hanifa) untuk menyukai realita dan fiksi. Sastra memberikan kesempatan yang tidak terbatas untuk menghubungkan bahasa dan pengalaman siswa. *Kedua*, karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencurahan pengalaman dan masalah pribadi dan lewat sastra pembaca belajar mengenai cara orang lain meyikapi berbagai permasalahan. *Ketiga*, karya sastra adalah harta kaum berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang harus diwariskan secara turun-temurun melalui pendidikan. *Keempat*, berbeda dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), sastra dalam dirinya ada isi, yakni nilai-nilai dan interpretasi kehidupan. Sastra jauh lebih mantap daripada buku teks untuk mengembangkan keterampilan berbahasa karena, antara lain, dalam sastra fokus utama pada makna bukan pada keterampilan berbahasa atau kosakata yang cenderung terisolasi dan tidak konstekstual. *Kelima*, melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Dengan kata lain, siswa diterjunkan langsung ke dalam dunia nyata melalui rekayasa imajiner. *Keenam*, pembiasaan apresiasi terhadap karya sastra meningkatkan kecerdasan naratif atau *narrative intelligence*, yaitu kemampuan memakai secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi. Sastra menawarkan ragam struktur cerita, tema, dan gaya penuisan dari para penulis. Dengan narasi, dimaksudkan sejumlah teks seperti fiksi, biografi, autobiografi, memoar, dan esai historis atau materi faktual lainnya dapat dipahami dan mampu untuk memaparkannya kembali. *Ketujuh*, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pengajaran tata bahasa, pengajaran sastra lebih berkontribusi terhadap kemampuan menulis. Dengan membaca sastra, siswa dengan sendirinya akan mengenal tatabahasa. Hal ini diperkuat oleh Endraswara (2003: 29-30) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat ditingkatkan berdasarkan kompetensi siswa.

Pada materi sastra, pembelajaran dapat di kelompokkan ke dalam tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Pada hakikatnya, pembelajaran sastra merupakan pembelajaran apresiatif. Dengan demikian, inovasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya meteri sastra, harus membuat siswa mampu mengapresiasi karya sastra. Siswanto (2005) melakukan penelitian yang berjudul "Kemampuan Apresiasi Sastra Meningkatkan Daya Saing dalam Menyikapi Tantangan Baru" memaparkan bahwa kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran sastra masih berkutat pada masalah intrakarya sastra dan pengetahuan tentang sastra. Begitu kompetensi ini dijabarkan dalam buku pembelajaran isinya masih berkisar pada tema, tokoh, watak, penokohan, perwatakan, alur, sudut

pandang, latar, gaya bahasa, nilai, dan amanat, apabila hal tersebut pembelajaran prosa. Adapun pembelajaran puisi masih berkutat pada masalah struktur fisik puisi (perwajahan, diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verivikasi) dan struktur batin puisi (tema, makna, rasa, nada, dan amanat). Pembelajaran sastra ini ditambah dengan menulis kritik sastra atau esai sastra, bermain drama, dan pengetahuan tentang sastra. Apabila guru sastra aktif, siswa tidak mengalami kebosanan selama pembelajaran. Sebaliknya, apabila guru biasa-biasa saja, siswa akan bertemu hal yang sama pada setiap jenjang sekolah. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa guru yang kreatif dalam pembelajaran sastra jumlahnya masih sedikit. Pembelajaran sastra dapat memperhalus budi pekerti siswa. Hal ini dikarenakan siswa mempelajari miniatur kehidupan sehingga dapat mengambil pelajaran dari hal itu. Yanti (2005) dalam penelitian yang berjudul "Karya Sastra dalam Hubungannya untuk Meningkatkan Moral Siswa" menerangkan bahwa sastra termasuk ilmu humaniora yang sarat berisi nilai-nilai kemanusiaan yang mampu memanusiakan manusia. Sastra mampu meningkatkan kepribadian dan moral. Siswa manjadi lebih baik jika pengajarannya sesuai dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Pengajaran sastra yang baik adalah dengan melibatkan siswa agar menemukan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra itu. Pengalaman sastra merupakan hal penting dalam pembelajaran sastra.

Apresiasi sastra merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam sebuah proses (Zaidan, 2001: 21-23). Proses yang terjadi dari kegiatan apresiasi sastra tersebut, di antaranya adalah pemahaman, penikmatan, dan penghayatan. Pemahaman merupakan proses awal dalam kegiatan apresiasi karya sastra. Dalam proses pemahaman karya sastra diperlukan penguasaan bahasa teks sastra. Tanpa penguasaan teks bahasa, apresiasi terhadap karya sastra tidak dapat dilakukan.

Proses apresiasi selanjutnya adalah penikmatan. Penikmatan merupakan konkretisasi konsep abstrak. Dalam proses penikmatan, yang dikonkretkan adalah konsep struktur karya sastra tersebut. Dengan demikian, pembaca atau penikmat sastra dapat merasakan sesuatu yang ada dalam karya tersebut.

Proses apresiasi selanjutnya adalah penghayatan. Dengan penghayatan, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat ditemukan. Hal ini berguna untuk memperluas wawasan dan menajamkan pikiran.

Inovasi pembelajaran dalam materi puisi dirasa sangat penting. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa pembelajaran sastra di Indonesia tertinggal jauh dengan negara-negara tetangga. Selain itu, pembelajaran sastra di Indonesia kurang mampu menjadikan siswa berapresiasi secara total.

Pembelajaran yang dapat membuat siswa mampu mengapresiasi karya sastra memerlukan sebuah inovasi. Inovasi pembelajaran puisi dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelas kata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan karena pada hakikatnya struktur luar puisi terbangun dari bahasa dan bahasa dapat dikelompokkan ke dalam kelas kata. Dengan memanfaatkan kelas kata, siswa dapat mengumpulkan terlebih dahulu kata yang dibutuhkan untuk membuat puisi tersebut, kemudian menyusunnya menjadi sebuah puisi.

Teknik eksplorasi kelas kata dalam membuat puisi merupakan teknik awal dalam belajar membuat sebuah puisi. Teknik ini lebih tepat bagi siswa yang belajar pada tahap awal. Hal ini dikarenakan puisi yang terbentuk dimungkinkan belum mencapai makna yang dalam dan masih berkisar pada puisi jenaka. Akan tetapi, bagi pemula, teknik ini dapat digunakan sebagai media awal pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasari pemikiran bahwa penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan

berbagai gejala yang memberikan makna dan informasi scsuai konteks dan tujuan penelitian melalui pengumpulan data.

Data yang ingin diperoleh adalah data tentang proses kegiatan dan data tentang hasil kegiatan menulis puisi jenaka dengan teknik eksplorasi kelas kata. Data-data itu meliputi (1) data awal tentang kemampuan siswa dalam menulis puisi jenaka, (2) data pokok tentang upaya peningkatan keterampilan puisi melalui tindakan berupa eksplorasi kelas kata, dan (3) data pendukung tentang perkembangan siswa dalam keterampilan menulis puisi setelah tindakan.

Untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, pengamatan, pendokumentasian, dan pemberian tes menulis puisi. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dasar analisis data model alir yang terdiri atas tiga tahapan yaitu (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan memverifikasi. Analisis data tersebut dilakukan selama dan sesudah penelitian, mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan sampai refleksi kegiatan.

PEMBAHASAN

Kelas kata dalam bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran menulis puisi sederhana bagi pemula. Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Kelas kata berfungsi untuk menyusun kalimat yang baik dan benar berdasarkan pola-pola kalimat baku. Akan tetapi, pada penelitian ini kelas kata tidak digunakan untuk menyusun kalimat yang baik dan benar. Kelas kata akan dimanfaatkan untuk menyusun sebuah puisi. Dengan demikian, kelas kata dalam hal ini menjadi media penyajian puisi. Kata-kata berdasarkan kelas kata tertentu akan disusun secara acak sehingga secara bentuk menjadi sebuah puisi dan karena acak akan menimbulkan sebuah kejenakaan.

Dalam konteks ini, susunan dari kata-kata yang berdasarkan kelas kata tertentu tersebut dikatakan sebagai puisi. Hal ini kembali pada definisi dan sifat puisi itu sendiri yang bebas dalam hal bentuk, tetapi memiliki ikatan makna yang kuat. Kelas kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas kata dalam bahasa Indonesia, yaitu verba (kata kerja), nomina (kata benda), pronominal (kata ganti), numeralia, adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan).

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meminta subjek penelitian untuk menyebutkan contoh-contoh kata dari masing-masing kelas kata tersebut. Setiap responden dapat menyebutkan satu atau dua kata dan mengkategorikan sesuai dengan kelas katanya. Setelah itu, masing-masing responden merangka kata-kata tersebut secara acak. Dengan demikian, antara satu responden dengan responden yang lain akan terbentuk susunan yang berbeda. Contoh data dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel. Contoh pengumpulan kata ke dalam kelas kata

No.	Verba	Nomina	Pronominal	Numeralia	Adjektiva	Adverbia
1.	Mengantar	Bunga	Ia	Sekali	Marah	dg baik
2.	Melihat	Mentari	Mereka	Dua	Memerah	dg tenang
3.	Membatin	Hati	Kamu	seribu	Lembut	dg tangis
4.	Mengintai	Bumi			Harum	Esok
5.	Menjelma	Langit			Cantik	
6.	Merasa	Udara			Suka	
7.	Menyita	Mata			Gembira	

Berdasarkan kata-kata yang terkumpul dalam tabel tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa bentuk.

(1)
Ia memerah (seperti) mentari
Mengintai dengan tenang, lembut bunga (dalam) hati
Ia menjelma (sebagai) udara (di antara) bumi (dan) langit
Siapa?

(2)
Melihatmu, mengintaimu, membatinmu (adalah) mata hatiku
(seperti) udara ia menyita marah dengan tenang
Menjelma (menjadi) seribu gembira

(3)
Bunga merah (seperti) hatimu (kala) esok
Mengantar udara langit (yang) gembira
Menjelma (menjadi) seribu suka

Berdasarkan tiga bentuk di atas, menunjukkan bahwa kata-kata yang tergolong dalam kelas kata tertentu dapat disusun menjadi sebuah puisi sederhana. Selain itu, apabila puisi-pusi sederhana tersebut dirangkai akan menjadi sebuah puisi yang panjang dan pola beberapa poin yang memiliki sudut pandang berbeda. Hal ini sangat dimungkinkan karena kata-kata yang digunakan tidak keluar dari tabel yang sudah ada. Dengan demikian, jaringan tema yang merupakan syarat sebuah puisi akan tetap terkait.

Pemaknaan dari puisi yang terbentuk dari penyusunan seperti di atas, dapat dilakukan berdasarkan sifat puisi itu sendiri, yaitu interpretasi dilakukan oleh pembaca. Pembaca dapat bebas menginterpretasikan makna dari puisi yang terbentuk sesuai dengan kemampuan pembaca untuk melihat dan mengaitkan setiap tanda yang muncul dari puisi itu.

SIMPULAN

Pemaparan sederhana ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan pemanfaatan kata sesuai dengan kelas kata tertentu. Bentuk yang tercipta dari susunan kata tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai puisi sederhana karena hakikat puisi tidak hanya dapat dilihat dari bentuk, tetapi keterkaitan makna. Pemaknaan dari puisi yang tercipta dapat dilakukan secara bebas sesuai dengan interpretasi pembaca dengan tetap memperhatikan tanda dalam puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2006. “Pengajaran Berbasis Sastra”. Dalam *Pikiram rakyat Edisi 27 Desember 2006.*

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Jogiyanto. 2006. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: Andi Offset.

Kuntarto, Eko. 2005. “Pendekatan Sistem Analisis Kegagalan Pengajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Magister Scientiae Edisi No. 18, Oktober 2005*. Surabaya: FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Siswanto, Wahyudi. 2005. "Kemampuan Apresiasi Sastra Meningkatkan Daya Saing dalam Menyikapi Tantangan Baru." *Jurnal Widyaparwa* Vol. 33, No. 2 Desember 2005. Yogyakarta: Pusat bahasa.

Yanti, Prima Gusti. 2005. "Karya Sastra dalam Hubungannya untuk Meningkatkan Moral Siswa". *Jurnal Educatio Indonesiae* Volume 13, Nomor 1, Maret 2005. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Zaidan, A. Rozak, *et al.* 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

PEMBUDAYAAN MENULIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK YANG BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Mimi Mulyani
mimimulyani62@gmail.com
FBS, Universitas Negeri Semarang

Abstract

The culture of writing in Indonesian society, especially for students is still weak. They feel difficult in initiating the ideas in the written form. Besides, they also find complicacy in getting the writing ideas and implement the ideas into a series of effective sentence so that the development of the ideas seems to be 'put in the stocks'. The ideal learning is actually not only to teach the science of language in the core of the learning but also must be integrated to the values which can shape the character of the students as the next generation of a nation which are dignified. Local wisdom are the values which can guide a person's life to become a human with a character. In integrating the local wisdom in various lines of education needs to be more than form a students to be an intellectually intelligent human but also emotionally and spiritually smart. Integrating the students' local wisdom can be done through a learning which includes the students' local environment. One of the learning model is by including the students starting from planning, both when determining the topic and to get ideas, and also in developing the writing in form of group investigation. This model requires students to have the ability to communicate as well as acquire the group process skills. Through this model the students are trained to write everyday about the things that they experienced, felt, and thought. Results of the students' writing are corrected and discussed every three days in the classroom so that the students can understand their weaknesses. Assessment of the writing is not only seen from the content and linguistic perspectives. The value of local wisdom is also taken into consideration.

Keywords*: learning to write, local wisdom, investigative learning model group, the dignified nation*

PENDAHULUAN

Melalui menulis seseorang dapat menuangkan segala hal yang berhubungan dengan pengalaman, perasaan, dan pikirannya. Dengan tulisannya tersebut dia dapat menginformasikan banyak hal yang dapat menjadi inspirasi, motivasi, dan harapan pembacanya. Namun dalam kenyataannya budaya menulis di masyarakat Indonesia, khususnya peserta didik masih lemah. Mereka kesulitan untuk mengawali menuangkan ide/gagasan dalam bentuk tertulis. Selain itu, mereka pun kesulitan mendapatkan ide tulisan dan menuangkannya ke dalam rangkaian kalimat yang efektif sehingga pengembangan idenya seperti 'terpasung'. Menurut pendapat para guru pembelajaran menulis sering dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan menjenuhkan karena proses mengajari dan mengevaluasinya membutuhkan waktu yang panjang. Di samping itu pengalaman guru dalam menulis pun sangat minim sehingga kurang mampu memberikan solusi cara menulis dengan mudah dan menarik. Artinya, guru tidak dapat dijadikan teladan untuk memotivasi peserta didik dalam menulis. Hal lain yang sangat penting yaitu ketidakmampuan guru memberikan motivasi akan manfaat menulis. Padahal budaya menulis sangat penting dan dapat menjadikan penulisnya terkenal sehingga seseorang dapat memperoleh finansial yang berlimpah. Salah satu contoh yaitu Andrea Hirata, yang bukunya menjadi *best seller* dan diproduksi ke dalam film dengan judul "Laskar Pelangi." Dalam bukunya tersebut banyak diceritakan hal-hal yang mengandung nilai luhur dan perjuangan sekelompok masyarakat di Belitong.

Adapun kelemahan pada peserta didik disebabkan pembelajaran menulis dianggap sebagai pembelajaran yang sulit, melelahkan, dan monoton. Kesulitan mereka pada umumnya ketika akan mencari ide tulisan dan menuangkannya ke dalam rangkaian kalimat yang runtut, logis, sistematis, dan lengkap. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran menulis sangat melelahkan karena harus

menemukan ide/gagasan yang sesuai dengan tema, kemudian membuat kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi kalimat dan paragraf yang kohesif dan koheren. Padahal di sisi lain guru jarang, bahkan tidak pernah membimbing peserta didik tentang cara menyusun kalimat yang baik dan benar (efektif). Selain itu, kalimat yang tidak efektif serta paragraf yang tidak kohesif dan koheren jarang ditunjukkan dan dibahas bersama di ruang kelas. Dengan demikian peserta didik tidak mengetahui perbedaan antara kalimat yang efektif dengan yang tidak atau paragraf yang kohesif dan koheren dengan yang tidak. Artinya, peserta didik tidak dibimbing secara maksimal dalam penyusunan sebuah tulisan/karangan sehingga pembelajaran menulis dianggap sebagai pembelajaran yang monoton.

Selain kelemahan dalam proses dan evaluasi pembelajaran menulis tersebut, unsur penunjang lain yang harus diperhatikan yaitu adanya penanaman nilai untuk membentuk karakter yang positif para peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran yang ideal sesungguhnya tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi di dalamnya harus diintegrasikan nilai-nilai yang mampu membentuk karakter peserta didik sebagai generasi bangsa yang bermartabat. Sebagaimana para pakar mengemukakan bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pendidikan ini pun terjadi proses mentransmisikan ilmu dan nilai-nilai budaya (kearifan budaya lokal) yang telah terakumulasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini menandakan bahwa pendidikan merupakan sarana yang sangat esensial dalam proses memanusiakan manusia agar menjadi anggota masyarakat yang bermartabat.

Peserta didik SMP sebagai generasi bangsa yang sedang berada pada masa transisi dikhawatirkan mudah dipengaruhi oleh dampak negatif era globalisasi. Seperti diketahui bahwa pada saat ini peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu luangnya untuk kegiatan yang kurang bermanfaat, misalnya menonton televisi, bermain *games,* ber-*sms*-an atau berteleponan tentang masalah yang tidak penting, dan *up date status* di-*facebook*. Kegiatan yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan, seperti membaca atau menulis sangat jarang dilakukan. Berbeda dengan masyarakat di negara maju, seperti Jepang. Di setiap sudut dan kesempatan mereka selalu membaca dan menulis sehingga negara tersebut cepat bangkit dari keterpurukan setelah Nagasaki dan Hirosima hancur dibom.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis dan menanamkan nilai karakter dalam suatu pembelajaran, dibutuhkan sebuah model yang tepat. Salah satu model yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membentuk karakter positif yaitu model pembelajaran investigasi kelompok yang berbasis kearifan budaya lokal. Dengan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menulis yang lebih baik dan berkualitas serta berkarakter positif. Dalam pengimplementasian model pembelajaran ini peserta didik difasilitasi untuk mendapatkan ide/gagasan tulisan dengan menggunakan lingkungan sekitar yang di dalamnya terdapat nilai-nilai lokal (kearifan budaya lokal). Kearifan lokal tersebut sudah dikenali dan akrab dengan peserta didik sehingga lebih mudah diceritakan kembali. Dengan demikian peserta didik diharapkan menjadi lebih termotivasi dan kreatif dalam menuangkan ide/gagasannya. Selain itu, model pembelajaran investigasi kelompok dapat melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik ketika menentukan topik maupun cara mendapatkan ide, dan mengembangkan tulisan. Metode pembelajaran ini pun menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

KUALITAS TULISAN PESERTA DIDIK SETELAH PEMBUDAYAAN MENULIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK YANG BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Untuk membudayakan kebiasaan menulis, peserta didik harus selalu diberi motivasi akan kebermanfaatan dari menulis. Sebenarnya banyak manfaat yang dirasakan dalam kegiatan menulis. Sebagaimana hasil temuan dari penelitian James W. Pennebeker (dalam Hernowo 2005) selama lima belas tahun, dia menemukan kenyataan bahwa menulis dapat menangkal stres. Bahkan menulis dengan pikiran dan perasaan terdalam dapat meningkatkan fungsi kekebalan tubuh. Manfaat lain menulis menurut Pennebeker pula, antara lain (1) menjernihkan pikiran, (2) mengatasi trauma; (3) membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, (4) membantu memecahkan masalah, (5) membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis.

Berhubung menulis sebagai suatu proses kreatif maka untuk mampu menulis diperlukan pelatihan yang intensif karena kemampuan menulis tidak datang dengan sendirinya. Intensitas pelatihan menulis harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Semakin sering peserta didik berlatih menulis maka akan semakin terampil dalam menuangkan gagasan/ide dengan bahasa yang jelas, logis, sistematis, dan lengkap. Pada akhirnya, apa yang disampaikan akan mudah dipahami oleh pembaca. Salah satu pelatihan menulis yang efektif adalah membuat catatan harian atau jurnal harian.

Menulis di dalam catatan harian sebenarnya sudah dikenal oleh peserta didik sejak di sekolah dasar. Mereka sudah diperkenalkan bahkan sudah pernah ditugasi untuk membuat tulisan tentang dirinya sendiri, baik tentang kejadian yang pernah dialami, maupun tentang apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Bahkan dapat tentang pengalaman yang paling berkesan selama hidupnya, baik yang menyenangkan atau yang menyedihkan.

Catatan harian merupakan salah satu bentuk tulisan pribadi yang bersifat subjektif atau keakuan. Namun, pernyataan atau hal yang dituangkan merupakan suatu perasaan yang sesungguhnya terjadi (objektif) atau yang dialami si penulis.

Kebiasaan menulis catatan harian akan membantu meningkatkan kemampuan menulis. Sebagaimana Elbow (2007: 9) mengemukakan bahwa jika ingin meningkatkan kemampuan menulis, yang paling perlu dilakukan adalah membuat cacatan harian. Demikian pula Semi (2007: 10) mengatakan bahwa kebiasaan mengisi buku harian merupakan kebiasaan yang sangat baik dan sangat menunjang di dalam meningkatkan keterampilan menulis. Dengan menulis berbagai pengalaman di dalam buku harian, selain akan menambah keterampilan menulis itu sendiri, juga pengalaman hidup itu suatu saat dapat dijadikan bahan tulisan. Semi (2007) pun menambahkan karena keuntungan yang banyak itu, dianjurkan bagi setiap orang yang berminat menjadi penulis membiasakan diri menulis di dalam buku harian.

Agar hasilnya lebih maksimal, menulis di buku harian harus dilakukan secara terus-menerus sehingga peserta didik menjadi terlatih. Pelatihan menulis merupakan syarat awal yang sangat penting agar peserta didik memiliki kemampuan menulis, di samping harus rajin membaca. Semakin banyak buku yang dibaca, semakin luas pengetahuannya sehingga ketika menulis peserta didik sudah memiliki referensi yang luas. Dengan referensi bacaan yang banyak dan latihan yang terus-menerus peserta didik tidak akan menemui kesulitan untuk menulis, karena kemampuan menulis tidak hanya ditunjang oleh bakat dan minat saja tetapi rajin latihan dan rajin membaca.

Buku harian menjadi salah satu alternatif untuk melatih peserta didik menulis, karena buku harian (*diary*) merupakan salah satu media untuk mencurahkan berbagai perasaan manusia, khususnya peserta didik ketika sedang 'galau'. Pada umumnya peserta didik SD sampai SMA memiliki buku harian yang sering dijadikan tempat menuangkan perasaan atau isi hati. Penulisan dilakukan bila mengalami sesuatu yang berkesan, bahkan kadang bisa setiap hari. Isinya menyangkut berbagai pengalaman istimewa yang telah dialaminya. Dengan mencatat berbagai pengalaman tersebut sebenarnya membantu peserta didik untuk mengingat kembali sehingga tidak mudah hilang dari ingatan. Sebagaimana Semi (2007: 10) berpendapat bahwa dengan mencatat di dalam buku harian,

pengalaman itu tidak akan hilang dari ingatan. Pada suatu saat, penulis dapat mengingat kembali semua pengalaman pada masa lalu dengan membaca buku harian.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa catatan/buku harian adalah salah satu bentuk tulisan pribadi yang berisi pengalaman nyata atau perasaan sebenarnya si penulis. Pelatihan menulis melalui buku harian yang terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Oleh karena itu, mengajarkan menulis buku harian sangatlah penting dan dibutuhkan model pembelajaran yang mampu merangsang minat siswa untuk selalu berlatih. Berikut deskripsi kemampuan menulis catatan harian peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok yang berbasis kearifan budaya lokal.

1. Kualitas dan Ruang Lingkup Isi Catatan Harian

Kualitas isi catatan harian peserta didik sebelum penerapan model perbelajaran investigasi kelompok pada umumnya masih berisi tentang rutinitas kegiatan sehari-harinya. Di sini pengembangan isi belum mendalam sehingga isi catatan harian tampak seperti jadwal kegiatan. Begitu pula pada ruang lingkup isi catatan hariannya belum berisi tentang ide/gagasan yang berupa pengalaman, perasaan, dan pemikiran. Namun ada pula isi catatan harian peserta didik yang berisi perasaan, namun kuantitasnya sangat sedikit dan kurang dikembangkan. Salah satu catatan harian yang seperti itu terdapat pada contoh berikut ini.

Di pagi ini aku sedang pelajaran olah raga dan materinya adalah sepak bola.
Dan kelas VIII D juga pelajaran olah raga, sebenarnya kelas VII D jam ke II dan kelas VIII D jam ke III tapi dicampur karena materinya sama. Pada saat laki-laki bermain yang perempuan menunggu sambil duduk-duduk. Dan pada saat aku berdiri, teman-temanku mengatakan bahwa di bajuku ada ulat, ***aku sangat takut*** *tapi, teman-temanku tidak ada yang membantuku.*

Di siang ini aku ada pengembangan diri PKK, membuat gantungan kunci dan aku pulang jam 01.30 dan sampai di rumah pukul 02.00. sesampai di rumah aku langsung makan, sholat, pada saat selesai sholat tiba-tiba, aku merasa ngantuk dan aku langsung tidur sampai ashar. Setelah itu aku langsung mandi dan sholat ashar.

Isi contoh catatan harian tersebut didominasi oleh unsur pengalaman. Ada unsur perasaan, tetapi sangat sedikit, seperti pada ungkapan '*aku sangat takut'.* Di samping itu, kualitas isi catatan harian peserta didik pada tes awal umumnya belum bercirikan wujud kearifan budaya lokal dan indikator pendidikan karakter. Namun demikian, ada beberapa yang sudah mengandung kearifan budaya lokal, tetapi kuantitasnya hanya sedikit dan tidak ada pengembangan lebih lanjut. Dari seluruh data catatan harian tes awal peserta didik, indikator pendidikan karakter yang diungkapkan pada umumnya tentang manfaat mengikuti latihan pramuka.

Namun setelah penerapan model pembelajaran investigasi kelompok yang berbasis kearifan budaya lokal, kualitas isi catatan harian peserta didik pada umumnya lebih baik. Salah satu contoh tulisan peserta didik yang mengandung kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut.

Saat aku dan teman-temanku berkunjung ke rumah Bapak Bajuri ***aku sangat kagum ketika melihat rumahnya yang sederhana tetapi bisa menjadi orang yang sukses.*** *Hatiku sangat kagum, ketika mendengar cerita beliau.* ***Aku ingin sekali seperti beliau yang menjadi orang yang sukses. dan aku ingin aku bisa mengajari teman-temanku yang tidak bisa membaca Al Qur'an.***

Aku ingin seperti Bapak Bajuri kehidupannya yang sangat sederhana tapi bisa meraih cita-citanya. Dan aku ingin seperti Bapak Bajuri yang selalu tabah dan sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan. *Dengan mendengarkan cerita dari Bapak Bajuri* ***aku jadi sadar betapa sulitnya mencari uang.*** *Kini* ***aku akan belajar sabar, dan belajar menghemat uang.*** *Sekarang* ***aku ingin belajar dengan rajin agar kelak dewasa nanti aku bisa menjadi orang yang sukses dan bisa membanggakan kedua orang tua.***

Pada contoh data catatan harian peserta didik di atas, aspek kualitas dan ruang lingkup isi catatan harian tersebut telah mengandung kearifan budaya lokal (tulisan yang dimaksud bercetak tebak dan digarisbawahi). Kearifan tersebut berupa keteladanan sosok pelatih seni rebana, kepala dusun, dan pengajar seni membaca Alquran, serta pemimpin grup qasidah. Unsur kearifan budaya lokal yang dituangkan oleh siswa pada catatan hariannya teraktualisasikan pada kalimat sebagai berikut.

Bapak Bajuri yang selalu tabah dan sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan. Rumahnya yang sederhana tetapi bisa menjadi orang yang sukses. Bapak Bajuri yang selalu tabah dan sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan.

Aktualisasi indikator pendidikan karakter pada aspek kualitas dan ruang lingkup isi catatan harian siswa terdapat pada ungkapan siswa berikut ini.

1. *Aku sangat kagum.*
2. *Hatiku sangat kagum, ketika mendengar cerita beliau.*
3. *Aku ingin sekali seperti beliau yang menjadi orang yang sukses.*
4. *Aku ingin aku bisa mengajari teman-temanku yang tidak bisa membaca Al Qur'an.*
5. *Aku jadi sadar betapa sulitnya mencari uang.*
6. *Aku akan belajar sabar, dan belajar menghemat uang.*
7. *Aku ingin belajar dengan rajin agar kelak dewasa nanti aku bisa menjadi orang yang sukses dan bisa membanggakan kedua orang tua.*

Indikator pendidikan karakter yang tertuang dalam catatan harian peserta didik tersebut berupa *rasa kagum*, *keinginan untuk meneladani narasumber, kesadaran akan kesalahannya, bercita-cita mengubah kebiasaan-kebiasaan yang jelek, dan harapan untuk masa depan.*

2. Kualitas Organisasi dan Penyajian Isi Catatan Harian

Organisasi dan penyajian isi catatan harian peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran pada umumnya cukup baik. Urutan penyajian catatan harian pada umumnya sudah logis dan kohesif. Selain itu, gagasan sudah dikemukakan dengan jelas, namun pada unsur pengembangannya belum diuraikan secara rinci. Dalam penataan paragraf, pada umumnya masih ditemukan kesalahan, karena ada paragraf yang berisi dua gagasan. Namun demikian, setelah penerapan model pembelajaran investigasi kelompok penataan paragrafnya sudah baik. Seperti pada contoh catatan harian berikut ini.

Selasa, 5 April 2013

Selasa merupakan hari terbaikku. Aku sangat senang karena baru pertama kali memasuki ruangan laboraturium Bahasa Indonesia. Aku memilih duduk di samping Joko. Di dalam ruangan laboraturium Bahasa Indonesia Pak Fahrurozi menjelaskan tentang bertelepon yang baik, buruk, dan etika bertelepon.

Ketika di ruang kelas Pak Fahrurozi membagi kelompok, namun kelompok itu di campur antara laki-laki dengan perempuan. Aku berpasangan dengan Wasillaturrohmah.

3. Ketepatan Pemilihan Kata (Diksi)

Ketepatan pemilihan kata (diksi) pada data catatan harian peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran investigasi kelompok pada umumnya sudah termasuk kategori baik. Namun masih terdapat catatan harian yang pemanfaatan potensi katanya belum beragam (masih terdapat kata yang diulang-ulang). Selain itu, pilihan kata untuk mengungkapkan sesuatu kadang masih kurang tepat tetapi takmengganggu makna kalimat yang diuraikan secara keseluruhan. Pengetahuan siswa dalam pembentukan kata sudah termasuk kategori baik karena jarang ditemui bentukan kata yang salah.

Salah satu contoh catatan harian siswa yang dalam pemanfaatan potensi katanya masih terdapat kata yang diulang-ulang adalah sebagai berikut.

Kamis, 7 April 2013

Kamis ini aku mengikuti pramuka. ***Saat*** *upacara pembukaan berjalan dengan tertib.* ***Saat*** *materi baris-berbaris (PBB) badanku* ***tiba-tiba*** *sakit dan kepalaku pusing.*

Tiba-tiba *kak Makhfud menyuruh pimpinan regu (pinru)* ***maju ke depan****. Aku di tunjuk untuk menjadi pratama untuk latihan upacara penyalaan api unggun. Meski awalnya gugup, aku berusaha bersikap tenang* ***aku*** *bertugas sebagai pratama, sedangkan yang lain ada yang jadi pembawa acara dan pembaca dasa darma.*

Saat aku menjalankan tugasku, teman-teman menertawaiku. Sejenak aku gugup, tapi aku berhasil mengatasinya. Upacara penyalaan api unggun itu berhasil kami ***jalankan****. Aku sangat senang sekali karena aku berhasil* ***menjalankan*** *tugasku sebagai pratama upacara latihan penyalaan api unggun.*

4. Ketepatan Penggunaan Struktur Kalimat

Dalam hal penggunaan struktur kalimat, data sebelum penerapan model pembelajaran menunjukkan bahwa konstruksi kalimat lebih dominan berbentuk kalimat sederhana. Namun demikian, terdapat data yang menggunakan kalimat kompleks tetapi belum dominan. Kalimat kompleks pada umumnya tidak efektif sehingga mengaburkan makna kalimat tersebut. Kesalahan pada konstruksi kalimat tersebut menyebabkan gagasan pada catatan harian tersebut menjadi kurang jelas. Demikian pula, kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan masih terdapat pada data catatan harian peserta didik.

Berikut contoh catatan harian yang penggunaan srtuktur kalimatnya banyak yang tidak efektif

Hari ini saya sangat senang karena tidak pramuka dan pada malamnya saya juga bahagia karena di rumah saya ada orang banyak karena mau malam jum'atan kliwon setelah itu saya tidur.

Hari ini saya sangat senang karena saya ke ladang sama keluarga saya di ladang saya memetik cabai setelah itu saya pulang sampai rumah saya kaget banget karena ada orang meninggal dunia di desa saya saya sangat takut dan malamnya saya ridak bisa tidur karena saya takut setelah itu saya nonton TV di rumah sama kakak saya. Saya cuma berdua setelah itu saya tidur.

5. Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Dalam penggunaan ejaan, pada catatan harian peserta didik masih terdapat banyak kesalahan. Kesalahan penulisan ejaan lebih banyak ditemukan pada penulisan huruf kapital di awal kalimat, nama orang, kata sapaan, nama tempat, nama organisasi, dan penggunaan tanda baca.
Berikut salah satu contoh catatan harian yang banyak kesalahan penulisan ejaannya.

*Bangun tidur saya terasa **udah** pagi sekali dan saya buru-buru saya **hawatir** kalau saya terlambat ke **S**ekolah di jalan saya buru-buru malah saya diajak **joko** di jalan untuk naik sepeda motor hati saya sangat senang karena tidak jadi terlambat sekolah.*

*Sampai di **Sekolah** malah masih pagi sekali. Lalu saya masuk kelas dan bercerita kepada teman, sebangku **muhaimin** "saya tadi terburu dan tidak mandi, kata saya dengan malu*

*"**wah,** payah jadi kamu tidak mandi, saya juga tidak mandi" kata teman dengan malu juga*

*Dan saya mulai pelajaran **bu y**osi. setelah pelajaran setelah pelajaran istirahat saya bersama teman sebangku jalan-jalan di halaman sekolah.*

Itulah hari yang sangat saya tidak aku suka.

6. Kelengkapan Komponen/Format Tulisan Catatan Harian

Aspek kelengkapan komponen/format tulisan catatan harian siswa pada umumnya baik karena hanya ada satu unsur yang tidak dicantumkan, yaitu unsur waktu (pukul berapa mereka mencurahkan isi gagasannya). Komponen hari, tanggal, bulan, dan tahun pada umumnya sudah tercantum dengan lengkap. Berikut contoh catatan harian tersebut.

Sabtu, 2 April 2011

Pada hari selasa saya sangat bangga sekali karena pulang sekolah saya dijemput sama kakak saya dan dijalan saya melihat nenek jatuh tidak tahu dia pingsan terus dia diantarkan pulang sama kakak saya, saya di suruh jalan kaki dulu setelah sampai di rumah malamnya di desa saya lampunya mati semua.

7. Kerapian Tulisan

Pada aspek kerapian tulisan catatan harian, data menunjukkan bahwa tulisan peserta didik pada umumnya dapat dibaca, hanya ada beberapa karya yang tulisannya sulit untuk dibaca. Adapun penampilan tulisan rata-rata cukup beragam, ada yang rapi tanpa coretan, ada pula catatan harian yang terdapat banyak coretan. Kondisi ini disebabkan mereka tidak memiliki tips-eks.
Dengan demikian, aspek ini kerapian tulisan termasuk kategori cukup.

PERBANDINGAN HASIL TES AWAL DAN TES AKHIR MENULIS CATATAN HARIAN

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok yang berbasis kearifan lokal dapat diperoleh gambaran umum kemampuan peserta didik dalam menulis catatan harian. Dari hasil tes akhir tersebut diperoleh gambaran adanya perubahan kemampuan menulis catatan harian dari sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan.

Secara keseluruhan kemampuan peserta didik dalam menulis catatan harian terjadi perubahan yang signifikan. Yang paling menonjol peningkatannya terdapat pada aspek kualitas dan ruang lingkup isi catatan harian karena sudah bercirikan kearifan budaya lokal dan indikator pendidikan karakter. Peningkatan kualitas tulisan mencapai 102,93% atau 9.13 poin. Aspek lainnya yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu tentang ketepatan penggunaan struktur kalimat, yaitu 38.89% atau 3.50 poin. Peningkatan ketiga terdapat pada aspek ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, yaitu sebanyak 36% atau 2.16 poin. Selain itu, aspek organisasi dan penyajian isi/gagasan catatan harian mengalami peningkayan yang cukup, yaitu 19,88% atau 2.14 poin. Kerapian tulisan peningkatannya tidak tinggi, hanya 13.44% atau 4.39. Yang paling sedikit peningkatannya adalah aspek kelengkapan format catatan harian, yaitu hanya 7.44% atau 0.29 poin.

Secara lebih jelas gambaran peningkatan kemampuan setiap aspek menulis catatan harian dari sebelum mendapat perlakuan (pretes) sampai mendapat perlakuan (postes) digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel
Deskripsi Nilai Rata-Rata Pretes dan Postes
setiap Aspek Menulis Catatan Harian

NO.	ASPEK YANG DINILAI		KELOMPOK EKSPERIMEN		PERUBAHAN	
			PRETES	POSTES	NILAI	%
1	2		3	4	5	6
1.	1.a	Kualitas dan Ruang Lingkup Isi Catatan Harian sudah Berisi Unsur Pengalaman, Perasaan, dan Pemikiran	13.52 (Baik)	17.90 (sangat baik)	4.48	33.14
2.	1.b	Kualitas dan Ruang Lingkup Isi Catatan Harian sudah Bercirikan Kearifan Budaya Lokal dan Indikator Pendidikan Karakter	8.87 (kurang)	18.00 (sangat baik)	9.13	102.93
3.	2	Organisasi dan Penyajian Isi/Gagasan Catatan Harian	10.26 (baik)	12.26 (baik)	2.04	19.88
4.	3	Ketepatan Pemilihan Kosakata (Diksi)	7.19 (baik)	8.52 (baik)	1.33	18.50
5.	4	Ketepatan Penggunaan Struktur Kalimat	9.00 (cukup)	12.50 (baik)	3.50	38.89
6.	5	Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca	6.00 (cukup)	8.16 (baik)	2.16	36.00

7.	6	Kelengkapan Komponen/Fomat Tulisan Catatan Harian	3.90 (cukup)	4.19 (baik)	0.29	7.44
8.	7	Kerapian Kerapian Tulisan	3.87 (cukup)	4.39 (baik)	0.52	13.44
JUMLAH SKOR			**62.61 (cukup)**	**85.94 (sangat baik)**	**23.33**	**37.26**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis catatan harian peserta didik dapat meningkat setelah mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok yang berbasis kearifan budaya local.

PENUTUP

Model pembelajaran investigasi kelompok yang berbasis kearifan budaya lokal, dapat dijadikan salah satu solusi pembudayaan menulis pada peserta didik. Selain itu, model pembelajaran ini tidak hanya sekadar melatih menulis tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada kearifan budaya lokal. Dengan demikian, peserta didik memiliki keterampilan menulis dan berkarakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

Budhiono, R. Herry. 2007. *Pengenalan Kearifan Budaya Lokal Sebagai Salah Satu Langkah Awal Pembentukan Kecerdasan Verbal-Kultural pada Anak.* Artikel online Diakses dari http://www.pusatbahasa.depdiknas.go.id. (Diunduh pada 22 Februari 2010.

Elbow, Peter.1998. *Writing without Teachers*. New York: Oxford University Press.

Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai.* Bandung: Alfabeta.

Engkoswara. 2002. *Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan (Hidup Harmoni di Keluarga, Sekolah dan di Masyarakat)*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.

Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik.* Terjemahan Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.

Hernowo (Editor). 2005. *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis.* Bandung: Mizan *Learning Center.*

Imron, Ali. 2011. "Riset Berbasis Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Bangsa". Forum Ilmiah Nasional Program Pascasarjana. Yogyakarta, 24 Desember 2011. http://waspodosubroto.cv.unesa.ac.id/bank/201205/

Koesoema, Doni A.2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.

Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sayuti, Suminto A. 2008. "Seni Budaya, Kita , dan Pendidikan". *MakalahDialog Kebudayaan* di Pusat Studi Budaya Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Pada 29 April 2008.

Sayuti, Suminto A. 2009. *Makalah* (Disumbangkan untuk Pendidikan Kesadaran Bela Negara bagi Pemuda Tingkat Nasional Tahun 2009, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Bekerja sama dengan Departemen Pertahanan). 25 Maret 2009.

PANDANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP PRIYAYI SANTRI
(Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Gadis Pantai*)

Moh. Muzakka Mussaif
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang

Abstract

As a writer Pramoedya Ananta Toer of Indonesia and the world is very well known or understood consistent with the ideology follow, is socialist realism. Although his work was banned by the government of the ***Orde Baru****, and he was put in prison, he always writes some works productive. His works is very much and many were translated into various foreign languages. One of his being born in prison is a novel titled* ***Gadis Pantai****. This novel tells the girl household is married by beaches magnifying residency Jepara Apex and just be a temporary wife (****garwa ampil****) is very stressful due to differences class of social. This paper attempts to uncover the views of Pramoedya Ananta Toer to* ***priyayi- santri*** *on the novel by using sociological approach. The analysis shows that the author views the world* ***priyayi - santri*** *as world of feudalist: social bias class and gender bias, authoritarian and undemocratic, and not religious and hypocritical.*

Keywords *: Priyayi , social class , gender bias , ideology*

PENDAHULUAN

Pramoedya Ananta Toer sebagai sastrawan besar, terlepas dari persoalan pro dan kontra, sudah diakui jagat sastra, bahkan kehadirannya sebagai sastrawan itu diakui dunia internasional. Hal itu terbukti dengan banyak diberikannya penghargaan sastra oleh banyak lembaga dari luar negeri, seperti Amerika Serikat, Belanda, Filipina, Prancis, Jepang, Norwegia, dan Chili. Penghargaan internasional itu tercatat dalam biografi singkat yang tertulis dalam novel-novelnya berjumlah 12 buah dari 7 negara tersebut.

Sebagai seorang sastrawan, Pramoedya Ananta Tour sangat produktif. Meskipun waktu hidupnya cukup banyak dihabiskan di penjara karena persoalan paham dan politiknya yang tidak sejalan dengan rezim penguasa khususnya pada masa kolonial dan era Soekarno-Soeharto, ia tetap produktif menulis novel. Sampai usia lanjut pun ia tetap berkarya menulis novel dalam gaya realisme sosialis. Ia tetap konsisten dengan paham dan pemikiran yang dianutnya sejak bergabung dengan Lekra yang menjadi bagian organisasi sayap kiri Indonesia. Sampai akhir hayatnya tercatat lebih dari 50 buku telah dihasilkan dan diterbitkannya di dalam negeri maupun di luar negeri. Bahkan karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Indonesia itu pun banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa oleh pemerhati sastra luar negeri.

Meskipun karya-karya Pramoedya Ananta Toer pada rezim orde baru dilarang keras diterbitkan dan diedarkan di Indonesia, tetapi karya-karyanya malahan banyak diterbitkan dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa di luar negeri. Karya-karyanya yang paling terkenal dan sekaligus mengantarkannya menjadi salah satu sastrawan dunia adalah tetralogi novelnya yang ditulis di Pulau Buru yaitu *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988) yang diterbitkan pertama kali oleh Hasta Mitra. Setelah terbit beberapa saat keempat novel itu pun dilarang oleh pemerintah. Bahkan buku ketiga yang terakhir itu begitu terbit langsung dilarang oleh Kejaksaan Agung RI (*http://id.wikipedia.org/wiki/Tetralogi_Buru)*

Novel Pramudya Ananta Toer yang lain yang ditulis ketika berada di penjara adalah novel buntung *Gadis Pantai*. Penulis sebut sebagai novel buntung karena novel ini merupakan novel yang tidak selesai (*unfinished*). Mengapa demikian, karena novel ini merupakan bagian pertama dari novel trilogi yang ditulisnya. Awalnya, ketiga draft novel trilogi ini dirampas dan dimusnahkan oleh penguasa waktu itu. Namun, serial pertama trilogi ini dapat terbit. Seri pertama novel trilogi

"terselamatkan" dan dapat terbit dan beredar di negri ini atas jasa mahasiswi dari Australia (ANU) yang mengambil tesis di seputar kepengarangan Pramudya Ananta Toer yang bernama Savitri P. Scherer.

Novel *Gadis Pantai*--menurut penuturan penulisnya sebagaimana yang tertulis dalam pengantar novel yang ditulis penerbit dengan judul "Dari Lentera Dipantara"--adalah roman yang berkisah tentang perikehidupan seorang gadis belia yang lahir dari kampung nelayan di Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang memikat hati seorang pembesar santri setempat, seorang Jawa yang bekerja pada Belanda. Ia dinikahi sang priyanyi santri (Bendoro) sebagai "istri ampilan" atau seakan hanya melayani kebutuhan seksual semata sebelum Bendoro itu memiliki istri yang sederajat dengannya. Roman ini sangat indah dan memesona. Melalui novel ini, Pramoedya Ananta Toer berhasil memperlihatkan kontradiksi negatif praktik feodalisme Jawa yang tak memiliki sedikit pun nilai humanistis (*Gadis Pantai*, 2012: 6).

Sejalan dengan itu, Anita Puspitasari dalam tulisan pendek yang berjudul "Gadis Pantainya Pramudya Ananta Toer" (2014) mengatakan bahwa novel *Gadis Pantai* adalah novel semi-fiksi yang ditulis berdasarkan pengalaman nenek pengarangnya sendiri. *Gadis Pantai*, merupakan roman persembahan sang cucu untuk nenek kandungnya, yang berasal dari sebuah kampung nelayan di Rembang, Jawa Tengah. Sebab, sang nenek menikah dengan salah seorang penghulu di Rembang bernama H Ibrahim. Namun, pernikahannya hanya bersifat sementara, yakni sebagai istri ampil, yang kemudian dipaksa meninggalkan rumah Sang Suami, tidak lama setelah ia melahirkan anak Bendoronya
(*http://inspirasi.co/forum/post/3652/kritik_sastra_gadis_pantainya_pramoedya_ananta_toer*).

Novel (roman) *Gadis Pantai* ini, sekalipun merupakan novel buntung, novel ini pun sangat populer dalam khazanah sastra dunia. Sebab novel yang bermula diterbitkan oleh Lentera pada tahun 1962 dalam edisi bersambung itu diterjemahkan dalam beberapa bahasa asing dan diterbitkan di luar negeri. Terkait dengan sejarah perkembangan novel ini, Anita Puspitasari dalam tulisan di atas mengungkapkannya sebagai berikut.

> Novel karya Pram ini pernah diterbitkan oleh Lentera pada tahun 1962 dalam edisi bersambung, pada tahun 1987 diterbitkan oleh Hasta Mitra, pada tahun 1989 diterbitkan oleh Unieboek dan De Geus dengan judul Meisje Van het Strand dalam edisi Belanda, pada tahun 1990 Manus Amici menerbitkannya dengan judul Meisje Van het Strand dalam edisi Belanda, dilanjutkan oleh Select Book pada tahun 1991 dengan judul *The Girl From The Coast* dalam edisi Inggris, empat tahun kemudian yakni pada tahun 1995 Horlemann menerbitkannya dengan judul *Die Braut des Bendoro,* pada tahun 1996 diterbitkan oleh Bastei Lubbe dengan judul Die Braut des Bendoro, pada tahun 2001 diterbitkan kembali oleh Destino dengan judul *La Joven de la Costa*, pada tahun 2002 diterbitkan secara bersamaan oleh La Magrama (*La Noia de la costa*), Hyperion (*The Girl from The Coast*), Quetzal Editores (*A Ravariga de Java*), RBA Libros (*La Joven de la Costa*), dan pada tahun 2004 diterbitkan oleh Amber dengan judul *Dziewczynaz Wybrzeza*.

Penelitian atau ulasan terhadap novel *Gadis Pantai* banyak dilakukan oleh pemerhati sastra dan budaya. Berdasarkan jelajah berbagai jejaring sastra budaya melalui internet, tulisan terkait novel tersebut berjumlah puluhan. Selain tulisan Anita Puspitasari di atas, ditemukan pula tulisan Suminto yang dimuat dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, volume 5/2008 yang berjudul "Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi-Strauss". Di samping tulisan itu, ditemukan pula tulisan lain seperti tulisan Supriadi dalam Jurnal *Humaniora* volume 17/2005 yang berjudul "Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Berdasarkan Androgini"; Skripsi Nisya Nurhanifah dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran yang berjudul "Representasi Unsur Religi dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer **:** Sebuah Kajian Sosiologi Sastra dengan Penekanan Teori Sosiologi Agama Clifford Geertz), dan masih ada beberapa tulisan lainnya.

Dengan memperhatikan beberapa tulisan yang ada, penulis mencoba mengkaji sisi lain dari novel *Gadis Pantai* ini, yaitu pandangan subjektif Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi santri dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra.

Novel Gadis Pantai mengisahkan seorang gadis anak nelayan yang diperistri oleh seorang Bendoro yang berkuasa di Kota Rembang. Tokoh Bendoro dalam novel tersebut dikisahkan di samping sebagai seorang priyayi yang dihormati, ia juga termasuk orang yang pandai mengaji dan mengetahui banyak ajaran Islam. Yang menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji dalam novel ini adalah proses perkawinan mereka tidak seperti perkawinan yang biasa terjadi di masyarakat. Perkawinan mereka lebih merupakan perkawinan juragan dan abdinya, yakni perkawinan antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Bendoro menjadi subjek yang berkuasa dan Gadis Pantai menjadi objek yang dikuasai Bendoro. Gadis Pantai hanyalah menjadi objek seksual sang Bendoro, yakni istri sementara (*garwa ampil*) saja sebelum sang Bendoro mendapatkan wanita yang terhormat dan sepadan dengannya. Dalam dua tahun usia perkawinannya, setelah Gadis Pantai melahirkan seorang anak perempuan, Bendoro pun menceraikannya dan meminta kepada orangtuanya untuk membawanya kembali ke kampungnya.

Dari abstraksi cerita itu tergambar adanya hegemoni priyayi yang santri atas orang-orang kecil dan orang-orang awam. Namun, dalam novel itu, tokoh priyayi santri yang dimunculkan pengarang dipersonifikasikan sebagai tokoh feodalis yang bermoral rendah. Penggambaran tokoh yang demikian itu sangat terkait dengan pandangan pribadi pengarang terhadap dunia priyayi santri. Pandangan negatif tersebut juga dapat disebabkan oleh paham atau ideologi yang dianutnya. Oleh karena itu, pada tulisan pendek ini, penulis akan mengungkap pandangan pribadi Pramoedya Ananta Toer sekaligus akan mengkaji secara mendalam pandangannya terhadap dunia priyayi santri melalui novel *Gadis Pantai.* Dari hasil kajian ini, penulis akan mencoba merekonstruksi pemikiran-pemikiran Pramoedya Ananta Toer terhadap dunia priyayi santri yang melatarbelakangi kehidupan pribadinya.

METODE

Objek material penelitian ini adalah novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai*, dengan objek formalnya adalah pandangan subjektif Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi santri dalam novel tersebut. Adapun perspektif kajiannya bertolak pada pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang menitikberatkan hubungan karya sastra dengan nilai-nilai sosial yang berlaku pada pengarang dan pembaca (Damono, 2010 bdk. Faruk, 1995). Karena penelitian ini hanya fokus pada karya sastra, yaitu *Gadis Pantai*, dan tidak melakukan penelitian langsung terhadap pengarang dan pembaca, maka penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan karena untuk mengungkap pandangan subjektif Pramoedya Ananta Toer melalui novel tersebut, tidak dilakukan wawancara dengan pengarang dan pembaca.

Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder terkait dengan pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi santri Jawa. Data primer diperoleh dari objek materialnya yaitu novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kepustakaan lain yang terkait dengan objek penelitian.

Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan yang memandang karya sastra mempunyai hubungan erat dengan masyarakat (Wellek dan Warren, 1990; Faruk, 1995; Ratna, 2004; Damono, 2010). Karena karya sastra ditulis oleh pengarang yang juga anggota masyarakat maka apa yang ditulis pun tidak sekadar mengangkat persoalan masyarakat, tetapi juga solusi ideal terhadap persoalan masyarakat dari sudut pandang pribadinya, termasuk di dalamnya adalah pandangan kritisnya terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama novel *Gadis Pantai* adalah Gadis Pantai, anak seorang nelayan dari sebuah perkampungan nelayan, yang dipersunting sebagai istri seorang priyayi besar atau berpangkat tinggi, yakni Bendoro Bupati Karesidenan Jepara Rembang. Sebagai tokoh-tokoh yang berlatar kehidupan berbeda dan sangat kontras itu, yakni Gadis Pantai, seorang anak nelayan, rakyat jelata, miskin, bodoh, tidak tahu agama, dan tidak terdidik; sementara Bendoro adalah seorang priyayi, penguasa wilayah, kaya raya, dan berpendidikan tinggi, pandai mengaji, yang dua kali naik haji, tentu saja tokoh Gadis Pantai hanyalah menjadi orang yang dikuasai atau dimiliki Bendoro, ia adalah abdi atau sahaya dan Bendoro adalah tuan atau "raja". Dengan kata lain, Gadis Pantai adalah subordinat bagi Bendoro, dan Bendoro menjadi superordinat Gadis Pantai. Dalam novel juga digambarkan bahwa sebelum memperistri Gadis Pantai, Bendoro juga pernah memperistri perempuan-perempuan lain. Namun, istri-istri yang dinikahinya bersifat sementara, yaitu setelah istrinya melahirkan anak lalu diceraikan. Anak-anak yang terlahir dari para istrinya itu dipelihara oleh Bendoro, tetapi para ibunya tidak boleh menengoknya. Itulah karakteristik tokoh Bendoro, sang priyayi santri, yang digambarkan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Gadis Pantai*.

Karya sastra adalah alat untuk memperjuangkan ideologi tertentu, yakni ideologi yang dipahami dan diyakini pengarang. Munculnya konflik-konflik yang membangun karya sastra lebih merupakan pertarungan antara ideologi dominan atau ideologi yang berkuasa dengan ideologi hegemonik atau ideologi yang diperjuangkan pengarang. Ideologi yang diperjuangkan itu kemunculannya disebabkan oleh kesadaran dan atau benturan ideologi endapan dalam menghadapi ideologi yang dominan atau yang berkuasa (bdk. Faruk, 1995; Muzakka, 1998). Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Gadis Pantai* berusaha memperjuangkan ideologi hegemonik yakni ideologi realisme sosialis yang menuntut kesetaraan posisi untuk melawan ideologi feodalisme yang mengokohkan posisi superior atas inferior. Terkait dengan pertarungan ideologi itulah, tulisan ini akan difokuskan pada pandangan pengarang terhadap kedudukan tokoh priyayi-santri yakni tokoh Bendoro dalam novel tersebut.

Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap tokoh Bendoro sangat negatif. Pandangan negatif pengarang tersebut lebih disebabkan oleh ideologi pengarang yang menempatkan tokoh utama dalam posisi inferior, yang dikuasai, sedangkan Bendoro dalam posisi superior, yang menguasai. Melihat kondisi yang demikian itulah, Pramoedya Ananta Toer seakan "berteriak" atau mengkritik tajam terhadap ketimpangan sosial yang terjadi dalam jagat priyayi-santri. Pandangan negatif pengarang terhadap tokoh priyayi-santri dalam novel *Gadis Pantai*, sekurang-kurangnya tampak pada tiga hal mendasar yaitu: (1) antikesetaraan kelas dan gender, (2) otoriter dan antidemokrasi, (3) religiusitas semu dan hipokrit. Terkait tiga hal itu akan diuraikan satu per satu.

1.1 Antikesetaraan Kelas dan Gender

Seperti yang sedikit tergambarkan di atas, novel *Gadis Pantai* yang mengambil dua tokoh dengan karakter yang kontras yang berasal dari dua latar tempat dan latar sosial yang kontras pula mengindikasikan adanya persoalan ketidaksetaraan kelas. Gadis Pantai adalah anak seorang nelayan yang dididik oleh orangtua dan masyarakatnya di kampung nelayan secara kultural. Ia tidak bisa membaca, menulis dan mengenal agama karena di kampung nelayan miskin itu tidak ada fasilitas sosial seperti sekolah dan masjid. Ia hanya tahu hal-hal yang terkait dengan kehidupan nelayan saja. Namun, di balik kemiskinan dan kebodohannya itu, berkat didikan keluarga dan masyarakatnya, ia mempunyai karakter dasar yang kuat yakni jujur, sayang sesama, dan egaliter.

Sebaliknya, tokoh Bendoro adalah orang kota, terlahir dari keluarga priyayi dan kaya. Sejak kecil Ia mendapat pendidikan Belanda sehingga ia tumbuh menjadi orang terpelajar serta fasih berbahasa Belanda. Dari kemampuannya itulah ia mempunyai posisi penting dalam pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, yakni menjadi seorang Bupati sekaligus menjadi penguasa wilayah di Karesidenan Jepara Rembang. Di samping mendapat pendidikan Belanda, tokoh ini juga mendapat pendidikan agama. Ia rajin shalat, khalwat, dan mengaji Al-Quran dalam kehidupannya sehari-hari. Ia juga gemar bersedekah serta menyantuni para pengemis secara rutin di sekitar tempat tinggalnya. Bahkan dalam

novel ditegaskan bahwa ia sudah dua kali naik haji. Jadi, ia bukan hanya seorang priyayi agung, tetapi juga santri yang taat.

Sebagai seorang priyayi santri yang berkuasa, tokoh Bendoro dalam novel tetap berperan sebagai layaknya penguasa yang lain, yakni sebagai "raja" yang harus dihormati dalam segala hal. Termasuk di antaranya dalam urusan pernikahan. Seorang priyayi agung juga harus mempunyai "permaisuri" yang sepadan dan terhormat. Priyayi agung tidak boleh beristrikan orang rendahan dari kalangan rakyat jelata. Namun, karena belum mendapat istri yang sepadan itu, ia menyunting wanita cantik yang berasal dari wilayah kerjanya hanya bersifat sementara, yakni sebatas sebagai penyaluran hasrat biologis atau latihan berkeluarga. Salah satu perlakuan itu terjadi pada Gadis Pantai.

Ketidaksetaraan sosial itu digambarkan dengan jelas oleh pengarang sejak bagian awal hingga bagian akhir novel ini. Di bagian awal novel ini diceritakan bahwa prosesi pernikahan antara Bendoro dan Gadis Pantai itu tidak seperti layaknya perkawinan umumnya. Awalnya ada seorang utusan Bendoro melamar pada orangtua Gadis Pantai. Beberapa hari kemudian beberapa utusan datang dengan membawa perhiasan, pakaian, uang, dan lain-lain untuk melakukan prosesi pernikahan. Dalam pernikahan itu Bendoro tidak hadir tetapi kehadirannya diwakili sebilah keris yang dibawa seorang utusan

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri dari sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup (*Gadis Pantai*, hal. 12).

Setelah prosesi pernikahan itu, Gadis Pantai pun diboyong ke rumah Bendoro diantar oleh kedua orangtua, saudara, paman, dan kepala kampungya. Sesampainya di sana pun perbedaan kelas sosial pun kian tampak. Seperti menghadap raja, rombongan yang mengantar itu tidak langsung bertemu sang Bendoro, tetapi harus menunggu Bendoro yang sedang tidur. Mereka hanya dilayani oleh para bujang saja. Setelah kedua orangtua dan saudara Gadis Pantai ditempatkan pada ruang terpisah, barulah gadis pantai dikenalkan tata aturan yang berlaku di rumah Bendoro oleh bujang wanita yang selalu menemaninya.

Sepanjang cerita, perbedaan kelas sosial itu diungkapkan pengarang dengan gamblang dalam kehidupan rumah tangga yang timpang di dalam setting "kraton" seorang Bendoro Bupati. Gadis Pantai meskipun ia mendapat kasih sayang bendoro, tetapi ia tetap diperlakukan sebagai abdi yang harus menuruti keinginan Bendoro. Meskipun ia adalah istri Bendoro yang bergelar wanita utama (*mas nganten*), ia tidak punya kuasa sedikit pun atas rumah tangganya. Ia harus selalu menghamba pada Bendoro.

Dari adanya perbedaan kelas sosial dalam novel itu, secara otomatis hegemoni priyayi-santri sangat kuat mendominasi atas kelas rakyat jelata. Priyayi-santri adalah superior, dominan, dan hegemonik; sedangkan nelayan adalah kelas rakyat jelata yang inferior, marginal, dan menjadi superordinat bagi priyayi-santri. Kondisi yang demikian ini, secara otomatis menempatkan Gadis Pantai sebagai anggota keluarga baru Bendoro yang inferior atau menjadi superordinat Bendoro. Ia lebih merupakan "benda" yang dikuasai dan dimiliki Bendoro. Melihat posisi ketimpangan kelas sosial yang sangat tajam itulah makin mengokohkan adanya bias gender atau ketimpangan gender dalam rumah tangga Gadis Pantai. Sebab, Gadis Pantai sebagai istri sementara, tidak mempunyai kemampuan apapun dalam menghadapi hegemoni patriarki sang Bendoro. Tidak hanya pada hal-hal yang bersifat kebendaan saja, seperti rumah, perhiasan, dan harta benda lainnya, tetapi juga pada hal-hal yang bersifat batiniah, seperti kasih sayang, perhatian, kebutuhan seks, dan kebutuhan batin yang lain. Ia tidak kuasa mengambil atau meminta sesuatupun dari kekuasaan suaminya, kecuali hanya menunggu kasih sang Bendoro.

Ketimpangan gender itu makin tampak jelas pada akhir cerita novel ini, bahwa beberapa saat setelah Gadis Pantai melahirkan anak perempuan, ia diceraikan dan diserahkan kepada orang tuanya untuk menjemputnya pulang kampung tanpa alasan apapun. Bahkan, ketika Gadis Pantai

menghadap Bendoro untuk mengasuh anaknya, ia tetap diusir untuk meninggalkan rumah Bendoro. Terkait dengan puncak bias gender itu, terlihat dalam kutipan di bawah ini.

"Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan kerugian, cukup untuk membeli dua perahu sekaligus dengan perlengkapannya. Kau sendiri, ini…," Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang… pesangon. "Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?"

"Sahaya, Bendoro."

"Dan ingat. Gunakan pesangon itu baik-baik. Dan…tak boleh sekali-kali kau menginjakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengar? (*Gadis Pantai*, hal. 257-258).

Dari kutipan di atas cukup jelas, bahwa hegemoni priyayi-santri atas rakyat jelata, sekaligus hegemoni patriarki atas perempuan tampak kuat dalam novel *Gadis Pantai*. Di akhir cerita pula, meskipun Gadis Pantai berjuang dengan meninggalkan semua pemberian dan hadiah dari sang Bendoro untuk dapat membawa anaknya, ia malah diperlakukan seperti pencuri, direbut anaknya oleh bujang-bujang Bendoro dan ia dikeluarkan secara paksa dari rumah Bendoro. Jadi, melalui tokoh Bendoro, Pramoedya memandang bahwa dunia priyayi-santri itu adalah dunia kaum feodalis yang anti terhadap kesetaraan kelas sosial dan gender.

1.2 Otoriter dan Antidemokrasi

Persoalan dunia priyayi yang feodalis tentu saja menempatkan posisi kelas sosial tidak setara, yakni kaum priyayi di posisi tinggi atau elite sedangkan rakyat jelata sebagai kelas sosial rendah. Hadirnya polarisasi demikian tentu saja menimbulkan polarisasi baru, yakni yang berkuasa (*priyayi*) dan yang dikuasai (*wong cilik*), yang memiliki dan yang dimiliki, yang terdidik dan yang tidak terdidik, yang kaya dan yang miskin, yang bermartabat dan yang tidak bermartabat, dan seterusnya. Kaum priyayi tentulah memposisikan kelasnya pada kutub yang serba sempurna (positif/tinggi), sedangkan *wong cilik* berada dalam kutub yang sebaliknya (negatif/rendah). Karena posisinya yang demikian itu, maka priyayi berpotensi besar untuk berlaku otoriter pada *wong cilik.* Dengan pangkat, kedudukan, harta-benda, pendidikan, dan adat-istiadat yang dimilikinya, priyayi dapat menguasai dan memiliki *wong cilik* sebab priyayi adalah juragan atau "raja" bagi *wong cilik*. Dalam posisinya sebagai penguasa itulah, maka priyayi memperlakukan wong cilik secara otoriter. Ia berhak memutuskan dan memerintah apapun terhadap wong cilik. Karena perlakuannya yang otoriter (otokrasi) itulah, maka dalam dunia priyayi tidak berlaku sistem demokrasi (antidemokrasi).

Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Gadis Pantai* menggambarkan dunia itu. Bendoro sebagai priyayi agung sangat berkuasa di wilayah kerjanya, di rumahnya, bahkan terhadap istrinya. Meskipun perilakunya sangat sopan berbalut agamis, semua orang (*wong cilik*) tunduk dan hormat kepadanya. Tidak ada orang yang berani berbicara dan bertanya dengannya terkait dengan aktivitasnya dan kebijakannya, terlebih menentangnya. Gadis Pantai yang dijadikan wanita utama olehnya pun tidak bisa berbuat apa-apa. Ia lebih banyak bertanya tentang Bendoro pada bujang perempuannya.

Sebenarnya Gadis Pantai ingin mengetahui pasti, ke mana saja Bendoro bila meninggalkan rumah berhari-hari lamanya. Siapa-siapa yang ditemuinya. Apa yang dibicarakannya. Bagaimana pendapat Bendoro tentang dirinya. Akhirnya ia berpendapat: betapa mahal pengetahuan di sini.

> …….
>
> "Apakah di kota suami istri tidak pernah bicara?"
>
> "Ah, Mas Nganten, di kota, barangkali di semua kota dunia kepunyaan laki-laki. Barangkali di kampung nelayan tidak. Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten."
>
> "Lantas apa yang dipunyai perempuan kota?"
>
> "Tak punya apa-apa, Mas Nganten kecuali…"
>
> (*Gadis Pantai*, hal. 87).

Dari petikan di atas sangat jelas, bahwa keinginan Gadis Pantai untuk bertanya, bermusyawarah, atau bercengkrama dengan suaminya itu muncul dalam hati. Keinginan itu muncul karena ia terbiasa

hidup di kampung nelayan yang egaliter dan demokratis. Suami-istri saling menolong dalam pekerjaan sehari-hari, makan bersama, bercengkrama bersama, dan lain-lain. Keinginan itu pupus, karena dalam dunia priyayi hal itu tidak berlaku sebab ia adalah hak milik Bendoro. Segala hal yang terkait dengan persoalan rumah tangga, bahkan nasib dirinya pun sangat ditentukan oleh sang pemegang kekuasaan (sang otoriter).

Terkait dengan sifat otoriter priyayi dan antidemokrasi itu dituturkan Pramoedya Ananta Toer sepanjang novel Gadis Pantai. Dua hal penting yang perlu dicatat terkait sifat otoriter Bendoro. Pertama, ketika Gadis Pantai kehilangan uang di kamarnya lalu dibantu bujang perempuannya untuk mengungkap siapa pelakunya dengan mohon keadilan pada Bendoro. Namun, setelah ditemukan pelakunya, yakni para Agus yang kerabat Bendoro, bujang perempuan tua itu malah dipecat (*Gadis Pantai*, hal. 109-120). Kedua, setelah Gadis Pantai melahirkan seorang anak, tanpa alasan apapun, Bendoro menceraikan Gadis Pantai dan menyuruhnya meninggal rumah dan kotanya. Ia tidak diperbolehkan mengasuh dan membawa anaknya pergi dari rumah Bendoro, bahkan pada kesempatan lain pun ia tidak boleh menengoknya (Gadis Pantai, hal. 262-267).

1.3 Religiusitas Semu dan Hipokrit

Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi-santri adalah hipokrit dan religiusitasnya semu. Hal itu tampak dalam penggambaran tokoh Bendoro dalam novel *Gadis Pantai*. Tokoh Bendoro yang priyayi itu adalah orang yang pandai mengaji, rajin shalat, khalwat, khusuk, dan sudah dua kali naik haji. Ia juga suka bersedekah pada orang-orang miskin dan pengemis, senang membantu pembangunan tempat ibadah, dan pengajaran agama Islam. Ia pun banyak mengajarkan agama Islam pada Gadis Pantai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari mengajarkan shalat, membaca Alquran, berdoa, hingga pendidikaan karater (akhlak). Gambaran kesantrian Bendoro selalu melekat pada kepriyayiannya. Begitulah pengarang menampilkan sosok Bendoro dalam novel Gadis Pantai.

Ada sedikit kejanggalan pengarang dalam menampilkan sosok priyayi-santri dalam novel *Gadis Pantai*. Dalam satu sisi, sosok Bendoro digambarkan sebagai tokoh priyayi agung, yang feodalis, di sisi yang lain digambarkan sebagai santri yang agamis. Gambaran itu tampak ketika tokoh Bendoro menikahi Gadis Pantai, ia tidak datang sendiri, tetapi mengirim utusan dengan membawa sebilah kerisnya. Ia tidak menikahi Gadis Pantai secara langsung, tetapi sebilah keris itulah yang mewakilinya. Keadaan seperti ini sangat bertentangan dengan sifat kesantriaannya ketika ia akan menikmati malam pertamanya. Sebelum melakukan tugasnya sebagai seorang suami, tokoh priyayi ini membaca Alquran terlebih dahulu selama dua jam sebelum memasuki kamar pengantinnya. Perhatikan kutipan berikut.

Dua jam kemudian suara ngaji itu berhenti. Dirasainya seakan dunia berhenti dan waktu berhenti, jantungnya seakan berhenti. Didengarnya pintu kamarnya terbuka. Terdengar olehnya bunyi selop kian lama kian mendekat. Didengarnya pintu kamarnya terbuka. Dan langkah selop kini hati-hati. Matanya dipejamkan sedikit, mengawasi orang yang makin mendekat menghampiri ranjangnya. Nampak seorang pria bertubuh tinggi kuning langsat berwajah agak tipis dan berhidung mancung. Ia berkopiah haji dan berbaju teluk belanga dari sutera putih dan bersarung bugis hitam … (*Gadis Pantai*, hal. 31).

Setelah bangun di waktu subuh, Bendoro dan Gadis Pantai pun mandi junub. Setelah itu keduanya shalat subuh dan berkhalwat. Meskipun Gadis Pantai sebelumnya tidak pernah melaksanakan shalat, ia pun hanya mengikuti gerakan-gerakan shalat suaminya.

Penggambaran Pramoedya Ananta Toer yang kontradiktif terhadap seorang priyayi-santri bukan disebabkan oleh ketidaktahuan pengarang terhadap kehidupan priyayi-santri. Namun, hal itu merupakan kritik tajam terhadap sosok priyayi-santri. Pengarang memandang kelas sosial priyayi itu cukup negatif, yakni bereligusitas semu. Di sisi lain, bisa jadi ia memandang sosok santri itu juga hipokrit. Dalam novel Gadis Pantai, Pramoedya memandang sinis kelas priyayi dan kelas santri. Bahkan lebih tajam lagi, ia ingin mengatakan bahwa agama dan simbol agama yang melekat pada

sosok priyayi tetaplah simbol. Agama merupakan alat untuk mengukuhkan paham feodalisme dalam sosok priyayi.

Pandangan negatif Pramoedya Ananta Toer terhadap sosok santri-priyayi itu bukanlah faktor ketidaksengajaan, tetapi lebih merupakan memperjuangkan ideologi yang dianutnya, yakni realisme sosialis untuk melawan hegemoni priyayi dan santri yang ada di sekelilingnya. Sebab, paham realisme sosialis sangat bertentangan dengan paham feodalis-religius. Menurutnya, paham feodalis-religius itu dinilai sebagai paham yang mengukuhkan antikesetaraan, baik kesetaraan kelas sosial maupun gender. Di samping itu, paham itu juga dianggapnya mengukuhkan paham otokrasi yang bertentangan dengan demokrasi serta membangun sifat religius yang semu dan hipokrit.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap dunia priyayi-santri sangat minor. Hal itu tampak dalam sosok Bendoro yang digambarkannya dalam novel *Gadis* Pantai. Ia memandang bahwa dunia santri-priyayi adalah dunia feodalis, yakni dunia yang dibangun untuk mengukuhkan ketidaksetaraan dalam sistem dan kelas sosial. Dunia priyayi juga dipandang Pramoedya sebagai dunia yang memberlakukan sistem otoritarian yang sangat bertentangan dengan sistem demokrasi. Bahkan, ia juga memandang bahwa jika dunia priyayi itu dibalut dengan agama, maka akan makin mengukuhkan paham feodalis-otokratis itu, sebab agama dan simbol agama yang dilekatkan hanya semata-mata bersifat semu. Dari situlah Pramoedya meneriakkan ideologi yang diperjuangkannya yakni realisme sosialis.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas* (edisi baru). Ciputat: Editum.

Faruk HT. 1994. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muzakka, Moh. 1998. “Kuli Kontrak” Karya Mochtar Lubis: Analisis Hegemoni”. Dalam Jurnal *Kajian Sastra.* Vol. XX/1998.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siminto. 2008. Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi-Straus. Dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol. 5, No.1. Juni 2008.

Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis Pantai*. (cetakan ke-7). Jakarta: Lentera Dipantara.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

http://id.wikipedia.org/wiki/Tetralogi_Buru

http://inspirasi.co/forum/post/3652/kritik_sastra_gadis_pantainya_pramoedya_ananta_toer

HUBUNGAN TINDAK TUTUR DAN GESTUR: POTRET PERILAKU BERBAHASA DI LINGKUNGAN BIROKRASI

Muhamad Ridwan Septiaji

Abstract

Language reflects a human minds. Speech, as a person mind expression, is also associated with the gesture made, even paralinguistic symptoms. Human speech can not be separated from the surrounding context. In the world of government bureaucracy, gestures, and speech acts relate to each other, and even have a reciprocal relationship. This brief study describes the gestures and speech act of respect and respond. Data of this study come from writer observation in daily tasks as a civil servant.

Keywords: *speech act, paralinguistic, gestures.*

PENDAHULUAN

Bahasa yang dituturkan merupakan ungkapan dari pikiran seorang manusia. Dalam memahami tuturan seseorang, pengetahuan terkait aspek nontekstual dibutuhkan secara signifikan. Otak manusia akan terus merespon lawan tuturnya, baik berupa tuturan/ucapan, paralinguistik, hingga gestur tubuh. Lieberman (1973) menyatakan paralinguistik sebagai transmisi pernyataan emosi seseorang. Paralinguistik ini mencakup nada, tempo, hingga amplitudo atas tuturan seseorang. Gestur tubuh merupakan gerak tubuh yang menyertai tindak tutur. Gestur tubuh ini menunjang tersampaikannya maksud penutur. Penggunaan tiga unsur berkomunikasi tersebut diperlukan untuk memperkuat ilokusi atau penerimaan maksud.

Dalam dunia birokrasi pemerintahan, komunikasi yang dijalankan dilakukan secara horizontal, vertikal, maupun diagonal. Komunikasi horizontal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan antara orang yang memiliki kedudukan yang setara dan dalam satu wilayah fungsi. Komunikasi vertikal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan orang kedudukan yang lebih tinggi maupun sebaliknya, serta dalam satu wilayah fungsi. Komunikasi diagonal merupakan bentuk komunikasi dengan orang yang berbeda kedudukan dan berbeda wilayah fungsi. Makalah ini mencoba menampilkan gambaran ringkas terkait tindak tutur (baik secara horizontal, vertikal, maupun diagonal) beserta gestur yang ditunjukkan sebagai bentuk perilaku berbahasa pegawai di lingkungan birokrasi pemerintahan.

PERMASALAHAN

Cakupan permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana gambaran ringkas antara tindak tutur dengan gestur tubuh, maupun paralinguistik yang menyertainya. Data terkait kajian masalah ini diambil dari catatan penulis ketika sebagai fasilitor maupun asisten penyelia ketika berada di beberapa wilayah Indonesia. Data diambil dalam acara pelatihan di kelas, pertemuan dengan pemda, interaksi penulis di kantor, maupun catatan wawancara beberapa pemeriksa dengan pihak yang diperiksa.

KAJIAN TEORI

Hubungan antara gestur dan tindak tutur sebenarnya merupakan relasi yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang sosiopragmatik, psikolinguistik, serta neurolinguistik.

Sudut Pandang SosioPragmatik

Tuturan merupakan bentuk kebahasaan yang terikat dengan konteks. Rahardi (2005:49) turut menegaskan bahwa pragmatik itu sendiri memandang komunikasi mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahinya. Penggunaan bahasa tersebut ditentukan dengan konteks

sosial. Dalam menanggapi konteks sosial, penutur cenderung menampakkan gestur tubuh yang mendukung tuturannya.

Sudut Pandang Psikolinguistik

Ucapan seseorang merupakan gambaran gejala psikis yang didukung dengan perilaku. Para psikolog menyebutnya sebagai *behavior symptom analysis* atau analisis gejala perilaku. Dalam bertindak tutur atau berkomunikasi, gejala psikis ditunjukkan melalui saluran berkomunikasi. Tuanakotta (2007:348:349) merinci ketiga tingkatan saluran komunikasi yang terdiri atas:

a. *Verbal Channel*/Saluran Verbal
   Saluran verbal merupakan segala ucapan yang keluar dari mulut seseorang. Ucapan tersebut mencakup plihan kata dan susunan kata-kata yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan.
b. *Paralinguistic Channel*
   Saluran paralinguistik merupakan ciri-ciri percakapan di luar apa yang diucapkan.
c. *Nonverbal Channel*
   Saluran nonverbal mencakup sikap tubuh (*body posture*), gerak tangan (*hand gestures*), dan mimik wajah (*facial expression*).

Sudut Pandang Neurolinguistik

Dalam sudut pandang neurologi, sistem otak kita mampu merekam setiap sikap dan berdasarkan rekaman tersebut akan mengarahkan gerakan sesuai memori rekaman. Sistem otak limbik inilah yang mengontrol keseluruhan perilaku emosi manusia. Dalam otak manusia, temporal lobe berperan penting mengatur tindak tutur (lihat Meyer dan Jancke, :218; Weber dan Gaillard, 2008:173). Gambar[1] di bawah ini menjelaskan posisi otak dan peranannya.

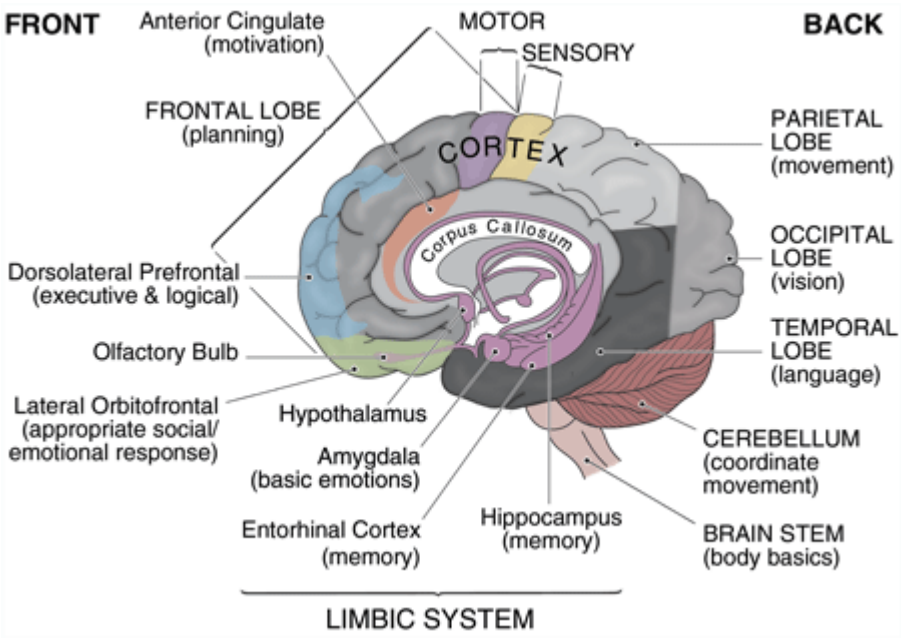

Gambar Peranan Bagian Otak

Kondisi emosi mempengaruhi tindak tutur seseorang. Sebaliknya, tindak tutur seseorang juga dapat mempengaruhi kondisi emosinya. Hal tersebut disebabkan posisi sistem limbik yang bersebelahan dengan temporal lobe. Dengan demikian, termasuk perilaku tindak tutur turut terpengaruhi oleh sistem limbik. (lihat Stemmer dan Whitaker, 1998:308; Schumann, 2004:125).

Ketiga pandangan tersebut menyepakati bahwa tindak tutur akan mempengaruhi gestur tubuh maupun penanda paralinguistik. Gestur tubuh bisa secara terbuka maupun tertutup, gerakan menyamai lawan tutur maupun menjauhi. Sedangkan tanda paralinguistik yang dominan muncul adalah perubahan nada.

PEMBAHASAN

1.1. Gestur dan Tindak Tutur Berdasarkan Penghormatan

Penghormatan dalam tindak tutur di lingkungan birokrasi sangat ditentukan oleh kedudukan lawan tutur, senioritas, dan keahlian. Tindak tutur tersebut akan diiringi dengan gestur, yang disadari maupun tidak, oleh penutur. Gestur yang ditampilkan tersebut mendukung tindak tutur yang disampaikan. Gestur tersebut terpola menjadi tiga bagian, yaitu penghormatan formal, penghormatan secara santai, sertas tidak hormat.

Contoh Penghormatan Formal

A: Mohon maaf Bapak Ibu. Pada awalnya Pak Sekda berkenan untuk membuka acara pelatihan ini. Sehubungan dengan adanya acara mendadak di Kantor Bupati, Pak Sekda mohon maaf tidak bisa hadir dan diwakilkan kepada saya selaku Kepala DPKAD xxx. Bapak Ibu yang saya hormati, perkenankan saya untuk mewakili beliau ... .(*sesi pembukaan acara, ritme pelan, intonasi mendatar, sikap tubuh berdiri dengan telapak tangan bersedekap di bawah*)

Tuturan yang disampaikan Bapak A tergolong penghormatan secara formal. Bapak A mewakili atasannya untuk membuka acara pelatihan. Gestur yang ditunjukkan Bapak A berupa sikap tubuh berdiri dengan telapak tangan bersedekap di bawah. Gestur berdiri dengan telapak tangan bersedekap di bawah merupakan kultur penghormatan formal yang umum dilakukan di Indonesia. Tanda paralinguistik yang ditunjukkan dengan intonasi mendatar dan ritme perlahan. Tanda paralinguistik, berupa ritme perlahan maupun intonasi mendatar, memperlihatkan bahwa penutur ingin menyampaikan pesan secara formal dan permintaan maaf karena atasannya tidak bisa menghadiri acara yang dimaksud.

Contoh Penghormatan secara Santai

Pak E : ... Kalau masalah kapasitas, Mbak bisa meningkatkan itu melalui praktik maupun pelatihan. Hemm, bahkan hanya untuk masalah intensitas, Mbak masih bisa mengajukan praktik lapangan jika ada kebutuhan dari satker lain. Gitu!

(sesekali mengusap dagu, kaki bersilangan di bawah meja, nada meninggi)

Ibu Ir : Iya, ya Pak. Makasih banget lho Pak E atas *sharing*-nya. Nanti bantuin aku ya ... .

(sesekali mengusap dagu, kaki bersilangan di bawah meja, nada meninggi)

Tuturan Pak E merupakan tanggapan terkait curahan hati Ibu Ir. Pak E menanggapi antusias dan memberikan semangat. Ibu Ir menanggapi positif tuturan Pak E. Hal tersebut dapat dilihat dari gejala paralinguistik berupa nada meninggi dan bersemangat. Ibu Ir merasakan kenyamanan ketika diskusi dengan Pak E. Ini tampak dari ditirukannya gestur Pak E secara bawah sadar. Pak E sesekali mengusap dagu dengan posisi kaki bersilangan di bawah meja. Ibu Ir meniru gestur Pak E dengan sesekali mengusap dagu dan posisi kaki yang bersilangan juga.

Peniruan gestur yang ditunjukkan merupakan bentuk kenyamanan dalam menanggapi tuturan lawan bicara. Ketika penutur merasa nyaman dengan lawan tutur, secara bawah sadar, sistem otak limbik akan mendorong gerakan yang sama menyerupai lawan tuturnya. Tiruan gerakan tersebut disebut juga sebagai isopraxis atau efek cermin/*mirroring effects*.

Contoh Tidak Ada Penghormatan

Pak D: Kamu kan sudah masuk surat penugasan! Konsekuensinya ya harus paham dong! Hehehe. (*tertawa kecil*) Artinya, jika hendak melakukan sesuatu kamu harus lihat terlebih dulu

konsepnya lewat *helicopter view*. Jadi, kamu ga akan kesulitan dan melakukan kesalahan kayak gini.

(*Seorang pejabat memberikan arahan kepada anak buahnya, sikap duduk torso dan bahu terbuka, tangan kiri memegang gagang kursi, tangan kanan bergerak ke arah lawan tutur*)

Pak S: I..iya Pak, saya belum matang mempelajari konsepnya.

(Anak buah menerima arahan, sikap duduk torso dan bahu menutup, tangan saling berpegangan, kaki bersilangan, nada lirih)

Bapak D menanggapi keluhan yang disampaikan oleh anak buahnya. Bapak D justru menyalahkan anak buah atas kesalahan dalam penugasan yang diberikan olehnya. Tanda paralinguistik berupa nada yang mendatar. Gestur yang ditunjukkan dengan torso terbuka, tangan kiri memegang gagang kursi, serta tangan kanan bergerak ke arah lawan tutur. Penutur D menyampaikan pesan kepada anak buahnya bahwa dia harus bertanggung jawab atas penugasan yang diberikan. Anak buah D harus mau belajar konsep terlebih dahulu agar ketika praktik di lapangan dapat melihat segala sesuatu dengan sudut pandang *helicopter view*. Gestur penutur berupa sikap duduk santai dengan kondisi torso terbuka, tangan memegang gagang kursi, dengan gerakan ke arah lawan tutur. Meski secara santai, gestur Pak D justru menunjukkan kewenangannya atau kekuasaan. Dengan berkuasa, Pak D justru kurang menghormati lawan tuturnya.

Hal tersebut berlawanan dengan kondisi Pak S, sebagai lawan tutur Pak D. Tuturan Pak S menyatakan bentuk mengakui kesalahan. Pak S menunjukkan tanda paralinguistik berupa nada tuturan yang lirih. Pak S duduk dengan kondisi torso dan bahu menutup, tangan berpegangan, dan kaki bersilangan. Gestur Pak S menunjukkan bahwa dia dalam kondisi inferior dalam menanggapi tuturan Pak D.

1.2. Gestur dan Tindak Tutur Berdasarkan Tanggapan Pertanyaan Lawan Tutur

Perilaku berbahasa dalam menanggapi pertanyaan lawan tutur di lingkungan birokrasi terbagi menjadi empat bagian. Pilihan pertama, tanggapan berupa jawaban jujur apa adanya akan menghilangkan kecemasan. Pilihan kedua, tanggapan berupa pengakuan secara tersamar (*omission*) memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Pilihan ketiga, tanggapan pengelakan atau penghindaran d menimbulkan tingkat kecemasan yang meninggi. Plihan keempat, tanggapan jawaban bohong yang diberikan justru menimbulkan kecemasan yang tinggi. Tanggapan berupa jawaban bohong justru akan memunculkan kebohongan-kebohongan berikutnya yang harus disiapkan oleh penutur.

Pilihan	**Jujur apa adanya (*Truth*)**	**Pengakuan secara tersamar (*Omission*)**	**Pengelakan atau Penghindaran (*Evasion*)**	**Berbohong (*Deception*)**
Tingkat Kecemasan	Tidak ada	Rendah	Rendah → Tinggi	Tinggi

Contoh Tanggapan Jujur

Ibu AN: Begini Pak, jika mengikuti PP No.27 Tahun 2014 tersebut, kita akan berbenturan dengan Permendagri No. 17 Tahun 2007 yang justru masih mengikuti pola lama! Kalau di pemda-pemda, kami lebih cenderung mengikuti Permendagri sebagai acuan. Jadi, kami sebenarnya bingung mau mengikuti peraturan yang mana? *(duduk dengan tangan terbuka, nada meninggi)*

Bapak RB: Baik, saya mencoba menyampaikan prinsip kebijakan akuntansi akrual yang nantinya akan diberlakukan di seluruh Indonesia. Nah, silakan Ibu mengikuti terlebih dahulu materi ini. Baru nanti saya jelaskan perbedaan mendasar di sore nanti. Paling tidak Ibu sudah memiliki gambaran utuh terkait peraturan yang terbaru.(sikap berdiri, torso terbuka, suara tegas)

Tindak tutur tanggapan Ibu AN menunjukkan kejujuran dan apa adanya dalam berbicara. Ibu AN mengakui kebingungan untuk mengikuti aturan yang mana. Gestur tubuh berupa duduk dengan tangan terbuka, nada meninggi memperlihatkan keterbukaan yang tegas. Tanda paralinguistiknya berupa nada meninggi.

Contoh Tanggapan Pengakuan Tersamar

Bapak Ir: Pak B, maaf bisa minta waktu istirahat Bapak sebentar? (mengambil kursi lalu duduk di sebelah kiri instruktur)

Instruktur B: Yap, ada apa Pak? Ada yang bisa kami bantu?

Bapak Ir: Jadi begini Pak, bagaimana ini kami punya aset berupa 163 ekor sapi. Nah, sapi itu tercatat di inventaris tapi kami tidak tahu tahun pengadaannya kapan dan sumber dananya dari mana. Nilainya tercatat sebesar Rp2,3 miliar. Jadi bagaimana Pak, kami mau hapuskan malah belum boleh sama Kadis Aset. Kalau kami teruskan, barangnya sudah tidak kami pegang karena sudah disalurkan ke masyarakat.

(*duduk di samping instruktur, dengan kaki rapat dan kedua tangan saling menggenggam,, nada rendah*)

Tindak tutur Bapak Ir tersebut menunjukkan kesantunan dalam berbicara. Gestur tubuhnya berupa membawa kursi dan menempatkan di sebelah kiri meja instruktur. Gejala paralinguistik Bapak Ir ketika bertanya berupa nada yang rendah seperti orang berbisik. Gestur tubuh yang ditunjukkan dengan duduk kaki rapat dan kedua tangan menggenggam erat. Tindak tutur dan gestur Bapak Ir sebenarnya menampilkan bentuk *omission* (mengakui secara tersamar). Bapak Ir mengakui secara tersamar bahwa pengelolaan aset di kantornya masih buruk. Untuk menghindari tidak diketahui orang banyak, Bapak Ir mendekati instruktur dan mengatakan dengan nada rendah seperti berbisik.

Contoh Tanggapan Pengelakan

Pejabat M: "Yos, Aku tidak mau diganggu hingga siang ini!"

(*Ketika memasuki kantor, seorang pejabat bernama M berpesan kepada sekretarisnya hingga siang hari ini tidak mau diganggu karena sedang kecapekan*)

Ada telepon berdering.

Sekretaris: "Halo.. Iya.. Mm..maaf, Pak. Apa ada pesan yang bisa saya sampaikan kepada Pak M? Iya, Baik Pak... . Mohon nanti sore jika Pak M sudah kembali, Bapak berkenan menghubungi lagi.

Tindak tutur sekretaris tersebut menampilkan kesantunan dalam menanggapi lawan tutur. Sekretaris dalam posisi tidak bisa menceritakan kondisi sebenarnya. Sekretaris mengelak pertanyaan lawan tuturnya dengan jawaban atasan sedang tidak di tempat. Jawaban sekretaris merupakan bentuk pengelakan berupa atasan sedang tidak berada di tempat tugas, pokok, fungsinya karena sedang beristirahat. Hanya saja, penutur tidak bisa menyembunyikan kecemasan yang terbaca dari tanda-tanda perilaku paralinguistik maupun gestur tubuh. Gejala paralinguistik yang dilakukan sekretaris tersebut berupa adanya periode hening sebelum memberikan jawaban serta nada jawaban yang rendah dan pelan. Di sisi lain, sekretaris pada saat itu menunjukkan gestur dengan melirik ke pintu masuk sesaat sebelum menjawab pertanyaan.

Contoh Tanggapan Berbohong

Bapak AA : Bapak tahu mengapa saya panggil kemari? Kenapa ini saya justru yang kena damprat Pak Kadis gara-gara ada temuan di pengelolaan barang? Bukannya yang mengurus barang itu Bapak? Gimana, masak kerjaan begitu saja ga beres! Apa bener kamu sering main pinjamkan aset tanpa iuti atura?

(Bapak AA dalam kondisi marah, nada suara tinggi, kedua tangan di atas meja dengan tangan kanan mengarah ke Bapak N)

Bapak K : Mm..m.. ma..maaf, Pak. Saya sudah melakukan yang terbaik. Kalau tentang masalah temuan audit itu, Bapak harus menanyakan ke Bu N. Tiga bulan lalu, Ibu N minjam beberapa barang untuk hajatan tapi belum dikembalikan. Saya kira sudah atas sepengetahuan Pak D.

(Bapak K duduk dengan kedua tangan bergerak secara teratur)

Bapak AA : Kamu jangan bohong! Saya tidak pernah menyetujui peminjaman aset kita untuk kepentingan pribadi! Saya pun sudah cek ke Bu N. Dia sudah kasih balik itu barang!

Bapak K : Tapi, Pak..

(Bapak K bahu meninggi mendekati telinga, sorotan mata ke bawah, nada melirih)

Bapak K melakukan kesalahan dalam pengelolaan barang. Hal tersebut berdampak ketika terjadi pemeriksaan, muncul temuan terkait pemanfaatan barang pada satuan kerja Bapak K. Bapak AA, selaku atasan, memarahi Bapak K karena tidak cermat dalam pengelolaan barang. Bapak K justru menanggapi dengan jawaban bohong. Untuk menguatkan kebohongan, Bapak K menyalahkan Bu N yang lama tidak mengembalikan barang pinjaman.

Bapak K kemudian dalam kondisi tertekan karena kebohongannya diketahui atasan. Tanda paralinguistik yang nampak berupa nada tuturan yang lirih. Gestur Bapak K ketika ditekan oleh atasan justru berubah. Bapak K dalam posisi bahu meninggi mendekati telinga, sorotan mata ke bawah. Gestur tersebut, oleh Navarro (2007), disebut dengan efek kura-kura. Gestur tubuh seperti kura-kura ditunjukkan ketika seseorang dalam kondisi lemah. Kepala ingin segera masuk tempurung karena posisi dalam kondisi berbahaya.

PENUTUP

Tindak tutur akan selalu terkait dengan gestur maupun tanda paralinguistik yang menyertainya. Tindak tutur dengan bentuk penghormatan akan memiliki perbedaan gestur dengan yang tidak ada penghormatan sama sekali. Tindak tutur dalam menanggapi pertanyaan terbagi menjadi empat macam, yaitu jawaban apa adanya, pengakuan secara tersamar, pengelakan/penghindaran, serta berbohong. Tindak tutur tersebut akan diiringi dengan gestur yang beragam pula.

DAFTAR PUSTAKA

Gambar sistem limbik pada otak diambil dari http://denmonxym.wordpress.com/tag/human-brain-anatomy-limbic-system/

Katz, Lawrence C dan Manning Rubin. 1999. *Keep Your Brain Alive*. New York: Workman Publishing Company.

Lieberman, Phillip. 1973. *Linguistic and Paralinguistic Interchange*. Proseding dalam the Ixth International Congress of Anthropological and Ethnological Sciences.

Meyer, Martin E. dan Lutz Jancke. 2006. "Involvement of The Left and Right Frontal Operculum in Speech and Nonspeech Perception and Production" dalam Grodzinsky, dkk (ed) *Broca's Region.* New York: Oxford University Press.

Navarro, Joe. 2007. *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Jakarta: Penerbit Change.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Schumann, John H. dkk. 2004. *The Neurobiology of Learning: Perspectives from Second Language Acquisition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.

Stemmer, Brigitte dan Harry A. Whitaker (ed). 1998. *Handbook of Neurolinguistics*. San Diego: Academic Press.

Tuanakotta, Theodorus M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: LP FE Universitas Indonesia.

Weber , Debora A.dan William Davis Gaillard. 2008. "Functional Neuroimaging Indices of Normal and Atypical Spoken Language" dalam Maria Mody (ed) *Brain, Behavor, and Learning in Language and Reading Disorders*. New York: The Guilford Press.

KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA PADA RANAH PEMERINTAH DI PESISIR JAWA TENGAH: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Muhammad Rohmadi
JPBS FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
rohmadi_dbe@yahoo.com

Abstract

The problem studied is focused as follows: (1) How do the characteristics of the use of language in the realm of government in Central Java coast? (2) How do the factors that cause the characteristics of language use in the realm of government in Central Java coast? and (3) What was the purpose behind the narrative contained in the language of the realm of government pemakiaan coast of Central Java. The method used is descriptive qualitative. The research object of all speech communities in the coastal region of Central Java in the realm of government. Object of this research focused on the coastal areas of Central Java, namely Jepara. Data were collected by recording engineering, record, and FGD. Analysis using flow analysis techniques and uses the pattern of deductive inference (general-specific) to address in this research.

The results of research and discussion in this study can be described as following. (1) Characteristics of the use of language in the realm of government on the coast of Central Java is characterized by the following characteristics: (a) the use of formal Indonesian, (b) the use of code switching and mixed code, (c) the use of language interference, (d) the use of language less effective, (e) the use of language by utilizing the social context, culture, religion, economics, politics, and education, and (f) the use of slang. (2) Factors that cause the characteristics of language use in the realm of government on the coast of Central Java, among others: (a) geographical location, (b) mastery of language and culture of Java, (c) social, economic, cultural, religious, polititik, and education of speakers of the language, (d) varying said opponent in the realm of government, (e) and (3) the purpose behind the narrative contained in the language of the realm of government pemakiaan coast of Central Java, among others: (a) to quip, (b) to criticize, (c) to berhumor, (d) for coaching peers, (e) to minimize social distance, (f) to teleransi advance of religious people.

Keywords*: characteristics, usage, language, coastal, and sosipragmatik.*

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam setiap komunikasi menjadi sangat penting. Hal ini, dikarenakan setiap komunikasi membutuhkan bahasa. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peristiwa pemakaian bahasa dan peristiwa sosial di berbagai wilayah Indonesia baik yang dipublikasikan di media cetak maupun elektronik menyebabkan disintegrasi dan disharmonisasi sosial bangsa. Apalagi dalam situasi seperti sekarang tahun ini, masa-masa kampanye politik dan tahun politik. Peristiwa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain konflik sosial, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan kesalahpahaman dalam komunikasi masyarakat.Mengapa demikian, karena di daerah pesisir, biasanya tingkat pendidikan termasuk kurang dibandingkan daerah nonpesisir di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, salah satu daerah yang rawan disintegrasi bangsa dan disharmonisasi sosial karena faktor komunikasi dan pemakain bahasa adalah kawasan pesisir. Dengan demikian, fungsi dan pemakaian bahasa harus benar-benar diperhatikan untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam berkomunikasi di dalam masyarakat pesisir di Jawa Tengah.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud terjadi dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari. Ranah pendidikan, ekonomi, sosial, seni, budaya, politik, dan pemerintahan memanfatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Masing-masing ranah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pemakaian bahasa tersebut.

Dengan demikian bahasa memiliki aneka fungsi dalam kehidupan bermasyarakat dalam berbagai konteks kehidupan.

Selaras dengan deskripsi di atas, Kridalaksana (1982:17) menjelaskan bahasa sebagai alat untuk bekerja sama dalam berkomunikasi. Hal ini didukung oleh pemahaman secara konseptual bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bahasa merupakan wahana komunikasi yang paling efektif bagi manusia untuk menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya.

Paparan di atas, senada dengan pemikiran yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Labov (1972) dan Halliday (1973). Hal ini dikarenakan bahasa sebagai ujaran mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial tertentu. Identifikasi kelompok sosial tertentu tersebut sebagai temuan utama sebagai karakteristik pemakaian bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu sesuai konteksnya masing-masing.

Menindaklanjuti identifikasi dan fungsi bahasa di dalam kehidupan sehari-hari tersebut dapat terjadi interaksi dalam masyarakat, baik dilakukan antarindividu maupun antarkelompok untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauannya dengan medium bahasa. Dengan demikian, hakikat bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengungkap pemahaman, imajinasi, daya kreasi, ingatan kepribadian dan gambaran dari sikap moral (Purwa, 1988 : 2). Peristiwa tersebut terjadi karena satu dengan yang lain saling mengerti dan saling memahami maksud dari tuturan masing-masing. Sementara itu, Kentjono (1992:2), Pateda (1987:4), Nababan (1993:1) berpendapat bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu alat pergaulan dan hubungan sesama manusia, sehingga terbentuklah suatu sistem sosial masyarakat yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada karakteristik pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah dengan pendekatan sosiopragmatik. Pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang menitikberatkan kajian pemakaian bahasa berdasarkan faktor-faktor pemakaian dan maskud yang terkandung dibalik tuturan tersebut secara integratif yang terikat konteks pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimanakah karakteristik pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah?; (2) bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya karakteristik pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah?; (3) apakah maksud yang terkandung di balik tuturan pada pemakiaan bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah.

Berdasarkan paparan teori di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik dan faktor-faktor yang menyebabkan pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan. Sementara itu, pendekatan pragmatik digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan maksud-maksud dan fungsi yang terkandung di balik tuturan pemakaian bahasa dalam ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini semua tuturan masyarakat di wilayah pesisir Jawa Tengah pada ranah pemerintahan. Objek penelitian ini difokuskan pada wilayah pesisir Jawa Tengah, yaitu Jepara. Pengambilan data dilakukan dengan teknik rekam, catat, dan FGD. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir dan penarikan kesimpulan menggunakan pola deduktif (umum-khusus) untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa teknik analisis dalam penelitian ini akan dilakukan melalui dua prosedur, yaitu: (a) analisis selama proses pengumpulan data dan (b) analisis setelah pengumpulan

data (Miles dan Huberman 1984: 21-25; Muhadjir 1996: 105 dalam Rokhman 2000: 8). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah: (a) reduksi data, yaitu identifikasi karakteristik pemakaian bahasa, (b) sajian data, dan (c) pengambilan simpulan (verifikasi). Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah : (a) transkripsi data hasil rekaman, (b) pengelompokan data yang berasal dari perekam dan catatan lapangan berdasarkan ranah pemerintahan, (c) penafsiran, serta (d) penyimpulan.Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil tafsiran yang tepat, dalam penelitian ini ditempuh langkah-langkah: (a) diskusi, (b) pengecekan ulang, dan (c) konsultasi dengan pakar atau narasumber sebagai bentuk anggulasi sumber. Oleh karena itu, dalam analisis data ini akan dilakukan secara komprehensif dan integratif dengan pendekatan sosiopragmatik dalam rangka menemukan jawaban dari permasalahan penelitian ini secara lengkap dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pamakaian bahasa dalam berbagai aktivitas memiliki berbagai aspek yang harus diperhatikan. Aspek-aspek yang harus diperhatikan tersebut adalah penutur dan lawan tutur, situasi, tujuan tuturan, sarana dan prasarana yang melingkupi pertuturan. Terkait dengan penelitian pemakaian bahasa ini telah dilakukan berbagai penelitian yang relevan dan mendukung antara lain: (1) penelitian Saddhono berjudul *"Fenomena Pemakaian Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di Kota Surakarta."* Penelitian tersebut dimuat pada Prosiding Seminar Nasional (FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta) tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di sekolah dasar kelas rendah di Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa masih dominan dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah di Kota Surakarta. Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di sekolah dasar kelas rendah dalam pembelajaran di kelas. Faktor di balik penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran, antara lain, bahwa (1) kemampuan untuk pengimbangi pembelajaran sehingga peserta didik mampu menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru yang lebih baik, (2) guru terbiasa menggunakan bahasa Jawa, dan (3) usaha untuk menarik perhatian peserta didik. Faktor-faktor yang mendasari guru dan peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam pembelajaran karena masih rendahnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki peserta didik dan adanya unsur yang diketahui oleh guru.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Kundharu Saddhono terletak pada faktor penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah diantaranya guru bermaksud mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, kebiasaan guru menggunakan bahasa ibu, serta sebagai usaha menarik minat siswa. Yang membedakan, pada penelitian ini bahasa Melayu dialek Sambas dan Bahasa Tionghoa dialek Khek merupakan bahasa ibu yang dipakai siswa sekolah dasar kelas dua, tiga dan empat, sedangkan pada penelitian Kundharu Saddhono yang menjadi objek kajian adalah bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu siswa kelas rendah di kota Surakarta.

Penelitian lain yang memeiliki relevansi dan mendukung penelitian ini adalah penelitian Adnyani berjudul "Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar". Penelitian tersebut dimuat pada e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bahasa dan ragam bahasa yang memunculkan campur kode pemakaian bahasa Indonesia lisan, bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia lisan, dan macam-macam campur kode bahasa Indonesia lisan. Hasilnya menunjukkan bahwa ragam bahasa yang memunculkan campur kode yakni ragam bahasa daerah, ragam bahasa asing dan ragam nonbaku. Timbulnya penyisipan liksikon bahasa Bali disebabkan kebutuhan akan sinonim, keinginan untuk memperhalus ungkapan, dan tiadanya padanan dalam bahasa Indonesia. Wujud atau bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia ada 3 yakni unsur yang berbentuk kata, unsur berbentuk frasa, dan unsur berbentuk idiom. Macam-macam campur kode yang ditemukan yakni campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Faktor penyebab campur kode yakni campur kode karena faktor peserta wicara, campur kode karena

faktor topik atau pokok pembicaraan berkaitan dengan terjadinya campur kode yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri, dan campur kode karena faktor situasi.

Penelitian *Qing* memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang dimuat dalam artikel kritis yang berjudul "*A Tentative Analysis of Code-switching in College Bilingual Education*" dimuat pada jurnal *Cross Cultural Communication* edisi 31 Agustus 2012 halaman 30. Studi ini berupaya untuk membuat kontribusi mengenai pemahaman yang lebih baik dari alih kode yang dilakukan guru dalam konteks pengajaran bilingual. Beberapa saran dalam artikel ini ditawarkan tentang penggunaan campur kode dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Beberapa alasan guru melakukan alih kode menurut Qing adalah: untuk transisi antara mempersiapkan pelajaran dan awal pelajaran, untuk menentukan penerima tertentu, untuk membicarakan topik tertentu di dalam pelajaran, untuk mengubah atau membuat arah pembicaraan, untuk membedakan pertanyaan dari teks tertulis yang sedang mereka bicarakan, untuk menghadirkan suara dari karakter yang berbeda dalam sebuah narasi, untuk membedakan tuturan di kelas dari pembicaraan yang berkaitan dengan isi pelajaran.

Perbedaan penelitian Qing dengan penelitian ini diantaranya objek penelitian yang berbeda, Qing mengamati fenomena alih kode pada mahasiswa yang ada di Cina, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada siswa kelas dua, tiga, dan empat sekolah dasar dengan bahasa ibu bahasa Melayu. selain itu alasan faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Qing juga memliki sedikit perbedaan dengan penelitian ini. Beberapa alasan guru melakukan alih kode menurut Qing adalah untuk transisi antara mempersiapkan pelajaran dan awal pelajaran, untuk menentukan penerima tertentu, untuk membicarakan topik tertentu di dalam pelajaran, untuk mengubah atau membuat arah pembicaraan, untuk membedakan pertanyaan dari teks tertulis yang sedang mereka bicarakan, untuk menghadirkan suara dari karakter yang berbeda dalam sebuah narasi, untuk membedakan tuturan di kelas dari pembicaraan yang berkaitan dengan isi pelajaran. Sedangkan pada penelitian ini Alih kode di analisis berdasarkan pendapat Fisman dalam Chaer (2004: 108) mengemukakan penyebab alih kode itu diantaranya disebabkan oleh: pembicara dan penutur, pendengar atau lawan bicara, perubahan situasi dan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan kajian pustaka yang memiliki relevansi di atas, diharapkan penelitain ini dapat memperkaya kajian linguistik khususnya bidang sosiopragmatik. Dengan mengidentifikasi karakteristik pemakaian bahasa, faktor-faktor penyebab pemakaian bahasa, dan menjelaskan maksud-maksud yang terkandung dibalik tuturan-tuturan pemakaian bahasa dalam ranah pemerintahan di pesisir Jawa tengah.

Berbicara masalah sosiopragmatik maka penelitaian ini tidak terlepas dari teori sosiolinguistik dan pragmatik. Integrasi kajian sosiolinguistik dan pragmatik merupakan kajian menarik dalam bidang sosiopragmatik. Dengan mengintegrasikan kedua kajian tersebut diharapkan dapat ditemuakan aneka kajian pemakaian bahasa dan maksud yang terkandung di balik tuturan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Kajian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik memiliki banyak dimensi untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa dengan masyarakat pemakainya. Selaras dengan itu, Kartomihardjo (1984:4), mengemukakan bahwa objek kajian sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat. Asumsi ini mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa, melainkan juga menyangkut penggunaan bahasa di masyarakat.

Penggunaan bahasa itu bertemali dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosial-budaya. Implikasinya bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai keunikan dalam hal nilai-nilai sosiokultural dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Terkait dengan masalah memahami maksud dibalik tindak tutur masyarakat dalam berkomunikasi menjadi kajian pargmatik. Oleh karena itu, landasan teoretis dalam penelitian ini difokuskan pada sosiopragmatik. Kajian sosiopragmatik merupakan kajian integratif antara kajian sosiolinguistik dan pragmatik dalam pemakaian bahasa di dalam masyarakat.

Pemakaian bahasa menjadi kajian penting dalam rangka mengkaji penyebaran bahasa dan pemanfaatanya. Hal ini menjadi bahan kajian dalam bidang sosiolinguistik dan pragmatik. Kajian sosiolinguistik melihat dari aspek pemakaian bahasanya sedangkan kajian pragmatik mengkaji maksud tuturan terikat konteks. Kolaborasi kajian sosiolinguistik dan pragmatik menjadi suatu pendekatan sosiopragmatik untuk mengkaji pemakaaian bahasa dan maksud yang terkandung dalam tindak tutur tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Wijana dan Rohmadi (2009) bahwa kajian sosiolinguistik dan pragmatik mengkaji pemakaian bahasa yang terikat pada konteks dan eksternal bahasa.

Kajian Pragmatik

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, l995:65). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito dalam bukunya yang berjudul *Sosolinguistik: Teori dan Problema,* mengatakan jika peristiwa tutur *(speech event)* merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur *(speech acts)* lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dikatakan jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu (l983:33).

Searle dalam bukunya *Speech Acts*: *An Essay in The Philosophy of Language* (l969:23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act),* tindak ilokusi *(ilokutionary act),* dan tindak perlokusi *(perlokutionary act)* (lihat Leech, l993:3l6 ; Wijana, l996:l7-l9; Wijana dan Rohmadi, 2009:12). Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

l. Tindak lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat *(l) Mamad belajar membaca,* dan *(2) Ali bermain piano*. Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something.* Sebagai contoh kalimat *(3) Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin. (4) Santoso sedang sakit.* Kalimat (3) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII , bukan hanya sekadar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya. Sedangkan kalimat (4) jika diucapkan kepada temannya yang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu menyuruh mengecilkan volume

atau mematikan radionya. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh *(perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat *(5) Kemarin ayahku sakit*. dan *(6) Pacitan bebas SPP.* Kalimat (5) jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusinya yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat (6) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya tidak iri dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Pacitan.

Tindak Perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus. Namun yang penting disebutkan sehubungan dengan pengertian tindak tutur atau tindak ujar adalah bahwa ujaran (entah berapa jumlahnya) dapat dikategorikan , seperti yang diutarakan Searle (l975), menjadi lima jenis, yaitu (l) representatif, ialah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan; (2) direktif, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang; (3) ekspresif, ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh; (4) komisif, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam; dan (5) deklarasi, ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberikan maaf (Searle, l975 ; lihat Gunarwan, l994:85-86). Berlandaskan pada kajian teori dan pustaka di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam bidang sosiolinguistik dan pragmatik dengan menemukan dan menjawab tiga permasalahan di atas secara komprehensif.

Kajian Sosiopragmatik

Kajian Sosipragmatik merupakan studi interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah sosial (Suwito 1983:4). Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:2), sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Untuk itu, dalam memahami sosiolinguistik perlu terlebih dahulu diketahui sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana linguistik umum, tetapi dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyakarakatan, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman, tentu tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Untuk itu, dalam mendefinisikan sosiolinguistik yang dilakukan oleh para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa

dengan kegiatan-kegiatan atau aspek kemasyarakatan. Senada dengan hal itu, Ohoiwutun (1997: 9), menyatakan bahwa ada dua hal yang menjadi fokus studi dalam sosiolinguistik , yaitu: *bahasa* dan *dimensi kemasyarakatan*.

Kemudian, Mackey (1968: 554 dalam Suwito 1983: 39), memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Ditekankan juga oleh Suwito (1983: 39-40) bahwa pengertian kontak bahasa, meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Pemakaian bahasa juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dalam berkomunikasi. Faktor konteks menjadi penentu untuk memahami maksud tuturan sorang penutur dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, faktor konteks sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan menjadi penentu untuk memahami maksud tuturan dalam berkomunikasi dalam ranah pengetahuan di wilayah pesisisir Jawa Tengah. Demikian pula halnya aneka tindak tutur yang terjadi dalam komunikasi masyarakat pada ranah pemerintahan di wilayah pesisir Jawa Tengah sangat bervariatif. Keunikan tindak tutur bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir Jawa Tengah menjadi nilai ketertarikan bagi pemerhati bahasa dan budaya sebagai kekayaan kearifan lokal di Provinsi Jawa Tengah. Merujuk pada fenomena ketradisionalan dan aneka fungsi bahasa Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY menjadi modal dasar untuk mengidentifikasi karakteristik pemakaian bahasa masyarakat di wilayah pesisir Jawa Tengah. Hal ini selaras dengan temuan Rohmadi dkk (2013) yang menjelaskan bahwa pemakaian bahasa di wilayah pacitan Jawa Timur dipengaruhi konteks sosial dan budaya dapat menjadi embrio terjadinya konflik sosial dan disintegrasi bangsa karena ketidakharmonisan dalam berkomuniakasi antarmasyarakat Pacitan dan masyarakat modern. Oleh karena itu, untuk pencegahan dini terjadinya disintegrasi bangsa dan disharmonisasi sosial, diperlukan pemahaman maksud dibalik tuturan masing-masing penggguna bahasa dalam berbagai ranah pemakaian bahasa yang terikat konteks.

Karakteristik Pemakaian Bahasa pada Ranah Pemerintahan

Berdasarkan hasil pengamatan dan partisipasi aktif dalam komunikasi pada ranah pemerintahan di wilayah Jepara, dapat dideskripsikan sementara sebagai berikut. (1) Karakteristik pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: (a) pemakaian bahasa Indonesia tidak formal. Pemakaian bahasa tidak formal biasanya digunakan pada pertemuan pagi untuk saling sapa, atau pada situasi nonformal menjelang istirahat. Contoh: *Broo…gimana* kabarnya, liburan *nang ndi wingi?"* (b) pemakaian alih kode dan campur kode. Pemakaian alih kode dan campur kode bisanya digunakan ketika dalam berkomunikasi dengan atasan langsungh. Contoh: Bapak, *nuwun sewu,* laporan kegiatan *monitoring sampun* saya letakkan di meja *panjengena."* (c) pemakaian interferensi bahasa. Pemakaian interferensi biasa digunakan penutur dalam percakapan yang tidak resmi ketika menyebut daerah, sebagai contoh: Mas, kemarin katanya kamu dari *mBogor* menemani Bapak?" (d) pemakaian bahasa yang kurang efektif. Pemakaian bahasa yang kurang efektif biasanya digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sejawat, seperti contoh: Mas, *kepalane* rumah sakit *nJeporo, jarene* malah sakit mas. (e) pemakaian bahasa dengan memanfaatkan konteks sosial, budaya, agama, ekonomi, politik, dan pendidikan. Pemakaian bahasa kontekstual ini sering digunakan berdasarkan konteks situasi percakapan antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi, baik dalam situasi formal dan nonformal. dan (f) pemakaian bahasa gaul. Pemakaian bahasa gaul ini biasanya dipengaruhi oleh bahasa sinetron atau sosial media, contohnya: *Mas Brooo…woles ajalah, ojo ngoyo-ngoyo ndak gelis tuwo.* Ayo *rehat* dulu."

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Karakteristik Pemakaian Bahasa.

Faktor-faktor penyebab terjadinya karakteristik pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah antara lain: (a) letak geografi. Faktor ini menjadi salah satu penyebab utama, dalam pemakaian bahasa di daerah Jepara. Letak geografis yang terletak di daerah pesisir pantura memiliki karakteristik keras, lugas, apa adany, dan sedikit dianggap lebih kasar daripada Solo dan Yogyakarta. (b) penguasan bahasa dan budaya Jawa. Pengaruh faktor penguasan dan budaya jawa jelas memiliki pengaruh besar terhadap pemakaian bahasa dalam percakapan sehari-hari pada ranah pemerintahan. Sebagai contoh, pemakaian bahasa yang halus, santun atau menggunakan undha usuk bahasa/kromo inggil. (c) faktor sosial, ekonomi, budaya, agama, politik, dan pendidikan para penutur bahasa. Faktor ini menjadi salah satu penyebab utama karena strata sosial sangat berpengaruh di daerah Jepara, selain daerah Islami dan juga Industri, tetapi pengaruh status sosial, ekonomi, buday, dan pendidikan antarteman sejawat dan atasan sangat tampak dalam komunikasi. (d) lawan tutur yang bervariasi pada ranah pemerintahan.Selain itu, lawan tutur yang bervariasi juga sangat mempengaruhi terjadinya pilihan kata, dan strategi tutur yang digunakan dalm berkomunikasi sehari-hari pada ranah pemerintahan.

Maksud yang terkandung di Balik Tuturan di Pesisir Jawa Tengah

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data, maksud yang terkandung di balik tuturan pada pemakiaan bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah antara lain: (a) untuk menyindir. Tuturan sindiran ini sering tampak antar teman sejawat atau dengan pimpina. Contoh: Mas *Broo…katanya dapat rapelan gaji, bothok lele di perempataan dekat Kalinyamat itu enak hlo broo."* (b) untuk mengkritik. Tuturan yang mengandung tujuan untuk mengkritik biasanya dari atasan kepada bawahan, contoh: *Bapak-bapak bukan anak kecil lagi, masak setiap hari harus ditegur untuk datang pukul 12 siang. Atau mungkin lebih baik datang pukul 15 sekalian.* (c) untuk berhumor. Tindak tutur yang bertujuan untuk humor biasanya sering terjadi pada penutur dan lawan tutur yang memiliki kesamaan starata sosial atau bisa juga atasan kepada bawahan. Contoh, *Mas Broo…gimana kalau aku tukaran kerjaan dan gaji denganmu. Wah, ndak mau….kan gajimu tinggal girik saja tho…? Huhaaaa….* (d) untuk pembinaan teman sejawat. Tindak tutur yang mengandung petuah atau nasihat biasanya dituturkan oleh orang yang memiliki strata sosial lebih tinggi atau pimpinan. Contoh; *Mas Iwan, kamu itu masih muda, kariermu masih panjang, jadi kamu harus tekun dalam belajar.* (e) untuk meminimalisir jarak sosial. Tindak tutur ini biasanya digunakan dalam hubungan nonformal ketika sedang santai, rehat, olahraga, dan kerja bakti. Contoh: *Mas Broo…pengin sehat jasmani dan rokhani ndak? Gimana…caranya? Ya jangat sakit dong brooo…!* (f) untuk teleransi antar umat beragama. Tindak tutur yang mengandung tujuan toleransi biasanya disampaiakn dalam mengingatlkan ibdah sholat. Kalau waktu dhuhur, ada teman sejawat yang beragama lain mengingatkan untuk sholat. *Mas, waktunya sholat dhuhur hlo..!*

Aneka tindak tutur karakteristik, faktor penyebab dan maksud yang terkandung dalam tuturan-tuturan di atas dapat menjadi gambaran pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah. Dengan demikian, banyak fakta tindak tutur yang bervariasi, dipengaruhi oleh banyak faktor, dan memiliki hasil komunikasi, baik formal maupun nonformal dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian sebagai berikut. (1) karakteristik pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: (a) pemakaian bahasa Indonesia tidak formal, (b) pemakaian alih kode dan campur kode, (c) pemakaian interferensi bahasa, (d) pemakaian bahasa yang kurang efektif, (e) pemakaian bahasa dengan memanfaatkan konteks sosial, budaya, agama, ekonomi, politik, dan pendidikan, dan (f) pemakaian bahasa gaul. (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya karakteristik pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan di

pesisir Jawa Tengah antara lain: (a) letak geografi, (b) penguasan bahasa dan budaya Jawa, (c) faktor sosial, ekonomi, budaya, agama, polititik, dan pendidikan para penutur bahasa, (d) lawan tutur yang bervariasi pada ranah pemerintahan, (e) dan (3) Maksud yang terkandung di balik tuturan pada pemakiaan bahasa pada ranah pemerintahan di pesisir Jawa Tengah antara lain: (a) untuk menyindir, (b) untuk mengkritik, (c) untuk berhumor, (d) untuk pembinaan teman sejawat, (e) untuk meminimalisir jarak sosial, (f) untuk teleransi anatar umat beragama.

Saran, diharapkan pemerintah setempat melalui dinas pendidikan, sekolah formal (TK, SD, SMP, SMA/K, PT) dengan bekerja sama Balai Bahasa provinsi dan LPTK di Jawa Tengah untuk melakukan pendampingan dalam pemakaian berbahasa yang baik dan benar. Pemakaian bahasa yang benar aratinya sesuai dengan kaidah dan pemakaian bahasa yang baik artinya kontekstual sesuai situasi dan konsisi komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Raquel, and Brice, Alejandro. 1991. "Code Mixing in a Young Bilingual Child". *Gale Education, Religion and Humanities Lite Package*.Vol. 21 (1). pp 17.

Ager, Dennis. 1990. *Sociolinguistics and contemporery French*. New York: Cambridge University Press.

Alwasilah, Chaedar. 1986. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

——————. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.

Fishman, Joshua R. 1976. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.

Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistic)*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Etnography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi, Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National University. Canberra.

-------. 1984. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat.* Jakarta: Depdikbud.

Labov, Williams. 1972. *Sociolinguistic Pattern*. Philadelpia: University of Pennsylvania Press.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI.

Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.

Mumfangati, Titi. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Pacitan Kabupaten Kab. Pacitan.* Yogyakarta: Jarahnitra.

Rokhman, Fatur. 1998. "Fenomena Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multibahasa: Paradigma Sosiolinguistik". *Lingua Artistika* No. 3 Tahun XXI Tahun 1998. Semarang: IKIP Semarang Press, halaman 229-241.

Rohmadi, M. Dkk. 2012. "Peran Konteks Sosial dan Budaya dalam Pemakaian bahasa pada Masyarakat Pacitan, Jawa Timur: kajian Sosiopragmatik. Laporan Penelitian: LPPM UNS.

Rohmadi, M. Dkk. 2012. "Peran Konteks Sosial dan Budaya dalam Pemakaian bahasa pada Masyarakat Pacitan, Jawa Timur: kajian Pragmatik. Laporan Penelitian: LPPM UNS.

Sasangka, S.S.T.W. 1999. "Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Brebes". Jurnal *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Suwito. 1987. "Berbahasa dalam Situasi Diglosik: Kajian tentang Pemilihan dan Pemilahan Bahasa dalam Masyarakat Tutur Jawa di Tiga Kelurahan Kotamadya Surakarta". *Disertasi*. Jakarta: UI Jakarta.

Wardhaugh, Ronald.1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford:Basil Blackwell.

Wijana, I Dewa Putu. 1997. "Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik" dalam Makalah Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Wijana, I Dewa Putu. dan M. Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
Wijana dan M. Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

METAFORA SEBAGAI STIMULIS SARANA BERPIKIR KONKRET DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KURIKULUM 2013

Mukti Widayati
Pascasarjana Univet Bantara Sukoharjo

Abstract

Literary work is one of art forms reflected as a the result of the authors' expression in using language as the media. The use of language in various genres shows the characterization of their own. One of the languages used in the literature is metaphor. Metaphor is figurative language that directly compares one thing with another that is actually not the same. Metaphor is generally like simile without using comparison words. Learning literature in schools is still being marginalized. Learning literature is should not be in a physical form or in the structure that build the works but should be a way to find meanings instead. Thus, literary text is one of learning materials that can be implemented in learning literature in schools to improve the students' emotional intelligence, critical and concrete thinking.

Keywords*: metaphor, literary works, learning literature, character education*

Menyatakan sesuatu secara tidak langsung merupakan salah satu teknik berbahasa yang menarik. Gejala/fenomena ini terjadi dalam berbagai komunikasi bahasa. Penutur dapat menyampaikan informasi/maksud kepada petutur dengan menggunakan bahasa yang tidak langsung menunjuk pada referensinya. Hal ini tentu saja tidak terjadi dalam setiap komunikasi yang sifatnya informatif dan ilmiah. Biasanya, hal ini terjadi dalam ragam-ragam bahasa seni dan seni berbahasa.

Menyatakan sesuatu secara tidak langsung dalam hal ini salah satunya adalah dengan membandingkan suatu hal dengan hal yang lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa yang demikian itu memerlukan interpretasi. Teknik demikian ini sering terjadi dalam ragam bahasa sastra. Karena bahasa sastra adalah bahasa seni/indah, maka teknik ini meruspakan salah satu teknik penyampaian sesuatu secara seni agar bahasa lebih kelihatan menarik, segar, tidak membosankan. Selain itu, dendgan teknik tersebut sesuatu yang disampaiskan pada petutur menjadi lebih konkret.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya seni hasil ekspresi pengarang yang menggunakan media bahasa. Sebagai ekspresi, karya sastra berkaitan dengan pikiran, pengalaman, pandangan hidup, dan fenomena-fenomena kehidupan yang melingkupi pengarangnya. Sebagai media sastra, bahasa mempunyai peranan penting untuk dibentuk dan dikreasi sehingga dapat menimbulkan nilai estetik, menimbulkan kontemplasi, bahkan sublimasi. Dengan kata lain, bahasa sebagai sarana retoris dan estetis. Dengan demikian, karya sastra sebagai karya seni menjadi objek yang menarik.

Penggunaan bahasa dalam berbagai genre sastra menunjukkan karakterisasi sendiri-sendiri. Genre sastra prosa lebih mempunyai karakter bahasa yang deskriptif, bebas, lunak, dan denotatif sehingga mudah untuk dimengerti maknanya. Genre puisi mempunyai karakter yang lebih kuat dalam penggunaan bahasa. Sifat yang konsentratif merupakan hasil pemadatan penggunaan kata sehingga bahasa puisi lebih kontemplatif. Konvensi-konvensi literer antara lain pemajasan atau kiasan, sarana retorika (*rhetorical device*), dan pola-pola estetika banyak digunakan oleh penyair untuk menimbulkan efek estetik, mendukung makna, dan menimbulkan makna baru.

Bahasa sastra menjadi perhatian pertama bagi pembaca. Sastra disuguhkan oleh pengarang dengan bahasa yang menarik. Pengarang menyajikannya dengan bahasa yang indah, penuh dengan bunga-bunga bahasa, dan ornamen-ornamen bahasa atau pigura bahasa. Pengarang sering juga menggunakan bahasa yang sederhana dengan pola-pola estetika sehingga kesederhanaan bahasa itu akan kelihatan menarik. Yang jelas, bahasa puisi diciptakan oleh pengarang berbeda dengan bahasa

karya sastra yang lain. Bahasa puisi mempunyai keunikan tersendiri. Pada dasarnya, keunikan bahasa puisi disebabkan oleh kelihaian pengarang dalam memanfaatkan dan menempatkan unsur-unsur literer. Satuan-satuan lingual dalam bahasa dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menciptakan dan memanfaatkan unsur-unsur literer. Satuan kata dan frase dapat dimanfaatkan untuk menciptakan majas-majas atau kiasan-kiasan yang kreatif dan bukan kiasan klise.

Menurut Jakobson (Teeuw, 1984:75-76), "*The poetic function projects the principle of equivalence from the axis of selection into the axis combination*" **(**fungsi-fungsi puitik itu memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros seleksi ke dalam poros kombinasi). Pendapat tersebut memberikan ketegasan bahwa dalam karya sastra (dalam hal ini puisi), fungsi puitiklah yang paling penting, bukan fungsi yang lain. Fungsi puitik bukanlah referensi, acuan di luar ungkapan bahasa itulah yang penting, tetapi kata atau penggunaan bahasa itu sendiri menjadi pusat perhatian walaupun fungsi-fungsi yang lain bukan tidak ada dalam puisi (Teeuw, 1984:74). Pengertian itu menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh penyair menunjukkan bahasa yang individual karena sangat tergantung bagaimana memaksimalkan fungsi puitis bahasa sastra tersebut dalam bentuk-bentuk kreativitas baru. Menurut Wellek dan Warren (terjemahan Melani Budianta, 1990:17), bahasa puitis mengatur, memperkenalkan sumber daya bahasa sehari-hari, dan kadang-kadang membuat pelanggaran-pelanggaran yang memaksa pembaca untuk memperhatikan dan menyadarinya. Dalam hal ini, bahasa sehari-hari dapat dieksploitasi sebagai bahasa sastra. Pengeksploitasian itulah yang menyebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan bahasa dari bahasa yang normatif ke bahasa yang tidak normatif. Inilah yang akan menjadi ciri khusus dan keunikan bahasa-bahasa sastra dalam setiap individu-individu pengarang.

Pembandingkan sesuatu hal dengan hal lain alam puisi banyak digunakan sarana bahasa kiasan. Bermacam-macam bahasa kiasan dalam hal ini dibatasi pada penggunaan metafora karena bahasa kiasan ini merupakan pembandingan secara langsung tanpa kata pembanding. Oleh karena itulah, bahasa kiasan ini memberikan efek kontemplatif yang lebih dalam. Pembaca mesti merpikir/merenung/menafsirkan dengan detail. Logika berbahasa dalam perbandingan ini digunakan secara tepat oleh pengarang untuk menggambarkan hal yang dimaksud secara logis dan konkret. Bahasa kiasan atau *figurative language* dimanfaatkan oleh pengarang untuk mengeksploitasi bahasa estetik dengan menampilkan citraan-citraan yang fantastis dalam dunia rekaan.

Metafora adalah bahasa kiasan yang secara langsung membandingkan suatu hal dengan hal yang lain yang sesungguhnya tidak sama. Bahasa kiasan metafora ini seperti bahasa kiasan simile hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding. Dalam metafora terdapat dua unsure, yaitu *tenor* (yang dibandingkan) dan *vehicle* (pembanding). Berkaitan dengan unsur tersebut, terdapat dua jenis metafora yaitu metafora eksplisit dan implisit. Metafora eskplisit adalah metafora yang mengandung *tenor* dan *vehicle*, sedangkan metafora implisit adalah metafora yang tenornya tidak dinyatakan tetapi terbayang dalam konteks (Abrams,1981:61). Leech (1974:158) menggolongkan metafora dalam beberapa jenis sebagai berikut.

1) Metafora konkret adalah metafora yang menggambarkan sesuatu konkret/nyata atau keberadaan fisik menjadi sebuah ketidakjelasan. Misalnya, *'kesakitan dari perpisahan', 'cahaya pembelajaran'.*
2) Animistik metafora adalah metafora yang menggambarkan sesuatu sifatnya hidup/bernyawa dengan sesuatu yang tidak bernyawa. 'langit yang marah', 'membunuh setengah jam', 'pundak lembah', 'kuburan menganga/menguap'.
3) Pemanusiaan/antropomorf (*antropomorphic*) metafora adalah metafora yang menggambarkan sesuatu karakter/sifat manusia yang diberikan kepada yang bukan manusia. Misalnya, *'sungai yang ramah', 'tertawaan jurang'*, '*penampilan dan kesantunnannya berbicara untuknya'*

4) *Synaesthetic metaphore*, adalah metafora yang menggambarkan perubahan makna dari satu pandangan ke pandangan lain. Misalnya, *'warna yang hangat', 'suara yang bodoh* (membosankan)', '*parfum yang keras'*.

Dikatakan oleh Leech, katagori 1, 2, 3 sering saling melengkapi karena hal kemanusiaan merupakan hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kehidupan memerlukan sebuah konkretisasi/keadaan yang nyata. Alternbernd menyebut metafora antropomorf dapat disamakan dengan kiasan personifikasi, tetapi hanya untuk benda-benda. Pada kenyataanya, dalam fenomena bahasa puisi ditemukan bahasa yang menuhankan manusia atau Tuhan dianggap seperti manusia sehingga dapat divisualisasikan dengan karakteristik manusia. Dalam hal ini, bukan berarti menyamakan atau mempersekutukan, tetapi hanya untuk mengkonkretkan ide yang diungkapkan oleh penyair. Untuk memperkonkret idenya, penyair sering mendeskrisikan ide tersebut secara rinci. Gaya yang demikian itu disebut *extended metaphore*.

Dalam makalah ini, digunakan contoh-contoh metafora yang ditemukan dalam puisi-puisi W. S. Rendra dengan pertimbangan, puisi-puisinya layak digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah. Setelah Chairil Anwar, perkembangan puisi yang berbentuk balada dikembangkan oleh W. S. Rendra. Puisi balada adalah puisi naratif yang menceritakan kehidupan seorang tokoh. Dengan bentuk itulah, W. S. Rendra menemukan kebebasan mengekspresikan ide, pikiran, dan pengalaman-pengalaman hidupnya. Hal itu mempengaruhi penggunaan bahasa sebagai media atau alat berekspresi.Penyair-penuyair Indonesia seperti W. S. Rendra banyak menggunakan sarana ini sebagai pengongkretan gambaran yang dimaksud. Seperti dikatakan Damono (1983:104), puisi-puisi W. S. Rendra mementingkan citraan untuk menunjang segi naratif dan dramatis. Hal itu sangat diterima karena puisi-puisinya sebagian besar berbentuk balada. Dengan bentuk inilah, penyair merasa bebas memasukkan unsur naratif. Pemanfaatan kedua unsur intrisik dan ekstrinsik tersebut membuat puisi-puisi W. S. Rendra mempunyai kekuatan retoris sehingga W. S. Rendra dipandang sebagai penyair yang menunjukkan kecenderungan baru yang lebih umum. Puisi-puisinya cenderung mudah untuk dibaca dan dinikmati beramai-ramai sebagai *poetry reading* (Teeuw, 1983:120).

Selain itu, Damono juga berpendapat bahwa kekuatan puisi-puisi W. S. Rendra memang bertumpu pada kemampuannya dalam menciptakan kiasan dan citraan, hal yang menuntut penguasaan bahasa yang tinggi tarafnya. Penyair-penyair pada tradisi lisan umumnya masih terikat untuk mengikuti aturan konvensi puisi, yaitu penggunaan ungkapan, kiasan, dan perlambangan yang dipahami orang sebanyak-banyaknya, yakni yang klise. Pengucapan orisinal sangat didambakan masyarakat lama. W. S. Rendra tidak mendambakan orisinalitas permasalahan. Cinta, dengki, pengkhianatan, pengorbanan, keserakahan, dan kekuasaan adalah tema dan motif yang konvensional. Selain itu, W. S. Rendra tidak menggunakan bentuk-bentuk yang terdapat pada puisi lama tetapi bentuk pantun modern. Ia menciptakan cerita lengkap dengan tokoh, alur, dan latar yang tidak pernah dilakukan oleh penyair sebelumnya (Damono, 1999:90–112).

W. S. Rendra mengambil posisi sebagai penyair romantik. Alam sebagai pilihan objek pengungkapan ide baik dalam ungkapan, kiasan, maupun citraan. Objek-objek alam selalu ada dalam puisinya; daun, pohon, burung, dahan, angin, kapuk, dan lain sebagainya. Dalam puisinya, ditemukan adanya prinsip oposisi berpasangan, yaitu oposisi alam dan kebudayaan, maksudnya di dalam budaya manusialah alam mengendap. Puisi merupakan benda budaya yang diciptakan manusia berdasarkan segala sesuatu yang ada di alam (Damono, 1999:90-111).

Beberapa pengamat sastra yang memberikan apresiasi karyanya dan sekaligus memberikan selamat pada hari kelahirannya itu antara lain sebagai berikut. Ismail (2005: 50) merasa telah diberikan kenikmatan estetika yang tiada duanya dalam puisi-puisi W. S. Rendra. Damono (2005: 56) memberikan pendapat yang cenderung pada penulisan, puisi-puisinya kental dengan bunyi, citraan, metafora yang menyebabkan sajak itu bercahaya. Puisinya banyak mengunakan bahasa sederhana, tetapi impresif dan dalam. Atmowiloto (2005: 126) mengatakan bahwa puisi dalam bentuk balada

cinta ditulisnya agak awal adalah kesadaran panggung untuk dibacakan, bukan sekedar dibaca, untuk didengarkan, bukan sekedar didengar. Nadesul (2005: 158) mengatakan bahwa puisi-puisinya selalu berbicara setelah setiap kata diungkapkan. W. S. Rendra adalah sosok metafora kehidupan itu sendiri. W. S. Rendra seorang penyair yang lincah dan cerdas dalam memainkan kata. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Budihardjo (2005: 232), puisi-puisi W. S. Rendra terasa tajam, menukik, bombastis dan meledak-ledak, cocok sekali dengan jiwa dan semangat kawula muda. Bahasanya tidak *ndakik-ndakik*, tidak rumit, mudah dicerna, dan gampang merasuk.

PENGONGKRETAN GAMBARAN MELALUI METAFORA DALAM PUISI-PUISI RENDRA

Putri duyung dengan
suara merdu lembut
bagai angin laut
(EKS.hlm. 15)

Gambaran romantis diungkapkan penyair melalui kiasan simile yang diperluas (*extended simille*) /Dua ekor belibis bercintaan di kolam/bagai dua anak nakal /jenaka dan manis/ menggibaskan ekor/ serta menggetarkan bulu-bulunya/. Kiasan itu untuk menggambarkan keindahan cinta yang dialami oleh aku (lirik) bersama kekasihnya, yang menambah suasana kerinduannya pada kekasihnya. Aku (lirik) dan Sunarti dimetaforakan sebagai dua ekor belibis yang bercintaan di kolam. Belibis (Jawa: *mliwis*) adalah jenis burung hutan, liar, dan cantik warnanya. Jika bercinta, mereka susah melepas dari satu dan lainnya. Hal itu untuk menggambarkan hubungan percintaan yang kuat Aku (lirik) dan kekasihnya. Hubungan percintaan yang menyenangkan, digambarkan dengan bahasa kiasan simile /bagai dua anak nakal /jenaka dan manis/ menggibaskan ekor/ serta menggetarkan bulu-bulunya/. Hubungan mereka seperti anak-anak kecil yang lucu dan menyenangkan.

Kekasih yang dicintai itu dikiaskan dengan metafora dan simile /Putri duyung dengan/ suara merdu lembut/bagai angin laut/. Kekasihnya dikiaskan sebagi putri duyung (putri yang cantik yang bersemayam di laut). Kiasan itu untuk menyatakan rasa kekagumannya kepada kekasihnya yang cantik dan lembut yang dikiaskan dengan angin laut.

Dengan bahasa kiasan itu, karakteristik pembandingnya menjadi lebih detil sehingga gambaran menjadi lebih konkret dan jelas.

Perasaan-perasaan cinta dan kekaguman terhadap kedua tokoh itu diungkapkan penyair dengan berbagai kiasan metafora seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Panji adalah pelita gemerlap
Bersinar dalam puriku.
(EKS. hlm. 23)

Kemarilah Candra Kirana!
Lelakimu di sini:
pohon pautan tempat berpegang.
(EKS. hlm. 25)

Bait /Panji adalah pelita gemerlap/ bersinar dalam puriku/ terdapat kiasan metafora yang membandingkan Panji dengan pelita. Yang dimaksud Panji dalam konteks tersebut adalah Panji Inu Kertapati. Oleh penyair, ia dikiaskan sebagai pelita bagi Candra Kirana. Kata ‘pelita’ menyarankan makna sebagi penerang dalam perjalanan hidupnya, membuat, ia bahagia, membuat ia tidak mengalami penderitaan/kesedihan.

Puisi “Lagu Duka” merupakan puisi yang sangat pendek jika dibandingkan dengan yang lainnya. Puisi ini hanya terdiri dari satu bait delapan baris. Puisi “Lagu Duka” merupakan gaya pengungkapan pikiran penyair mengenai duka. Puisi ini sengaja dipilih untuk dianalisis karena ide-idenya

diungkapkan dengan bahasa yang menarik. Karena terlalu pendek, maka kiasan yang ditemukan dalam puisi itu pun juga hanya sedikit. Penggunaan bahasa kiasan metafora seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

.....
Ia datang tanpa mengetuk lalu merangkulku
adapun ia yang licik bernama duka
Ia bulan jingga neraka langit dadaku
adapun ia yang laknat bernama duka.
Ia keranda cendana dan bunga-bunga sutra ungu
adapun ia yang manis bernama duka.
Ia tingal lelucon setelah ciuman panjang
adapun ia yang malang bernama duka.
(EKS. hlm. 57)

Selain itu, pada baris tersebut juga ditemukan kiasan metafora misalnya yang terdapat pada baris / Ia bulan jingga neraka langit dadaku/, /Ia keranda cendana dan bunga-bunga sutra ungu/. Kata 'ia' pada baris tersebut mengacu pada duka yang dimetaforakan sebagai 'bulan jingga neraka langit dadaku'. Hal itu untuk menggambarkan bahwa duka merupakan sesuatu yang menyiksa. Duka juga dimetaforakan sebagai keranda. Hal itu untuk menggambarkan bahwa duka itu sesuatu hal yang menakutkan.

"kampung kita yang tenteram
mulai lagi bermusang.
Ah, ya, betapa malunya!
Telah datang ular yang berbisa!
Jangan: dekati ia!
.....
(EKS. hlm. 130)

Kalau bunga, ia bunga bangkai.
Kalau buah, ia buah maja.
(EKS. hlm. 130)

Ia adalah ular beludak.
Ia adalah burung malam.
Dulu ia bunga desa
ia harum bagai mawar
tapi sombong bagai bunga mentari.
(EKS. hlm. 130)

Bila mandi di kali
Ia adalah ikan yang indah
tubuhnya menyinarkan cahaya tembaga.
(EKS. hlm. 130)

Tiada lagi ia bunga tapi cendawan
(EKS. hlm. 131)

Bunga bangkai telah tumbuh di halaman
Belukar telah tumbuh antara padi-padian
(EKS. hlm. 132)
Kerna ada antara pamili kita
telah jadi perempuan jalang!
(EKS. hlm.132)
Kini ularnya sudah pulang
Dan bisanya sudah terasa di daging kita
Jangan dekati ia!
Jangan dekati ia!
Ia cantik, tapi ia api!
Di kali ia tetap ikan jelita.
(EKS. hlm. 132)
Sekali salah ia langkahkan kakinya
dan ia tertangkap bagai ikan dalam bubu.
Berilah jalan pada kambing hitam
kerna ia telah dahaga padang hijau.
(EKS. hlm. 132)

Maka ia adalah bunga mentari
maka ia adalah merak yang kukuh hati.
(EKS. hlm. 133)

Bahasa kiasan metafora berikut menjelaskan karakter Aminah yang tidak diterima kembali oleh masyarakat, tetapi dihujat dengan memetaforakan binatang lain, seperti pada baris /kampung kita yang tenteram/mulai lagi bermusang/ Ah, ya, betapa malunya!/ Telah datang ular yang berbisa!/ Jangan: dekati ia!/. Aminah (tokoh lirik dalam puisi di atas) dibandingkan dengan binatang musang dan ular berbisa yang membahayakan lingkungan.

Pada bait berikutnya, penyair masih mengungkapkan keberadaan Aminah yang tidak diterima oleh lingkungan masyarakat dengan memetaforakannya sebagai bunga bangkai, buah maja, ular beludak, burung malam. Hal itu semua untuk mempertegas bahwa Aminah sudah mendjadi orang yang hina. Padahal sebelumnya, Aminah adalah seorang gadis yang cantik, menarik, tetapi sombong. Bahasa kiasan itu tampak pada baris /Kalau bunga, ia bunga bangkai/ Kalau buah, ia buah maja/Ia adalah ular beludak/ Ia adalah/burung malam/ Dulu ia bunga desa/Ia harum bagai mawar/ Tapi sombong bagai bunga mentari/. Bait tersebut ingin menggambarkan perbedaan Aminah ketika masih di desa dan Aminah sesudah hidup di kota metropolitan. Pembandingan Aminah dengan bunga desa merupakan metafora yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang yang paling cantik di desa.

Rasa kekaguman penyair lebih jelas dan konkret lagi diungkapkan dengan kiasan metafora ekstended dan simile ekstended pada baris /Bila mandi di kali/ Ia adalah ikan yang indah/ Tubuhnya menyinarkan cahaya tembaga/ dan baris /Dan di daratan ia bagai merak/ Berjalan angkuh dan mengangkat mukanya/. Keindahan tubuhnya dimetaforakan sebagai ikan yang indah dan untuk menggambarkan kulitnya yang bersih dan mulus maka dimetaforakan sebagai tembaga yang bersinar dan bercahaya. Selain itu, kecantikannya juga dikiaskan sebagai burung merak yang sangat indah dan menarik.

Akan tetapi, setelah hidup di kota metropolitan, Aminah telah berubah sehingga ia dianggap sebagai bunga bangkai, tidak berguna lagi dan mengotori kampungnya. Selain itu, Aminah dikiaskan sebagai buah maja yang rasanya pahit, tidak ada manfaatnya dan tidak lagi menunjukkan keindahan bagi kampungnya. Pembandingan Aminah pada ular beludak, adalah untuk menggambarkan bahwa Aminah sangat membahayakan lingkungan kampungnya. Ular beludak adalah jenis ular Jawa yang

sangat berbisa dan suka mengembangkan lehernya/tengkuknya (KBBI, 2000:128). Pembandingan Aminah dengan burung malam juga untuk menunjukkan konotasi perempuan yang negatif sebagai perempuan liar.

Setelah itu, Aminah tidak lagi dikiaskan sebagai bunga yang mengandung makna keindahan, tetapi dimetaforakan sebagai cendawan/jamur yang tidak menarik bahkan membahayakan, seperti pada baris / Tiada lagi ia bunga tapi cendawan/. Wajahnya yang tidak cantik, tidak menarik lagi, dan tidak mempunyai rasa malu diungkapkan dengan kiasan simile /Wajahnya bagai topeng yang kaku/ Kerna perawannya telah dikalahkan/. Makna itu menjadi lebih konkret dengan kiasan metafora /Bunga bangkai telah tumbuh di halaman/ Belukar telah tumbuh antara padi-padian/ Kerna ada antara pamili kita/Telah jadi perempuan jalang!/. Bait tersebut menegaskan bahwa Aminah telah tumbuh menjadi pengganggu (menjadi cendawan, bunga bangkai, belukar/gulma pengganggu tanaman yang bermanfaat). Bahkan, secara konkret, baris tersebut secara blak-blakan menyebut Aminah dengan perempuan jalang.

IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Menilik kembali pembelajaran sastra di sekolah sungguh merasa termarginalkan. Tempat pembelajaran sastra semakin tersisih dari pelajaran yang lainnya. Sungguh hal yang sangat kontroversi. Di sisi lain yang tercermin di KI dan KD dalam silabus, pendidikan karakter sangat ditonjolkan dengan pendekatan saintifik yang berbasis pada fakta dalam teks. Teks dalam karya sastra merupakah materi pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

Membelajarkan sastra memang tidak hanya dalam bentuk fisik atau struktur yang membangun karya saja tetapi lebih pada menemukan maknanya. Karya sastra kaya dengan makna dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tematik. Secara inklusif materi mata pelajaran yang terkait seperti bahasa Indonesia, PPKn, dan seni budaya dapat memilih materi teks sastra.

Selain itu, sastra merupakan stimulasi berpikir positif dan kritis. Membaca karya sastra dapat merangsang kecerdasan intelektuan, emosional, dan spiritual. Anak dapat berimajinasi, berapresiasi, dan mengkritisi, pada permasalahan-permasalahan yang diungkapkan di dalam karya sastra dan engimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sastra cukupSastra cukup berperan dan memberi kontribusi dalam pembentukan karakter anak.

Membelajarkan pendidikan karakter melalui karya sastra tidaklah mudah seperti membalikkan tangan. Tantangan yang paling berat terletak pada guru. Pertama, bagaimana strategi guru membudayakan membaca pada siswa di tengah-tengah gemuruh perkembangan fasilitas teknologi hiburan yang kompleks dan modern. Suguhan visual yang gampang didapatkan anak di sebarang alat dan tempat menjadi tantangan guru menanamkan kedisiplinan membaca agar anak mencintai karya sastra dan menghagainya. Beberapa strategi membudayakan membaca pada anak di lingkungan keluarga dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Membiasakan mendongeng pada anak yang belum mengenal membaca.
2. Mendisiplinkan waktu yang cukup kepada anak untuk membaca.
3. Menyediakan dan memilihkan bahan bacaan yang cukup dan proporsional sesuai dengan perkembangan jiwa dan imajinansi, serta estetika anak.
4. Mengurangi kegiatan menikmati hiburan visual TV, game, dan alat-alat elektronik lainnya.
5. Membiasakan atau memberikan kesempatan pada anak untuk menanggapi baik secara lisan maupun tertulis terhadap karya sastra yang dibaca.
6. Memberikan kesempatan berpikir kepada anak tentang nilai-nilai pendidikan.
7. Memberikan contoh pengimplementasian nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, menerapkan pembelajaran pada siswa tidaklah mudah karena sastra pada dasarnya mengembalikan pada bakat individu. Tidak semua siswa menyenangi sastra. Akan tetapi, sastra perlu diajarkan karena fungsinya sebagai pembentukan karakter dan mencerdaskan intelektual, emosi, dan spiritual. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang tepat, antara lain:

1. Guru perlu memilih model/metode pembelajaran yang menyenangkan
2. Guru menerapkan pembelajaran siswa aktif.
3. Guru perlu memilih dan menggunakan media yang menarik.
4. Guru memilih materi yang tepat/sesuai dengan perkembangan jiwa siswa
5. Guru menyediakan sarana bacaan yang cukup pada siswa
6. Guru menciptakan suasana baca yang nyaman.
7. Guru selalu memberikan tugas untuk membuat ringkasan dan penilaian terhadap karya yang dibaca.
8. Guru membagi-bagi kelompok dan memberikan tugas pada siswa untuk membaca pada bagian masing-masing jika bahan bacaan itu terlalu bansyak halamannya. Kemudian dengan model *cooperative learning*, siswa mempresentasikan hasilnya dan saling melengkapi.

Demikian, sastra merupakan salah satu teks bahan pembelajaran yang dapat diimplemaentasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional, berpikir konkret dan kritis. Dengan demikian, karya sastra akan mendapat tempat dalam pembelajaran tersebut dan siswa lebih menghargai karya sastra sebagai inspriasi implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk manusia yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literaary Terms.* New York: Holt Rinehart and Wiston.

Atmowiloto, Arswendo. 2005. Suku W. S. Rendra: Mengucap dan Mengungkap Syukur. Hlm. 125-126. Dwi Kelik Santoso, ed. *70 Tahun Hadir dan Mengalir*. Burung Merak Press. Bekasi.

Budiharjo, Eko. 2005. Kenangan Mengenai W. S. Rendra. Hlm. 232-233. Dwi Kelik Santoso. *70 Tahun Hadir dan Mengalir*. Burung Merak Press. Bekasi.

Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.

_____1997. *Beberapa Segi Puisi W. S. Rendra.* (Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta)

_____. 1999. *Sihir W. S. Rendra Permainan Makna*.Jakarta; Pustaka Firdaus.

_____. 2005. Tentang Menjadi Tua – Surat untuk Mas Willy. Hlm. 51-56. Dwi Kelik Santoso. *70 Tahun Hadir dan Mengalir*. Burung Merak Press. Bekasi.

Laughlin. Thomas Mc. 1989. *Literature: The Power of Language*. San Diego New York Chicago Austin Washington, D.C.: Harcout Brace Jovanovich, Pulishers.

Leech, Goeffrey N. 1974. *A Linguistic Guide to English Poetry*. Hongkong: Dai Nippon Printing Co. (H. K) Ltd.

Teeuw , A. 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka.

_____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Penganstar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 2005. "Pamplet W. S. Rendra Hanya Kesaksian". K*ompas*, 6 Agustus 1979. Hlm. 282-294. Edi Haryono, ed. *Membaca Kepenyairan W. S. Rendra*. Kepel Press. Yogyakarta.

Wellek , Rene & Austin Waren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

MENYALAHKAN DALAM BAHASA INDONESIA

Mursia Ekawati
Universitas Tidar Magelang

Abstract

Blame as one of the expressive speech acts in Indonesia language hasnot been widely discussed in the Indonesian pragmatics research. Blame bocome a habit because since small children in Indonesia, ara generallu taught to blame. Blame shows irresponsible acts with tendency to judge people and charaters with negative emotions. Comprehensive research on blame speech act will unveil one of the character traits of the Indonesian nation. The result of these studies can be used as a basic concept for sustainable character education on Indonesia.

Keywords*: blame, expressive speech act, irresponsible, character education.*

PENDAHULUAN

Salah satu ciri masyarakat Indonesia yang ditulis Lubis (2012) dalam bukunya *Manusia Indonesia* adalah tidak bertanggung jawab. Tidak bertanggung jawab membawa konsekuensi logis ada oknum yang dipaksa untuk bertanggung jawab atau merupakan subjek yang disalahkan. Oleh karena itu dalam bahasa Indonesia ada ungkapan idiom *kambing hitam* yang bermakna seseorang yang menjadi sasaran/yang disalahkan.

Shinta (2003) dari Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta dalam tulisannya *Fenomena Si Kambing Hitam: Upaya Melindungi Sang Ego yang Terluka* mengungkapkan hal berikut.

> Baru-baru ini saya mewawancarai seorang anak kelas 4 SD tentang nilai prakaryanya yang buruk. Dengan lantang ia mengatakan bahwa semua kegagalannya ini gara-gara guru prakaryanya tidak tahu seni. Tidak lama kemudian seorang karyawan mengeluh tentang majikannya yang berperilaku tidak adil sehingga karirnya terhambat, bahkan hampir di-PHK. Keluhan semacam ini tentu akan bisa lebih panjang lagi bila melibatkan mahasiswa yang saya hadapi setiap hari. Keluhan mahasiswa pada umumnya adalah nilainya yang buruk karena soal-soal yang diberikan dosen tidak mencerminkan persoalan dalam masyarakat, dosennya pilih kasih, dosennya tidak bermutu. Bahkan mungkin orangtua mahasiswa ikut menambah runyam situasi dengan menyalahkan pihak universitas karena SPP anaknya terlalu tinggi. Semua ini tentu saja membuat saya merenung, apa yang menyebabkan orang-orang itu demikian mudahnya menyalahkan faktor di luar dirinya untuk menjelaskan kegagalan (situasi negatif) yang dialaminya? Sedemikian frustrasinyakah mereka sehingga tidak segan-segan lagi menuding orang lain sebagai penyebab situasi negatif yang dialaminya?

Dalam kehidupan sehari-hari, mudah sekali mencari tuturan yang menyalahkan orang lain. Temui saja orang-orang yang gagal, maka beraneka macam tindak tutur menyalahkan akan kita dengar dari mereka.

Penelitian tindak tutur ekpresif menyalahkan belum banyak mewarnai penelitian bahasa secara pragmatis. Penelitian tindak tutur ekspresif lain seperti berterima kasih, berbelasungkawa telah dilakukan peneliti-peneliti dari berbagai negara.

Agyekum (2010) dari University of Ghana, GhanaNordic dalam *Journal of African Studies* mendeskripsikan hasil penelitiannya tentang tindak tutur ekspresif khususnya berterima kasih pada masyarakat Akan di Afrika.

> Masyarakat Akan menghargai orang-orang yang bersyukur. Makalah ini membahas bahasa berterima kasih bahasa Akan sebagai tindak tutur ekspresif dan rutinitas linguistik. Makalah

ini memberikan situasi etnografi dan peristiwa komunikatif untuk berterima kasih termasuk, (1) berterima kasih setelah kelahiran anak, (2) berterima kasih dalam kesempatan gembira: pesta pernikahan dan pernikahan, selamat dari kecelakaan, prestasi, promosi, pewarisan, (3) kegiatan pemakaman, (4) berterima kasih setelah perwasitan, (5) berterima kasih ironik (berterima kasih secara tidak langsung), dan (6) berterima kasih di kuil. Fungsi sosial, budaya, dan kondisi akan dipertimbangkan pada saat tindak tutur berterima kasih dilakukan masyarakat Akan. (2010)

Samavarchi dan Hamid Allami dari Yazd University, Iran (2011) meneliti tentang belasungkawa yang diucapkan oleh orang Persia sebagai pembelajar bahasa Inggris. Pada artikel mereka yang berjudul *Giving Condolences by Persian EFL Learners: A Contrastive Sociopragmatic Study* dinyatakan bahwa penelitian pemerolehan bahasa kedua, kajian tindak tutur sering digunakan untuk mengukur kompetensi pragmatik pembelajar. Tindak tutur mengucapkan belasungkawa belum diteliti sebagai studi lintas bahasa pada bahasa Persia dan bahasa-bahasa lain. Kajian ini menunjukkan analisis perbandingan antara berbelasungkawa dalam bahasa Inggris bagi penutur berbahasa Inggris dan berbelasungkawa bagi penutur berbahasa ibu bahasa Persia. Kesimpulan yang diperoleh, orang Persia bersifat lebih langsung menyatakan belasungkawa daripada penutur asli bahasa Inggris.

Wijana (2004) menulis tentang *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya*. Bentuk-bentuk makian seperti *anjing*, *bajingan*, yang dipergunakan dalam komunikasi bahasa Indonesia dideskripsikan serta diklasifikasikan referennya. Makian dipergunakan dalam situasi marah maupun gembira serta akrab.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang *Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan dalam Bahasa Indonesia* berupaya menggali dan menunjukkan aspek budaya masyarakat bahasa Indonesia yang tercermin dari cara individu sebagai anggota masyarakat mengungkapkan diri melalui fungsi ekspresi bahasa. Apakah terdapat pola-pola tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam bahasa Indonesia? Hal-hal apa saja sebenarnya yang mempengaruhi masyarakat bahasa Indonesia untuk memilih jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan?

Thomas (1995 : 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik. Pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995 : 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Leech melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Searle (1972 : 23) dalam bukunya *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa tindak tutur secara pragmatik ada tiga jenis, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Tindak Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Searle kemudian menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis fungsi tindak-tutur, yaitu asertif (*assertive*), direktif (*directive*), komisif (*comissive*), ekspresif (*expressive*), dan deklarasi (*declaration*) Asertif atau representatif merupakan tindak-tutur yang menyatakan tentang sesuatu yang dipercayai pembicaranya benar; direktif merupakan tindak-tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu; komisif merupakan tindak-tutur yang digunakan pembicaranya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya; deklarasi merupakan tindak-tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan dan ekspresif merupakan tindak-tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya; berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

Geoffrey N. Leech dalam bukunya *Principles of Pragmatics* mendeskripsikan tindak tutur ekspresif terdiri dari memberi selamat (*congratulate*), berterima kasih (*thank*), menyesal (*apologize*), meminta maaf (*pardon*), berbelasungkawa (*condole*), menunjukkan rasa simpati (*commiserate with*), bersedih (*lament*), dan membanggakan (*boast*) (1983 : 217).

Penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tuturan menurut Searle (1972 : 35) berimplikasi bahwa satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Pakar lain Leech mengatakan justru satu maksud atau satu fungsi bahasa dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam.

Fungsi-fungsi ilokusi diklasifikasikan Leech (1983 : 104) menjadi 4 yaitu (1) kompetitif yakni tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial; misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis; (2) menyenangkan yakni tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengundang, menyapa, berterima kasih, mengucapkan selamat; (3) bekerja sama yakni tujuan ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial; contoh melaporkan, mengumumkan, mengajarkan; (4) bertentangan yaitu tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Menyalahkan merupakan salah satu dari bagian dari Tindak Tutur Ekspresif yang mengandung pertentangan tujuan ilokusi dengan tujuan sosial. *Menyalahkan* menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy (2014) adalah menanggapi tindakan orang lain dengan emosi negatif. *Menyalahkan* tidak termasuk pada penilaian terhadap seseorang, namun justru melibatkan moral dan kepraktisan bertindak.

Menurut teori fungsional menyalahkan, menyalahkan berfungsi untuk memrotes. Ketika kita menyalahkan orang lain maka intinya kita memrotes tindakan dan karakter orang itu, meskipun hal ini dipengaruhi sikap dan situasi yang melingkupinya.

Bagaimana tindak tutur menyalahkan itu? Pertanyaan ini dapat dijawab setelah mengetahui empat variabel; (1) orang yang disalahkan, (2) orang yang menyalahkan, (3) sifat interaksi menyalahkan, dan (4) permasalahan yang sebenarnya.

Menyalahkan juga bisa ditujukan untuk diri sendiri, orang lain, atau bahkan situasi dan kondisi. Berikut ini dialog Andy F. Noya dan Enny A. Harjanto pada acara *Kick Andy*.

Andy : Anda memilih pengobatan alternatif selama satu tahun dan kemudian merasa itu pilihan yang salah. Sesudah itu apa yang Anda lakukan?

Enny : Kebetulan ada teman yang mengajak ayo kita ke dr. Dibawanya aku ke Malaka itu. Di Malaka ceritanya lebih murah. Kita bertiga ke sana. Di situ baru saya tahu bahwa stadium saya sudah berat. Dokter diam saja. Dokter berkata ;"Udah kita satu tim, kamu, saya dan Tuhan".
"Stadium kamu sudah seperti ini dan sudah menyebar ke paru-paru makanya kamu batuk terus".

Enny : Saya tahu kemo itu sakit, jadi kalau alternatif siapa tahu cepet, bodo banget.

Data berikut merupakan dialog yang terjadi antar teman yang baru melaksanakan reuni. Usia mereka 62 tahun, Karsinah menumpang mobil Darmadi dalam perjalanan pulang. Namun Karsinah lupa jalan pulang ke rumahnya di Klaten.

Karsinah : Wah, belok mana ya, kok aku bingung ya Dar. Gara-gara Sarasto ini. Coba aku tadi ikut mobil Wawan, kan gak bingung begini.
Darmadi : Kita coba belok sini dulu nanti kalau salah, ya balik lagi.
Karsinah : *Manut*lah. 'Aku mengikuti saja".

Bodo banget merupakan ekspresi penyesalan dan menyalahkan diri sendiri karena memilih pengobatan alternatif yang menyebabkan kanker Enny menyebar luas ke seluruh tubuhnya. *Gara-gara Sarasto*, menunjukkan Karsinah menyalahkan Sarasto yang mengatur kepulangan peserta reuni dari Solo. Menurut Karsinah jika dia menumpang mobil Wawan teman yang lain, dia tidak akan bingung mengingat jalan ke rumahnya (waktu itu menjelang malam).

Menyalahkan diri sendiri yang terungkap dalam bentuk lingual *bodo banget* merupakan evaluasi atau introspeksi. Dalam hal ini Enny menyadari bahwa yang dilakukan selama ini hanya menunda pengobatan medis yang berakibat memperparah penyebaran kankernya. Menyalahkan diri sendiri dalam kadar tertentu merupakan tindakan evaluatif yang cenderung bersifat positif. Unsur-unsur yang menjadi "orang yang dipersalahkan" dan orang yang menyalahkan" terdapat dalam pribadi seseorang, didukung oleh fakta yang merupakan "permasalahan yang sebenarnya" serta "interaksi menyalahkan" maka ditemukanlah kebenaran yang merupakan solusi.

Dalam interaksi sehari-hari terlalu banyak hal yang mengecewakan kita, kita sering menyalahkan orang lain atau kondisi lain. Misalnya pada skripsi mahasiswa yang dikoreksi pembimbing terdapat banyak kesalahan-kesalahan kecil ejaan serta halaman yang terbalik. Mahasiswa dengan ringan menjawab; "Maaf, foto kopinya salah Bu."

Pada salah satu angkutan kota, dua ibu berbincang tentang studi anaknya.

A : Ani *sudah* lulus Bu?
B : Ya, *hampir* ujian skripsi.
A : *Anak* saya juga, tapi jadi terhambat karena dosen-dosennya piknik ke Malang. Pake piknik barang. (mengeluh sambil cemberut)

Proses pembimbingan skripsi tidaklah singkat, sedangkan piknik ke Malang hanya 3 hari. Pernyataan ibu A menunjukkan seolah-olah karena dosen-dosen ke Malang (yang hanya 3 hari), anaknya terhambat untuk ujian skripsi. Begitulah ibu pada umumnya, selalu berpihak pada anak dan menyalahkan orang-orang serta lingkungan eksternal lain.

Pengalaman-pengalaman sehari-hari pada ibu-ibu di Indonesia pada umumnya menunjukkan pembiasaan perilaku menyalahkan. Misalnya anak balita tersandung kayu, atau menabrak meja. Siapa yang disalahkan? Pasti kayu dan meja yang disalahkan. Budaya yang ditanamkan sejak dini ini ternyata besar pengaruhnya bagi perkembangan moral dan perilaku kita. Kita cenderung untuk menyalahkan dan melemparkan tanggung jawab pada orang lain.

Suhu politik di negara kita sedang hangat dengan berbagai isu seperti RUU Pilkada yang baru disahkan menjadi UU Pilkada. Mayoritas bangsa Indonesia yang menganggap pemilukada langsung lebih baik daripada melalui DPRD sangat berharap dengan keberpihakan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono yang juga ketua umum Partai Demokrat (mayoritas di DPR RI). Ternyata, pada Jumat, 26 September 2014 setelah sebagian besar anggota Fraksi Partai Demokrat melakukan *walk out* sehingga hasil voting memenangkan pemilih pemilukada lewat DPRD, rakyat bereaksi di media sosial.

Reaksi di media sosial memunculkan taggar pertama yang populer *Shame on You SBY*, yang kemudian disusul dengan Shame By You (SBY). Berbagai demonstrasi dan sindiran ditujukan kepada Presiden RI sebagai Ketua Umum Partai Demokrat dengan implikasi "UU Pilkada yang tidak berpihak

pada keinginan rakyat" merupakan tanggung jawab SBY. Orang yang pantas dipersalahkan adalah orang nomor satu di Partai Demokrat itu.

Berbagai dugaan ketidakkonsistenan, politik dua muka atau dua kaki, lain di mulut lain di hati, bersandiwara, merupakan bentuk-bentuk lingual yang ditujukan kepada orang disalahkan dalam hal ini SBY. Masalahnya tentu tidak sesederhana itu, implikasi-implikasi lain atau meminjam istilah politik, manuver-manuver lain mungkin saja terjadi tanpa dapat dikendalikan oleh sang pemimpin. Dugaan-dugaan yang terjadi di balik layar membuat media heboh melakukan interpretasi melalui para narasumber.

Untuk analisis masalah RUU Pilkada saja mungkin layak diangkat menjadi skripsi atau tesis baik itu bidang bahasa, hukum, psikologi, politik, ekonomi, dan lain-lain. Tinjauan yang komprehensif dari berbagai perspektif terhadap permasalahan yang sebenarnya akan semakin mengarahkan kita kepada kebenaran. Sebaliknya menuding, menyalahkan, secara serampangan akan membuat kondisi pendidikan karakter masyarakat semakin tidak sehat.

PENUTUP

Tindak Tutur Menyalahkan dalam Bahasa Indonesia merupakan lahan penelitian yang masih sangat terbentang luas. *Menyalahkan* mengandung unsur evaluasi serta unsur negatif perilaku mengalihkan tanggung jawab.

Menyalahkan merupakan tindakan evaluasi misalnya pada saat seseorang menyalahkan dirinya sendiri (pada kadar tertentu). Pada saat itu dia sedang menilai baik atau buruknya perbuatannya. Dengan fakta yang dihadapi, akhirnya dia sampai pada kesimpulan bahwa yang telah dilakukannya selama ini tidak tepat.

Menyalahkan merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab dengan kecenderungan menilai orang dan karakternya dengan emosi negatif. Menyalahkan merupakan pengalihan paksa tanggung jawab dari orang yang tertentu ke orang lain. Dari perspektif psikologi hal ini untuk melindungi ego (yang biasanya egois) dari kesalahan sehingga dibutuhkan orang lain untuk dipersalahkan.

Penelitian tindak tutur menyalahkan dari berbagai perspektif akan mengarahkan kita pada penemuan jati diri bentuk karakter masyarakat atau komunitas, sehingga hal ini dapat dijadikan konsep untuk menyusun pendidikan karakter secara berkelanjutan di Indonesia. Benarkah bahwa salah satu ciri manusia Indonesia itu tidak bertanggung jawab, seperti yang dilontarkan Lubis (Mochtar Lubis pada tahun 1970-an?). Jika ya, perilaku dan kebiasaan menyalahkan, bisa menjadi pintu masuk untuk menguak karakter asli bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

Agyekum, Kofi. 2010. "The Sociolinguistics of Thanking in Akan". *Nordic Journal of African Studies* 19(2): 77–97 University of Ghana, Ghana.

Holtgraves, Thomas, M. 2002. *Language as Social Action : Social Psychology and Language Use*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, London.

Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman, London and New York.

Lubis, Mochtar. 2012. *Manusia Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Lyons, J. 1977. *Semantics, 2 Volume*. Cambridge University Press. Cambridge.

Samavarchi, Laila & Hamid Allami. 2011. "Giving Condolences by Persian EFL Learners: A Contrastive Sociopragmatic Study" dalam *International Journal of English Linguistics Volume2 No. 1 February 2012*, URL: http:/dx.doi.org/10.5539/ijel.v2n1p71.

Searle, John R. 1972. *Speech Act An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge University Press. Cambridge.

Shinta, Arundati. "Fenomena si kambing hitam". *Majalah Siaran Pemerintah Daerah DIY* No.4 Th. XXX April 2003, Halaman 10-16. SK Kepda DIY No. 129/1976, SK Menpen RI No. 181/SK/Ditjen PPG/STT/1976.

Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2014 "Blame". *First published Tue Apr 15, 2014; substantive revision Thu May 1, 2014* http://plato.stanford.edu/entries/blame/ 30 September 2014

Thomas, Jenny, 1995, *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics,* Longman, London/New York.

Wijana, I Dewa Putu, 2004, "Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya" Artikel Humaniora, *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada* Volume 16, Nomor 3, Oktober 2004.

Yule, George, 1996, *Pragmatics,* Oxford University Press, Oxford.

PARADIGMA MULTIKULTURAL DALAM SASTRA MELAYU KLASIK DAN SASTRA INDONESIA MODERN

Murtini dan Bagus Kurniawan
Staf Pengajar Sastra Indonesia UNS, Surakarta

Abstract

Plurality is in the condition the people of Indonesia in Indonesian ethnic groups facing each other. Management of ethnic diversity would be a problem if one ethnicity to another are not able to foster an understanding of the difference. Literature in this context is seen as a model of textual life. Therefore, multicultural issues are also recorded in the literature. The concept of multicultural literature is the identification of the above concept. In Indonesia, the paradigm of multicultural literature indicated as an inevitability given the socio-cultural conditions.

Based on the above, the purpose of this study is to describe the literary paradigm of multicultural issues in Indonesia as a diachronic. Therefore, this study will be preceded discussion of multicultural paradigm in the realm of classical Malay literature and also in the realm of modern Indonesian literature. Thus, the process shifts and transformations that occur in the context of the literary paradigm multicultural can be described comprehensively.

***KeywordS**: multicultural paradigm, interculturalism, multiculcutural literature.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan dengan beragam etnis, budaya, suku, ras, dan agama. Adanya keragaman corak budaya tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia secara ideologis terpisah oleh beragam budaya sehingga secara sosiologis dapat dikatakan sebagai masyarakat multikultural. Pluralisme budaya suatu bangsa dapat menjadi nilai tambah dan juga sebaliknya dapat menjadi benih-benih kerusuhan antaretnis jika tidak dikelola dengan baik karena dapat memunculkan disintegrasi (Sudibyo dalam Nurazmi Kuntum dkk. (Ed), 2009: 116). Persoalan integrasi sosial itulah yang selama ini kadang-kadang tidak sempurna berjalan dalam suatu bangsa. Hal itu diperlihatkan ketika Indonesia memasuki fase reformasi pada tahun 1998. Ketika peran-peran aparatus negara mulai lemah dan hegemoni mengenai kebhinekaan hanya dirasakan sebagai sebuah dominasi etnis mayoritas, maka pertentangan antaretnis dan krisis multidimensi mulai menyeruak. Berbagai konflik sosial baik yang bersifat horizontal maupun bersifat vertikal mengarah pada persoalan disintegrasi bangsa. Berkaca dari persoalan tersebut, dapat dikatakan bahwa persoalan pluralisme muncul sebagai konsekuensi keragaman budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, persoalan hubungan antaretnis telah menjadi isu sosial yang menarik dalam struktur ideologi masyarakat.

Paradigma multikultural di Indonesia terekam dalam karya sastra sebagai wacana ideologis. Ideologi sebagai superstruktur merupakan realitas yang terkondisikan oleh infrastruktur yang menopangnya. Dalam pandangan ini, sastra dapat diartikan sebagai sebuah superstruktur yang memiliki kekuatan ideologis. Sastra sebagai kekuatan ideologis terbentuk oleh kondisi sosial masyarakat (Faruk, 2010: 46; bdk 2012: 118). Faktor-faktor sosiokultural masyarakat turut mengondisikan keberadaan karya sastra. Oleh sebab itu, dengan menggunakan dasar pemahaman tersebut, persoalan paradigma multikultural juga terdapat dalam ranah kesusastraan.

Paradigma multikultural dalam ranah sastra sebenarnya telah dimulai sejak masyarakat Indonesia belum menguasai seni produksi cetak modern sampai dengan berubahnya sistem produksi cetak modern sekaligus menandai lahirnya era sastra Indonesia modern. Dengan kata lain, paradigma multikultural diduga telah muncul dalam beberapa sastra Melayu klasik dan semakin jelas terlihat karya-karya sastra Indonesia modern. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah beberapa karya sastra Melayu klasik dan beberapa karya sastra Indonesia modern yang dianggap memiliki nilai-nilai multikultural.

Pemahaman di atas mengindikasikan bahwa kesusastraan merupakan suatu arena komunikasi berbagai kebudayaan yang memiliki signifikansi. Berbagai budaya yang dimaksud meliputi kompleksitas dan level genre budaya di dalam masyarakat yang dikemas ke dalam karya sastra (dalam Aprinus Salam (Ed.), 2011: 41). Mengembangkan alur pemikiran tersebut, karya sastra dapat diasumsikan sebagai arena kebudayaan yang mencakup saling berinteraksi, saling memengaruhi, atau bahkan saling meresistensi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Oleh karena itu, sastra dapat dimaknai sebagai arena kebudayaan yang sangat memungkinkan untuk terciptanya sebuah interaksi kultural.

LANDASAN TEORI

Multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai ideologi yang menghendaki persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan baik yang dominan maupun minoritas dengan hak-hak dan derajat yang sama (Parekh, 2008: 7). Faktor penting paham multikulturalisme adalah keragaman kebudayaan yang hidup berdampingan dalam satu wadah komunitas sosial. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme mengakui dan memandang semua narasi tentang perbedaan kebudayaan sebagai suatu kesederajatan, baik minoritas maupun mayoritas. Masyarakat multikultur hidup dalam lingkungan yang heterogen dan terdiri atas elemen yang berbeda (Parekh, 2008: 232).

Multikulturalisme sedikit berbeda dengan konsep pluralisme. Kontak kultural dalam multikulturalisme tidak hanya menghasilkan sikap saling toleransi, tetapi juga menghasilkan saling pengaruh dan memperkaya masing-masing budaya tanpa meninggalkan identitas kebudayaan masing-masing. Asumsi dari konsep multikulturalisme adalah bahwa sebenarnya diri seseorang terbentuk oleh kultur tertentu dan bersinggungan dengan kebudayaan orang lain sehingga pada dasarnya manusia adalah makhluk yang yang secara kultural terpengaruh dengan segala kultural yang pernah ia alami dan telah menjadi satu kesatuan.

Multikulturalisme berbeda dibandingkan dengan interkulturalisme, tetapi memiliki kaitan. Oleh sebab itu, dalam tingkat tertentu pembahasan mengenai multikulturalisme kadang-kadang sangat berkaitan dengan proses interkulturalisme. Menurut Samovar dan Porter interkultural atau komunikasi antara budaya terjadi apabila sebuah pesan yang harus dimengerti dan dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu dimaknai oleh anggota dari budaya yang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa interkultural adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosial-ekonomi. Teori interkultural merupakan suatu perspektif yang beroperasi secara bergantian antara sikap membedakan kebudayaan dan sebuah proses berpikir yang mengonstruksi universalitas. Oleh karena itu, seringkali pengertian multikultural dengan interkultural sering dikacaukan meskipun dua hal tersebut sangat berbeda. Perspektif multikultural adalah pandangan yang memberikan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan serta memandang suatu keragaman sebagai suatu kewajaran sehingga konflik yang dilatarbelakangi perbedaan kebudayaan dapat ditekan. Di lain pihak, perspektif interkultural merupakan perspektif yang menyadari ada sebuah perbedaan antara budaya satu dengan budaya yang lain, tetapi bukan perbedaan tersebut yang ditonjolkan, melainkan relasi atau hubungan yang mengonstruksi satu kesatuan dengan mencari kesamaan-kesamaan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Menurut Leonard Hammer (2004: 9) pendekatan interkultural mengakui peran yang luas dalam hubungan sosial budaya. Selain itu, perspektif interkultural mengakui pentingnya pemahaman yang luas dari budaya yang berkaitan dengan identitas dan komposisi pribadi individu dan hubungan ke dalam masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian, interkultural merupakan suatu pemahaman bahwa persepsi diri dan sosial menentukan cara melihat dan menempatkan kebudayaan lain dalam kebudayaan sendiri. Berdasarkan pemahaman itu, interkultural menekankan sebuah proses dan interaksi yang membentuk satu kesatuan dan mengondisikan individu dalam satu relasi antara satu

dengan yang lain. Jadi, hubungan antarbudaya merupakan fokus atau penekanan dalam kajian interkultural.

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM TRADISI KESUSASTRAAN MELAYU KLASIK

Fase ini diteliti dalam beberapa teks yang mengungkapkan relasi budaya satu dengan budaya-budaya lain. Beberapa teks yang dijadikan objek penelitian adalah *Asal Bermula Islam di Negeri Banjarmasin, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Mareskalek,* dan *Sejarah Melayu.*

1. Karya Sastra Melayu-Jawa Klasik sebagai Arena Interkultural

Sebuah karya satra Melayu klasik yang sangat monumental, yaitu *Hikayat Hang Tuah* mencerminkan sebuah relasi yang kuat antara (Melayu) dan Jawa (Majapahit) dalam satu episode yang cukup panjang (Al Mudra dalam Mohammed, Noriah dkk (Ed.) 2010:190). Dalam episode tersebut, kisah-kisah tentang hubungan Melayu dan Jawa yang terangkum dalam tajuk "episode Majapahit" menempati posisi terbanyak kedua dengan jumlah 160 halaman, hanya sedikit di bawah pengisahan mengenai " tanah Melayu" yang berjumlah 180 halaman. Terlepas dari adanya sejumlah anakronisme[61] mengenai episode pengisahan "Episode Majapahit" tersebut yang mengakibatkan *Hikayat Hang Tuah* dianggap tidak layak sebagai sumber sejarah, namun narasi itu membuktikan adanya hubungan interkultural antara Melayu-Jawa. Maksudnya*, Hikayat Hang Tuah* telah membuktikan bahwa telah terjadi hubungan yang intensif antara Melayu-Jawa (Al Mudra dalam Mohammed, Noriah dkk. (Ed), 2010: 190).

Hikayat Hang Tuah mengindikasikan bahwa antara Melayu-Jawa merupakan dua kebudayaan yang sama-sama besar. Kebesaran kebudayaan Jawa sebagaimana hegemoni Majapahit atas wilayah-wilayah Nusantara diakui oleh narator *Hikayat Hang Tuah*, tetapi kebesaran Melayu pun sejajar dengan kebudayaan Jawa. Hal itu terlihat dalam narasi ketika Betara Majapahit telah mengetahui bahwa Raja Malaka sudah meminang putri Bendahara Inderapura maka ia sangat marah karena berkeinginan menjodohkan Sultan Malaka dengan putrinya. Keinginan Betara Majapahit mengangkat Sultan Malaka sebagai menantunya mengindikasikan bahwa sebenarnya Majapahit mengakui kebudayaan Malaka (Melayu) dan menginginkan pihak Malaka sebagai bagian dari keluarga Majapahit.

> Alkesah maka tersebutlah perkataan Betara Majapahit. Satelah menengar Raja Melaka sudah beristeri akan anak Bendahara Seri Buana Inderapura, maka Seri Betara pun terlalu amarah akan Raja Melaka. Maka Seri Betara pu bertitah pada Pateh Gajah Mada, "akan sekarang apa bicharamu akan pekerjaan kita menyambut anak kita raja Melaka itu, karena kita dengar khabarnya bahawa Raja Melaka sekarang sudah beristeri akan anak Bendahara Seri Buana Inderapura. Akan anak kita pun tiada dipergunakannya oleh Raja Melaka itu".
>
> (Ahmad, 1964: 234)

Pengingkaran atas superioritas Jawa di masa lalu atas Melayu merupakan upaya narator untuk membangun narasi kesejajaran kebudayaan antara Melayu-Jawa. Jawa dalam paradigma Melayu di masa yang lalu adalah imperium besar yang sangat berambisi pada penguasaan Nusantara sejak dimulainya Ekspedisi Pamalayu oleh Singasari di bawah perintah Kertanegara. Oleh karena itu, narasi dalam *Hikayat Hang Tuah* yang menggambarkan keinginan Betara Majapahit mengangkat Raja Melaka sebagai menantu merupakan sebuah narasi yang tidak menempatkan Melayu sebagai kebudayaan inferior di mata Jawa, tetapi penghormatan sebagai sebuah tradisi dan kebudayaan yang sama besarnya dengan Jawa. Meskipun narasi *Hikayat Hang Tuah* mengisyaratkan penggambaran kesejajaran kebudayaan antara Melayu-Jawa, tetapi tampaknya belum ada sebuah paradigma

---

[61] Anakronisme adalah ketidaksesuaian dengan realitas sejarah. Anakronisme dalam karya sastra klasik berupa tarikh penanggalan.

multikulturalisme yang matang karena di bagian narator menggambarkan Jawa memiliki sikap yang licik. Dalam sebuah acara perjamuan digambarkan Betara Majapahit mengundang Laksamana Hang Tuah yang sebenarnya digunakan untuk mencelakai utusan Raja Melaka tersebut. Penggambaran yang dilakukan narator mengindikasikan sebenarnya masih ada prasangka buruk dan trauma psikologis mengenai ambisi kekuasaan Jawa terhadap Melayu.

> Satelah sudah Laksamana kembali maka Seri Betara pun beri titah, " Hai Pateh, akan sekarang apapula bichara kita akan mengenai Laksamana itu?" Maka sembah Pateh, "ada suatu tipu patek akan mengenai dia itu. Mari kita perjamu makan minum; apabila ia mabok, maka kita anggap ia menari. Pada tatkala itulah kita tikam." Satelah Seri Betara mendengar sembah pateh Gajah Mada demikian itu, maka titah Seri Betara, " benarlah seperti sembah Pateh Gajah Mada itu. Kita pun berkenanlah."
>
> (Ahmad, 1964: 244)

Selain *Hikayat Hang Tuah* yang menunjukkan keterhubungan antara Melayu-Jawa, karya sastra yang lain adalah *Sulalatus Salatin* (lebih dikenal dengan nama *Sejarah Melayu*) karya Tun Seri Lanang. Dalam suatu kisah *Sulalatus Salatin* (selanjutnya akan disebut dengan *Sejarah Melayu*) dikisahkan hubungan kesejajaran antara Melayu yang diwakili oleh Kerajaan Tanjungpura dan Jawa yang diwakili oleh Kerajaan Majapahit. Narator *Sejarah Melayu* mengisahkan kebahagiaan Raja Majapahit ketika mengangkat menantu seorang anak penyadap yang ternyata adalah seorang putra Raja Tanjungpura untuk dinikahkan dengan Puteri Awi Kesuma. Perkawinan putra Raja Tanjungpura dengan Puteri Awi Kesuma itu kemudian memiliki seorang putri yang bernama Radin Galuh Cendera Kirana, sedangkan sang anak Raja Tanjungpura kemudian bergelar Sang Aji Jaya Ningrat dan menjadi raja yang mengantarkan Majapahit menuju masa keemasan.

> Setelah dilihat oleh Puteri Awi Kesuma, maka berkenan pada hati baginda; maka titah baginda kepada patih, "Anak siapa ia itu? Berkenan pada hati beta." Maka sembah patih Aria Gajah Mada, " baiklah tuanku, anak barang siapa pun baik, lamun tuanku berkenan akan suami juga." Maka oleh Patih Aria Gajah Mada, disuruhnya panggil anak si penyadap itu, dibawanya pulang ke rumahnya, lalu dimandikannya, dibedaki dan dipeliharakan dengan sepertinya. Maka Patih pun memulai pekerjaan berjaga-jaga, hendak mengahwinkan Tuan Puteri Awi Kesuma dengan anak si penyadap itu; berjaga-jaga tujuh hari tujuh malam.
>
> (Ahmad, 1979: 108)

> Maka Patih Aria Gajah Mada pun terlalulah sukacita mendengar betara itu anak raja besar; kerana Raja Tanjungpura kehilangan anak itu masyhurlah khabarnya dalam tanah Jawa. Sembah Patih Aria Gajah Mada, " Tuanku, baiklah rama andeka dijadikan akan ganti patik, biarlah patik turun, patik pun sudah tua." ,
>
> (Ahmad, 1979: 109)

> Maka dilihatnya ialah betara itu anak raja Tanjung Pura; maka mereka itu pun kembalilah ke Tanjung Pura persembahkan kepada raja Tanjung Pura, mengatakan nyatalah Betara Majapahit itu paduka anakanda baginda. Terlalulah sukacita hati raja Tanjung Pura, lalu baginda mengutus ke Majapahit. Maka masyhurlah pada segala negeri bawah angin, Betara Majapahit itu anak raja Tanjung Pura; segala raja-raja di seluruh tanah Jawa pun datang mengadap Betar Majapahit dengan persembahannya. Berapa lamanya maka Betara Majapahit pun beranak dengan puteri Awi Kesuma seorang perempuan, terlalu baik parasnya bernama Radin Galuh Cendera Kirana.
>
> (Ahmad, 1979: 110)

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa antara Melayu-Jawa berada dalam tataran tingkat kebudayaan yang setara. Bahkan, raja besar yang menjadi junjungan raja-raja Jawa merupakan keturunan Melayu. Oleh sebab itu, tidak ada alasan yang cukup kuat bagi bangsa Jawa untuk menunjukkan superioritas mereka atas Melayu karena raja mereka yang begitu disanjung berasal dari tanah Melayu. Narasi tersebut menunjukkan upaya pengarang untuk menempatkan dua kebudayaan besar, yaitu Melayu-Jawa tidak dalam hubungan yang opositif, tetapi koordinatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan narator menempatkan Melayu-Jawa tidak dalam konteks oposisional dan berupaya menghapus memori masyarakat Melayu atas imperium Jawa yang ekspansif di masa lalu.

2. Menuju Kesetaraan Budaya: yang Ditolak, yang Diterima, dan Pembentukan Identitas

Dalam perspektif interkultural selalu terkait dengan operasi yang saling bergantian dalam memandang dan menyikapi kebudayaan lain terkait dengan identitas diri. Dalam konteks sastra Melayu klasik sebagai arena kultural terdapat nilai-nilai yang diterima dan ada pula nilai-nilai yang ditolak. Berkaitan dengan eksistensi politik Jazirah Melayu dan Jawa, dalam karya sastra klasik terdapat saling pengakuan eksistensi politik Melayu dan Jawa, baik di Jawa maupun di Melayu. Bagi masyarakat Melayu, Majapahit (Jawa) adalah entitas politik yang memiliki kekuasaan dan pengaruh yang sangat kuat di Nusantara. Dalam karya sastra Melayu klasik, sastrawan Melayu seringkali mengagungkan dan menyanjung kebesaran Jawa (Majapahit) meskipun dalam penyanjungan itu tidak terlepas dengan anakronisme. Kedigdayaan Majapahit (Jawa) di Nusantara dikisahkan telah memenangkan perang puluhan kali dan hanya mengalami satu kali kekalahan (Al Mudra, dalam Mohammed, Noriah dkk. (Ed.), 2010: 191).

Selain kekaguman terhadap Jawa yang ditulis oleh pengarang-pengarang Melayu tersebut, ada juga pengisahan mengenai citra Jawa dalam pandangan kultural masyarakat Melayu. Sebuah narasi dalam *SM* menggambarkan keinginan Sultan Mansyur Syah menyunting seorang puteri Melayu yang jelita. Keinginan menyunting Sultan Mansyur Syah didasari oleh pandangan sang sultan yang menganggap puteri Majapahit sebagai seorang perempuan yang elok untuk dijadikan isteri.

> Sebermula, ke Melaka pun kedengaranlah pula peri baik parasnya tuan puteri itu. Maka Sultan Mansyur Syah pun berkira-kira akan pergi ke Majapahit, berahi rasanya baginda akan galuh Majapahit itu. Baginda memberi titah kepada Bendahara Paduka Raja menyuruh berlengkap; maka baginda pun mengerah segala orang supaya berlengkap perahu, masing-masing dengan kuasanya.
>
> (Ahmad, 1979: 110-111)

Penerimaan lamaran Sultan Mahmud Syah oleh pihak Majapahit (Jawa) dapat diartikan sebagai dua hal, pertama antara kebudayaan Melayu dan Jawa adalah dua kebudayaan yang sejajar, bersifat koordinatif sehingga tidak ada dominasi satu sama lain. Kedua, kebudayaan Melayu dinarasikan sebagai kebudayaan yang layak untuk dianggap sebagai bagian keluarga bagi kebudayaan Jawa.

Melayu selalu mengidentifikasi diri sebagai kaum muslim. Sebuah catatan yang sangat menarik dalam teks *Asal Bermula Islam di Negeri Banjarmasin* dikisahkan bahwa negeri Banjarmasin mendapatkan pengetahuan nilai-nilai Islam dari Jawa (Demak). Pengislaman Melayu (Banjarmasin) oleh Demak diyakini sebagai bagian pengakuan bahwa kebudayaan Jawa merupakan salah satu sumber nilai bagi kebudayaan Melayu (Banjarmasin). Hal itu dapat dilihat dalam teks ketika Pangeran Samudera memohon bantuan ke Sultan Demak agar ia dibantu untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Oleh Sultan Demak, Pangeran Samudera dibantu, tetapi dengan syarat ia beserta rakyatnya harus bersedia memeluk agama Islam.

> Maka ujar Sunan Demak, "baiklah aku turuti ujar ikam". Maka pada ketika itu Pangeran Samudera lalu diislamkan oleh sunan serta menyebut syahadat dua kalimat. Bunyinya, "Asyhadu ala illa haillallah wa asyhadu anna muhammadan rasullullah. Serta diajar pula rukun Islam yang lima perkara.
>
> (Nugrahaeni, 2013: 56)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimaknai bahwa antara Melayu-Jawa sebenarnya merupakan dua etnis yang memiliki persamaan nilai. Nilai yang dimaksud tentu saja Islam. Hanya saja, dalam perkembangan selanjutnya, Melayu dalam narasi-narasi yang ada membentuk identitas diri sebagai Islam yang murni, bersih, sedangkan Jawa dinarasikan sebagai Islam yang kafir. Meskipun nilai-nilai Islam masyarakat Banjarmasin diperoleh berkat pengislaman yang dilakukan oleh Sultan Demak, tetapi dalam narasi selanjutnya ada sebuah keinginan menggambarkan bahwa keislaman orang Banjarmasin debandingkan dengan keislaman orang Jawa berbeda. Masyarakat Jawa dinarasikan sebagai masyarakat yang penuh tipu daya sihir, musyrik dan menyukai ilmu sihir.

> Maka tercerita pulang menteri mengirim penyakit kuning ke negeri Banjar. Maka banyaklah orang mati terkena penyakit kuning lamun kena isuk-isuk kemarin mati lamun kena isuk-isuk mati. Maka Sultan Hidayat kaindakan Kandua Aji mencari wadahnya penyakit itu. Maka Kandua Aji bajalan kesitu kemari. Maka Kandua Aji sampai ke sungai....di atas kampung Bancuwada dilihatnya hantu merendamkan dirinya dalam sungai itu. .....Maka ujar hantu roban, " jangan ulun dibunuh, ulun hendak minta pulang ke Jawa. Jadi ulun datang ke sini disuruh oleh Kiai Mas Jafar menggoda orang Banjar.
>
> (Nugrahaeni, 2013: 69-70)

Narasi yang menggambarkan pandangan masyarakat Melayu sebagai Islam yang murni sedangkan Jawa sebagai kaum Islam yang menyimpang juga dapat ditemui dalam teks *Hikayat Mareskalek*. Di dalam teks tersebut, ada sebuah penggambaran yang hampir sama dengan narasi dalam teks *ABIdB.* Masyarakat Jawa, meskipun telah mengenal Islam, juga digambarkan menyembah hantu, jin, dan segala hal gaib lainnya.

> Gua yang sudah tahu asal Jawa kafir menyembah dewa mambang, datang seorang anak Palembang, jadi raja di tanah Jawa, memasukkan orang Jawa itu kepada agama Muhammad, jadilah berpaling daripada menyembah jin dan setan dewa mambang itu sebab datang anak Palembang.
>
> (Lajoubert, 2008: 55)

Karena masyarakat Jawa dianggap tidak murni dalam menjalankan Islam, maka ada suatu kecurigaan yang berlebihan bahwa ajaran Islam yang tidak murni itu akan berpengaruh pada setiap orang yang datang ke tanah Jawa. Setiap muslim yang datang ke tanah Jawa akan diasumsikan terpengaruh oleh kelalaian masyarakat Jawa dalam menjalankan ajaran Islam.

> Maka segala orang yang ada di tanah Jawa itu lupa dan lalai akhirat. Maka di tanah Jawa itu tiada ulama dan tiada saleh, dan jika ada seseorang itu ulama dan saleh taat kepada Allah, jika datang ke tanah Jawa jadi fasik. Dan jika fasik itu datang ke tanah Jawa jadi kafir.
>
> (Lajoubert, 2008: 47)

Dengan demikian, meskipun masyarakat Melayu menerima Jawa sebagai salah satu sumber pengetahuan bagi kebudayaannya, tetapi juga menyangkal bahwa kebudayaan Melayu semata-mata meniru Jawa. Kebudayaan Melayu dalam perkembangannya digambarkan memiliki keunggulan

dibandingkan dengan Jawa yang notabene sebagai salah satu sumber nilainya. Dengan demikian, dalam konteks tersebut ada beberapa konsep yang ditolak dan ada beberapa konsep yang diterima sekaligus menandakan adanya upaya pembentukan identitas diri masyarakat Melayu sebagai muslim yang berbeda dengan keislaman Jawa.

3. Saling Mempengaruhi antara Melayu-Jawa dalam Tradisi Sastra

Pengaruh kebudayaan dalam konteks kesusastraan Melayu-Jawa diwarnai dengan adanya proses transformasi teks di antara dua tradisi sastra. Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa dalam perspektif interkultural ada suatu proses penerimaan dan proses pemberian terhadap kebudayaan lain. Dalam bidang kesusastraan hal itu dapat dilihat dalam bentuk-bentuk transformasi teks sastra. Kesusastraan Melayu klasik menerima pengaruh yang besar dari tradisi sastra Jawa klasik. Setidak-tidaknya ada dua teks Jawa yang ditransformasikan ke dalam tradisi sastra Melayu klasik, yaitu cerita wayang dan cerita panji.

Di dalam tradisi kesusastraan Melayu klasik, cerita panji merupakan teks yang sangat populer. Kemungkinan besar bentuk cerita dan motif-motif cerita yang hampir sama dengan tipe cerita pelipur lara dalam kesusastraan Melayu klasik menjadi faktor penting teks panji menjadi cerita yang sangat populer di dalam tradisi sastra Melayu klasik (Liaw Yock Fang, 2011: 142). Tercatat sejumlah naskah yang mengandung teks panji, antara lain *Hikayat Cekel Waneng Pati, Hikayat Panji Kuda semirang, Hikayat Galuh Digantung* dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut mengandung cerita panji Jawa yang telah ditransformasikan dalam tradisi sastra Melayu klasik. Di lain pihak, pengaruh cerita wayang di dalam tradisi sastra Melayu klasik dapat dilihat dalam sejumlah naskah yang menceritakan kisah-kisah wayang purwa yang bersumber dari dua epos besar India, yaitu *Mahabharata* dan *Ramayana*. Cerita wayang yang berasal dari *Mahabharata* dan *Ramayana* cukup populer di Melayu. Oleh sebab itu, dalam tradisi sastra Melayu klasik ditemui naskah-naskah yang memuat cerita wayang seperti *Hikayat Pandawa Jawa, Hikayat Panca Kelima, Hikayat Perang Bharatayuda, Hikayat Sri Rama*, dan sebagainya.

Yang perlu diberi sebuah catatan penting adalah transformasi cerita wayang Jawa ke dalam tradisi sastra Melayu klasik. Penerimaan cerita wayang Jawa ke dalam tradisi sastra Melayu klasik terkesan tidak utuh atau ada sejumlah penyesuaian yang bersifat ideologis. Hal itu dapat dilihat dalam Hikayat *Sri Rama* misalnya, sudah mendapat pengaruh yang besar dari agama Islam meskipun pengaruh Hindu di dalam teks tersebut masih sangat kuat (Soeratno, 2011: 184). Perhatikan kutipan berikut.

> Maka sekali peristiwa Nabi Adam alaihisalam berjalan-jalan pada waktu subuh. Maka tatkala itu Nabi Adam Alaihisalam pun bertemu dengan Rahwana pertapa itu. kakinya digantung ke atas, kepalanya di bawah. Maka Adam bertanya, “Hai Rahwana, mengapa engkau melakukan dirimu demikian dan berapa lama sekarang?” maka sahut Rahwana, “Ya Tuhanku Nabi Allah, lama hamba sekarang baru dua belas tahun pertapa demikian ini.”maka kata Adam, “Hai Rahwana apa yang engkau juga pohonkan kepada Allah Subhanahu Wataala engkau menghalalkan dirimu demikian ini?”. (Ikram, 1980: 102).

Pengaruh Islam selain yang telah disebutkan di atas juga meliputi penulisan awal teks dengan kalimat “bismillahirrahmanirrahim" yang terdapat di dalam *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma* berikut.

> Bismillahirrahmanirrahim. Alkisah, maka inilah hikayat Misa Edan Sira Panji Kusuma Kayangan yang dipatut oleh segala bujangga akan menghibur hati segala yang dendam, tetapi usahkan lipur, mungkin bertambah-tambah pilu oleh mendengar ceritera hikayat ini. (Kaeh, 1976: 1)

Penerimaan cerita wayang dan cerita panji dengan berbagai penyesuaian didasari oleh beberapa faktor. Setidak-tidaknya ada dua faktor yang sangat menentukan. *Pertama*, masyarakat Melayu cenderung berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang kuat sehingga ada suatu upaya untuk mengislamkan teks-teks yang bernuansa Hindu di dalam tradisi sastra Melayu klasik. Upaya itu merupakan suatu cara untuk menyesuaikan teks dengan alam ideologis masyarakat Melayu yang berbeda dengan alam ideologis masyarakat Jawa. Kedua, adanya persaingan politik antara Melayu-Jawa dari sudut pandang sejarah mengondisikan kedua belah pihak untuk saling meresistensi melalui identitas sosial kelompoknya. Identitas sosial masyarakat Jawa dalam cerita Panji dan cerita wayang adalah Hindu, sedangkan identitas religius masyarakat Melayu adalah Islam. Agama Islam merupakan pengaruh utama dalam budaya Melayu dibandingkan dengan adat istiadat sehingga agama Islam merupakan suprasistem (Rab, H. Tabrani dalam Ahimsa-Putra (Ed.), 2007: 460; Soeratno, 2011: 185). Lebih lanjut diuraikan bahwa bila ada ketentuan-ketentuan yang tidak sesuai dengan dengan Islam, maka dapat digugurkan. Oleh sebab itu, identitas agama Hindu dalam cerita panji dan cerita wayang oleh masyarakat Melayu perlu disesuaikan untuk menunjukkan eksistensi masyarakat Melayu di dalam konstelasi relasi kultural dengan kebudayaan Jawa.

Pengaruh Melayu dalam teks-teks Jawa klasik juga dapat dilacak dalam beberapa teks yang sangat terkenal. Salah satu teks yang bertransformasi ke dalam tradisi sastra Jawa klasik adalah teks *Hikayat Amir Hamzah.* Teks *Hikayat Amir Hamzah* ditransformasikan dalam bentuk *Serat Menak* (Zachrun, 2008: 8). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan awal bahwa antara Melayu-Jawa terdapat relasi interkultural yang sangat menarik. Kedua kebudayaan saling memberi dan menerima pengaruh nilai kebudayaan masing-masing, bahkan dalam konteks tertentu menolak sebuah nilai yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi kebudayaannya.

PARADIGMA MULTIKULTUR SASTRA INDONESIA MODERN ERA REVOLUSI: SEBUAH PEMBICARAAN AWAL

Era revolusi merupakan kondisi yang terkait erat dengan pembentukan jiwa nasionalisme, tak terkecuali para sastrawan lewat karya-karyanya. Faruk (1995: 1) berpendapat, dalam tataran universalnya nasionalisme Indonesia pertama-tama adalah sebuah gerakan emansipasi, keinginan mendapatkan atau membangun (kembali) sebuah dunia yang luas, bebas, yang didalamnya dan dengannya manusia dapat menghidupkan dan mengembangkan serta merealisasikan dirinya sebagai subjek yang mandiri, bebas.

Berpijak pada pernyataan tersebut, berarti keinginan untuk setara, hidup bebas, dan dikenal sebagai bangsa yang berpribadi tampaknya tertanam juga dalam jiwa para sastrawan Indonesia, yang dikategorikan sebagai angkatan (meminjam istilah HB Jassin) ‘20-an, ‘30-an, ‘45-an tercatat nama-nama seperti Muhammad Yamin, Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Hamka, bahkan sampai Chairil Anwar. Nama-nama ini yang “lahir” sebelum Indonesia merdeka sehingga dikategorikan sebagai sastrawan era revolusi.

Seperti diketahui, nasionalisme yang demikian dipertentangkan dengan imperialisme dan kolonialisme, sebuah gerakan yang didorong oleh kehendak dari satu pusat metropolitan untuk mendominasi, menguasai, menghuni, dan mengatur sebuah wilayah yang jauh (Said dalam Faruk 1995: 2). Oleh karenanya, sastrawan yang hidup pada era revolusi cenderung menyuarakan keinginan untuk merdeka dari tekanan imperialisme dan kolonialisme. Hal ini bisa dilihat dalam diri Muhammad Yamin. Dalam sejarah diketahui, Yamin adalah orang Minang yang sangat mengagumi Jawa dan kebesaran Majapahit. Ia mempelajari kebudayaan Jawa dan menguasai bahasa Sansekerta. Ia mendambakan Indonesia yang lebih besar daripada kerajaan-kerajaan Nusantara. Ia menggagas wilayah Indonesia hingga Semenanjung Malaya, Kalimantan Utara, Timor Portugis, Irian, dan Papua Nugini. Ia memimpikan persatuan Indonesia lebih dari yang pernah dibayangkan Hatta dan Sjahrir (Tempo, Agustus 2014: 34). Hasrat besar Yamin untuk mewujudkan eksistensi Indonesia tampak dalam sepak terjangnya baik dalam ranah politik maupun sastra. Tercatat Yamin sebagai salah satu

pencetus konsep Pancasila, Sumpah Pemuda, pembuat syair Indonesia Raya, meskipun dalam hal ini masih menimbulkan pro dan kontra.

Hubungan antara Yamin dan Sumpah Pemuda, tampaknya tidak dapat dipisahkan. Sebab Yamin begitu luar biasa memperjuangkan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, selain Ki Hajar Dewantara. Ide ini pernah diusulkan dalam Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag, Belanda, 28 Agustus 1916. Menurut sejarawan Restu Gunawan, tidak satu dua kali Yamin mengutarakan bahasa Melayu bakal menjadi bahasa besar. Dalam buku "Muhammad Yamin Sosok Seorang Nasionalis" karya Momon Abdul Rahman dan Darmansyah, disebutkan Yamin sering menulis artikel tentang bahasa persatuan dalam bahasa Melayu di majalah Jong Sumatra pada 1920. Artikel tersebut antara lain berjudul "Pemandangan dalam Basa Melayu" dan "Suara Sengat".

Ternyata intuisi Muhammad Yamin sangat tajam. Hal ini bisa dibayangkan seandainya kita belum memiliki bahasa persatuan. Indonesia adalah negara yang sangat majemuk dari sisi budaya termasuk bahasa. Seperti dikemukakan J.S. Miller, institusi-institusi merdeka nyaris mustahil muncul di negara yang terdiri dari bangsa-bangsa yang berlainan. Di antara orang-orang yang tidak memiliki rasa kesamaan, khususnya jika mereka membaca dan berbicara dengan bahasa-bahasa yang berlainan, opini publik yang menyatu, yang perlu bagi bekerjanya pemerintahan yang representatif, tidak bisa hidup (Hefner, 2007: 11). Terlepas apakah Yamin pernah membaca atau tidak pendapat Miller (tokoh besar abad ke-19) ini, jelas pemikiran Yamin tentang bahasa nasional merupakan pemikiran yang luar biasa. Sebab dengan adanya bahasa nasional, maka berbagai etnis (Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Bali, Ambon, Papua, dsb) dapat melakukan komunikasi dengan lancar. Tentunya kelancaran komunikasi akan berdampak positif pada adanya interaksi bagi masyarakat Indonesia yang memang multikultural.

Selain teks Sumpah Pemuda, disinyalir syair lagu Indonesia Raya sesungguhnya digubah oleh Muhammad Yamin. Salah satunya buku "Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah", disebutkan "komposisi nadanya disusun W.R. Soepratman dan kata-katanya oleh Muhammad Yamin (Tempo, 2014: 76). Kenyataan ini semakin memperkokoh posisi Yamin dalam memperjuangkan bahasa persatuan, yang sekarang dikenal dengan bahasa Indonesia (semula bahasa Melayu). Kelihaian Yamin menyusun kata-kata dalam lagu Indonesia Raya menunjukkan jiwa penyair memang kuat dalam dirinya. Ini dapat ditunjukkan juga dalam puisi ciptaannya berjudul "Tanah Airku", yang mencitrakan kebesaran sebuah negara yang dibangun berdasarkan berbagai budaya. Kebhinekaan akan menjadi kekuatan karena dibingkai dengan bahasa persatuan.

Lain halnya dengan Sutan Takdir Alisyahbana (selanjutnya disebut STA), yang berpendapat bila ingin menjadi manusia merdeka, dan maju hendaknya mampu berpikir seperti Tuti. Tokoh fiktif ciptaan STA dalam novel "Layar Terkebang". Keanekaragaman budaya Indonesia dirasa kurang memadai bila dipakai untuk membangun Indonesia. Oleh karenya, budaya barat perlu dipelajari dengan seksama. Lewat tokoh Tuti, STA mengobarkan semangat intelektual, individual, dan rasional yang identik dengan konsep pemikiran barat. Dalam proses pencarian jati diri, Faruk berpendapat dalam tataran kontekstual nasionalisme Indonesia merupakan kehendak untuk membangun sebuah dunia yang didalamnya manusia Indonesia, Timur, dapat merealisasikan dirinya secara bebas, lepas dari tekanan dominasi Belanda, Barat. Tataran kontekstual ini membatasi gagasan pembebasan hanya pada hubungan antarbangsa yang dapat membuatnya bertentangan dengan gagasan pembebasan pada tataran yang lebih rendah seperti tataran pribadi, kelompok, kelas, dan sebagainya (Faruk, 1995: 2). Lebih lanjut Faruk mengemukakan, dalam usahanya untuk mewujudkan kehendak tersebut orang-orang Indonesia tertarik kedua arah yang berlawanan: ada yang bergerak ke masa lalu (Timur), menganggap dunia itu sudah ada sebelumnya dan dapat ditemukan kembali, ada yang bergerak ke masa depan, menganggap dunia itu sebagai sebuah bangunan yang akan atau sedang dalam proses pembentukan (Barat, sintesis antara Timur dengan Barat). Yang pertama dapat disebut sebagai nasionalisme sentripetal, sedangkan yang kedua sebagai nasionalisme sentrifugal.

Dengan demikian bangunan cerita dalam "Layar Terkembang" karya STA tersebut dapat dikategorikan sebagai nasionalisme sentrifugal. Hal ini tampak pada karaktersasi tokoh Tuti yang menganggap Indonesia perlu dibangun, artinya sebelumnya masih belum ada. Oleh karena itu, dalam peristiwa "Polemik Kebudayaan" STA sangat bertolak belakang dengan Sanusi Pane yang lebih cenderung pada nasionalisme sentripetal lewat karyanya berjudul "Manusia Baru". STA berpendapat, "Tuan Sanusi Pane ialah seorang yang banyak berpikir, merasa dan mencahari. Di antara pemuda-pemuda zaman baru ia mempunyai kedudukan yang luar biasa, teristimewa oleh kehalusan perasaannya yang berwarna mistik. Syair-syairnya mempunyai kedudukan yang tersendiri, dan sampai saat ini tonil-tonilnya belum disamai orang. Tetapi hatinya yang haus akan ilmu dan hendak turut berjuang dengan bangsanya, menyebabkan ia di sisi kedudukannya sebagai pujangga dan ahli filsafat serta pula memikirkan soal-soal ilmu pengetahuan dan nasib bangsanya. Di sini mulanya kesukaran, sebab umumnya perasaan berlawanan dengan ilmu pengetahuan, mistik berlawanan dengan masyarakat. Ditambah pula oleh karena Tuan Sanusi terlampau banyak minum dariperigi ahli-ahli filsafat dan mistik India, yang "katanya" tidak mengemukakan sesuatu dogma, yang dalam tiap-tiap penjelmaan "katanya" hendak mencahari keindahan, maka Tuan Sanusi bertambah payah mendapat keseimbangan antara yang nyata dengan cita-cita dan angan-angan, antara dunia dengan Tuhan, antara yang fana dengan yang kekal, antara manusia dengan seorang-seorang dengan masyarakat, antara yang statis dengan yang dinamis" (1977: 70).

Dalam kutipan di atas jelas mengritik konsep pemikiran Sanusi Pane yang dianggap tidak tegas dengan konsepnya. Seperti diketahui, Sanusi memang lebih condong dengan dunia Timur. Artinya konsep nasionalisme sentripetal tampak lebih kuat dalam diri Sanusi Pane. Polemik ini meskipun ada kecenderungan ke arah nasionalisme, namun pada dasarnya secara tidak langsung mengungkapkan persoalan multikultural lewat karya sastra yang diciptakannya.

Lain halnya dengan karya Abdoel Moeis berjudul Salah Asuhan. Novel yang terbit pada tahun 1928 ini mengisahkan tentang tokoh utama Hanafi, Corrie, Rapiah. Tokoh Corrie digambarkan sebagai lambang Barat, Rapiah lambang dunia Timur, dan Hanafi hidup di antara dunia barat dan timur. Judul "Salah Asuhan" dengan demikian diperuntukkan bagi tokoh Hanafi, karena nekat meninggalkan Rapiah (istri pilihan orang tuanya), dan memilih Corrie. Di sinilah persoalan muncul, karena Hanafi tidak bisa mengikuti irama budaya yang dimiliki Corrie. Di satu sisi Hanafi tidak dapat meninggalkan budaya timur, namun di sisi lain dia tak mampu melebur dalam dunia barat. Dalam kondisi limbung Hanafi ingin kembali kepada Rapiah (kembali ke timur), tetapi ditolak mentah-mentah. Akhirnya Hanafi mengambil jalan pintas dengan bunuh diri, karena Rapiah tidak menerimanya kembali sementara Corrie juga sudah meninggal dunia.

Dari sekelumit uraian tentang persoalan multikultural pada era revolusi memang ada kecenderungan para pengarang lebih menonjolkan hal-hal yang bersifat nasionalisme. Persoalan ini dapat dipahami, karena pada era itu keinginan untuk merdeka tampak begitu kuat. Lebih-lebih setelah munculnya Sumpah Pemuda yang berkaitan erat dengan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, yakni Indonesia. Hasrat merdeka, lepas dari cengkeraman penjajah membuat pengarang (sebagai sosok pemikir) tak mau tinggal diam. Pada awal kemunculan sastra Indonesia memang sastrawan relatif didominasi dari Sumatra, maka warna Sumatralah yang tampak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di awal tulisan ini telah dikemukakan bahwa ada sebuah proses interkultural antara Melayu-Jawa. Relasi yang intens sejak era perdagangan maritim mengondisikan kedua budaya saling berinteraksi di arena kultural, lebih-lebih dalam konteks sastra. Meskipun tulisan ini masih berupa penjelajahan awal mengenai relasi kultural antara Melayu-Jawa, tetapi terlihat ada sebuah proses interaksi dalam arena sastra di antara kedua kebudayaan yang diwarnai narasi kesejajaran budaya, saling memberi, saling menerima, pembentukan identitas yang berbeda dengan budaya lain, dan dalam tingkat tertentu ada sebuah resistensi. Oleh sebab itu, kajian

interkultural antara Melayu-Jawa merupakan kajian yang perlu terus dilakukan dalam konteks kesusastraan klasik. Satu kesimpulan awal yang cukup penting dalam penelitian ini adalah belum adanya paradigma multikultural yang matang dalam ranah kesusastraan Melayu klasik. Hal ini disebabkan belum adanya ideologi yang mengikat berbagai kebudayaan dalam satu tujuan yang sama. Namun, paradigma multikultur mulai tampak ketika berada dalam ranah sastra Indonesia modern. Ada semangat kesejajaran dan integrasi kebudayaan dalam satu norma yang disebut sebagai nasionalisme. Nasionalisme itu kemudian mengikat bagian-bagian yang terpisah untuk menuju pada satu tujuan bersama, yaitu kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Kassim. 1964. Hang Tuah. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Ahmad, Samad A. 1979. *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu).* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Al Mudra, Mahyudin. 2010. "Hubungan Melayu-Jawa dalam Karya Sastra" dalam Mohamed, Noriah (Ed.). 2010. *Kreativiti Minda Melayu Jawa 2 dalam Khazanah, Bahasa, Sastera, dan Budaya*. Bangi: ATMA UKM.

Faruk . 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

--------. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hammer, Leonard. 2004. "Interculturalism and Migrant Workers in Israel" dalam Diane Powell and Fiona Sze. *Interculturalism: Exploring Critical Issues*. Oxford: Inter-Disciplinary Press.

Hefner, Robert W (Ed.). 2007. *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Impulse-Kanisius.

Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Istanti, Kun Zachrun. 2008. *Sambutan Hikayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayah, dan Serat Menak.* Yogyakarta: Seksi Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Kaeh, Abdul Rahman. 1976. *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Lajoubert, Monique Zaini. 2008. *Karya Lengkap Abdullah bin Muhammad al Misri*. Jakarta: Ecole Francais d Extreme Orient-Komunitas Bambu.

Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: YOI.

Nugrahaeni, Isrulia. 2013*. Asal Bermula Islam di Negeri Banjarmasin: Suntingan Teks dan Analisis Sastra Sejarah*. (Skripsi, tidak diterbitkan). Surakarta: UNS.

Rab, H. Tabrani. 2007. "Kepribadian Melayu" dalam Ahimsa-Putra, Heddy Shri (Ed.). 2007. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu .

Salam, Aprinus. 2011. " Beberapa Catatan tentang Sastra (Indonesia) dalam Perspektif Interkulturalisme" dalam Aprinus Salam, dkk (Ed.). 2011. *Jejak Sastra dan Budaya: Prosiding Seminar Internasional Persembahan untuk 70 Tahun Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno.* Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia dan S2 Ilmu Sastra FIB UGM.

Soeratno, Siti Chamamah. 2011. *Sastra Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia UGM dan Program S2 Ilmu Sastra UGM.

Sudibyo. 2009." Novel *Perang Bubat* sebagai Novel Etno-Historis: Interpretasi atas Tragedi Perang Bubat Berdasarkan Perspektif Jawa-Sunda" dalam Nurazmi Kuntum dkk. (Ed). *Kesusasteraan Melayu dalam Rentas Ilmu*: *Seminar Antarabangsa Kesusasteraan Melayu X.* Kuala Lumpur: UKM dan PENA.

Sumber Media Massa:
Tempo, edisi Agustus 2014.

PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI BAHAN AJAR DRAMABA BERBASIS KOMIK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME (*Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Drama untuk Siswa SMP di Kabupaten Demak*)

Nazla Maharani Umaya, Harjito, Ngasbun Egar
Universitas PGRI Semarang
nazlamu@yahoo.com

Abstract

This asticle is base on research and development of drama teaching material which use Dramaba, base of nasionalism character education of comic for junior high school at Demak district. The aim of this article is to present a result analysis of character development use Indonesian language and literary, with regional local character use research and development product of contextual teaching material. The method on this article is description qualitative analisys. Its about development character education use research. The result of problem on this article is about alternative solution to develop character which is focus on nasionality spirit, the love of the native land, and creative. That alternative is about fisibility of teaching material that can make the character of student can grow up more then the expectation, and focus on local potential values. The conclusion of this article is that the character education values from the local regional potential with teaching materials of drama can develop the student character.

Keywords*: development, character of education, teaching material, drama, comic, contextual.*

PENDAHULUAN

Makalah ini beranjak dari hasil penelitian pengembangan bahan ajar menulis drama dengan menggunakan DRAMABA berbasik komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme untuk siswa SMP di Kabupaten Demak, dengan anggapan bahawasany penelitian pengembangan merupakan salah satu tindakan efektif dalam membangun pendidikan yang bermutu tinggi, seperti yang tertera pada pernyataan Borg & Gall (2003: 569),yaitu:

> *Educational Research and Development (Educational R & D) is an industry-based development model in which the findings of the research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standard".*

Dengan dasar itulah pendidikan karakter di Indonesia telah lama menjadi topik hangat dan perhatian dari beragam pihak menjadi stimulasi dilakukannya penelitian dan penulisan makalah ini. Pihak pemerhati yang selama ini fokus diantaranya adalah mulai dari pihak dalam lingkup khusus pendidikan hingga ke tingkat masyarakat luas pada umumnya, masing-masing pemerhati menyikapinya secara beragam. Semua pihak berpeluang untuk menekuni dan mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia, yang sesuai dengan identitas kebangsaan. Pernyataan dalam UU diknas no. 20 tahun 2003 mengenai pendidikan karakter dapat menjadi dasar kuat dalam misi mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter. pendidikan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang memiliki keterkaitan erat dengan hati nurani. Seperti yang diungkapkan salah satu ahli (Kohnstamm dan Gunning, 1995), bahwasanya pendidikan merupakan pembentukan hati nurani, dan juga merupakan proses pembentukan diri dan penentuan diri secara etis, sesuai dengan hati nurani. Dengan demikian, pendidikan akan berjalan maksimal, jika pihak yang terlibat dapat merasakan kebermanfaatan atas apa yang dilakukan dan diperolehnya.

Metode pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan a) proses penyadaran dan pembiasaan; b) belajar melalui pengalaman; dan c) menyesuaikan dengan karakteristik dan hak

peserta didik (Suyitno, 2012:12). Dengan demikian, pengembangan yang efektif adalah apabila adanya keinginan untuk mengetahuan dan melakukan hal baik agar biasa dengan kebaikan di hati, pikiran, dan perilaku. Beberapa hal tersebut masih tampak kurang maksimal. Seperti halnya dengan observasi awal mengenai pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah tingkat SMP di Kabupaten Demak. Observasi awal (maret, 2013) mengenai implementasi pendidikan karakter menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan, kaitannya dengan inovasi-inovasi dan pengembangan terhadap ragam perangkat pendukung proses pembelajaran, salah satunya pada bahan ajar. Dari tujuh mata pelajaran di kelompok A, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki banyak kendala, khususnya pada kemampuan bersastra (cerita dan drama). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya kajian mengenai pendidikan karakter di lingkungan SMP di Kabupaten Demak.

Demak sebagai wilayah Kabupaten dengan kekayaan lokal cukup memadai untuk dijadikan media pengembangan karakter. Mengacu pada 11 (sebelas) prinsip perwujudan karakter (Lickona dkk, 2007), yaitu dengan 1) mengembangkan nilai-nilai inti, 2)mendefiniskan karakter secara konperehensif, 3) menerapkan pendekatan yang komperehensif, 4)menciptakan komunitas yang kondusif, 5) membuka peluang penerapan tindakan, 6)merancang konsep kurikulum yang mendukung proses pembentukan karakter, 7)memotivasi, 8) melibatkan banyak pihak yang berkompeten, 9) menumbuhkan sikap untuk jangka panjang secara bersama, 10)melibatkan mitra, 11) mengevaluasi implementasi pendidikan karakter, pembentukan karakter dapat beranjak dari potensi lokal, baik melalui penggalian maupun kekayaan yang jelas tampak sudah ada.

Berdasarkan hasil analisis sebaran angket (maret, 2014), pencapaian pembentukan pendidikan karakter melalui pilihan bahan ajar yang dipergunakan di lingkungan SMP di Kabupaten Demak, bahwa nlai-nilai karakter dengan pemanfaatan kekayaan lokal belum maksimal dalam mengembangkan pendidikan karakter. Karya sastra sebagai cerminan realitas kehidupan dapat menjadi jalan masuk potensi kekuatan dan kekayaan alam di kehidupan ke dalam kepribadian melalui sebuah proses yang tepat. Membangun pembiasaan terhadap perilaku, sikap, dan pemikiran yang bernafaskan kebaikan, melalui penanaman butir-butir karakter dengan fokus pada karakter semangat berkebangsaan, cinta tanah air, dan kreatif dapat menggunakan produk pengembangan inovatif yang bersifat kontekstual. Melalui media bahasa dan sastra, maka pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui bahan ajar Drama Mahir berBahasa (DRAMABA) berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme, yang juga menjadi judul dan topik pembahasan pada tulisan ilmiah ini. Hal tersebut bertujuan sebagai wacana alternatif dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui bahasa dan sastra Indonesia, di lingkungan SMP di Kabupaten Demak.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kajian ilmiah mengenai pengembangan karakter bangsa melalui bahan ajar dramaba berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme ini adalah melalui eksplorasi kondisi pendidikan karakter yang ada di lingkunan SMP di Kabupaten Demak. Selanjutnya adalah eksplorasi mengenai perangkat pembelajaran berupa bahan ajar yang dipergunakan dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter pada siswa, serta eksplorasi mengenai tingkat kebutuhan *stakeholders* atas pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui bahan ajar dramaba berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme.

Metode eksplorasi dengan menggunakan sistem angket. Sampel responden angket berasal dari popupasi yang terdiri atas guru, siswa, kepala sekolah, wakil kepada sekolah bagian kurikulum. Metode eksplorasi juga menggunakan cara analisis isi bahan ajar bermuatan pendidikan karakter yang dipergunakan sebelumnya. Hasil dari eksplorasi, dianalisis secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data dan dipergunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter. Perancangan bahan ajar drama mahir berbahasa berbasis komik bermuatan pendidikan karakter. Selanjutnya adalah menguji hasil pengembangan secara konseptual, dan penggunaan oleh

stakeholder. Out dari kajian ini adalah berupa draft awal, serta tingkat keberfungsian produk terhadap pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui bahasa dan sastra.

ANALISIS ISI DAN PEMBAHASAN

Informasi pendidikan karakter di lingkungan SMP di Kabupaten Demak

Butir-butir pokok pendidikan karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, serta peduli sosial dan tanggung jawab. Sebelas dasar butir pendidikan karakter tersebut, dibatasi pada kajian ini hanya pada tiga hal, yaitu semangat berkebangsaan, cinta tanah air, dan kreatif. Berdasarkan hasil angket, bahwasanya 65,4% guru menanamkan pendidikan karakter pada siswa. 69,2% muatan pendidikan karakter terdapat dalam bahan ajar. Dan, 65,4% pendidikan karakter yang termuat dalam bahan ajar mampu membangun karakter guru dan siswa SMP di Kabupaten Demak.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis sebaran angket, bahwasanya 75% guru setuju jika pengembangan pendidikan karakter kali ini fokus pada tiga hal tersebu, karena dianggap penting, dan memanfaatkan kekayaan lokal dalam mengembangkan pendidikan karakter tersebut. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis angket, bahwasanya 76% guru dan *stakeholders* setuju jika pengembangan pendidikan karakter membutuhkan teknik yang tepat kaitannya dengan penggunaan bahan ajar. Namun, hanya 60,2% bahan ajar yang memiliki muatan pendidikan karakter, baik secara implisit, maupun eksplisit yang sesuai dengan karakter yang bersifat lokal dan kontekstual. Berdasarkan hasil eksplorasi tersebut, maka perangkat pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter bangsa melalui bahasa dan sastra di lingkungan SMP di Kabupaten Demak, masih minim dan belum maksimal. Unsur budaya yang muncul dalam perangkat pembelajaran masih bersifat universal. Dengan demikian, pencapaian pendidikan karakter kebangsaan yang mencirikan kekayaan lokal, dan keragaman bangsa Indonesia belum tampak.

Kekayaan Lokal sebagai media proses pendidikan karakter

Demak merupakan daerah di wilayah Jawa tengah, yang terletak di pinggir pulau Jawa dengan 14 kecamatan yang memiliki komunitas religius cukup padat. Beberapa sejarah budaya yang tercatat dan sudah mendunia adalah adanya tokoh Sunan Kali Jaga. Kisah perjuangan, atau cerita panji yang menggabarkan heroisme pada tokoh Sunan Kali jaga hidup dan tumbuh subur dalam ragam versi, dengan muatan yang hampir sama, yaitu pahlawan pada masa kejayaan penyebaran agama Islam. Selain itu, kisah mengenai tokoh Raden Patah juga hidup di tengah masyarakat Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, (Harjito, 2013), bahwasanya cerita rakyat untuk anak di wilayah Jawa Tengah banyak yang tidak terdokumentasikan dengan baik. Buku-buku cerita rakyat lokal yang kaya akan nilai-nilai moral sebagai dasar pembangunan pendidikan karakter bagi generasi muda masih berhadapan dengan keterbatasan pustaka terbaca.

Banyak pula, lokasi di daerah Demak yang menjadi tempat-tempat bersejarah dan bernilai tinggi sebagai sumber kekayaan lokal yang dapat digali lebih dalam, seperti salah satunya masjid agung Demak, namun hal tersebut masih minim dalam wacana siswa, khususnya di tingkat SMP di Kabupaten Demak. Selain itu pula, sejarah Kabupaten Demak juga masih belum dimengerti oleh mayoritas siswa SMP di Kabupaten Demak (berdasarkan observasi awal, 2013). Dengan demikian perlu adanya media pengungkap kekayaan Kabupaten Demak untuk dapat hadir di tengah-tengah proses pembelajaran siswa SMP dalam tataran penerapan ketentuan kurikulum 2013 yang berbasis teks dan mengutamakan kebutuhan pembelajar dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar. Beberapa di antaranya adalah pada karakter yang dimiliki oleh tokoh Sunan kalijaga sebagai hasil temuan bernilai dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, dan penghadiran dalam bentuk drama berbasis komik menjadi salah satu wujud pilihan tepat dalam aplikasi di ranah bahasa dan sastra.

Muatan pendidikan karakter pada kekayaan lokal

Muatan pendidikan karakter pada ragam kekayaan lokal, salah satunya kisah dan peristiwa dalam kehidupan Sunan kalijaga yang terus hidup di masyarakat Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat salah satu karya sastra yang mengangkat peristiwa yang dialami Sunan Kalijaga (S Suharianto dan Agus Nuryatin, 1996) dalam cerita dengan judul "Asal-Usul Nama Genuksari" dalam Cerita Rakyat dari Semarang. Melalui cerita tersebut dapat dibangun kembali dan dikembangkan dua buah cerita saduran ulang dengan muatan pendidikan karakter yang mengacu pada nasionalisme, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan kreatifitas melalui dua buah cerita. Maka ada dua pilihan cerita yang menjadi sumber perancangan muatan pendidikan karakter dengan teknik penyajian ulang melalui saduran menjadi bagian dari materi dalam bahan ajar yang akan dikembangkan. Beberapa nilai-nilai kehidupan yang dimunculkan menjelaskan bahwasanya segala bentuk keragaman jika di jalani dengan asas pancasila dan kebersamaan akan menjadi muatan berpotensi tinggi.

Beberapa hal yang ditekankan pada proses penyaduran ulang cerita tersebut adalah bahwasanya karakter yang dimiliki oleh tokoh Sunan Kalijaga mencakup diantaranya semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan kreatifitas. Dengan demikian, hasil temuan mengenai karakter yang terdapat pada tokoh Sunan kalijaga menjadi acuan dasar pengembangan bahan ajar cerita pendek drama yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP di Kabupaten Demak. Dengan muatan-muatan yang bersifat kontektual tersebut, maka akan muncul kedekatan dan pengendapan kreatifitas siswa dalam memahami bahasa dan sastra melalui karya sastra. Serta mampu mengembangkan karakter generasi bangsa menjadi generasi yang kaya akan informasi kekayaan lokal, yang mampu membangkitkan lokal genius. Berdasarkan hasil analisis cerita tersebut, Sunan Kalijaga merupakan tokoh dengan karakter Sakti, cerdas, cerdik, orang yang lebih mementingkan kepentingan masyarakat, tidak egois, murah hati, dan baik hati. Semua ada dalam cerita berjudul Sunan Kalijaga dan Ki Ageng Pandanaran. Karakter lainnya Sunan Kalijaga dalam cerita berjudul Sunan Kalijaga dan Nyai Brintik adalah Sunan merupakan orang yang sakti, pembela kebenaran, rela berkorban untuk orang lain, berjuang demi kepentingan masyarakat dan bangsa, bijaksana, baik hati dan berjiwa pendidik.

Semua karakter dalam cerita disajikan secara implisit, hal tersebut mempertimbangkan durasi cerita yang berkaitan dengan ketentuan waktu pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Semua temuan dalam cerita menjadi dasar muatan pendidikan karakter yang akan disajikan dalam pengembangan bahan ajar untuk pengembangan pendidikan karakter.

Pengembangan karakter melalui DRAMABA berbasis komik

Pengembangan karakter melalui drama mahir berbahasa DRAMABA dapat dilakukan tanpa harus menyimpang dari kegiatan di sekolah. Dengan kemasan dalam bentuk bahan ajar, maka siswa maupun guru pengampu dapat memodifikasi menyesuaiakan kebutuhan dan tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kekayaan tak ternilai. Melalui sebuat riset, mengenai muatan karakter dalam perkembangan bahan ajar yang digunakan oleh pihak SMP di Kabupaten Demak maka dikembangkan bahan ajar cerita pendek drama menggunakan Drama Mahir berBahasa (DRAMABA) berbasis komik

Proses persiapan pengembangan karakter melalui sebuah riset (September, 2014) akan berjalan apabila pihak lain yang berkompeten membantu dalam merealisasikannya., terutama guru. Dengan demikian, pada tahap pengembangan ini proses pemilihan dan penyajian cerita menyesuaikan tingkatan siswa. cerita hasil saduran hanya terdiri dari beberapa kalimat sederhana yang kaya akan muatan nasionalisme. Berikut hasil pengembangan awal produk pendukung pengembangan pendidikan karakter;

Sunan Kalijaga dan Ki Ageng Pandanaran

Menurut yang empunya cerita, di abad 16 Semarang dipimpin Ki Pandanaran, bupati yang hanya memikirkan harta. Sampai pada saatnya, ia bertemu Sunan Kalijaga dan beradu kesaktian. Ia berujar ia akan mengakui kelebihan Sunan Kalijaga apabila dapat memperlihatkan harta kekayaannya yang melebihi Ki Ageng Pandanaran.

Sunan Kalijaga ternyata dapat menunjukkan adanya emas di mana-mana. Takluklah Ki Pandanaran dan ia menjadi murid Sunan Kalijaga. Sejak saat itu, Ki Pandanaran menjadi bupati yang menomorsatukan masyarakat. Ia menomorsekiankan kepentingan diri dan keluarganya.

Disadur dari "Asal-Usul Nama Genuksari" dalam Cerita Rakyat dari Semarang . 1996. S Suharianto dan Agus Nuryatin. Jakarta: Grasindo.

Gambar 1 Teks saduran cerita pendek

Sunan Kalijaga dan Nyai Brintik

Tersebutlah seorang wanita yang cantik dan sakti bernama Nyai Brintik. Ia berumah di Bukit Brintik, Semarang. Ia suka mengumpulkan pusaka karena ia selalu ingin menambah kesaktian.

Di Demak dilaksanakan upacara pemandian pusaka keris Sengkelat dan Pasupati. Pemandian itu dipimpin Sunan Muria. Pada saat pemandian pusaka, Nyai Brintik berhasil membawa kedua pusaka.

Raja mengutus prajuritnya ke Semarang untuk merebut kembali pusaka.

Terjadilah pertarungan antara Nyai Brintik dan prajurit utusan Demak. Prajurit utusan Demak tidak sanggup melawan Nyai Brintik. Datanglah Sunan Kalijaga memberi pertolongan. Nyai Brintik kalah sakti dibandingkan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga pun meminta keris pusaka kerajaan.

Nyai Brintik menyerahkan kembali pusaka kerajaan. Sejak saat itu, Nyai Brintik menjadi murid Sunan Kalijaga. Ia menjadi murid yang kemudian mendarmabaktikan ilmunya untuk masyarakat.

Disadur dari "Legenda Nyai Brintik" dalam Cerita Rakyat dari Semarang . 1996. S Suharianto dan Agus Nuryatin. Jakarta: Grasindo.

Gambar 2 teks saduran cerita pendek

Kedua cerita tersebut merupakan hasil saduran dari cerita "Asal-Usul Nama Genuksari" dalam Cerita Rakyat dari Semarang karya S Suharianto dan Agus Nuryatin, tahun 1996. Melalui kedua cerita pendek tersebut, siswa diarahkan untuk dapat memahami makna secara lebih mendalam dengan memahami isi cerita. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai karakter tokoh dihadirkan secara implisit. Pengembangannya adalah, siswa yang semua terbiasa hanya dengan membaca dapat menemukan karakter tokoh secara eksplisit, kali ini diarahkan untuk menelusuri esensi cerita melalui pemahaman struktur isi dan makna isi.

Dengan demikian, proses pengembangan pendidikan karakter yang dikembangkan tidak hanya sekedar memiliki karakter bernafaskan kebaikan, tetapi lebih pada kemampuan menumbuhkan kecintaan terhadap Tanah Air, dan semangat berkebangsaan melalui pemahaman terhadap sikap tokoh Sunan Kalijaga terhadap para musuh dan lawannya. Semua itu secara terintegrasi terlaksana dengan bantuan petunjuk dan instruksi kegiatan dalam bahan ajar pada bagian tersebut, seperti halnya instruksi yang bersifat membebaskan siswa dalam menentukan hasil pemikirannya seperti pada contoh kalimat instruksi berikut; 1) tentukan tokoh dalam cerita pendek yang kalian anggap sebagai sosok berjiwa nasionalisme, 2) pesan moral apa yang tergambar melalui tindakan tokoh tersebut, 3) nilai-nilai apa yang bersifat nasionalisme dalam cerita tersebut. Dengan peluang yang diberikan pada siswa untuk dapat mengeksplorasi pemahaman dengan stimulasi cerita menjadikan siswa berpikir lebih mendalam untuk dapat memahami peristiwa, seperti halnya ragam peristiwa dalam cerita.

Pengembangan pendidikan karakter pada aspek kreatifitas juga terdapat dalam pengembangan bahan ajar dengan menghadirkan komik DRAMABA dengan memberikan ruang-ruang untuk siswa membangun suasana dan kondisi dengan bantuan ilustrasi gambar cerita melalui batasan sebuah peristiwa. Seperti halnya dengan kutipan bagian dari komik berikut;

Gambar 3 komik DRAMABA

Gambar 4 Komik DRAMABA

Melalui potongan cerita dalam komik dengan ruang kosong pada bagian dialog antar tokoh, membangun ide siswa untuk berkreatifitas dengan mencipta cerita berdasarkan pemahamannya terhadap gambar-gambar ilustrasi peristiwa tersebut. Dengan demikian, budaya dalam berkreasi dan mencipta tidak diajukan terlalu berat untuk tingkat siswa berusia 12- 15 tahun (SMP). Pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan tersebut, adalah pada fokus kreativitas, mencipta tidaklah memulai dari awal, tetapi menumbuhkan kemampuan menganalogi peristiwa untuk dapat melahirkan karya baru. Hal tersebut menjadi peluang pengembangan pendidikan karakter melalui inovasi dan kreasi yang datang dari masing-masing kepribadian dan pengalaman hidup siswa terhadap pemahamannya pada tokoh legendari Sunan Kalijaga.

Hasil yang diperoleh melalui kegiatan tersebut dapat dianalisis berdasarkan hasil unjuk kerja siswa pada bagian pembangunan cerita, seperti contoh hasil karya siswa berikut dapat menunjukkan keberhasilan pengembangan pendidikan karakter;

Tabel hasil proses kreatif siswa dengan menggunakan Dramaba berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme sebagai pengembangan karakter.

Komik	Hasil membangun cerita berdasarkan komik
Komik 1 Suanan kalijaga mendapat perintah dari raja Demak untuk membangun masjid-Sunan Kalijaga mengajak para pengikutnya untuk mencari kayu jati. **Komik 2** Sunan Kalijaga bersama pengikutnya menemukan sebuah tempat yang ditumbuhi banyak pohon jati-Ketika Sunan Kalijaga bersama pengikutnya hendak menebang, ternyata pohon itu bisa berpindah-pindah **Komik 3** Sunan Kalijaga bersama pengikutnya memberinama tempat dimana pohon jati bisa berpindah dengan nama Jatingaleh-Sunan kalijaga bersama pengikutnya terdiam karena menemukan tempat lain	Pada suatu hari, Sunan Kalijaga mendapat perintah dari raja Demak untuk membangun masjid, dan “Mari kita mencari kayu jati untuk membangun masjid”, Sunan Kalijaga mengajak para pengikutnyan untuk mencari kayu jati, untuk membangun masjid. Setelah berjalan cukup lama, Sunan Kalijaga bersama pengikutnya menemukan sebuah tempat yang ditumbuhi banyak pohon jati. “Lihat, disana banyak sekali pohon jati” salah satu pengikutnya berteriak. Dan disambut dengan yang lain. “mari kita kesana, disana banyak sekali pohon jati” sahut Sunan kalijaga. Ketika Sunan kalijaga bersama pengikutnya berusaha menebang pohon jati yang ditemukan, ternyata pohon itu bisa berpindah-pindah. “karena pohon itu berpindah-pindah, maka saya akan memberikan nama tempat itu Jatingaleh”. Sunan Kalijaga bersama pengikutnya memberi nama tempat dimana pohon jati bisa berpindah dengan nama

yang tidak satupun terdapat pohon jati dan memberi nama dengan Cepoko **Komik 4** Ditempat lain mereka menemukan banyak pohon jati tumbuh, dan tempat tersebut diberinama Bubakan-Pohon jati yang sudah mereka temukan, ditebang lalu dihanyutkan ke laut **Komik 5** Pohon jati tersangkut di tebing air terjun yang curam-mereka menemukan tempat beristirahat yang dinamakan gua Kreo **Komik 6** Bersama sahabat memotong kambing dan membuat sate-salah satu dari mereka melemparkan tusuk sate dan seketika berubah menjadi pohon bambu **Komik 7** Sahabat Sunan melemparkan tulang ayam lalu menjadi ayam tukung, dan sahabt melemparkan tulang ikan menjadi eseekor ikan-di sungan kemudian muncul ikan yang terlihat durinya atau tanpa daging. **Komik 8** Kayu jati berasa dari pohon-pohon di berbagai tempat berhasil sampai ke Demak	jatingaleh. Sunan Kalijaga bersama pengikutnya terdiam karena menemukan tempat lain yang tidak satupun terdapat pohon jati, dan memberi nama tempat itu dengan nama cepaka. Di tempat lain, mereka menemukan banyak pohon jati, “karena pohon jati itu banyak yang tumbuh, maka saya akan memberi nama tempat ini dengan Cepoko”, dan tempat itu diberi nama Bubakan, pohon jati yang sudah di tebang dan langsung dibuang ke laut. Setelah lama sudah mengumpulkan kayu, bersama sahabat, Sunan Kalijaga beristirahat di Gua Kreo, dan makan dengan memotong kambing dan membuat sate. Namun beberapa saat kemudian, setelah saat mereka sedang makan, salah satu dari mereka melemparkan tusuk sate dan terjadi hal yang mengejutkan, seketika berubah menjadi pohon bambu. Kejadian itu membuat sahabat lainnya penasaran dan sahabat Sunan Kalijaga yang lain melemparkan tulang ayam, benar kemudian tulang itu lalu berubah menjadi ayam, tidak Cuma itu, kemudian sahabat yang lain ikut melemparkan tulang ikan dan benar lagi, tulang itu berubah menjadi seekor ikan di sungai, namun terjadi hal yang mengejutkan, kemudian tidak lama muncul ikan yang terlihat durinya atau tanpa daging. Ini menjadi keajaiban dari kesaktian Sunan Kalijaga. Setelah selesai menunggu, akhirnya kayu jati yang berasal dari pohon-pohon di berbagai tempat itu berhasil sampai ke Demak, dan masjid dapat dibangun.

Berdasarkan hasil analisis uji petik kerja pada contoh bahan ajar tersebut, siswa yang semula hanya mengisi ruang dialog yang kosong pada komik, mampu membangun cerita pendek yang utuh dalam bentuk pragraf yang lebih sempurna. Hal tersebut, menjadikan mereka memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya dalam mencipta sebuah karya sastra dengan baik. Hasil pencapaian belajar siswa pun menjadi meningkat dengan meningkatna pula nilai rata-rata siswa yang semula berada di bawah standar minimal, menjadi di atas batas minimal nilai, yaitu 76,5 dengan standar minimal 7,0. Hal tersebut menjadi indikator bahwasanya dengan mengembangkan bahan ajar dan memasukkan muata-muatan yang bersifat kontekstual dan memiliki unsur kekayaan lokal merupakan salah satu tindakan pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui bahasa dan sastra.

PENUTUP

Simpulan

Rangkaian kegiatan penelitian pengembangan tersebut menjadi salah satu cara yang tepat dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa SMP di Kabupaten Demak. Kesimpulan dari kegiatan tersebut adalah, bahwasanya sumber dasar pendidikan karakter yang bersifat universal dapat dikembangkan dengan memanfaatkan pengolahan kekayaan lokal menjadi produk yang berfungsi sebagai media penyampai pada sasaran yang ditujunya, dalam hal ini adalah pada siswa SMP di Kabupaten Demak dengan tidak menambahkan waktu ekstra pada kegiatan sehari-hari

mereka. Karena hasil dari pengolahan tersebut, dapat direlevansikan dengan kegiatan siswa di sekolah, dan mampu menyesuaikan dengan konsep penerapan dan implementasi kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013. Pembelajaran dengan metode saintifik dan berbasis teks.

Pengembangan pendidikan karakter melalui bahasa dan sastra mengembangkan konsep-konsep dasar pendidikan karakter yang telah ditentukan, seperti halnya semula mengenai semangat kebangsaan, direlevansikan dengan budaya lokal dan sikap menghargai kekayaan daerah tempat tinggal dan bersifat kontekstual. Sedangkan untuk cinta tanah air dikembangkan dengan adanya tindakan apresiasi terhadap produk bangsa sendiri, yaitu cerita rakyat yang merupakan kekayaan bangsanya. Serta untuk pendidikan karakter pada aspek kreatif adalah muncul dan lahirnya kemampuan siswa dalam mencipta dengan tetap mengindahkan nilai-nilai kebangsaan dan kecintaannya terhadap tanah air dengan menghasilan cerita pendek bertemakan kekayaan lokal, yaitu Demak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan ragam pihak terkait, seperti halnya para guru bahasa dan sastra mampu mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar yang dapat mengembangkan pendidikan karakter secara kontekstual dan bernilai kebangsaan dengan maksimal. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, kami berharap pada pihak pemerintahan terkait untuk selalu mendukung tindaka-tindakan demikian yang dapat memperkaya potensi intelektualitas di banyak daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Tahap I ini melalui DIPA BLU Universitas PGRI Semarang Tahun 2014. Pertama, Dekan FPBS Universitas PGRI Semarang dan Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang yang telah memfasilitasi penelitian ini dapat berjalan baik. Kedua, Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Demak yang telah memberikan izin penelitian di beberapa SMP di Kabupaten Demak. Ketiga, kepala sekolah, guru, dan siswa yang merelakan waktunya bersedia sebagai subjek penelitian ini. Keempat, DP2M Ditjen Dikti yang telah memberikan kesempatan dan dana sehingga penelitian ini berjalan lancar dan terlaksana baik. Keenam, berbagai pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu . Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi siswa SMP di Kabupaten Demak dalam menjalani pembelajaran dan guru dalam membina sikap nasionalisme siswa melalui pelajaran cerita pendek drama dan umumnya pada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP dalam mengembangkan bahan ajar berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme sesuai dengan kurikulum, situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

Borg, W. R., Gall., M., D. 1983. *Educational Research. An Introduction*. New York and London, Longman Inc

Depdiknas. 2006. *Materi pengembangan bahan ajar*. disampaikan dalam sosialisasi dan pelatihan oleh depdiknas.

Harjito, 2013. *Resistensi dan Tatanan Pikiran perempuan Jawa dalam Cerita Anak Tradisional Jawa Tengah.* Disertasi S3. Yogyakarta;fib Universitas Gadjah Mada.

Nazla MU., Harjito., Ngasbun. 2014. Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Drama menggunakan Dramaba berbasis Komik Bermuatan Pendidikan Karakter Nasionalisme pada Siswa SMP di Kabupaten Demak. Sebuah penelitian hibah dikti.

Suyitno, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal* **.** Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.

PERSONAL REFLECTION UPON LEARNING INDONESIAN IN AUSTRALIA AND INDONESIA AND POSSIBLE IMPLICATIONS FOR TEACHING

Nicholas Jackson

Abstrak

Makalah ini adalah relfeksi pribadi penulis mengenai pengalaman penulis belajar bahasa Indonesia di Australia dan Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mengutamakan pengajaran bahasa formal dan menghindari bahasa tak formal dan pola wacana tak formal. Makalah ini berdasarkan pengalaman pribadi penulis yang menceritakan pengalaman pembelajaran penulis di Australia maupun Indonesia. Selain itu, penulis juga mencoba untuk menyoroti kepentingan pengajaran bahasa Indonesia tak formal untuk membantu pembelajar untuk bisa membangun hubungan efektif di Indonesia.

INTRODUCTION

In this short paper, I wish to reflect on my personal experience of learning Indonesian from early high school until university. This is not an academic paper but a personal reflection on how my personal experiences learning Indonesian as a second language has affected my understanding and productive ability in Indonesian. In this paper I will attempt to highlight the importance of teaching informal Indonesian in addition to formal Indonesian, as well as the importance of teaching Indonesian discourse patterns as distinct from English discourse patterns.

High school

I began learning Indonesian in Australia when I was still at high school. When I was at high school it was compulsory to study a foreign language for the first two years. After this, it became an elective. In my home state, the Education Department offered incentives for students to study Indonesian and other foreign languages by positively weighting our final scores. Furthermore, the lure of being able to travel overseas to Indonesia and communicate with Indonesians using Indonesians was a powerful motivating factor.

Our classes at high school were largely designed around several textbooks. These textbooks, with the exception of one, were all main-authored by Australian teachers. These text-books were effectively able to engage Australian students, using experiences and themes that we were able to understand and relate to. However, the language and discourse patterns used were sometimes unnatural. Language tended to be simplified and in familiar structures for English speaking students. Furthermore, these textbooks generally avoided teaching non-formal Indonesian and discussions of grammatical points were brief. As a result, many students graduated high school with a productive ability only in the formal register of Indonesian with little or no productive ability using the informal register of Indonesian spoken daily in Indonesia. Many Australian students even after years of studying Indonesian, as evidenced by the yearly examination reports published by the Examination Authority body, still experienced difficulties producing natural-sounding, basic sentence patterns in formal register Indonesian, both in writing and speaking during their final exams. We still often produced forms that were informed by English grammar. For example I used to produce forms like;

**Saya mau pergi ke universitas setelah lulus dari sekolah.*

I want to go to university after I graduate from school.

**Hobi saya termasuk membaca, berlari, dan memasak.*

My hobbies include reading, running and cooking.

Or were contextually inappropriate, for example after meeting someone in an informal situation producing something like this:

Saya sangat senang sekali bisa berkenalan dengan Anda.

A lot of these errors went unnoticed during classes as successive non-native teachers were unaware that these forms were incorrect and only during interactions with native-speakers or non-native speakers with a near or native-like competency, were they identified.

Despite the limitations inherent in these textbooks and also low error identification, classes were still effective in introducing and engaging students with Indonesian language and culture. Classes were always active and prioritised creativity and originality. The language of instruction in class was primarily English. The use of English in basic and intermediate classes allowed students to quickly grasp and understand new patterns, grammatical concepts as well as cultural aspects. In more advanced classes, both in high school and university, Indonesian began to replace English as the medium of instruction. This allowed students to improve not only their listening skills and general grammar, but also their socio-pragmatic knowledge of Indonesian.

As we became more confident with our developing Indonesian skills, we began to venture outside the classroom. We were encouraged by our school teacher to attend events held by the Indonesian community living in Melbourne, such as *Independence Day Celebrations* and the *Satay Festival*. In Year 11, with the support of my school teacher, I applied and was successfully selected as a recipient of a small all-expenses paid scholarship along with five other students to celebrate Indonesian Independence day at the Indonesian Embassy in Canberra. This was my first experience living with an Indonesian family. It was also my first experience living with a Muslim family. It was a rewarding and humbling experience that helped me to understand and begin to de-construct some of the pre-conceptions that I held, and also motivated me to learn more actively. This was also the first time I was introduced to informal Indonesian and I realised how limiting formal Indonesian can be in informal situations.

University

Continuing to study Indonesian at university was an enjoyable and challenging experience. At the first and second year levels, we met regularly for 4 hours a week. The teaching methods were varied and each lesson focussed on the four primary skills; reading, writing, speaking and listening as well as critical analysis. Classes were small and teacher-student interaction was high. My productive ability in Indonesian however was still limited to the formal register. My passive language ability likewise was also limited to the formal register and hearing informal spoken Indonesian was like hearing an unfamiliar language. Although, there was some discussion of informal language in class, the large focus of our classes was formal language. This was undoubtedly important, especially considering we were studying at university, but as a result I was unprepared and unable to effectively communicate and engage in informal Indonesian in situations where this would have been more appropriate. Our lecturers' did however spend a large amount of time focussing on natural language production. Materials were sourced from newspapers, journals, Youtube as well as from other resources. These materials helped to correct and address some the errors that we had acquired during our study.

Studying in Indonesia

In the second year of my study at university I decided to undertake a year abroad in Yogyakarta. I studied in *Universitas* Gadjah *Mada* and *Universitas Sanata Dharma*. This was a challenging and enjoyable experience. I took regular classes at both UGM and USD. My passive language ability, especially my listening ability increased a lot during this time. My formal register writing skills also significantly improved. However, initially my speaking skills did not improve as much as I hoped. I was limited significantly by my inability to initiate and maintain a conversation in informal Indonesian. Here, I don't mean *bahasa gaul,* but the everyday register that people communicate with in an informal situation when formal Indonesian or a regional language would be inappropriate. During my

formal study in Australia and Indonesia I received very little instruction in informal Indonesian. This affected my ability to initially initiate and maintain social relationships. I still produced forms like:

Saya senang bisa bertemanan dengan Anda. Mungkin kita bisa makan malam bersama suatu hari.

Furthermore, we weren't very familiar with Indonesian interaction styles and basic questions such as;

Mau ke mana?
Lagi ngapain?
Sudah makan belum?

Were both confusing and also felt a little bit intrusive. We had never been actively taught how to produce or respond to this sort of questions. Similarly, we often addressed and approached situations far too directly for many Indonesians. We often unintentionally offended people by saying or communicating something too directly; conversely, we often felt offended ourselves when we considered that something wasn't addressed directly enough.

Furthermore, another challenge we faced initially was the influence of Javanese on the Indonesian spoken in Yogyakarta. Common discourse particles, lexical items and grammatical structures borrowed from Javanese made it more challenging to initially understand and engage in conversations. For example:

Kamu sudah makan, po?
Aku tak *ke perpus* sik*,* yo*?*

These forms were initially very confusing for us. However, after being introduced to informal Indonesian and common Javanese patterns by friends, our experience was enriched as we were able to interact and communicate with people more naturally, and also understand what was being communicated.

My experience studying Indonesian ultimately was made meaningful by the relationships I formed during my study. However, this was initially a very slow process as I was limited by being unable to communicate using informal Indonesian. Learning informal common informal patterns from friends and through watching television programs and the radio, my experience studying Indonesian and living in Indonesia increased significantly; although, this was a long process. This could have limited and our learning experiences have been positively improved if we had been actively taught informal Indonesian both in Australia as well as in Indonesia.

CONCLUSIONS

My experiences learning Indonesian in both Australia and Indonesia have both overwhelmingly positive. The support I have received from Australians and Indonesians alike has always been encouraging. The excessive focus on formal language in both Australia and Indonesia however limits the learner. The inability to initially establish social relationships due to a low informal Indonesian faculty is restricting and can impact negatively on the learner's motivation to learn Indonesian. The unwillingness to teach informal Indonesian results in the learner only understanding part of the rich language that is Indonesian. Learning materials and teaching need to reflect Indonesian as it used by native Indonesian speakers, both in terms of language style and discourse regardless of its prestige value. The teaching of formal Indonesian is important, but I would like to contend based on my experiences and observations, that the teaching of actual spoken informal Indonesian is equally, if not more important.

PEMBELAJARAN PENDEKATAN SCIENTIFIK BERMUATAN *CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Ngatmini
Dosen PBSI, FPBS, Universitas PGRI Semarang
mimin_12juli@yahoo.co.id

Abstract

Scientific approach is an approach developed in the 2013 curriculum for all subjects. Scientific approach trains the students to learn languages in order to master knowledge. In the Indonesian language subject, four language skills can be realized through the application of scientific approach. Observing, asking, searching for information, processing information, communicating activities are to train students' listening, speaking, reading, and writing skill. Therefore, in terms of communication students have to understand the message conveyed (content) and the language used to convey the message, then the learning can be assisted by content and language integrated learning model. Thus, students who learn by using scientific approach containing content and language integrated learning model have better speaking skill. Besides mastering the language and the content, students would also know the cultures and develop the social attitudes, then.

Keywords*: scientific approach, content and language integrated learning model, speaking skill.*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi pendidikan tinggi , yaitu mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma (UU RI No. 12 tahun 2012). Fungsi tersebut belum terwujud secara optimal. Makna esensial dari pendidikan pada LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) adalah untuk mendorong peningkatan kemampuan intelektual calon guru terhadap disiplin ilmu yang digelutinya (Kartadinata, 2014). Kemampuan intelektual tersebut sebagai salah satu kemampuan yang akan digunakan ketika mengajar. Berdasarkan uji kompetensi guru, guru-guru di Indonesia rata-rata kemampuannya**,** latar pengetahuan *: UKA 2012 : 42,25 →UKG 2012: 45,82 →UKG 2013: 47,84 (PPT sosialisasi kur 2013 oleh mendidkbud)*.

Kemampuan guru di Indonesia yang rendah akan berdampak pada kemampuan peserta didik yang rendah pula. Di kalangan anak bangsa, kekuatan komunikasi berbahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan. Hasil pendidikan masih rendah yang mungkin disebabkan oleh lemahnya penguasaan anak dalam hal alat komunikasi berbahasa sebagai pembawa ilmu pengetahuan. Potret mutu pendidikan Indonesia itu makin diperjelas dengan adanya hasil survei literasi PIRLS dan TIMSS yang menempatkan 95% anak Indonesia hanya sampai peringkat menengah, yaitu taraf kemampuan menerapkan http://www.slideshare.net/sdompu/130421-rasional-kd-bikonsep-bbmy-29917257

Melalui kebijakan Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks. Menurut Mahsun (2014:1) teks didefinisikan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Kurikulum 2013 sebagai perubahan kurikulum sebelumnya dengan harapan bahwa guru lebih profesional, memiliki kompetensi yang sejajar dengan guru-guru negara tetangga. Demikian juga siswa akan memiliki prestasi yang sejajar dengan siswa dari negara lain jika guru memiliki bekal/kompetensi yang bermutu. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan guru yang memiliki keterampilan dalam melakukan proses pembelajaran. Guru yang terampil ini harus memiliki kemampuan berbicara yang fasih, lancar, komunikatif. Informasi yang disampaikan guru harus

mudah diterima oleh siswa. Fakta yang ada dikemukakan pada beberapa penelitian, seperti penelitian Ngatmini, dkk. (2011: 5) dalam penelitiannya menemukan bahwa metode inquiry sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan mahasiswa dalam berbicara dengan teknik dan strategi yang benar. Hasil penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kemampuan berbicara mahasiswa masih kurang. Selain itu Firman Aziz (2013) mengatakan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional dalam materi berbicara (terutama debat). Beliau mengutip hasil penelitian Beeby (dalam Tarigan 1986) bahwa kelemahan umum pengajaran bahasa di sekolah terletak dari segi metodologi pengajaran. Demikian juga saran yang disampaikan Soenjono Dardjowidjojo, yaitu guru harus bisa memetik dan memakai mana yang unggul dan membuang mana yang busuk. Artinya guru harus berani memadukan beberapa metode pembelajaran dalam rangka menuju 'kesempurnaan'pembelajaran. Dalam hal ini guru menyampaikan struktur bahasa yang benar (tetapi tidak melulu mengajarkan struktur) dan disertai memberikan kesempatan pada pembelajar (siswa) untuk mempraktikkan bahasa yang diperolehnya agar lebih komunikatif. Berdasarkan pendapat tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membekali para mahasiswa calon guru agar mereka menjadi calon guru yang pintar. Guru yang pintar dalam pembelajaran berbicara akan membekali peserta didik menjadi pintar.

Oleh karena itu diperkenalkan model yang anak melakukan aktivitas berbahasa sekaligus belajar tentang isi. Artinya siswa belajar menyampaikan pendapat sekaligus dia memahami unsur-unsur pembentuk bahasa yang dipakai, seperti makna kosa kata, susunan kalimat, kohesi dan koherensinya. Selain itu pada saat siswa berkomunikasi pasti akan memperhatikan situasi sosial, siapa yang diajak berbicara, di mana tempat berbicara, waktu berbicara. Di samping itu peserta didik/pembicara akan belajar budaya pendengarnya. Hal-hal ini akan menentukan bahasa yang akan dipakai. Situasi sosial ini akan berkaiatan dengan sosial dan budaya. Model pembelajaran yang demikian dikenal dengan nama CLIL. Suatu pembelajaran yang mengintegrasikan isi dan bahasa. pembelajaran yang demikian diperkenalkan untuk pembelajaran bahasa Inggris, namun model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui kebijakan Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks, seperti halnya program dalam PISA dan PIRLS. Secara teoretis, teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu pula. Proses sosial tersebut akan terjadi jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dalam kerangka teori itu, bahasa Indonesia muncul dalam berbagai situasi pemakaiannya sebagai teks yang sangat beragam sehingga jenis teks bahasa Indonesia pun beragam http://www.slideshare.net/sdompu/130421-rasional-kd-bikonsep-bbmy-29917257

Melalui teks siswa akan mengenal struktur teks dan mengenal isi teksnya. Struktur teks berisi pengenalan tentang unsusr-unsur pembentuk bahasa, seperti, gramatologi (kata penghubung, kata tunjuk, kata majemuk, dll) dan isi berkaitan dengan konten pelajaran. Siswa mengamati, mendengar, melihat, teks – menimbulkan rasa ingin tahu dalam bertanya tentang teks. Berdasarkan sejumlah pertanyaan akan dicari informasi untuk didiskusikan. Hasil diskusi dipresentasikan. Rangkaian kegiatan tersebut akan lebih membekali siswa untuk memiliki keterampilan berbicara.

Hal ini sesuai dengan prinsip *CLIL* bahwa 'semua guru adalah guru bahasa'. Bahasa yang digunakan untuk belajar dan berkomunikasi. Namun mahasiswa mengalami kendala dalam berbicara. Kendala tersebut berkaitan dengan informasi yang dimiliki kurang dan kemampuan menalar serta penampilan belum memadai layaknya seorang guru. Kendala yang dialami para calon guru merupakan faktor penghambat dalam berbicara (Taryono 1999). Demikian juga Brown (edisi 2: 270) menjelaskan faktor yang membuat berbicara susah, seperti : pengelompokan dalam pengucapan kata-kata, membuat makna lebih jelas, ketidakjelasan pengucapan, penampilan yang meyakinkan, pengenalan diri, kefasihan, penekanan, irama, dan intonasi, interaksi. Oleh karena itu pembelajaran dikemas dalam bentuk yang memanfaatkan kemampuan yang sudah dimiliki untuk mengomunikasikan sesuatu yang baru dipelajari. Hal inilah perlunya dikembangkan pembelajaran

pendekatan *scientific* bermuatan *CLIL* untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa PBSI. Oleh karena itu masalah yang akan dibahas adalah bagaimanapengembangan pendekatan *scientifik* bermuatan *content and language integrated learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa PBSI?

KETERAMPILAN BERBICARA

Tarigan (1984: 15) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan. Kegiatan berbicara merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan pada waktu yang hampir bersamaan pembicara akan menerima gagasan dan pesan dari lawan bicaranya (Nurgiyantoro 2012:397). Nurgiyantoro (1988:266) berpendapat berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas menyimak. Hakikat berbicara sebagai keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Ahmadi 1990: 19).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Tarigan dkk. 1997:34). Pesan tersebut akan diterima oleh pendengar apabila disampaikan dengan nada yang runtut dan jelas. Setiap orang sebaiknya memiliki kemampuan berbicara agar komunikasi yang dilakukan komunikatif dan efektif. Kemampuan berbicara dikatakan Arsjad dan Mukti US (1988:23) adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Semakin terampil seseorang dalam berbicara, maka semakin terampil dan mudahlah ia berbicara untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain serta semakin jelas jalan pikirannya, karena sesungguhnya bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya (Ramelan 1978:22; Tarigan 1984:1). Sementara Akhmadi (1990:18) mengemukakan pendapatnya mengenai hakikat keterampilan berbicara. Menurutnya, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

1. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara merupakan arah yang akan dicapai dalam berbicara. Tujuan berbicara secara umum untuk berkomunikasi, secara khusus tujuan berbicara untuk memberi tahu, mempengaruhi, meyakinkan, Keterampilan berbicara memiliki beberapa tujuan sebagaimana tujuan berbicara. Menurut Tarigan dkk. (1997:37) tujuan berbicara dapat digolongkan menjadi lima hal, yakni untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan.

2. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan

Faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam berbicara dinamakan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, durasi yang sesuai, pilihan kata/diksi, ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan adalah sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran atau relevansi, penguasaan topik (Arsyad dan Mukti US 1988:24). Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembicara, King (2007:9) berpendapat bahwa proses latihan, kontak mata sebagai kegiatan yang harus dilakukan dalam berbicara (kegagalan melakukan ini menjadi kehancuran bagi banyak orang). Bahasa tubuh sama halnya dengan bahasa lisan. Bahasa tubuh adalah bagian alami dari percakapan dan komunikasi, jika terjadi secara alami, bahasa tubuh akan menjadi bentuk komunikasi yang efektif, termasuk di dalamnya kontak mata.

3. Pembicara yang Baik

King (2007) berpendapat bahwa pembicara yang baik adalah pembicara yang memiliki perhatian yang dalam kepada orang lain dan keterbukaan diri kepada mereka. Apa yang dikatakan

pembicara membuat mudah untuk dilakukan oleh pendengar. Selain itu orang yang kita ajak bicara akan semakin menikmati percakapan kita jika mereka tahu bahwa kita menikmati juga.

Pembicara yang baik memiliki ciri-ciri: 1) memandang suatu hal dari sudut pandang yang baru, mempunyai cakrawala yang luas (kaya informasi), antusias, tidak membicarakan diri sendiri, sangat ingin tahu, menunjukkan empati, mempunyai selera humor, mempunyai gaya bicara sendiri. Martaya (1985: 16) menyampaikan pendapat tentang pembicara yang baik dengan mengambil tulisan pada makam seorang raja (Farao) mesir kuno tertulis : jadikan dirimu seorang pembicara yang baik, sebab dengan demikian engkau akan dapat menguasai keadaan. Senjata manusia adalah lidahnya dan bicara itu lebih kuasa daripada perang.

Selanjutnya beliau berpendapat bahwa teknik agar pembicaraan efektif dapat dilakukan pada pembawaan awal pembicaraan, selama berwicara, pembawaan akhir, komunikasi mata, mimik, diksi dan intonasi, gerak-gerik, peraga/media, catatan, *audience*, sumber bahan (Martaya 1985:31). Berbeda dengan Jehan (1979:197-198) sebagai pembicara yang baik melihat dari teknik yang digunakan. Teknik berbicara yang meyakinkan apabila dilakukan dengan kesatuan dan kemantapan tujuan, memberi tahu secara terus terang dan memang layak diberikan, menciptakan suatu gambaran yang hidup di dalam pikiran para pendengar, menghindari kata-kata abstrak, membangkitkan perasaan jujur, menghadapi pendengar dengan pada taraf yang sama, menggunakan satu tema.

PENDEKATAN SCIENTIFIC

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah model yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya "*sense of inquiry"* dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Alfred De Vito dalam Kemendikbud 2013: 5). Peserta didik dalam pembelajaran ini dituntut untuk memperoleh cara pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh. Pada Permendikbud No. 81 A (35) tentang implementasi krikulum 2013, kelima langkah tersebut menjadi : Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengomunikasikan. Perubahan itu sebenarnya tidak terlalu sulit, namun perlu adanya penjelasan detail dari setiap langkah, seperti kegiatan mengamati merupakan program eksplorasi. Oleh karena implementasi model saintifik perlu adanya perubahan mindset guru, maka ada pendampingan dari Kemendikbud yang dinamakan Unit Implementasi Kurikulum 2013 (Maulipaksi 2011). Sesuai dengan karakteristik Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bagian dari *natural science,* pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus merefleksikan kompetensi sikap ilmiah, berpikir ilmiah, dan keterampilan kerja ilmiah.

PENDEKATAN *CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING* (CLIL)

Pendekatan CLIL dikenal di Indonesia ketika ada kesadaran akan kebutuhan masyarakat akan pendidikan secara berkualitas meningkat (1998). Masyarakat kalangan menengah menghendaki sekolah berstandar Internasional. Namun pemerintah belum memiliki aturan formal tentang penyelenggraan sekolah tersebut. Tahun 2003 melalui UU No. 20 tentang Sisdiknas memperkenalkan konsep sekolah berstandar Internasional. Tindak lanjut dari UU tersebut adalah PP No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, yang dalam pasal 61, pemerintah akan menyelenggarakan sekolah berstandar internasional atau Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Pada sekolah RSBI proses pembelajarannya menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Siswa nantinya dituntut mampu menyampaikan informasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Konsep ini merupakan pembelajaran bahasa dan konten secara terintegrasi *(CLIL).* Namun pengembangan model pembelajaran ini belum banyak dikembangkan.

1. Pengertian *CLIL,* perubahan pola pikir, Tujuan, dan Manfaat
   a. Pengertian CLIL

   CLIL singkatan dari *Content and Language Integrated Learning*. Dalam buku *Theaching Science Through English : CLIL Approach, CLIL* dikatakan sebagai sebuah pendekatan untuk mengajar isi mata pelajaran kurikuler melalui media bahasa non-pribumi. *CLIL* sebagai pendekatan seperti halnya pendekatan humanistik, komunikatif. Marsh (dalam Ruiz de Zarobe and Rosa Maria JC 2009: viii) *CLIL* sebagai inovasi pendekatan untuk mengajar dan belajar. '*This has involved shifting from fragmentation towards integration, and the subsequent creation of new approaches for teaching and learning. CLIL has been increasingly viewed as one type of such innovation'*. Demikian juga dikatakan Ruiz de Zarobe (2009:1) bahwa *CLIL* adalah sebuah pendekatan untuk belajar bahasa asing yang memerlukan penggunaan bahasa kedua untuk konten praktek. Marsh (dalam Pinner 2013: 44) mengatakan bahwa CLIL didefinisikan sebagai memiliki tujuan berfokus ganda, yaitu isi dan bahasa. CLIL menekankan belajar konten melalui bahasa lain dan isi pengetahuan cenderung universal dan tidak terikat pada salah satu budaya. *CLIL* menekankan pada materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan bahasa target sebagai alat.

   Banegas (2012:1) dalam jurnalnya berpendapat bahwa *CLIL* berkenaan dengan sebuah inovasi atau pendekatan inovatif pada pembelajaran bahasa komunikatif.

   Content yang terdapat dalam CLIL merupakan belajar dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang materi, dampak ilmu pengetahuan dan lingkungan konsep ilmiah, penyelidikan ilmiah, penggunaan bahasa ilmiah. Oleh karena itu guru dalam CLIL harus mengetahui bahasa akademis untuk mengkomunikasikan pengetahuan. Kegiatan peserta didik juga mengajukan pertanyaan ilmiah, untuk menganalisis ide ilmiah, mengevaluasi eksperimen, membuat simpulan. Guru membantu dalam kegiatan peserta didik tentang pola tata bahasa dan kosa kata.

   b. Perubahan Pola Pikir

   CLIL merupakan suatu perubahan pola pikir dari pembelajaran yang lama kepada pola baru. Kognisi dan komunikasi ditekankan untuk membantu guru dan siswa untuk mengubah pola pikirnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada gambar berikut.

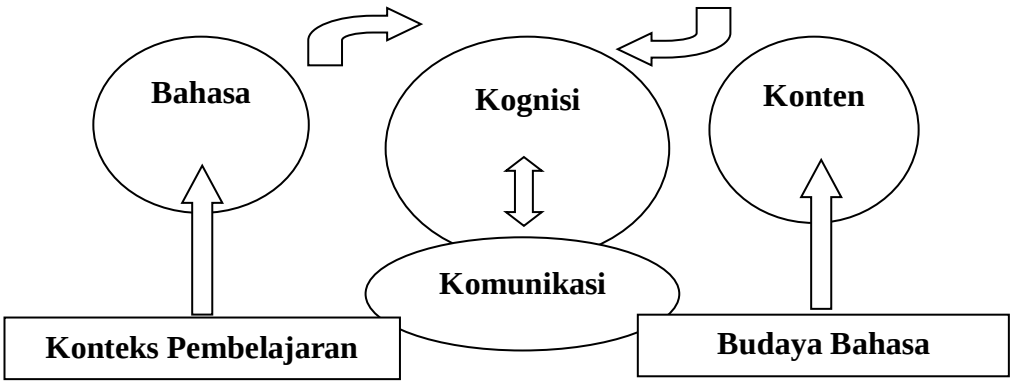

   Kognisi terletak di pusat agar guru dan peserta didik berpikir tentang mengajar, belajar, dan pembelajaran. Konteks pembelajaran dan budaya bahasa akan berpengaruh bahwa guru harus mempertimbangkannya pada setiap tahap kegiatan di kelas. Keduanya merupakan prinsip penting dalam pelaksanaan *CLIL*. Pendekatan *CLIL* memberi kesempatan untuk merefleksi cara mengajar *CLIL*, seperti keseimbangan tentang isi pelajaran dan bahasa, hubungan antara guru dan peserta didik, belajar keterampilan bahasa dan strategi,kemampuan belajar, kemampuan berpikir, dan perancah (Sasajima 2013:59).

c. Tujuan *CLIL*
   Tujuan *CLIL* adalah memandu mengolah bahasa, memproduksi bahasa seperti pada pendekatan yang lain. Kegiatan ini dapat menggabungkan keempat keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dalam pembelajaran *CLIL*, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang subjek materi/isi sekaligus belajar dan menggunakan bahasa target (CambridgeEsol: 3). Dikemukakan Zydatiß (2012:7) tujuan dari *CLIL* akan memberdayakan peserta didik di sekolah melalui kinerja. Kinerja ini untuk memperoleh pengetahuan tentang subjek, kemampuan belajar dan kognitif melalui bahasa asing dalam mata pelajaran apa saja.
d. Manfaat *CLIL*
   Dalton-Puffer (dalam Pinner 2012:46) mengatakan manfaat atau keuntungan yang diberikan *CLIL* adalah muatan mata pelajaran menimbulkan komunikasi nyata/riil melalui ide, konsep, makna yang memungkinkan untuk penggunaan secara alami dalam pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam CLIL

Pembelajaran dengan CLIL harus melibatkan proses belajar balam menggunakan bahasa secara tepat dan sekaligus menggunakan bahasa secara efektif. Coyle et. Al (dalam Sukyadi 2012:16) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran CLIL, yaitu :

a. Hal yang berkaitan dengan konten tidak hanya pemerolehan bahasa, siswa bisa mencipta dan mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya;
b. Konten berkaitan dengan belajar dan berpikir. Untuk membangun penafsiran siswa tentang konten, tuntutan linguistik konten harus dianalisis;
c. Bahasa perlu dipelajari dalam konteks pembelajaran;
d. Interaksi dalam konteks pembelajaran merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran;
e. Hubungan antarbudaya dan bahasa bersifat kompleks; dan
f. CLIL melekat pada konteks pendidikan yang lebih luas.

3. Perencanaan Pembelajaran *CLIL*

Suatu proses pembelajaran *CLIL* harus memperhitungkan konten (mata pelajaran), komunikasi (pembelajaran bahasa), kognisi (belajar dan berpikir), dan budaya (mengembangkan pemahaman antarbudaya). Keempat hal tersebut disebut 4C, yaitu *Content* (isi)*,, communication* (komunikasi), *cognition* (kognisi)*,, dan culture/ community* (budaya/komunitas). (www.clil.org.uk).

Content merupakan topik ilmu pengetahuan, berkaitan dengan kurikulum yang ditetapkan; *communication* adalah bahasa yang digunakan untuk belajar, *cognition* sebagai kemampuan atau kompetensi yang dituntut dari peserta didik (KI dan KD), dan *culture/community* sebagai paparan terhadap perspektif alternatif, wadah untuk mengemukakan ilmu yang berkaitan dengan asal negaranya. Dua fokus sifat dasar dari ruang kelas *CLIL* adalah penggabungan sebuah bahasa asing dengan pokok permasalahan, sebuah lingkungan yang ideal untuk memulai pembelajaran multikultural : konten tidak memihak secara kultural (Sudhoff 2010:1). Dengan memperkaya lingkungan *CLIL*, suatu gerak hati akan memulai sebuah eksplorasi dari perbedaan sudut pandang kultural.

Guru yang akan mengembangkan CLIL secara terintegrasi akan mengembangkan bahasa, konten, kemampuan berpikir dan pengetahuan antarbudaya.

Trainee dalam pelatihan *CLIL* perlu mendapat materi tentang :

a. definisi, alasan, tujuan, manfaat, konteks *CLIL*, tantangan;
b. model kurikulum *CLIL*, faktor yang mempengaruhi model;
c. pendekatan untuk selsksi konten, pemikiran dari sosial budaya, teori dan multiple intelegence;
d. *CLIL* dalam bahasa, keterampilan kognitif, tata bahasa, kosa kata, fungsi;

e. Rencana pelajaran *CLIL*;
f. Tipe dan tujuan tugas *CLIL*;
g. Seleksi dan adaptasi sumber daya serta bahan untuk *CLIL* terutama pada multimedia;
h. *Scaffolding CLIL*.

Selain tantangan guru, terdapat juga tantangan bagi peserta didik, yaitu perlu adanya dukungan untuk memahami konsep dan mengomunikasikan, maka perlu adanya *in put*, tugas, dan dukungan/motivasi. Dikatakan Yen-Ling Teresa Ting (2010:3) bahwa formasi ingatan (memori) tidak terjadi dalam isolasi, tetapi dihubungkan erat dengan proses *neorubiological,* tentang kekhawatiran atau rasa takut, motivasi dan kontrol eksekutif. Dengan demikian dukungan/ motivasi dari guru kepada peserta didik sangat berperan dalam proses belajar mereka. Pendekatan *CLIL* memungkinkan kedua bahasa dan maksud guru untuk bekerja dalam zona nyaman.

Dalam pembelajaran berbasis CLIL harus menjaga keseimbangan antara bahasa dan konten. Menurut Darn (melalui Sukyadi 2012: 17) ada 4 tahap untuk menjaga keseimbangan tersebut, yaitu: *Pemrosesan* teks, Identifikasi dan pengorganisasian pengetahuan, Identifikasi bahasa, dan Tugas untuk siswa beragam jenis sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cara belajar siswa.

4. Penilaian

Dalam hal penilaian hasil belajar peserta didik digunakan penilaian kinerja. Sesuai dengan pendapat Zydatiß (2012:7) bahwa tujuan dari *CLIL* akan memberdayakan peserta didik di sekolah melalui kinerja, maka bentuk penilaiannya melalui kinerja. Kinerja ini untuk memperoleh pengetahuan tentang subjek, kemampuan belajar dan kognitif melalui bahasa asing dalam mata pelajaran apa saja. Selain itu *CLIL* mempromosikan pembelajaran berbasis tugas, melalui kinerja dapat diketahui perkembangan komunikasinya, keterampilan kognitifnya, dan sikap terhadap pembelajaran. Kinerja ini dapat berupa kegiatan individu, berpasangan, atau kelompok/kolaboratif. Kegiatan-kegiatan persiapan percobaan, pelaksanaan, hasil dapat dijelaskan oleh peserta didik. Peserta didik CLIL unggul dalam tugas, kognitif yang lebih kompleks yang melibatkan interpretasi, menarik simpulan dan menulis teks terikat (Zydatiß 2012:8). Sehubungan dengan hal ini peserta didik perlu dibekali: kosa kata yang banyak, banyak penjelasan materi, kata dalam penjelasan mudah diterima, belajar dengan bermain, gambar, kosa kata dengan ilustrasi, kata-kata sulit diikuti terjemahan.

Sehubungan dengan perlunya penguasaan kosa kata dikemukakan oleh Eldridge et.al (2010:88) bahwa fakta yang ditemukan dari penelitiannya, untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang tipe kata-kata kerja *CLIL* yang hendaknya diajarkan, dalam perintah apa mereka hendaknya memperkenalkan, jenis pendekatan pengajaran dan pembelajaran tentang kata kerja, semua itu menjadi penempatan dasar terbaik untuk kesuksesan dalam lingkungan *CLIL*.

5. *CLIL* Pendekatan Berbasis Tugas

Heine (2010) berpendapat bahwa pendekatan berfokus pada bentuk dan makna. Kedua hal itu dapat berkontribusi pada pemahaman teoretis CLIL. Pendekatan fokus pada bentuk didasarkan pada tradisi pendekatan komunikasi, pengajaran bahasa dengan kompeten pemerolehan bahasa terjadi ketika seorang pelajar berfokus pada produksi input dipahami dan bermakna bagi penerima. Pendekatan fokus pada bentuk dengan menggabungkan fokus pada makna dan fokus pada bahasa. Fokus pada isi/konten dianggap sebagai pemecahan masalah aktivitas informasi spesifik yang belum berhasil pada awal proses pemecahan tugas. Hal ini dianggap sebagai masalah karena peserta didik perlu mencari tahu informasi yang dibutuhkan untuk jawaban yang tepat, merencanakan cara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Hal tersebut menjadi tidak bermasalah ketika informasi tersebut dapat diperoleh dari memori.

6. Pengembangan *CLIL*

Pengembangan *CLIL* harus fleksibel dan kontekstual terhadap kegiatan yang berarti. Selain itu guru juga dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga peserta didik mengalami proses pembelajaran yang berarti. Kegiatan pengembangan *CLIL* dilakukan melalui tahap : *plan, simulate, do, reflect, dan review.* Kegiatan tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut.

7. Kebutuhan Bahasa Siswa dalam CLIL

Dikemukakan Coyle (melalui Sukyadi 2012 :18) bahwa bahasa dapat dikelompok menjadi 3, yaitu: *Language of learning, Language for learning, Language through learning*

PEMBELAJARAN *SCIENTIFIK* BERMUATAN *CLIL* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Untuk merancang suatu pembelajaran, maka perlu disusun sintakmatik model tersebut. Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagi pedoman bagi para perencana pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra dalam Tim Penyusun 2012:). Prawiradilaga (2007:33) memberikan pengertian model sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur dan sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran, sedangkan pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Dengan demikian, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai dasar pemikiran untuk menciptakan proses kegiatan belajar yang interaktif dan bersinergi untuk memperoleh pengalaman belajar berupa kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di dalam model terdapat sejumlah landasan filosofis yang mendasari penafsiran dan pengorganisasian data ke dalam suatu model, seperti model sistem komunikasi yang mengharuskan adanya lima komponen,yaitu sumber informasi, sarana pemindahan informasi, saluran, penerima dan tujuan (Subyantoro 2013:14).

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (2009), yaitu 1) sintakmatik (*syntax*), yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, 2) sistem sosial (*social system*), adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, 3) prinsip reaksi (*principles of reaction*), menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik, 4) sistem pendukung (*support system*), segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan 5) dampak instruksional dan pengiring/penyerta (*instructional* dan *nurturant effects*)—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Sintakmatik pembelajaran scientifik bermuatan clil untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa pbsi sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran adalah peserta didik dapat memahami konten pelajaran sekaligus belajar bahasa yang digunakan dalam konten tersebut.

Sintakmatik Pembelajaran *Scientifik* bermuatan *content and language integrated learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara

No.	Model *CLIL*	Kegiatan Pembelajaran	Ket.
1	*plan*	a. Mengaktifkan pengetahuan sebelumnya Anda tahu tentang ....? (mengamati, menanya) 8. merencanakan bentuk kegiatan (lisan/tulis/dengan media apa) 9. menyampaikan target yang harus dicapai peserta didik	

2 **3** **4** **5**	*simulate* *do* *reflect* *review*	10. memberi kesempatan berpikir atas pertanyaan guru (mencari informasi) 11. dari jawaban yang berbeda mereka berdiskusi, eksperimen, mengolah data (peserta didik diberi kesempatan untuk mengolah konten baru dengan bahasa. Pada kegiatan ini mengolaborasikan sikap sosial) (mengolah informasi) 12. Guru : penjelasan jelas dan akurat, pengucapan kosa kata jelas, pengetahuan luas, kosa kata luas. Mendorong peserta didik menggunakan bahasa yang baik untuk menyampaikan pesan. Peserta didik : menguasai konsep, ada motivasi untuk berkomunikasi, sehingga kondisi belajar nyaman.(mengomunikasikan) 13. Bagaimana perkembangan kognisi guru, kosa kata dan kenyamanan peserta didik dalam belajar? 14. Perlu adanya pelatihan dan bahan yang memadai	

Sistem sosial : peserta didik nyaman dalam belajar dengan motivasi tanpa ada rasa takut, grogi, dan sebagainya. Prinsip reaksi : guru dapat menanggapi segala ungkapan pengetahuan peserta didik dan kosa kata yang digunakan.

Sistem pendukungnya adalah :

1) Pemrosesan teks, maksudnya bahwa dalam teks, maka penanda tersebut harus dipahami. Penanda itu berbentuk linguistik.
2) Identifikasi dan pengorganisasian pengetahuan, yaitu bahwa suatu teks digambarkan dalam bentuk diagram pikiran. Diagram dapat berupa diagram pohon untuk mengurutkan urutan berpikir; diagram tabulasi untuk menggambarkan orang/tempat
3) Identifikasi bahasa, maksudnya bahasa yang berguna dalam teks dan pengelompokan kata-kata berdasarkan fungsinya.
4) Tugas untuk siswa beragam jenis sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cara belajar siswa.

Dampak instruksionalnya : peserta didik dapat menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konten pelajaran.

Dampak pengiringnya : peserta didik nyaman dalam belajar, sikap sosial berkembang.

PENUTUP

Tulisan ini merupakan kajian awal secara teori tentang pembelajaran pendekatan scientifik bermuatan *content and language integrated learning* pada keterampilan berbicara. Penggunaan bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua peserta didik dengan bahasa pertama bahasa daerah. Dengan memperhatikan struktur bahasa, makna kosa kata yang digunakan diharapkan peserta didik menguasai pengetahuan dengan baik. Lebih khusus peserta didik dapat belajar lebih nyaman sehingga tercipta hubungan sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Mukhsin.1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA 3 Malang.

Arsjad, Maidar G dan Mukti US. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Banegas, Dario Luis. 2012. "CLIL Teacher Development : Challenges and Experiences". *American Latin Journal of Content & Language Integrated Learning*, 5 (1), 46-56.doi:10.5294/laclil.2012.5.1.4 ISSN2011-6721: University of Warwick (Coventry, Inggris).,

De Zarobe, Yolanda Ruiz and Rosa Maria JC. 2009. *Content Language and Integreted Learning: Evidence from Reasearch in Europe*. Bristol: Buffalo Toronto.

Eldridge, Jhon, Steve Neufeld, dan Nilgun Hancioglu. 2010. "Towords a lexical framework for CLIL". *International CLIL Research Journ*al Vol. 1 (3): Eastern Mediterranean University ,dan Middle East Technical University (Turkey) . http://www.icrju.eu/13/article8/html

Firman Aziz, http://jurnal.upi.edu/artikulasi/view/2384/model-pembelajaran-debat-untuk-meningkatkan-kemahiran-berbicara-berbahasa-indonesia-siswa-sekolah-menengah-atas.html. « **Vol. 12, No, 1, Mei 2013**

Heine, Lena. 2010."Problem Solving in a Foreign Language" *Problem Solving in a Foreign Language Studies on Language Acquisition.* Peter Jordens (Editor). New York: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, Berlin.

Jehan, W. Georgia. 1979. *Persuasive Speaking:* Tehnik Berbicara yang Meyakinkan dan Efektif . Terjemahan Sumantri Mertodipuro. Jakarta : Gunung Jati**.**

Joyce, Bruce, Marsha Well, Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching : Model-Model Pengajaran.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kemendikbud, 2013. PPT Sosialisasi *Kurikulum 2013.* Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud, 2013d.Permendikbud no. 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013 : Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

King, Larry & Bill Gilbert. 2007. *Seni Berbicara : kepada siapa saja, kapan saja, di mana saja.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2014**.** *Pendidikan Kebijakan Bahasa Dalam Dunia*. Jakarta. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Martaya, A. Widya BA. 1985. *Kreatif Berwicara*. Yogyakarta : Kanisius.

Maulipaksi, Desliana. 2011. Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Saintifik. http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/2011.

Nurgiyantoro, Burhan. 1988. Penilain Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.

_____. 2012. *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: BPFE.

Permen No. 14 tahun 2005. Tentang Tenaga Pendidik dan Kependidikan. Kemendikbud.

Pinner, Richard. 2013. Authenticity and CLIL : Examining Authenticity from an International CLIL Perspective. Shopia Univercity. *International CLIL Reseacrh Journal, Vol.2 (1):*. http://www.icrj.eu/21/article4.html

Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sasajima, Shigeru. 2013. "How CLIL can Impact on EFL Teachers Mindsets about Teaching and Learning : An Expository Study on Teacher Cognition". Saitama Medical University. *International CLIL Research Journal Vol. 1 (3)*. Saitama Medical University. *http://www.icrj.eu/21/article5.html*

Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita : Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta : Ombak.

Sukyadi, Didi. 2012. *Efektivitas Penggunaan Bahasa Inggris Guru MIPA Sekolah RSBI (Studi kasus pada dua sekolah RSBI di Bandung dan Subang)*.Hasil Penelitian. UPI, Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Debdikbud Bagain Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.

UU RI No. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kemendikbud.

UU RI No. 12 tahun 2012. *Tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta : Kemendikbud.

Yen-Ling Teresa Ting. 2010. "CLIL Appeals to How The brain Likes its Information : Example From CLIL (Neuro) Science. *International CLIL Research Journal Vol. 1 (3): http://www.icrj.eu/13/article1.html*

Zydatiß, Wolfgang. 2012. "Linguistic Thresholds in the CLIL Classroom". *International CLIL Research Journal Vol. 1 (4): http://www.icrj.eu/14/article2.html*

http://www.slideshare.net/sdompu/130421-rasional-kd-bikonsep-bbmy-29917257

www.clil.org.uk

OPOSISI CINTA DALAM PUISI "MALU AKU JADI ORANG INDONESIA" KARYA TAUFIK ISMAIL DAN "NEW YORK I LOVE YOU" KARYA TOETI HERATY (PSIKOANALISIS LACAN)

Nila Mega Marahayu dan Dyah Wijayawati

Abstract

Love as an object is nothing more than just the process of finding the missing subject continuously. It becomes an internal desire to be fulfilled and if not , then people will be on the losing phase (Lack). On poetry of "Malu Aku Jadi Orang Indonesia" by Taufik Ismail and "New York I Love you" by Toeti Heraty are poetry that describing individuality integrity that come from the unity of love in the homeland. The problem, then, in this analysis is what the meaning of love in both poems is and the opposition of love in both poems was juxtaposed.

The psychoanalysis theory of Jacques Lacan's is using in this analysis. Lacan offers three forms of human's integrities. They are real or imaginary stage, the symbolic stage, and reality stage . The three stages are as a human form into a perfect part, which man has a passion for his imaginary world that sometimes controversial with reality.

In both poems, it is a work that represents the two side of love experience in each individual. The experience, then, make a new sight new and as individuals , the nation who find themselves in doubt over his own homeland with children of other nations who feel lost himself for love that he found no other space -not from his homeland . Taufik get love refers to the loss of his homeland phase -Indonesia; shame as symbolic of the desire that is not fulfilled; he did not find another house intact in his homeland. This is in contrast with the gain Toety alienation from another country (west). He found himself back intact as a nation or a child of his homeland when another space make it as the other , forever he can not release his identity as the east .

PENDAHULUAN

Objek cinta tidak lebih dari sekadar proses pencarian yang terus-menerus bagian subjek yang hilang. Objek cinta tidak lebih dari sekadar proses pencarian yang terus-menerus bagian subjek yang hilang. Cinta menjadi suatu hasrat dalam keutuhan diri untuk dipenuhi dan apabila tidak mendapatkannya, maka manusia akan berada pada fase kehilangan (*Lack*). Pada puisi Malu Aku jadi Orang Indonesia karya Taufik Ismail dan New York "I Love You" merupakan karya puisi yang mengangkat keutuhan individualitas. Di sini akan terlihat apakah manusia akan menjadi utuh atau *the other* (yang lain) dari masyarakat atau lingkungannya. Hal ini karena manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari lingkungan atau masyarakatnya untuk menjadi diri yang utuh. Pada kedua puisi tersebut menawarkan bentuk keutuhan diri yang berbeda antarindividu dimana keduanya akan terpengaruh pada pengalaman hidup masing-masing yang merujuk pada bagaimana mereka menemukan dirinya utuh sebagai anak bangsa dan memandang rumah (tanah airnya) dan cara dalam menemukan cinta di tanah airnya tersebut.

Lacan merupakan psikoanalisis pascastrukturalis dan menganggap subjek manusia terpengaruh oleh kehidupan sosialnya dan bagaimana proses dia mengenali dirinya melalui proses refleksi. Dalam hal ini, Lacan memasukkan adanya fase cermin yang merupakan bagian dari fase imajiner dalam teorinya. Ada tiga kategori yang dikemukakan oleh Lacan, yakni: (1) real/real 1; (2) simbolik; (3) realitas/real2. Kategori tersebut juga dapat dipahami sebagai: (1) alam khayal; (2) alam lambang; (3) alam nyata.

1. Real/real 1 merupakan tahap awal dari keadaan psike manusia yang belum mendapat pengaruh dari dunia luar. Pada real 1 ini Lacan menyebutnya sebagai alam khayal atau imajiner yang tampak pada cermin (Sarup,2008:27-28).

2. Fase Simbolik adalah seorang individu memperoleh subjektivitas yang sadar dan bergender. Namun, kepuasan individu atas tuntutan dan keinginan atau hasrat (desire) yang ada padanya belum terwujud. Kebutuhan, permintaan, hasrat-saling berkaitan (Sarup,2008:24-25).
3. Real 2/Realitas adalah realitas atau apa yang dipersepsi sebagai yang nyata adalah apa yang mutlak menolak proses simbolisasi (Sarup, 2008:33).

Permasalahan yang diangkat dalam analisis ini adalah bagaimanakah makna cinta yang ada dalam puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia" karya Taufik Ismail dan "New York I Love You" Karya Toeti Heraty dengan pendekatan Psikoanalisis Lacan, dan bagaimanakah oposisi cinta antara kedua puisi tersebut.

PEMBAHASAN

I. Makna Cinta Dalam Puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia" karya Taufik Ismail

1) Real 1 atau alam khayal atau imajiner

Tokoh aku menjadi seorang anak bangsa yang utuh, yang membusungkan dirinya atas kebanggaan terhadap tanah air. Tanah air atau Indonesia sebagai lingkungan yang dikategorikan sebagai cermin. Cermin yang memperlihatkan dirinya sebagai seorang yag utuh dengan menemukan cintanya, yaitu cinta pada tanah air yang telah membuat dirinya bahagia, nyaman, merasakan ketenangan, bahkan dapat membuat dirinya merasa sebagai seorang yang baik dan hebat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia

Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya
Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utama
Dan kecil-kecilan aku nara-sumbernya
Dadaku busung jadi anak Indonesia

Si aku gembira menjadi anak revolusi Indonesia. Kegembiraan tersebut tidak terlepas dari keadaan negerinya yang baru saja merdeka setelah 3,5 abad dijajah Belanda. Kemerdekaan negerinya tidak didapat dari hasil mengemis atau pemberian kemerdekaan oleh negara penjajah. Kemerdekaan negeri si aku didapatkan dari hasil perjuangan atau kerja keras rakyatnya yang bersatu.

Betapa si aku sangat bangga menjadi bagian dari tanah airnya, sebagai anak Indonesia. Tahap ini adalah tahap dimana si aku atau Taufik merasakan dirinya sebagai bagian dari diri yang utuh di tanah airnya. Ia merasakan bangga dengan dirinya yang mencintai Indonesia sebagaimana tanah airnya itu seperti dalam dunia imajinernya; memberikan kebanggaan, simpatik, dan kebahagiaan.

2) Simbolik

Permasalahan mulai muncul ketika si aku atau Taufik berada pada tahap dimana melihat lingkungan sebagai cermin. Disinilah ia merasakan dirinya memerlukan pemenuhan hasrat (*desire*) ketika lingkungannya tidak lagi berada dalam kategori imajinernya. Ia mendapatkan lack atau kekurangan dari dirinya yang berasal dari kehilangan dirinya sebagai tubuh dengan cinta yang utuh. Ia merasakan dirinya rendah, malu, dan sebagai *the other* atau yang lain di mata barat. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy
Dan mendapat Ph.D. dari Rice University
Dia sudah pensiun perwira tinggi dari U.S. Army

Dulu dadaku tegap bila aku berdiri
Mengapa sering benar aku merunduk kini

Waktu memang terus berjalan, si aku dan sahabatnya tersebut tidak lagi berusia muda yang duduk di bangku sekolah. Si aku juga telah kembali ke negerinya setelah tamat sekolah. Takdir mempertemukan mereka kembali di masa tua. Si aku yang dahulu begitu membanggakan negerinya kini hanya merunduk karena merasa malu. Negerinya yang dahulu hebat dengan cerita kemerdekaan Indonesia dari hasil perjuangan rakyat yang bersatu, kini telah berbeda. Negeri si aku tidak lagi muda dengan semangat juangnya, tetapi negeri tersebut telah sama tua seperti diri si aku, sehingga negerinya mulai lupa untuk mempertahankan nilai luhur berupa menyejahterakan rakyat. Negerinya tidak lagi memiliki nilai yang luar biasa untuk dibanggakan di hadapan sahabatnya itu. Nilai yang dimaksud adalah nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai cinta terhadap tanah air (patriotisme) dari rakyatnya.

Di negeriku rupanya sudah diputuskan kita tak terlibat piala Dunia demi keamanan
antarbangsa, lagi pula Piala Dunia itu cuma urusan negara-negara kecil karena Cina,
India Rusia dan tak turut serta, sehingga cukuplah Indonesia jadi penonton lewat
satelit saja,

Pada bait tersebut jelas terlihat bahwa tokoh aku telah kehilangan dirinya sebagai individualitas yang utuh. Ia merasakan Lack dalam dirinya, yang tidak dapat lagi ia dapatkan keutuhan dari tanah airnya. Ia merasa sebagai seorang timur, sebagai seorang anak bangsa yang tertinggal dan tidak dapat berbuat apa-apa di mata dunia atau bangsa-bangsa lain. pada tahap ini, ia tidak dapat menuangkan hasratnya seperti dalam imajinernya. Ia merasa sebagai tubuh atau diri yang lain (*the other*), yaitu sebagai anak bangsa yang tidak bernilai dan tidak ada dalam realitas di mata dunia.

Hasrat tokoh aku terbentur dengan keadaan realitas tanah airnya yang carut-marut. Hal ini membuat kebingungan dan ketidaknyamanan dalam dirinya. Ia sebagai diri yang hilang.

Malu aku jadi orang Indonesia

Penggalan kata “malu” dalam puisi ini menunjukkan bahwa kata tersebut sebagai tanda atau simbol yang menunjukkan makna ketidakutuhan dirinya sebagai seorang anak bangsa di tanah airnya yang mengalami kegalauan hidup; kesulitan diri dalam melihat dan menerima keadaan tanah airnya yang jauh dari dunia imajinernya. Malu juga sebagai bentuk kekalahan hasrat (*desire*) yang berbenturan dengan realitas yang tidak sejalan dengan dunia imajinernya.

3) Real 2 atau kenyataan

Pada tahap real2 ini adalah analisis terhadap adanya proses pengontrolan hasrat dan represi yang selalu ditekan. Pada real 2/realita, ketidaksadaran yang direduksi itu selalu ingin muncul, maka ia dapat dimunculkan, yaitu melalui asosial bebas, fantasi-fantasi yang diwujudkan dengan pengalihan (*displacement*) dan penyederhanaan (*condesation*). Pada tahap ini si aku atau taufik tidak dapat lagi berbuat apapaun dalam melihat tanah airnya yang carut marut, yang berbeda dari imajinernya, sehingga mau tidak mau ia harus menyederhanakan hasratnya (desire) demi melihat realitas yang ada. Keadaan carut-marut; korupsi, nepotisme, tidak adanya supremasi hukum dan HAM, serta ketidaknyamanan berupa teror dan ancaman di tanah air, serta ketertinggalan dari bangsa barat tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,
Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang curang susah dicari tandingan,

Di negeriku penghitungan suara pemilihan umum sangat-sangat-sangat-sangat-sangat jelas
penipuan besar-besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan,
Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan

sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak putus dilarang-larang
Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja, fotokopi gosip dan fitnah bertebar disebar-sebar,

Di negeriku ada pembunuhan, penculikan dan penyiksaan rakyat terang-terangan di Aceh, Tanjung Priuk, lampung, Haur Koneng, Nipah, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi,
....

II. Makna Cinta Dalam Puisi "New York I Love You" Karya Toeti Heraty

1) Real 1 atau alam khayal atau imajiner
Sebulan sudah kutinggalkan New York
Dengan sisa tujuh dollar uang di saku
Dan catatan, bahwa kota metropolitan ini
Masih juga memberi kehangatan

Cinta terhadap New York pada penggalan bait pertama di atas terlihat pada rasa kehilangan dalam diri penulis ketika meninggalkan ruang atau kota tersebut. Ada kenangan atau kehangatan yang tidak dapat dilupakannya terhadap New York. Menurutnya New York sebagai kota atau ruang yang berbeda dari tanah airnya. Kata "metropolitan" menunjukkan kota besar atau pusat yang maju dengan teknologi yang tentu tidak sama dengan tanah airnya. Betapa kota New York adalah kota impian atau kota sempurna yang didambakannya, yang diimajinerkannya. Kenangannya terhadap kota impian tersebut juga dapat dilihat dalam momen di bulan desember, kemegahan metropolitan, dan hadiah natal dipenggalan puisi berikut.

Memang, desember belum dingin tapi penjual kembang
di pojok Lexington Avenue
.....
Di Metropolitan Opera yang megah, tersenyum
Bergandengan pasangan berpakaian mewah
....
Dan memilih hadiah natal yang tepat

Lacan (dalam Sarup, 2008:25) menyatakan bahwa ketika muncul keraguan atau kesenjangan yang tidak dapat ditutup. Hasrat muncul dari ketidakpuasan dan mendorong seseorang (penyair) untuk memunculkan permintaan lain. Bisa saja, penyair dalam hal ini tidak dapat merasakan cinta seperti apa yang diinginkannya, pada kenyataannya, ia hanya mendapatkan ketidakbahagiaan; kebibungan. Ia merumuskan hasrat hadir dalam kenyataan. Kerunyaman masuk ke dalam dunia imajiner si tokoh atau penyair tersebut. Hal tersebut kemudian merujuk pada ketidakstabilan emosi diri pada alur atau pengalaman selanjutnya seperti pada bait berikut.

Anak-anak emas, dengan tambang rezeki dan
Penyebaran ilusi, oktopus-oktopus raksasa
Yang bersemayam di kota, di antara kesejukan musea
Memberi tempat pada semua penyadap mimpi,

Pada bait puisi tersebut terlihat adanya kebingungan identitas dalam diri penyair atau tokoh. Ia merasa bahagia dan bangga dapat berada di kota impian "kota penyadap mimpi" tersebut tetapi tidak seutuhnya. Ada kerinduannya untuk dianggap istimewa sebagai seorang yang bagaikan "anak emas" yang didapatinya hanya dari tanah airnya. Penyair mengakui keunggulan barat sebagai kota yang mampu mewujudkan mimpi untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

2) Simbolik

New York "I Love You"

"love" yang diungkapkan Toety Heraty kepada New York adalah bentuk dari jiwa yang terbelenggu pada rasa dilema. "Love" tidak dapat dilepaskan dari pengalaman, yang merupakan kenangan berharga yang dirindukannya, tetapi "love" juga dirasakan kurang sempurna ketika ia tidak dapat meruntuhkan identitasnya sebagai timur.

Berjalan berpapasan, tanpa menoleh, saling mengenal:
Masing-masing dalam selubung keterasingan.

Keadaan tersebut juga menunjukkan bahwa betapapun Toety Heraty melakukan perjalanan sehingga ia berada pada sebuah ruang lain dari ruang asalnya.Kendati ia mengatakan "love" pada New York, tetapi ruang asalnya membayangi pola pikirnya, sehingga membuat dirinya berada pada kebingungan bahkan keterasingan. Dalam hal ini "keterasingan" menjadi simbolik bahwa dirinya akan tetap merasa terasing, dirinya sebagai timur.

3) Real 2 atau kenyataan

Lacan mengidentifikasi bahwa benda yang hilang menciptakan rasa kekurangan atau kehilangan. Payudara pada ibu merepresentasikan bagian diri yang hilang pada saat individu lahir (payudara adalah tatapan dan suara ibu). (Sarup,2008:29).

Tanah air adalah ibu bagi penyair –bagi seorang yang kehilangan keutuhan dirinya ketika mendapati keadaan ruang yang tidak seperti dalam imajinernya. Ia kehilangan ibunya untuk merasakan kehangatan pada cinta yang utuh. Hal ini membawa dirinya pada ketidakstabilan identitas, terlihat pada kebingungan akan perasaan dalam dirinya, pada kehangatan cinta atau keadaan damai yang dapat menyatu dalam diri.

Sekali ditelah oleh peta kota, antara
Gemerlapan Broadway kita sesat karena pameran
Aneka bentuk maksiat, -tanpa kemunafikan-…

Pada bait di atas, ada nilai-nilai timur yang meruntuhkan pandangan semula tentang barat. Di mana "maksiat" tersebut membuat "sesat", artinya bahwa penulis seolah mengungkapkan bahwa bagaimanapun keindahan yang ditawarkan barat, ternyata tidak melulu baik. Baginya, ada nilai-nilai budaya berupa kesopanan atau kesantunan –moral yang kurang berlaku di barat yang kurang baik daripada timur. Dalam hal ini, penilaiannya tentang timur kembali menjadi lebih unggul pada sudut pandang ini. Dengan demikian, ada hal yang tidak dapat dipaksakan dalam dirinya sebagai timur untuk seutuhnya menerima barat. Pada bait selanjutnya penyair menunjukkan kritiknya tentang barat sebagai berikut.

Dan mensyukuri, di kamar hotel rantai security
Menampung yang terpojok oleh berbagai ancaman:
Imigrasi, bagasi hilang, keterlambatan pesawat
Ketinggalan kereta dan ramalan suram fortune –cookie
Pada makanan cina yang paling murah
Bila kecopetan sempat terharu oleh supir taksi
Yang kebetulan ramah, dan tawaran menginap di studio
Meskipun kamar mandi tak berpintu

Kritik terhadap barat sebagai kota yang tidak lagi menjanjikan kedamaian terlihat ketika adanya "ancaman" terhadap para "imigrasi". Hal ini menunjukkan bahwa barat yang awalnya dipandang sebagai kota sempurna atau impian ternyata tidak jauh berbeda dengan timur yang masih memiliki kekurangan, yaitu berupa tidak stabilnya keamanan. Kemudian adanya deskriminasi terhadap bangsa lain dengan adanya rasa tidak aman dan tidak nyaman ketika para imigran kehilangan bagasi,

keterlambatan pesawat dan kereta, kecopetan, dan menginap di studio dengan kamar mandi tidak berpintu. Pada baris selanjutnya, penulis merindukan keramahan yang pada akhirnya ditawarkan oleh seorang tukang taksi. Tentu saja "ramah" yang ada dalam pandangan penulis adalah ramah yang dibangun atau melekat dalam budaya timur. Baginya, kota New York tersebut kurang memberikannya keramahan untuk bertahan hidup, kota tersebut terlalu individual

Bab II. Oposisi Cinta Dalam Puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia" Karya Taufik Ismail dan "New York I Love You" Karya Toeti Heraty

Pada tahap ini, puisi-puisi di atas akan berada pada oposisi, yaitu untuk memandang bagaimana indvidual dalam menemukan diri yang utuh di tanah airnya, dimana hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari dunia imajiner, hasrat, dan keadaan realitas yang membentur atau mendukung imajinernya.

(a) Tokoh aku pada puisi Taufik berasal dari individualitas yang utuh sebagai anak bangsa di tanah airnya –Indonesia. Keutuhannya tergambar pada rasa bangga terhadap tanah airnya dan tidak menjadi *the other*.

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia

Sedangkan pada puisi karya Toety adalah berasal dari individualitas yang utuh, justru ketika ia tidak melihat tanah airnya. Ia utuh ketika bangga terhadap barat. Berikut kutipan puisi tersebut.

Sebulan sudah kutinggalkan New York
Dengan sisa tujuh dollar uang di saku
Dan catatan, bahwa kota metropolitan ini
Masih juga memberi kehangatan

(b) Pengalaman sebagai alur yang kuat dalam penentuan kondisi kenyamanan atas diri pada individu. Tokoh aku pada puisi Taufik mengalami gejolak ketika realitas terbentur dengan hasrat yang ada dalam dunia imajinernya. Situasi tanah air –indonesia yang carut marut ; korupsi, degradasi hukum dan Ham membuatnya kecewa; merasa tidak bahagia, tidak nyaman, terancam di tanah airnya sendiri.

Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan, lima belas
ini-itu tekanan dan sepuluh macam ancaman,
Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja, fotokopi gosip dan fitnah
bertebar disebar-sebar,

Pengalaman tersebut berbeda dengan tokoh aku karya Toety, di mana tokoh tersebut kecewa pada tanah air yang lain atau ruang yang lain yang bukan tanah airnya. Pengalaman tersebut mengusik identitasnya sebagai timur dan keadaan di barat / Eropa yang kurang ramah dan beradab (dalam perspektif bangsa timur), dibedakan hak sebagai orang yang tinggal di barat. Hal tersebut membuatnya kecewa, love pada New York menjadi retak karena hasratnya pada dunia imajiner berbenturan dengan cermin dunia barat yang ada dalam realitas. Ia merasa kecewa, merasa tidak nyaman, dan merasa terasing (berbeda bangsa).

Gemerlapan Broadway kita sesat karena pameran
Aneka bentuk maksiat, -tanpa kemunafikan-…
.....
Menampung yang terpojok oleh berbagai ancaman:
Imigrasi, bagasi hilang, keterlambatan pesawat

(c) Cinta sebagai bentuk dari hasrat yang ada dalam individualitas. Hasrat diarahkan pada representasi ideal yang akan selalu berada diluar subjek. Karena orang lain dicintai bila diyakini dapat melengkapi subjek, hasrat harus dipahami bersifat narsistik. Objek cinta tidak lebih dari sekedar proses pencarian yang terus-menerus bagian subjek yang hilang (sarup,2008:29). Pada cinta terhadap tanah airnya –Indonesia yang utuh membuat anak bangsanya menjadi utuh pula, tetapi pengalaman pahit atau tidak sesuai dengan hasrat dan dunia imajiner mambuat tokoh aku karya Taufik mengalami Lack atau kekurangan dan kehilangan. Cinta terhadap tanah air menjadi tidak sempurna, ia menjadi *the other* di tanah airnya.

Langit-langit ahlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuh Tun Razak,
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza
Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kacamata
Dan ku benamkan topi baret di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia.

Keadaan tersebut berbeda dengan aku dalam puisi karya Toety. Pengalaman yang pahit atau tidak sesuai dengan hasrat dan dunia imajinernya memang membuatnya menjadi kecewa terhadap barat, tanah air lain, ruang lain dari dirinya. Namun, hal ini justru membuka matanya untuk menerima keutuhan dirinya yang tidak dapat dilepaskan sebagai anak timur, identitas timur. Pengalaman tidak baik di barat memang masih membuatnya tetap merindukan barat, namun tidak dapat menggantikan cintanya akan timur, meski sempat diingkari ketika melihat kemewahan barat. Cinta terhadap tanah airnya menjadi bertambah; merujuk sempurna karena di tanah airnyalah ia tidak akan menjadi *the other* bahkan yang terasing.;

Yang bersemayam di kota, di antara kesejukan musea
Memberi tempat pada semua penyadap mimpi, yang
Berjalan berpapasan, tanpa menoleh, saling mengenal:
Masing-masing dalam selubung keterasingan.

PENUTUP

Dinyatakan oleh Lacan bahwa yang menggerakkan kehidupan manusia di dunia ini adalah hasrat yang ada dalam diri mereka. Pada puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia karya Taufik Ismail" dan New York "I Love You" katya Toeti Heraty merupakan karya yang merepresentasikan individualitas yang tidak utuh. Individual yang kehilangan dirinya atas cinta yang tidak sempurna. Ada dua sisi cinta yang didapatkan dari kedua puisi tersebut dan menjadikan cermin antara satu dengan yang lain; antaranak bangsa yang menemukan kebimbangan atas dirinya di tanah air sendiri dengan anak bangsa lain yang merasakan kehilangan dirinya atas cintanya yang tidak didapatinya dari ruang yang lain –bukan tanah airnya.

Pada tahap tersebut di atas, Taufik yang cintanya merujuk pada fase kehilangan dari tanah airnya –Indonesia; tidak simpatik; malu terhadap Indonesia, bimbang dan tidak menemukan lagi rumah yang utuh di tanah airnya. Hal ini berbeda dengan Toety yang menemukan kembali dirinya yang utuh sebagai bangsa atau anak dari tanah airnya dengan simpatik atau menemukan rumah yang utuh di tanah airnya.

Pada puisi "Malu Aku Jadi Orag Indonesia", Taufik mencoba mencoba mengungkapkan hasratnya pada tanah airnya untuk menjadi negara yang lebih baik seperti yang ada dalam imajinernya. Ia menginginkan tanah airnya mampu menjadikan anak bangsanya yang merasa nyaman, tenteram, dan bahagia dengan penegakan hukum, HAM, dan bersatunya antarsuku bangsa demi keutuhan tanah air Indonesia. Kemudian pada puisi New York "I Love You", Toety Heraty justru

merasakan dirinya yang hilang sebagai diri ketika mendapati realitas yang tidak seperti yang dihasratkannya dari ruang lain, bukan tanah airnya. Ia merasakan keterasingan di ruang tersebut, bagaimanapun ia tidak dapat seutuhnya mencintai barat karena sudut pandangnya dalam menemukan kenyamanan, kentraman, dan kebahagiaan akan berbentur dengan karakteristik dirinya sebagai seorang timur; keramahtamahan, mendapatkan fasilitas yang kumuh sebagai imigran yang tidak nampak pada dunia imajinernya, bahwa barat adalah kota metropolitan dan kota impian para generasi emas. Secara tidak langsung, Toety mencoba membongkar nilai-nilai barat yang tidak seberadab timur, tentu hal ini tidak terlepas dari sudut pandangnya sebagai seorang timur. Dalam hal ini tentu saja, Toety merujuk pada penemuan kembali cintanya pada tanah airnya dimana ia tidak akan menjadi *the other* di rumahnya sendiri, di tanah airnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, Taufiq. 2005. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta Timur: PT Cakrawala Budaya Indonesia.

Noor, Redyanto. 2006. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sarup, Madan. 2008. *Postrukturalisme & Posmodernisme*: Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.

KEKERASAN NARATIF DALAM MAJALAH *KARTINI*

Nurhadi
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY
e-mail: nurhadi2@yahoo.co.id

Abstract

Violence was told in the rubric "Oh Mama Oh Papa" Kartini magazine almost most occur at home, or domestic violence. The victim suffered most of the female characters, which also became speaker of the real stories. The most violent form of direct violence: such persecution or torture, rape, expulsion, neglect, and curses or insults. Besides of that, other acts of violence are related to infidelity or unfaithfull. Within the rubric of "Oh Mama Oh Papa" Kartini magazine 2011—2012 edition, is hardly found the form of direct violence: murder. The setting stories are all happening in the Indonesia, which is characterized by the mention of the city directly or sometimes just initials. Most of the victims of violence are women while the male perpetrators of violence. Some stories about violent in Kartini magazine rubric is not just telling about violent. There were some thing could be taken as moral message from these narration. This moral message could be seen directly or indirectly from these stories.

Keywords: *violent, narration, magazine, moral message*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah kekerasan di Indonesia, tampak berbagai peristiwa tragis yang memilukan. Peristiwa pembantaian terhadap warga etnis Madura oleh etnis Dayak di Kalimantan pada penghujung abad XX termasuk salah satu bentuk tindak kekerasan yang memilukan. Peristiwa tersebut tidak lagi sekedar digolongkan sebagai pembunuhan tetapi lebih mendekati pembantaian.

Pada tahun 1980-an Indonesia tercatat sebagai negara yang melakukan tindak kekerasan yang sering dikenal dengan istilah Petrus, penembakan misterius atau pembunuhan misterius. Petrus ditengarai dilakukan oleh aparat keamanan terhadap para gali atau penjahat yang ditandai dengan adanya tato di badannya. Kalangan pemerhati HAM (hak asasi manusia) mengkategorikan tindak kekerasan ini sebagai pelanggaran meskipun pelakunya aparat negara karena mereka dibunuh lalu mayatnya ditaruh dalam karung dan diletakkan di keramaian massa tanpa adanya proses pengadilan terlebih dulu. Lagi-lagi aspek kekerasan lebih bertindak terlebih dulu daripada aspek hukum.

Pada tahun 1965 terjadi perubahan politik yang cukup penting. Meski demikian, sejarah Indonesia pada tahun ini dicatat sebagai sejarah kekerasan tersendiri mengingat sejumlah korbannya menurut Bennedict Anderson mencapai angka sekitar 800 ribu orang yang tergolong kelompok kiri seperti PKI. Dalam peristiwa ini, kelompok kiri tersebut tidak hanya dibantai tetapi juga hak-hak politiknya juga dibatasi. Mereka tidak hanya mengalami kekerasan langsung berupa pembunuhan tetapi juga mengalami kekerasan represif manakala anak-anak mereka tidak bisa mencari kerja secara bebas.

Mengapa kekerasan mudah tersulut dan seringkali skalanya menjadi cukup besar dan berdampak traumatis di negeri ini? Salah satu kata dari bahasa Melayu yang diserap ke dalam bahasa Inggris adalah “amuk”, suatu konsep yang secara sterotip menggambarkan mudahnya bangsa Melayu (Indonesia) mengamuk manakala keinginannya tidak terpenuhi.

Perlu adanya penanaman sikap antikekerasan pada generasi muda Indonesia sehingga bisa menumbuhkan kesadaran untuk tidak mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah atau mudah tersulut atau terhasut oleh provokator untuk melakukan tidak kekerasan. Perlu ditanamkan sikap antikekerasan dalam rangka menumbuhkan manusia yang lebih mengedepankan dialog dan kesadaran hukum. Karakter bangsa yang cenderung mengutamakan tindak antikekerasan perlu ditanamkan guna mengikis sterotip bangsa Indonesia yang mudah mengamuk.

Salah satu penanaman karakter antikekerasan ini bisa dilakukan melalui narasi-narasi yang mengisahkan sikap perdamaian, antikekerasan, dan dialog kebersamaan dalam menghadapi kehidupan. Berbagai situs hegemoni seperti majalah utama, sekolah-universitas, lembaga-lembaga keagamaan, dan lainnya harus berperan serta dalam penanaman kesadaran ini. Usaha secara konsisten terhadap penanaman sikap demikian akan berdampak terhadap perubahan anak bangsa yang lebih baik. Mungkin tidak sepuluh tahun ke depan, mungkin baru akan berdampak setelah seratus tahun.

Dalam rangka pemikiran semacam itulah tulisan yang berjudul "Kekerasan Naratif dalam Majalah *Kartini*" ini dilatarbelakangi. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian Hibah Fundamental yang berjudul "Kekerasan Naratif dalam Majalah Utama Indonesia Mutakhir dan Implementasi Pembelajarannya", merupakan bidang kajian yang relatif penting mengingat konstelasi tindak kekerasan yang marak di negeri ini. Selain artikel ini, hasil penelitian ini juga pernah diartikelkan dengan judul "Kekerasan Naratif dalam Majalah Intisari dan Implementasi Pembelajarannya" yang dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Sastra HISKI Ke-23 di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 6—9 November 2013.

Secara khusus, artikel ini mengungkapan sejumlah hal yang meliputi: (1) tema-tema bentuk kekerasan pada narasi yang terdapat dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah *Kartini*; (2) pesan moral pada narasi yang terdapat dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah *Kartini*; (3) peran wacana atau strategi diskursif rubrik majalah utama Indonesia mutakhir *Kartini* dalam menampilkan narasi kekerasan.

METODE

Objek penelitian ini adalah rubrik "Oh Mama, Oh Papa" pada majalah *Kartini.* Sampel penelitian ini dibatasi pada dua tahun edisi terakhir, yakni tahun 2011 dan 2012. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) studi dokumentasi (terhadap sejumlah artikel rubrik "Oh Mama, Oh Papa" majalah *Kartini*), (2) pembacaan atau analisis terhadap rubrik tersebut.

Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis konten dan deskriptif kualitatif. Analisis konten dilakukan dalam menganalisis isi rubrik majalah utama sehingga akan diperoleh gambaran yang menyeluruh dan utuh atas bentuk-bentuk kekerasan. Validitas data dicapai dengan beberapa metode, yakni: (1) ketekunan pengamatan, pembacaan berulang-ulang dan (2) diskusi antarpeneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil temuan kajian atas tema-tema bentuk kekerasan dalam "Oh Mama Oh Papa" majalah *Kartini* dapat dilihat dalam kedua tabel temuan berikut ini. Tabel 1 berisi hasil temuan edisi tahun 2011.

Tabel 1. Tema-tema Bentuk Kekerasan dalam Rubrik "Oh Mama, Oh Papa" Majalah *Kartini* Tahun 2011

No	Judul	Bentuk Kekerasan	Keterangan
1.	Ayah Mertuaku 12 Tahun Pergi Tanpa Berita	Kekerasan Langsung (Kekerasan dalam Rumah Tangga) dan Kekerasan Alienatif (meninggalkan keluarganya tanpa pamit)	Semua diangkat dari kisah nyata.
2.	Tidak Nyaman Menyandang Status Perawan Tua	Kekerasan Alienatif (Pengasingan Sosial)	

No	Judul	Bentuk Kekerasan	Keterangan
3.	Aku Kurang Beruntung Ketiga Calon Pendamping Hidup Meninggalkanku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan dan Pengasingan Sosial)	
4.	Aku Menghancurkan Harapan Suami	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan penyesalan)	
5.	Dua Kali Aku Dipaksa Menikah Demi Menghidupi Keluarga	Kekerasan Langsung (Perkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
6.	Aku Terhempas Janji Muluk Pria Beristri	Kekerasan Langsung (Penipuan/ Ingkar Janji)	
7.	Kakak Sepupuku Penghancur Hubungan Orang Lain	Kekerasan Langsung (Penipuan/ Ingkar Janji)	
8.	Kecelakaan Maut Membuatku Cacat Dan Takut Kehilangan Suami	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
9.	Pertengkaran Keluarga Besar Membuat Anakku Kehilangan Ayah	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
10.	Demi Anak-Anak, upertahankan Pernikahanku Dengan Seorang Pemabuk dan Penjudi	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
11.	Selama 20 Tahun Ayah Menyembunyikan Pernikahan Keduanya	Kekerasan Langsung (Penipuan dan Kebohongan)	
12.	Deritaku Punya Suami Gemar Berselingkuh	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
13.	Demi Keutuhan Rumah Tangga Ibu Mertua, Kututupi Perse-lingkuhannya	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
14.	Aku Harus Berjuang Melawan Maut Akibat Penyakit Yang Ditularkan Suamiku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
15.	Orang Tuaku Bisanya Menuntut Tanpa Memberi Perhatian	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
16.	Kukecewakan Orang Tuaku Dengan Suami Pilihanku Yang Ternyata Bermoral Rendah	Kekerasan Langsung (Penipuan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan penyesalan)	
17.	Hidupku Dan Anak-Anak Sengsa-ra Berkepanjangan Karena Suami Yang Penipu	Kekerasan Langsung (Pemukulan dan Penyiksaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan)	
18.	Suamiku Pernah Dipenjara Kare-na Korupsi	Kekerasan Alienatif (Pengasingan Sosial)	
19.	Dua Setengah Tahun Aku Mencari Keberadaan Anakku	Kekerasan Langsung (Pemukulan dan Penyiksaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan)	
20.	Ayahku Bukan Milik Keluarga Kami	Kekerasan Alienatif (hidup dalam ketidakharmonisan keluarga)	

Hasil temuan tema-tama bentuk kekerasan pada rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah *Kartini* edisi tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tema-tema Bentuk Kekerasan dalam Rubrik "Oh Mama, Oh Papa" Majalah *Kartini* Tahun 2012

No	Judul	Bentuk Kekerasan	Keterangan
1.	Mertua Selalu Menyuruh Suamiku Menceraikanku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Semua diang-kat dari kisah nyata.
2.	Anak-Anakku Trauma Dianiaya Ayahnya	Kekerasan Langsung (Penyiksaan, Makian, pemukulan) dan Kekerasan alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
3.	Ayah Tiri Menghancurkan Kelu-argaku	Kekerasan Langsung (Perkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Pengasingan Sosial)	
4.	Demi Anak-Anak Kupertahankan Rumah Tanggaku Meskipun Sudah di Tepi Jurang	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan Pengasingan Sosial)	
5.	Ulah Ayah Tiri Membuat Keluarga Kami Dicoret dari Sislah Keluarga Ayah Kandung	Kekerasan Langsung (Penipuan, kebohongan publik)	
6.	Bertahun-Tahun Kututupi Aibku dari Keluarga	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan/ kebohongan)	
7.	Duka Ibu Karena Tiga Putrinya Menikah Tanpa Restu	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan/Kedukaan)	
8.	Suamiku Bukan Milikku Sendiri	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
9.	Karena Tidak Merestui Calon Suamiku, Mama Tega Memenjarakannya	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
10.	Aku Seorang Perempuan Yang Tak Memiliki Rahim	Kekerasan Langsung (Pemerkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
11.	Kesenjangan Sosial Antara Aku dan Suami Membuatku Terjebak Cinta Terlarang	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan penyesalan)	
12.	Hidup Tante Menderita Karena Menyia-nyiakan Anaknya Yang Cacat	Kekerasan Langsung (Penelantaran)	
13.	Meski Berlimpah Materi, Namun Hati dan Jiwaku Kosong	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
14.	Aku Nyaris Bercerai Karena Inter-vensi Orang Tua	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
15.	Bertahun-Tahun Aku Dikejar Dosa Akibat Merahasiakan Anak Hasil Hubungan Gelap Dengan Suami Orang	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
16.	Penghianatanku Kepada Suami Membuatku Menanggung Derita Seumur Hidup	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	

No	Judul	Bentuk Kekerasan	Keterangan
17.	Lima Kali Aku Menjadi Istri Kedua	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
18.	Ampunilah Aku Tuhan, Karena Ter-lahir dari Rahim Ibu Yang Tidak Memperdulikanku	Kekerasan Langsung (Penelantaran)	
19.	Bertahun-tahun Aku Jadi Sapi Perah Suamiku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
20.	Aku Memaksakan Diri Kuliah Meski Ibu Melarang, Akibatnya Hidupku Penuh Kesulitan	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan dan penyesalan)	
21.	Mama Menikah Lagi Dengan Pemu-da Yang Menguras Harta Warisan Papa, Lalu Memperkosaku Hingga Hamil	Kekerasan Langsung (Pemerkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
22.	Kuakui Dosa Terbesar Yang Selama Puluhan Tahun Kurahasiakan, Bahwa Putriku Bukanlah Darah Dagingku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
23	Demi Menjaga Keutuhan Keluarga, Kukorbankan Harga Diriku Dengan Menelan Khianat Suamiku Berkali-kali di Depan Mata	Kekerasan Langsung (Intimidasi, bentakan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	

Pembahasan Penelitian

Kisah-kisah kekerasan pada majalah *Kartini* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 di depan (dan juga pada bagian lampiran). Berbeda dengan majalah *Intisari*, kekerasan yang dikisahkan dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah *Kartini* hampir sebagian besar terjadi di rumah, atau kekerasan domestik. Korbannya sebagian besar dialami tokoh wanita, yang sekaligus menjadi penutur kisah-kisah nyata tersebut. Kekerasan yang terbanyak berupa kekerasan langsung: seperti penganiayaan atau penyiksaan, pemerkosaan, pengusiran, penelantaran, dan makian atau cacian. Selain itu tindakan terkait kekerasan lainnya yaitu perselingkuhan (termasuk kawin lagi, jadi simpanan, dan melacur), memanfaatkan harta benda atau materi (diporoti), menjanjikan (mengiming-imingi) sesuatu, korupsi, bahkan hingga pemakaian guna-guna.

Hampir tidak ditemukan kekerasan langsung berupa pembunuhan. Latar cerita kisahnya semua terjadi di dalam negeri, yang ditandai dengan penyebutan kota secara langsung atau kadang-kadang inisialnya saja. Ini yang berbeda dengan rubrik pada Intisari. Meski demikian, ada satu benang yang menyatukan kisah-kisah kekerasan pada majalah *Kartini*, yaitu tentang keluarga yang *broken home*. Kisah-kisah pada rubrik *Kartini* ini biasanya berawal atau berujung pada keluarga yang *broken home*, keluarga yang tidak berbahagia. Intinya, permasalahan keluarga. Secara garis besar tema-tema dan bentuk kekerasan dalam majalah *Kartini* adalah sebagai berikut.

Dalam edisi *Kartini* no 2288 awal tahun 2011 yang berjudul "Ayah Mertuaku 12 Tahun Pergi Tanpa Berita" dikisahkan tentang seorang ayah yang meninggalkan keluarganya tanpa alasan yang jelas. Awalnya sang ayah merupakan sosok ayah yang kurang bertanggung jawab dan sering melakukan tindak kekerasan pada istrinya. Lambat laun dia mulai berubah. Dia mulai rajin bekerja dan lebih perhatian terhadap anak dan menantunya. Suatu saat sang ayah pergi bekerja seperti biasa. Namun beliau tidak kembali pulang dalam jangka waktu yang cukup lama. Keluarganya pun

mulai mencarinya. Seluruh tenaga, biaya dan upaya telah mereka kerahkan, tapi pencarian mereka tidak membuahkan hasil apapun.

Walaupun begitu perjuangan mereka tidak pernah berakhir. Segala cara mereka lakukan untuk menemukan kembali ayah mereka. Beredar kabar bahwa sang ayah telah memulai hidup baru dengan keluarga barunya di suatu tempat. Walaupun kabar tersebut belum pasti, sang istri telah merelakannya untuk hidup bersama orang lain. Baginya yang terpenting adalah mengetahui bahawa suaminya sampai saat ini masih hidup.

Dari kutipan singkat kisah di atas diperoleh gambaran kekerasan dalam keluarga seperti sang ayah sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istrinya. Selain itu, sang ayah kemudian menelantarkan keluarganya dan belakangan diketahui hal itu dilakukannya karena ia telah memulai hidup baru dengan wanita ini. Kisah yang oleh M di Y tersebut yang terjadi sekitar tahun 1994 itu menggambarkan bagaimana posisi wanita rentan mendapatkan tindak kekerasan oleh laki-laki dalam ranah domestik atau rumah tangga.

Dalam cerita kedua, *Kartini* edisi 2289 yang berjudul "Tidak Nyaman Menyandang Status Perawan Tua" dikisahkan tentang Anis, seorang gadis berusia 43 tahun yang sampai saat itu belum menikah. Dengan keadaanya tersebut dia merasa kurang nyaman dengan menyandang predikat perawan tua. Ada saja orang di sekitarnya yang mencurigainya berbuat yang tidak-tidak.

Awalnya dia telah mempunyai rencana untuk hidup berkeluarga dengan seorang pria. Sayang rencananya tersebut berhenti di tengah jalan karena adanya perbedaan keyakinan antara keduanya. Kesempatan untuk hidup berkeluarga kembali datang ketika atasan Anis yang menaruh perhatian lebih kepadanya berusaha untuk mendekatinya. Sayangnya atasannya tersebut telah beristri, sehingga Anis pun menjauhi atasannya tersebut.

Di tengah segala cobaan yang dialaminya, berita buruk menghampirinya. Ibunya tengah sakit dan memerlukan perawatan yang intensif. Di samping itu, Anis harus merawat keponakannya yang ditelantarkan oleh ibunya sendiri. Ternyata cobaan tidak berhenti sampai di situ. Sang ibu ternyata tidak mampu bertahan, dan akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. Setelah sang ibu meninggal, Anis masih harus merawat keponakannya. Keponakannya telah benar-benar kehilangan sosok seorang ibu, karena ibunya memutuskan untuk mengikuti suami barunya dan meninggalkan anaknya.

Kisah ini dikisahkan oleh AP di Yk. Latar ceritanya sendiri tidak diketahui secara pasti karena tidak dinyatakan secara eksplisit. Dari kisah singkat tentang Anis di atas tampak bagaimana sang tokoh mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang sekitarnya. Ini bukan kekerasan langsung, tetapi sebagai bentuk kekerasan yang bersifat alienatif, sebagai bentuk semacam pengasingan sosial. Kisah yang hampir serupa dengan edisi ini yaitu edisi 2290 yang berjudul "Aku Kurang Beruntung Ketiga Calon Pendamping Hidup Meninggalkanku".

Kekerasan dalam kisah-kisah "Oh Mama Oh Papa" ini memang tidak sampai pada kasus kekerasan yang menghilangkan nyawa. Hampir sebagian besar kisah yang diangkat dalam rubrik ini adalah tulisan pembaca *Kartini* atau orang-orang yang memiliki kisah tragis atas pengalaman hidupnya, khususnya yang terkait dengan keluarganya. Bisa dikatakan kisah-kisah yang ditulis oleh para perempuan itu sebagian besar berupa kekerasan fisik berupa penganiayaan atau penyiksaan atau hal-hal terkait semacam pemerkosaan, dikelabuhi atau ditinggalkan.

Kisah-kisah penganiayaan dalam majalah *Kartini* ini ditemukan dalam edisi 2298, 2307, 2309, 2311 (edisi tahun 2011), 2314, 2324, 2331, 2338 (edisi tahun 2012). Dalam edisi 2298 yang berjudul "Pertengkaran Keluarga Besar Membuat Anakku Kehilangan Ayah" dikisahkan tentang Ida yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis. Hampir setiap hari dia melihat kedua orang tuanya bertengkar. Bahkan sang ayah sering kali melakukan tindak KDRT terhadap sang istri.

Kehidupan rumah tangga mereka pun menjadi tidak harmonis. Tidak jarang, Ida dan adik-adiknya mendapat perlakuan kasar dari sang ayah. Hingga suatu saat Ida diketahui telah hamil di luar

nikah. Laki-laki yang telah menghamilinya (sebut saja T) tidak mengelak dan berjanji untuk menikahinya. Sayangnya orang tua Ida tidak menyetujui pernikahannya tersebut.

Ida dan T akhirnya menikah dengan om (adik dari ayah Ida) sebagai wali. Tetapi om Ida mengharuskan Ida meninggalkan T setelah anak Ida lahir. Setelah pernikahan tersebut terjadi pertengkaran hebat antara keluarga kedua belah pihak. Karena T kecewa terhadap sikap keluarga Ida yang terlalu merendahkannya, dia pun pergi meninggalkan Ida tanpa pamit.

Dari kisah tersebut diketahui bagaimana sikap ayah Ida yang sering melakukan kekerasan kepada istrinya. Pertengkaran antara keluarga Ida dengan keluarga suaminya juga merupakan bentuk kekerasan kata-kata. Kisah ini merupakan pengalaman Ida di kota T, propinsi L.

Dalam edisi 2307 yang berjudul "Hidupku dan Anak-Anak Sengsara Berkepanjangan Karena Suami Yang Penipu", gambaran kekerasan langsung berupa penganiayaan juga terjadi. Dalam edisi ini dikisahkan tentang Diani yang harus menjalani kehidupan rumah tangga yang sungguh tragis. Sudah menjadi tugas dan kewajiban seorang suami untuk menjaga dan melindungi istri dan anaknya. Namun lain halnya dengan suaminya. Ia tak pernah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami. Sejak menikah, Dianilah yang menjadi tulang punggung keluarga.

Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dia juga harus membanting tulang untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Suaminya (sebut saja Andi) tidak mau bekerja. Yang dia lakukan hanya bermalas-malasan saja. Dia juga tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Tidak jarang dia memperlakukannya dengan kasar, seperti memukulnya.

Sudah berkali-kali Diani mencoba untuk kabur dari Andi, namun Andi selalu bisa menemukannya. Sempat terlintas dalam benak Diani untuk bunuh diri. Tatapi hal itu urung dilakukannya mengingat anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan kehadirannya. Penderitaan Diani tidak berhenti sampai di situ karena anaknnya juga menjadi korban penyiksaan saudara Andi yang mengidap penyakit epilepsi. Penggambaran kekerasan terhadap anak usia tahun tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> Sekujur tubuh anakku penuh lebam-lebam biru dan bekas gigitan yang masih berdarah. Waktu kutanya siapa yang menggigit? Ternyata itu ulah adik iparku sendiri, Dion (bukan nama sebenarnya). Usianya 22 tahun, mengidap sakit ayan (epilepsi). Di rumah, anakku hanya bersama Dion, karena mertuaku tidak pernah di rumah. Mereka pergi pagi, pulang malam setiap hari (*Kartini*, 2307, halaman 87).

Dalam kisah yang diangkat dari pengalaman LL di kota B dengan latar cerita terjadi di kota B, kota S (dengan gempa 2009) pada Januari 2007—April 2011 ini tampak adanya kekerasan langsung dan kekerasan alienatif, yakni berupa kekerasan semacam pemukulan dan lain-lain serta hidup dalam suasana ketakutan.

Kisah kekerasan berupa penganiayaan lainnya juga terdapat dalam edisi 2309. Dengan judul "Dua Setengah Tahun Aku Mencari Keberadaan Anakku". Kekerasan itu tampak dalam kisah yang menceritakan Anne mengenal Rio yang adalah kakak angkatanya sebagai orang yang baik dan romantis. Rio sering menyanyikan lagu-lagu cinta untuknya dan hal-hal romantis lainnya. Hubungan mereka pun berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Selang setahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak yang lucu yang mereka beri nama Sultan.

Setelah beberapa lama menjalani kehidupan rumah tangga bersama, Anne mulai mengetahui kebiasaan buruk Rio. Rio tidak mau bekerja dan sering menyiksanya. Bahkan Rio tega mencelakainya dengan senjata tajam. Setelah melukai Anne, Rio membawa Sultan pergi. Sudah dua setengah tahun Anne mencari Sultan, namun pencarian yang dilakukannya tidak menemukan titik terang. Kini Anne telah menemukan pengganti Rio. Namanya adalah Ervan. Dia selalu mendukung dan mendampingi Anne. Ervan memberinya semangat untuk tetap hidup walau berbagai cobaan menimpanya.

Kisah tentang kekerasan langsung ini juga tampak dalam edisi 2314 yang berjudul "Dua Setengah Tahun Aku Mencari Keberadaan Anakku" Dalam edisi dikisahkan bagaimana seorang wanita

yang berasal dari keluarga sederhana, mempunyai 3 orang kakak yang tidak perhatian pada orang tua, egois, dan ironisnya juga merupakan pecandu narkoba. Wanita ini harus mengalami 2 kali penikahan yang menyedihkan.

Suami pertamanya memperlakukannya dengan buruk, memiliki kelainan seksual, dan tidak pernah memberikan nafkah lahir selama 2 tahun. Suami keduanya seorang penipu, arogan, dan tempramental. Saking kejamnya, ia sering menganiaya anaknya sendiri dan mendoktrin anak keduanya agar berani melawan pada ibunya. Akhirnya si istri menuntut perceraian dan meminta perlindungan pada Lembaga Perlindungan Anak dan Perempuan.

Dalam edisi 2331 yang berjudul "Ampunilah Aku Tuhan, Karena Terlahir dari Rahim Ibu Yang Tidak Memperdulikanku". Pelaku kekerasan dalam kisah ini malah seorang perempuan, seorang ibu kepada anaknya. Meskipun bukan kekerasan fisik atau kekerasan langsung, kata-kata ibunya sudah bisa dikategorikan sebagai kekerasan langsung. Dalam edisi ini dikisahkan tentang derita batin seorang anak yang sedari kecil merasa tidak disayangi oleh ibunya. Ibunya sering menyidir-nyindir, berbeda pendapat, berkata kasar, dan puncaknya ketika sang anak gagal dalam ujian PTN, sang ibu mengata-ngatainya.

Sempat ketika masa remajanya, si anak seperti memiliki kepribadian ganda akibat perlakuan ibunya, ceria ketika di luar, namun pemurung dan pendiam setelah berada di rumah. Namun perlakauan ibunya, secara tidak langsung memotivasinya selalu melakukan yang terbaik dalam hidupnya, seperti selalu berprestasi di kampus, lulus dengan predikat *cumlaude,* dan bisa bekerja di perusahaan yang bonafit.

Kekerasan lainnya yaitu berupa pemerkosaan atau usaha pemerkosaan. Pemerkosaan merupakan kekerasan langsung yang cukup banyak dijumpai dalam kisah-kisah dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah *Kartini*. Kekerasan langsung ini setidaknya ditemui dalam edisi: 2393, 2315, 2318, 2323, 2335.

Dalam edisi 2393 yang berjudul "Dua Kali Aku Dipaksa Menikah Demi Menghidupi Keluarga" kekerasan berupa pemerkosaan itu terjadi. Selain kekerasan berupa pemerkosaan juga terdapat kekerasan alienatif berupa hidup dalam ketakutan. Dalam edisi ini dikisahkan tentang Fitri dengan wajah yang cantik yang membuatnya banyak disukai oleh laki-laki. Sayangnya dia terlahir dalam kondisi keluarga yang pas-pasan. Dengan kondisi ekonomi yang serba kekurangan, membuatnya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dua kali didipaksa untuk menikah dengan pria kaya yang membuat hidupnya sengsara.

Semua itu dilakukannya dengan terpaksa untuk menghidupi keluarganya. Bahkan seorang pria yang pernah ditolaknya dengan keji memperkosanya. Hal itu membuat Fitri benar-benar merasa terpuruk. Sang suami malah lebih membencinya, ketika dia mengetahui bahwa istrinya telah diperkosa oleh orang lain. Di saat sedang membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, dia malah menerima perlakuan yang menyakitkan dari sang suami.

> Karena terus menerus menangis, Gito lalu mengajak aku pulang. Ternyata itu hanya akal bulusnya. Aku justru dibawa ke penginapan lain yang suasananya lebih sepi. Di sana dia kembali berusaha menodaiku. Aku berusaha melawan. Tapi lama-kelamaan aku tak kuat juga. Aku kelelahan, lemas dan juga lapar karena seharian belum makan, kepalaku berkunang-kunang. Di saat aku tak berdaya itulah, Gito berhasil memperkosa aku. Aku betul-betul benci lelaki bejat itu. Dia sama sekali tidak peduli meski aku menangis memohon ia tidak melakukan perbuatan terkutuk itu.
>
> Sejak saat itu aku tak bisa menahan air mata setiap kali teringat peristiwa tersebut. …. Apalagi suamiku semakin sering marah-marah, tanpa mau tahu kalau istrinya sedang menanggung beban perasaan yang begitu berat (*Kartini*, edisi 2293, halaman 85).

Selain kisah tersebut, kekerasan usaha pemerkosaan juga terdapat dalam edisi 2315 yang berjudul "Ayah Tiri Menghancurkan Keluargaku". Dalam kisah ini diceritakan tentang pengalaman EM

di JT. Habis jatuh tertimpa tangga, nampaknya itulah cerita mengenaskan yang dialami oleh Endah. Ia adalah seorang anak hasil dari hubungan di luar nikah antara ibunya sewaktu menjadi TKW dan seorang laki-laki Arab. Ibunya yang merasa ditipu oleh laki-laki Arab, merasa frustasi dan pulang ke Indonesia. Ia begitu membenci janin yang ia kandung (Endah) dan berniat menggugurkannya.

Rasa bencinya itu semakin terpupuk saat ia menikahi seorang guru SMP berinisial R yang berperangai buruk, suka mengadu domba keluarga istrinya, mengeruk harta istrinya, hampir memperkosa Endah, dan membuat Endah putus sekolah. Perangai buruk R membuat ibu Endah dan R dibenci oleh keluarga besar, dan tidak dianggap bagian dari keluarga besar.

Dalam edisi 2318 yang berjudul "Bertahun-Tahun Kututupi Aibku dari Keluarga" mengisahkan Derita seorang wanita yang harus berkali-kali dinodai oleh pasangan-pasangannya karena kurang bisa menjaga diri. Sikapnya ini tumbuh berawal dari seorang laki-laki penjual minuman keras, yang melecehkan dirinya. Merasa dirinya sudah tidak suci, dan terlena oleh cinta pada kekasihnya, ia pun menyerahkan kesuciannya pada kekasihnya itu. Ironisnya adalah kekasihnya malah meninggalkannya.

Setelah putus, ia pun berkenalan dari satu lelaki ke lelaki lain, tetapi tetap saja ia tidak bisa mempertahankan kesuciannya di setiap hubungannya. Pada akhirnya, Ia pun merasa menyesal dengan perbuatannya dan berharap ada seorang laki-laki yang tulus mencintainya.

Usaha pemerkosaan juga dialami oleh seseorang yang berinisial N di SU dalam edisi 2323 yang berjudul "Aku Seorang Perempuan Yang Tak Memiliki Rahim". Dalam edisi ini dikisahkan pengalaman memilukan yang dialami oleh seorang wanita bernama Sara (nama samaran) yang divonis oleh dokter tidak mempunyai rahim dan liang vagina, sehingga saat menginjak remaja ia merasa minder dan menderita.

Penderitaan bertambah saat ia tinggal di rumah pamannya untuk menulis skripsi, pamannya mencoba memperkosanya berkali-kali. Niat untuk memperkosa tidak surut, bahkan ketika Sara menceritakan kelainan yang ia alami. Pamannya berusaha memperkosanya lewat anus. Merasa terpuruk, ia kembali ke rumah orang tuanya. Secercah harapan ia rasakan saat ia kembali memeriksakan kondisinya pada dokter yang berbeda, bahwa sebenarnya ia memiliki rahim, hanya saja ukurannya tidak normal (Aplasia vagina). Ada harapan pula untuknya bisa menikah dengan cara dioperasi. Ia pun mencoba menata kembali keterpurukannya dengan mensyukuri hidupnya.

Pemerkosaan juga terdapat dalam kisah yang dimuat pada edisi 2335 yang berjudul "Mama Menikah Lagi Dengan Pemuda Yang Menguras Harta Warisan Papa, Lalu Memperkosaku Hingga Hamil". Kisah ini diangkat dari pengalaman Ria di Kota J. Awalnya dia berasal dari keluarga yang bahagia. Sebuah keluarga yang harmonis harus menelan pil pahit seusai meninggalnya sang ayah, tulang punggung keluarga. Sepeninggal ayahnya, si ibu menikah dengan laki-laki yang lebih muda darinya (W). Lima bulan awal pernikahan, W sangat perhatian dengan keluarga dan rajin membantu usaha keluarga menjual nasi jagung, tetapi lama kelamaan, ia menunjukkan perangai aslinya.

Ia suka berjudi, menghambur hamburkan uang, sampai menggadaikan ruko warisan dari ayahnya. Puncaknya, ketika si ibu sedang berjualan di ruko, ia memperkosa putri sulungnya. Perbuatannya itu ia lakukan berkali-kali, dengan mengancam si putri sulung dengan pisau belati. Akhirnya, putri sulung hamil sampai 6 bulan. Si ibu bercerai dengan W.

Sikap kekerasan seperti penganiayaan, pemerkosaan dan lainnya juga seringkali disertai dengan motif finansial. Beberapa kisah yang mengangkat motif cinta demi materi atau uang ditemui dalam sejumlah edisi *Kartini*. Seperti dalam edisi 2335 di atas, sikap memanfaatkan materi atau "diporotin" hartanya terdapat dalam edisi 2299, 2315, dan 2332. Dalam sejumlah kisah, sang perempuan atau istri tidak hanya sekedar "diporoti" tetapi malah lebih "dipekerjakan" atau dipaksa kerja. Hal ini tampak dalam salah satu kisah berikut, kisah pada edisi 2332 yang berjudul "Bertahun-tahun Aku Jadi Sapi Perahan Suamiku".

Penderitaan terasa lengkap dialami oleh seorang wanita bernama Bela Lydia. Lulusan sastra Inggris yang bekerja di perusahaan minyak asing. Ia divonis menderita kanker otot rahim oleh dokter.

Tidak cukup penderitaannya, ia malah dimanfaatkan oleh laki-laki yang tiba-tiba membatalkan pernikahan setelah mengeruk uang Bela. Di pernikahannya yang kedua, suaminya membohongi status pekerjaannya, sehingga suami harus menganggur. Selama masa mengangggur, Belalah yang memenuhi segala kebutuhan suami, sampai membelikannya mobil. Ternyata segala fasilitas dan uang yang diberikan Bela, hanyalah untuk bersenang-senang dengan wanita lain.

Tema-tema yang muncul dari kisah-kisah majalah *Kartini* ini selain yang telah diuraikan di atas adalah tema-tema yang terkait dengan perselingkuhan (termasuk kawin lagi, jadi simpanan, dan melacur), dibohongi atau diiming-imingi atau dijanjikan sesuatu, dan sejumlah persoalan keluarga lainnya. Selain itu, ada juga yang terkait dengan perkara korupsi seperti terdapat dalam edisi 2028 yang berjudul "Suamiku Pernah Dipenjara Karena Korupsi". Edisi ini berkisah tentang Aini yang menikahi Irwan, seorang pegawai di sebuah instasi pemerintahan.

Kehidupan rumah tangga mereka berjalan layaknya pasangan suami istri yang lain. Semenjak pernikahan mereka, karier Irwan juga semakin berkilau. Seiring dengan peningkatan kariernya, kondisi keuangan mereka juga semakin membaik. Namun peningkatan tersebut terlalu drastis. Dalam waktu singkat mereka mampu membeli rumah dan mobil mewah. Awalnya Aini tidak menaruh kecurigaan apapun karena suaminya berkata bahwa yang dia dapatkan adalah hasil dari kerja kerasnya.

Di samping itu sang suami pun cukup taat beribadah, yang membuat Aini benar-benar mempercayainya. Sampai akhirnya tersiar kabar, pihak berwajib menemukan adanya penyimpangan di instasi tempat Irwan bekerja. Dan Irwan pun harus ditahan oleh pihak yang berwajib karena telah terbukti bersalah dalam kasus tersebut. Dengan setia Aini mendampingi Irwan untuk melalui cobaan yang mereka hadapi. Setelah dibebaskan, Irwan mencoba merintis usaha dengan teman-temannya. Bersama dengan teman-temannya ia mendirikan sebuah lembaga konsultan keuangan.

Begitulah kisah-kisah kekerasan yang terdapat dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah *Kartini* edisi 2011—2012. Hampir tidak ditemukan kekerasan langsung berupa pembunuhan. Latar cerita kisahnya semua terjadi di dalam negeri, yang ditandai dengan penyebutan kota secara langsung atau kadang-kadang inisialnya saja. Hampir sebagian besar korban tindak kekerasan adalah pihak perempuan sementara pelaku kekerasannya laki-laki. Dan kisah-kisah tersebut diangkat dari kisah nyata, yang dikirim oleh para perempuan yang menjadi pembaca target majalah *Kartini*.

Hal-hal yang menandai kalau kisah-kisah dalam rubrik ini berasal dari kisah nyata dapat dilihat berdasarkan hal-hal berikut. Ada tulisan "Sebuah Kisah Nyata …" pada tiap-tiap halaman judul rubrik ini yang terdapat pada bagian atas. Di bagian tengah rubrik ada persyaratan yang harus dipenuhi jika ingin mengirim pengalamannya ke rubrik ini, salah satunya dengan mencantumkan foto copy identitas diri. Pada bagian akhir kisah biasanya disertakan nama dan kota inisial pengirimnya serta dilengkapi dengan pernyataan "identitas dan alamat lengkap ada pada Redaksi".

Meskipun sama-sama dari kisah nyata, kisah-kisah dalam *Intisari* dan *Kartini* memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan. Meski demikian, ada satu benang yang menyatukan kisah-kisah kekerasan pada majalah *Kartini*, yaitu tentang keluarga yang *broken home*. Kisah-kisah pada rubrik *Kartini* ini biasanya berawal atau berujung pada keluarga yang *broken home*, keluarga yang tidak berbahagia. Intinya, permasalahan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan yang dikisahkan dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah *Kartini* hampir sebagian besar terjadi di rumah, atau kekerasan domestik. Korbannya sebagian besar dialami tokoh wanita, yang sekaligus menjadi penutur kisah-kisah nyata tersebut. Kekerasan yang terbanyak berupa kekerasan langsung: seperti penganiayaan atau penyiksaan, pemerkosaan, pengusiran, penelantaran, dan makian atau cacian. Selain itu tindakan terkait kekerasan lainnya yaitu perselingkuhan (termasuk kawin lagi, jadi simpanan, dan melacur), memanfaatkan harta benda atau materi (diporoti), menjanjikan (mengiming-imingi) sesuatu, korupsi, bahkan hingga pemakaian guna-guna.

Dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah *Kartini* edisi 2011—2012, hampir tidak ditemukan kekerasan langsung berupa pembunuhan. Latar cerita kisahnya semua terjadi di dalam negeri, yang ditandai dengan penyebutan kota secara langsung atau kadang-kadang inisialnya saja. Hampir sebagian besar korban tindak kekerasan adalah pihak perempuan sementara pelaku kekerasannya laki-laki. Dan kisah-kisah tersebut diangkat dari kisah nyata, yang dikirim oleh para perempuan yang menjadi pembaca target majalah *Kartini*.

Meskipun sama-sama dari kisah nyata, kisah-kisah dalam *Intisari* dan *Kartini* memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan. Meski demikian, keduanya sebenarnya memiliki pesan moral yang sama, keduanya memiliki benang merah yang sama: kekerasan adalah hal yang harus dihindari karena pada hakikatnya tergolong tindak pidana. Benang yang menyatukan kisah-kisah kekerasan pada majalah *Kartini*, yaitu tentang keluarga yang *broken home*. Kisah-kisah pada rubrik *Kartini* ini biasanya berawal atau berujung pada keluarga yang *broken home*, keluarga yang tidak berbahagia. Intinya, permasalahan keluarga dengan segala lika-likunya yang dikisahkan kepada publik sebagai sarana pembelajaran, pembelajaran sikap antikekerasan atau nirkekerasan.

CATATAN:

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian Hibah Fundamental DP2M Dikti 2013 berjudul "Kekerasan Naratif dalam Majalah Utama Indonesia Mutakhir dan Implementasi Pembelajarannya" bersama Dian Swandayani dan Iman Santoso.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Benedict R. O'G. 2000. *Kuasa-Kata Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian, Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban* (penerj. Asnawi dan Safruddin). Surabaya: Pustaka Eureka.

Nurhadi. 2010. "Aspek Kekerasan sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik dalam Karya-karya Seno Gumira Ajidarma (1988—2005)," *Disertasi.* Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Nurhadi. 2013. "Kekerasan Naratif dalam Majalah Intisari dan Implementasi Pembelajarannya," *Makalah Konferensi Internasional Sastra HISKI Ke-23 di Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: 6—9 November.

Salmi, Jamil. 2005. *Violence and Democratic Society, Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi* (penerj. Slamet Raharjo). Yogyakarta: Pilar Media.

Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Wijayakusuma, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740, Tragedi Berdarah Angke.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.

ANALISIS WACANA KRITIS BINGKAI (*FRAME*) DALAM EDITORIAL TENTANG TERORISME DI HARIAN KOMPAS DAN KORAN TEMPO

P. Ari Subagyo dan Sony Christian Sudarsono
Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Abstract

This paper studied frame in editorials about terrorism in Kompas and Koran Tempo dailies. Kompas and Koran Tempo used a same frame, that is "the terror agents are still mysterious, but what matters is how to deal with terrorism". The frame is consistently traced in editorial about Bali bombing I (12 October 2002), the bombing at J.W. Marriott Hotel in Jakarta (5 August 2003), the death sentence verdict for Amrozi by Denpasar Lower Court (7 August 2003), the bombing in front of the Australian Embassy in Jakarta (9 September 2004), the Bali bombing II (1 October 2005), and Dr. Azahari's death in the raid in Batu, East Java (9 November 2005). The frame is influenced by the ideologies of Kompas and Koran Tempo as dailies that managed by nonreligious institutions.

***Keywords**: frame, editorial, terrorism, ideology, critical discourse analysis*

PENDAHULUAN

Terorisme tanpa surat kabar ibarat hipotesis para filsuf tentang sebatang pohon tumbang di tengah hutan: tidak ada seorang pun yang mendengar dan tidak ada alasan peristiwa itu terjadi (bdk. Farnen dikutip Zulaika dan Douglass, 1996: 7). Sebagai bagian tidak terpisahkan dari denyut kehidupan masyarakat, surat kabar Indonesia menanggapi isu terorisme antara lain dengan editorial (tajuk). Lewat editorial, surat kabar mengungkapkan pendirian atau sikapnya terhadap fenomena terorisme. Pendirian atau sikap itu berwujud bingkai (*frame*) yang terlacak lewat editorial.

Penelusuran Subagyo (2012) membuktikan, bingkai tidak lain merupakan "turunan" ideologi lembaga media. Terbukti, *Republika* dan *Suara Pembaruan* menggunakan bingkai yang berbeda, bahkan bertentangan, dalam editorial mereka tentang terorisme. *Republika* menggunakan bingkai "Dalang teror adalah intelijen AS dan sekutunya, motifnya menguasai sumber daya alam Indonesia dengan melemahkan umat Islam", tetapi *Suara Pembaruan* menggunakan bingkai "Dalang teror adalah Jemaah Islamiyah dan jaringannya, motifnya melakukan kejahatan dengan mengatasnamakan Islam". Bingkai yang bertolak belakang itu membuat editorial *Republika* dan *Suara Pembaruan* menjadi arena perang opini.

Perbedaan bingkai terjadi akibat perbedaan latar belakang ideologi *Republika* dan *Suara Pembaruan*. *Republika* yang terbit pertama pada 4 Januari 1993 berasosiasi dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abdi Bangsa (Fauzi, 2007: 199-211). *Republika* merupakan bagian dari semangat kebangkitan agama (*religious revival*) yang membawa implikasi adanya resistensi terhadap arus kekuatan sekuler sebagai produk dari peradaban Barat (Noer, 1995: 99-105). Meskipun sejak 2004 dikelola secara profesional oleh PT Republika Media Mandiri, *Republika* tetap sebagai koran yang ber-"ideologi" Islam. Sementara itu, *Suara Pembaruan* diterbitkan oleh PT Media Interaksi Utama yang didirikan H.G. Rorimpandey dan tokoh-tokoh Kristen Indonesia, 4 Februari 1987. *Suara Pembaruan* merupakan kelanjutan dari *Sinar Harapan* yang dibreidel pada 9 Oktober 1986. Harian ini terbit sore hari dan menjadi alat perjuangan umat Kristen Indonesia.

Masalahnya, apa bingkai yang digunakan surat kabar yang dikelola oleh lembaga media nonagama? Masalah itulah yang akan dijawab dalam makalah ini dengan melacak bingkai pada editorial tentang terorisme di harian *Kompas* dan *Koran Tempo*.

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Kerangka Teori

Menurut MacLachlan dan Reid (1994: 85), tidak ada komunikasi yang terjadi tanpa interpretasi, dan tidak ada interpretasi yang terjadi tanpa *framing* (pembingkaian). Bingkai (*frame*) adalah *knowledge about concept* (pengetahuan tentang konsep) mengenai sesuatu atau seseorang yang memengaruhi interpretasi (bdk. Renkema (2004: 236). Segala sesuatu yang diketahui manusia tentang realitas atau dunia bergantung pada bagaimana manusia membingkai (mengkonstruksi dan menafsirkan) dunia (Edelman dikutip Eriyanto, 2002: 155). Karena itu, suatu realitas yang sama dapat dipahami secara berbeda bila dikonstruksi dengan bingkai yang berbeda.

Dalam analisis wacana secara kritis, bingkai berkenaan dengan gagasan tentang hubungan antara bahasa dan pikiran serta hubungan bahasa dengan ideologi. Berkenaan dengan hubungan antara bahasa dan pikiran, bingkai dapat disamakan dengan pikiran karena bingkai menentukan bagaimana sebuah peristiwa ditafsirkan dan dimaknai. Jika ditempatkan dalam pandangan van Dijk (2005: 79; 2006: 98), bingkai merupakan kognisi, khususnya kognisi institusional yang menentukan pembuatan wacana tajuk atau editorial.

Ihwal hubungan bahasa dan ideologi, bingkai merupakan turunan atau transformasi ideologi (bdk. Fairclough, 1995: 73). Gagasan itu juga dinyatakan Moss (dikutip Mulyana, 2002: x) bahwa wacana media massa merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena wacana media massa menggunakan kerangka atau bingkai tertentu untuk memahami realitas sosial. Moss mengartikan ideologi sebagai seperangkat asumsi budaya yang menjadi normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi. Bingkai selanjutnya terepresentasi sebagai gejala-gejala kebahasaan (bdk. van Dijk, 1995: 14).

Adapun terorisme berasal dari kata Latin *terrere* yang berarti 'menggetarkan' atau 'menciptakan kengerian' (Fauzi, 2007: 13, 14). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, terorisme berarti 'penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan teror' (Sugono, dkk., 2008: 1455).

2.2 Metodologi

Data berupa editorial diambil dari *Kompas* dan *Koran Tempo* edisi 14 Oktober 2002 hingga 11 November 2005 yang memuat opini tentang enam peristiwa, yaitu bom Bali I (12 Oktober 2002), bom di Hotel JW Marriott (5 Agustus 2003), putusan vonis mati untuk Amrozi (7 Agustus 2003), bom di depan Kedutaan Besar Australia (9 September 2004), bom Bali II (1 Oktober 2005), dan penggerebekan Dr. Azahari (9 November 2005). Pengumpulan data dilakukan dengan memfotokopi, memotong, dan mengkliping wacana tajuk dari koleksi Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya, Jakarta.

Data dianalisis dengan metode padan pragmatik gagasan Sudaryanto (1993) dan model analisis kognisi sosial yang dikemukakan oleh van Dijk (1995, 2006). Metode padan pragmatik adalah subjenis metode padan yang alat penentunya orang yang menjadi mitra wicara (Sudaryanto, 1993: 13). Dengan metode ini peneliti menempatkan diri sebagai mitra tutur yang menafsirkan editorial. Adapun analisis kognisi sosial memahami wacana sebagai bangunan tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks (van Dijk, 1995). Pada dimensi teks, dicermati pernyataan-pernyataan yang menunjukkan bingkai. Pada dimensi kognisi sosial, ditelusuri proses produksi pernyataan-pernyataan itu dengan melibatkan kognisi lembaga media. Pada dimensi konteks, ditelaah kaitan pernyataan-pernyataan tersebut dengan konteks sosial.

PEMBAHASAN

Kompas dan *Koran Tempo* terbukti menggunakan bingkai yang sama dalam melihat dan menyikapi fenomena terorisme di Indonesia, yaitu "pelaku teror misterius, penanganan lebih

penting". Bingkai tersebut memiliki dua unsur, yaitu "pelaku teror misterius" dan "penanganan lebih penting". Berikut ini pelacakannya.

3.1 Pelacakan Bingkai dalam Editorial tentang Terorisme di Harian *Kompas*

Bingkai "pelaku teror misterius, penanganan lebih penting" digunakan *Kompas* sejak menanggapi peristiwa bom Bali I, yaitu dalam edisi 14, 18, dan 19 Oktober 2002.

(1) Inilah kesempatan bagi pemerintah dan aparatnya untuk menangkap pelaku-pelakunya, mengungkap jaringannya, dan memberlakukan pertanggungjawaban hukum. Yang dipertaruhkan kecuali keamanan dan keselamatan warga Indonesia, warga asing, keamanan, dan keselamatan bangsa sendiri, sekaligus juga nama Indonesia di panggung dunia.... (*Kompas*, 14/10/2002)

(2) Di tengah perhatian kita terhadap upaya pengungkapan kasus peledakan bom di Bali itu, saatnya juga kita mulai menghitung secara rinci kerugian yang harus kita tanggung. Kita perlu melakukan itu agar kita bisa menyiapkan langkah-langkah darurat yang diperlukan untuk pemulihan keadaan. (*Kompas*, 18/10/2002)

(3) Jika dilukiskan secara tajam, tindakan kriminal non-teror baru ditindak setelah perbuatan dilakukan dan bukti-bukti pun cukup. Sikap dan cara itu tidak memadai untuk menghadapi teror. Terhadap teror, tindakan harus dapat dan boleh dilakukan sebelum aksi terjadi. Juga terhadap tersangka pelaku, tindakan preventif harus dapat dilakukan. (*Kompas*, 19/10/2002)

Dalam kutipan (1), unsur bingkai "pelaku teror misterius" terlacak lewat pernyataan *Inilah kesempatan bagi pemerintah dan aparatnya untuk menangkap pelaku-pelakunya, mengungkap jaringannya, dan memberlakukan pertanggung-jawaban hukum.* Bingkai semakin terkuak dalam editorial *Kompas* 18 Oktober 2002 (kutipan [2]) yang menyatakan *Di tengah perhatian kita terhadap upaya pengungkapan kasus peledakan bom di Bali itu, saatnya juga kita mulai menghitung secara rinci kerugian yang harus kita tanggung.* Pernyataan itu mengimplikasikan sulitnya mengungkap kasus teror (termasuk pelakunya), sekaligus menyatakan pentingnya penanganan dampak dengan menghitung secara rinci kerugian yang harus ditanggung akibat bom Bali I.

Bingkai *Kompas* semakin jelas saat menanggapi dikeluarkannya Perpu Antiterorisme untuk menangani persoalan terorisme (kutipan [3]). Pernyataan *Terhadap teror, tindakan harus dapat dan boleh dilakukan sebelum aksi terjadi. Juga terhadap tersangka pelaku, tindakan preventif harus dapat dilakukan* merupakan wujud dukungan *Kompas* atas terbitnya Perpu Antiterorisme karena akan memudahkan pemerintah dan aparat keamanan dalam menangani kasus terorisme.

Menanggapi teror bom di Hotel J.W. Marriott, Jakarta (5 Agustus 2003), *Kompas* menggunakan bingkainya dalam editorial Rabu, 6 Agustus 2003.

(4) Sampai sekarang tidak gampang menemukan pelaku peledakan. Mungkin hanya pelaku peledakan bom di Atrium Senen, Jakarta Pusat tahun 2000 yang langsung diketahui, tapi itu pun karena pelaku menjadi korban. Sedangkan para tersangka pelaku aksi peledakan bom di Bali, 12 Oktober 2002, masih disidangkan di pengadilan.

Kasus bom Hotel Marriott merupakan ujian berat bagi bangsa Indonesia. Citra Indonesia yang sedang terpuruk akan menjadi lebih terpuruk lagi, jika tidak dilakukan tindakan proaktif untuk membenahi sistem keamanan, penegakan hukum, dan upaya perbaikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Jauh lebih penting lagi kekompakan dan solidaritas sebagai satu bangsa dalam menghadapi ancaman terorisme. Tanpa kekompakan, perang melawan terorisme menjadi tidak efektif. Perlu dikembangkan pemahaman dan persepsi bersama bahwa terorisme merupakan kejahatan melawan kemanusiaan. (*Kompas*, 6/8/2003)

Pernyataan *Sampai sekarang tidak gampang menemukan pelaku peledakan* men-cerminkan unsur bingkai "pelaku teror misterius". Adapun unsur bingkai "penanganan lebih penting" terlacak dalam *Citra Indonesia yang sedang terpuruk akan menjadi lebih terpuruk lagi, jika tidak dilakukan tindakan proaktif untuk membenahi sistem keamanan, penegakan hukum, dan upaya perbaikan dalam berbagai bidang kehidupan* serta *Jauh lebih penting lagi kekompakan dan solidaritas sebagai satu bangsa dalam menghadapi terorisme*.

Vonis mati yang dijatuhkan Majelis Hakim PN Denpasar kepada Amrozi, Kamis, 7 Agustus 2003 ditanggapi *Kompas* dengan editorial 9 Agustus 2003. *Kompas* mendukung hukuman mati sebagai pemberian efek jera. Namun, menurut *Kompas*, memerangi terorisme tidak cukup dengan memberikan efek jera. Pernyataan *Kita harus melangkah lebih jauh dengan mencoba memahami dan mendalami penyebab dari munculnya aksi terorisme, munculnya radikalisme* menunjukkan bingkai *Kompas*. Periksa kutipan berikut:

(5) Ketegasan dan pemberian efek jera penting untuk membuat siapa pun berpikir panjang apabila hendak melakukan tindakan kejahatan, apalagi yang tergolong kejahatan luar biasa atau kejahatan terhadap kemanusiaan.

Hanya saja kita ingin segera menambahkan, upaya untuk memerangi aksi terorisme tidak hanya cukup dengan memberikan efek penjeraan. Kita harus melangkah lebih jauh dengan mencoba memahami dan mendalami penyebab dari munculnya aksi terorisme, munculnya radikalisme. (*Kompas*, 9/8/2003)

Bingkai "pelaku teror misterius, penanganan lebih penting" kembali digunakan *Kompas* ketika menanggapi peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia, Jakarta, 9 September 2004. Melalui editorial 10 September 2004, *Kompas* menyatakan:

(6) Menangkap dan mencegah pelaku teror tidak mudah. Karena aksi itu setiap kali minta korban warga masyarakat, juga karena ancaman aksi teroris memperpuruk kredibilitas bangsa dan negara di mata dunia serta membawa kerugian nyata bagi bangsa Indonesia, masuk akal jika pencegahan, pengamanan, dan penangkapannya terus-menerus mem-peroleh perhatian prioritas. (*Kompas*, 10/9/2004)

Dalam kutipan (6), bingkai *Kompas* terlacak dari pernyataan *Menangkap dan mencegah pelaku teror tidak mudah* serta *masuk akal jika pencegahan, pengamanan, dan penangkapannya terus-menerus memperoleh perhatian prioritas*. Pernyataan pertama tentang "pelaku teror misterius" dan pernyataan kedua tentang "penanganan lebih penting".

Bingkai yang sama digunakan *Kompas* dalam editorial 11 September 2004 yang juga menanggapi teror bom di depan Kedubes Australia, seperti terlacak pada kutipan (7).

(7) Apa maksud kita menyinggung peristiwa di warung kopi itu dengan ledakan bom Kuningan? Ingin kembali menegaskan bahwa tantangannya, demi keamanan dan keselamatan warga serta demi kepercayaan publik domestik dan internasional atas kondisi keamanan Indonesia adalah bagaimana mencegah serta menangkap pimpinan, pelaku, dan jaringan aksi teror itu.

Suatu pekerjaan yang tidak mudah, tidak pula sederhana. Bukan saja tidak mudah untuk polisi dan perangkat keamanan lainnya. Bukan saja tidak mudah untuk Pemerintah Indonesia. Tetapi bagi

negara-negara yang mempunyai perangkat, peralatan, serta peng-alaman lebih canggih pun, tidaklah pekerjaan mudah lagi sederhana untuk mencegah aksi teror serta menangkapnya.
Diperlukan perhatian dan upaya khusus. Diperlukan perlengkapan canggih serta komitmen tinggi dari pihak aparat dan pemerintah. Juga diperlukan kesadaran dan pengertian masyarakat. Teror dalam segala bentuk dan motifnya sungguh-sungguh suatu fenomena baru yang menyertai langkah umat manusia memasuki milenium baru, milenium 21. (*Kompas*, 11/9/2004)

Dalam editorial 3 Oktober dan 7 Oktober 2005 yang menanggapi peristiwa bom Bali II (1 Oktober 2005), bingkai *Kompas* terlacak dalam dua kutipan berikut ini.

(8) Terhadap serangan teror yang dilakukan secara acak di tempat terbuka, kita bukan hanya tersentak, tetapi juga mengecam sangat keras. Meminjam ungkapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, serangan teror itu kita nilai sebagai sesuatu yang kejam dan biadab.

Namun, sejauh mana hal itu kemudian dicerminkan dalam sikap dan tindakan untuk menghadapinya? Terus terang kita sangat khawatir terlalu seringnya aksi teror, aksi pengeboman, membuat kita tidak waspada.
...
Analisis yang serius dan fair perihal gerakan dan aksi terorisme yang kejam dan biadab tidak mungkin dikerjakan tanpa penelitian, pemikiran, studi, serta penilaian yang serius, berinteraktif, dan sungguh-sungguh. (*Kompas*, 3/10/2005)

(9) Cukup rasanya aksi teror yang kejam dan biadab itu terjadi. *Enough is enough*. Saatnya bagi kita untuk bangkit dan menggunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi aksi teror itu. (*Kompas*, 7/10/2005)

Unsur bingkai "penanganan lebih penting" terlacak dalam pernyataan) *Namun, sejauh mana hal itu kemudian dicerminkan dalam sikap dan tindakan untuk menghadapinya? Terus terang kita sangat khawatir terlalu seringnya aksi teror, aksi pengeboman, membuat kita tidak waspada*. Pernyataan itu mempertanyakan tidak adanya penanganan yang dilakukan untuk menghadapi terorisme. Unsur bingkai yang sama dikemukakan *Kompas* dalam (9) *Saatnya bagi kita untuk bangkit dan menggunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi aksi teror itu*. Adapun unsur bingkai "pelaku teror misterius" terlacak dalam kutipan (8) *Analisis yang serius dan* fair *perihal gerakan dan aksi terorisme yang kejam dan biadab tidak mungkin dikerjakan tanpa penelitian, pemikiran, studi, serta penilaian yang serius, berinteraktif, dan sungguh-sungguh*.

Peristiwa penggerebekan yang menewaskan Dr. Azahari pada 9 November 2005 juga ditanggapi *Kompas* dengan bingkai yang sama, sebagaimana terlacak dalam (10).

(10) Mengingat sifat gerakannya yang militan dan berani mati, janganlah pemerintah, masyarakat, polisi, dan perangkat keamanan kendur kewaspadaan dan kesiapannya setelah berhasilnya penggerebekan di Batu, Malang. Mengingat nekatnya gerakan teror sampai aksi bunuh diri, kematian Dr Azahari tidak mengendurkan kenekatannya. Justru mungkin mengobarkannya. (*Kompas*, 11/11/2008)

Pernyataan *Kompas* di atas terutama menyangkut unsur bingkai "penanganan lebih penting". *Kompas* mengingatkan bahwa kematian Dr. Azahari tidak otomatis menghentikan ancaman teror. Kenekatan aksi teror mungkin justru meningkat setelah kematian Dr. Azahari. Oleh sebab itu, *Kompas* mengajak pemerintah, masyarakat, polisi, dan perangkat keamanan lain untuk selalu waspada dan siap menangkal terorisme.

3.2 Pelacakan Bingkai dalam Editorial tentang Terorisme di Harian *Koran Tempo*

Tentang peristiwa bom Bali I (Sabtu, 12 Oktober 2002), bingkai *Koran Tempo* antara lain dapat dilacak dalam editorial tanggal 14, 15, dan 23 Oktober 2002.

(11) … Bahwa pelakunya dari dalam negeri atau luar negeri, itu kelak yang akan diketahui (semoga). Tapi, yang pasti, dia pernah menginjak tanah Legian. Dia (atau mereka) ada di sekitar kita. Motifnya bisa macam-macam, dan itulah yang kelak harus dikejar.

…

Langkah terpenting tentu pengusutan total. Kasus ledakan bom sudah ada di negeri ini sejak 1976, tapi sedikit sekali kasus yang terkuak tuntas, termasuk motif dan pola gerakan radikal itu. Ledakan di Masjid Istiqlal, di beberapa gereja di Medan, di beberapa kota di malam Natal tahun 2000, sampai kini tidak tuntas. Pelaku ledakan di Bursa Efek Jakarta di tahun 2000 memang diketahui, yaitu Kopral Dua Ibrahim Hasan dan temannya. Tapi, tidak pernah jelas kenapa Ibrahim meledakkan gedung bursa jika ia benar simpatisan gerakan radikal di Aceh?

Peledak Atrium di Jakarta pada 2001 juga sudah dihukum mati, yaitu Dani, warga negara Malaysia. Tapi, tak pernah jelas dan terang tentang hubungan Dani dengan kelompok militan mana pun. (*Koran Tempo*, 14/10/2002)

(12) … Masalahnya: siapa sebenarnya yang tega melakukan kejahatan barbar ini?

Diperlukan waktu beberapa pekan, dan mungkin bulan, untuk bisa memastikan jawaban atas pertanyaan tadi. Ledakan itu demikian dahsyat sehingga mempersulit siapa pun penyidik untuk menemukan "sidik jari" ketika banyak barang bukti ikut menjadi serpihan atau menguap dalam asap.

…

Bahwa intelijen polisi kita memang lemah tidaklah diragukan lagi. Sejak reformasi, tidak satu pun kasus teror bom di Indonesia—yang terjadi puluhan kali—diusut tuntas. Ketidaktuntasan itu, apa pun faktor yang melatarbelakangi, telah menimbulkan ketidakpastian panjang yang memuncak dalam tragedi tempo hari. … (*Koran Tempo*, 15/10/2002)

(13) Teror bom sudah menghantui Indonesia jauh sebelum Bali. Tapi, sejauh ini aparat keamanan Indonesia tak cukup berhasil menyingkapnya secara tuntas. Penyidikan aparat sejauh ini lebih banyak memunculkan pertanyaan ketimbang jawaban. Itu sebabnya, Indonesia harus menyambut baik setiap bantuan untuk menangkap teroris yang memang benar-benar teroris, atas dasar bukti-bukti yang sahih, bukan atas dasar prasangka belaka. (*Koran Tempo*, 23/10/2002)

Dalam kutipan (11), dijumpai beberapa pernyataan yang mencerminkan unsur bingkai "pelaku teror misterius". Pertama, *Bahwa pelakunya dari dalam negeri atau luar negeri, itu kelak yang akan diketahui (semoga)*. Kata *semoga* ditulis secara eksklusif (dalam kurung) untuk menunjukkan misteriusnya pelaku teror sehingga sulit diketahui. Kedua, *Pelaku ledakan di Bursa Efek Jakarta di tahun 2000 memang diketahui, yaitu Kopral Dua Ibrahim Hasan dan temannya. Tapi, tidak pernah jelas kenapa Ibrahim meledakkan gedung bursa jika ia benar simpatisan gerakan radikal di Aceh?* Ketiga, pernyataan *Peledak Atrium di Jakarta pada 2001 juga sudah dihukum mati, yaitu Dani, warga negara Malaysia. Tapi, tak pernah jelas dan terang tentang hubungan Dani dengan kelompok militan mana pun*. Adapun pernyataan *Langkah terpenting tentu pengusutan total* menunjukkan unsur bingkai "penanganan lebih penting".

Kutipan (12) memperlihatkan unsur bingkai "pelaku teror misterius" dalam pernyataan *Masalahnya: siapa sebenarnya yang tega melakukan kejahatan bar-bar ini? Diperlukan waktu beberapa pekan, dan mungkin bulan, untuk bisa memastikan jawaban atas pertanyaan tadi* serta

pernyataan *Sejak reformasi, tidak satu pun kasus teror bom di Indonesia—yang terjadi puluhan kali—diusut tuntas.* Adapun dalam kutipan (13), unsur bingkai "pelaku teror misterius" terlacak dalam pernyataan *Teror bom sudah menghantui Indonesia jauh sebelum Bali. Tapi, sejauh ini aparat keamanan Indonesia tak cukup berhasil menyingkapnya secara tuntas*. Unsur bingkai "penanganan lebih penting" terlacak pada pernyataan *Indonesia harus menyambut baik setiap bantuan untuk menangkap teroris*.

Peledakan bom di Hotel JW Marriott, Jakarta, 5 Agustus 2003 ditanggapi *Koran Tempo* dengan beberapa tajuk. Bingkai terlacak dalam editorial 7 dan 9 Agustus 2003.

(14) Sebelum bom Marriott, bahkan sebelum bom Bali, Indonesia telah diguncang puluhan teror serupa sejak reformasi 1998. Menarik mengamati bagaimana teror itu hampir semuanya bersifat anonim, tidak pernah ada pihak yang menyatakan bertanggung jawab. (*Koran Tempo*, 7/8/2003)

(15) Penangkapan sejumlah orang di beberapa tempat, Juli lalu, semestinya dimanfaatkan betul untuk melacak ke mana jejaring orang-orang itu bergerak. Mereka mengaku telah mengirim amunisi ke Jakarta, tapi masyarakat tak mendengar kabar lebih lanjut apakah amunisi itu berhasil ditemukan oleh polisi, hingga bom meledak di Marriott.

Ada sejumlah hal yang dapat dipetik dari peristiwa Marriott untuk membenahi cara-cara mengatasi aksi teror ini. … (*Koran Tempo*, 9/8/2003)

Pernyataan *Koran Tempo* dalam (14) mencerminkan unsur bingkai "pelaku teror misterius". Kemisteriusan pelaku teror terutama dinyatakan lewat pernyataan *Menarik mengamati bagaimana teror itu hampir semuanya bersifat anonim, tidak pernah ada pihak yang menyatakan bertanggung jawab*. Adapun pernyataan dalam (15) terdiri atas dua paragraf. Paragraf pertama mencerminkan bingkai "pelaku teror misterius", dan paragraf kedua memperlihatkan bingkai "penanganan lebih penting".

Ketika menanggapi vonis mati untuk Amrozi yang dijatuhkan PN Denpasar, 7 Agustus 2003, *Koran Tempo* menanggapi dengan editorial tanggal 8 Agustus 2003. Dalam kutipan (16) berikut ini, pernyataan *Namun, kerja habis-habisan seperti itu tak membuat terorisme bisa dikikis habis* mencerminkan bingkai "pelaku teror misterius".

(16) Sejak bom menghancurkan Legian sembilan bulan lalu, 200 orang yang diduga punya kaitan dengan Jemaah Islamiyah telah ditangkap di seluruh Asia Tenggara. Sebagian besar kekuatan sindikat seperti sudah diobrak-abrik: martir, ahli bom, penyusun strategi, komandan lapangan digiring ke pengadilan, jaringan komunikasi disadap, jalu pengiriman uang digerebek, dan penyelundupan senjata digasak.

Namun, kerja habis-habisan seperti itu tak membuat terorisme bisa dikikis habis. Sebuah bom meledak tiga hari lalu di Hotel JW Marriott, dan menyusul kemudian di Poso, Sulawesi Tengah. (*Koran Tempo*, 8/8/2003)

Bingkai yang sama kembali digunakan *Koran Tempo* untuk menanggapi peledakan bom di depan Kedubes Australia, 9 September 2004 lewat tajuk 10 September 2004.

(17) Kasus teror bom, baik di Bali dan Marriott, telah disidangkan dan pengadilan telah memutuskan siapa yang bersalah serta menjatuhkan hukuman bagi para pelaku yang disebut-sebut sebagai anggota Jemaah Islamiyah. Jika teror ternyata masih marak, ada dua

pertanyaan besar yang kita ajukan. Pertama, tidakkah pemerintah Indonesia (dalam hal ini polisi) sebenarnya telah gagal membasmi terorisme hingga akar-akarnya? Kedua, adakah teroris lain yang gagal dideteksi karena obsesi polisi untuk sekadar mengambil jalan mudah mengkambinghitamkan Jemaah Islamiyah? (*Koran Tempo*, 10/9/2004)

Unsur bingkai "pelaku teror misterius" terlacak dalam pertanyaan kritis *adakah teroris lain yang gagal* dideteksi *karena obsesi polisi untuk sekadar mengambil jalan mudah mengkambinghitamkan Jemaah Islamiyah?* Adapun unsur bingkai "penanganan lebih penting" tercermin lewat pertanyaan kritis *tidakkah pemerintah Indonesia (dalam hal ini polisi) sebenarnya telah gagal membasmi terorisme hingga akar-akarnya?*

Bom Bali II yang terjadi pada Sabtu, 1 Oktober 2005 ditanggapi *Koran Tempo* antara lain dengan edistorial Senin, 3 Oktober 2005. Dalam kutipan (18) di bawah ini, pernyataan *Ketimbang menduga-duga, lebih bijak menunggu hasil kerja tim kepolisian Bali yang dikomandani Irjen Made Mangku Pastika* mengimplikasikan bingkai. Bagian pernyataan *Ketimbang menduga-duga* menyangkut unsur bingkai "pelaku teror misterius", dan *lebih bijak menunggu hasil kerja tim kepolisian Bali yang dikomandani Irjen Made Mangku* berkaitan dengan unsur bingkai "penanganan lebih penting".

(18) Sejauh ini, belum banyak data dan fakta lapangan yang bisa mendukung semua pernyataan tadi. Ketimbang menduga-duga, lebih bijak menunggu hasil kerja tim kepolisian Bali yang dikomandani Irjen Made Mangku Pastika. Dalam pengungkapan kasus peledakan bom di Kuta pada 2002, yang menelan korban 202 orang, Pastika sudah menunjukkan kemampu-annya. Biarlah ia bekerja, dan pasti ia akan bekerja sangat serius mengingat bom ini terjadi di wilayah kerjanya. (*Koran Tempo*, 3/10/2005)

Selanjutnya, penggerebekan rumah di Jalan Flamboyan, Batu, 9 November 2005 yang menewaskan Dr. Azahari, ditanggapi *Koran Tempo* dengan tajuk 11 November 2005.

(19) Tugas yang perlu dilaksanakan segera adalah menangkap Noor Din Top. Sejak bom melumat Bali pada 2002, warga Malaysia berusia 36 tahun itu diketahui sebagai penyedia dana dan pengatur peledakan bom di sejumlah tempat, seperti Hotel JW Marriott Jakarta. Noor Din lolos dalam penyergapan di Semarang dua hari lalu.

Yang tak kalah penting adalah membongkar jaringan peledak bom ini—apalagi kalau benar sinyalemen polisi bahwa pelaku bom Bali pada 2002 dan 2005 ternyata berhubungan. Pengakuan dari sejumlah pelaku yang sudah ditangkap, termasuk yang sedang menanti hukuman mati seperti Amrozi, perlu dimanfaatkan maksimal untuk membongkar kelompok-kelompok yang masih berkeliaran. (*Koran Tempo*, 11/11/2005)

Dalam kutipan (19), pernyataan *Tugas yang perlu dilaksanakan segera adalah menangkap Noor Din Top* maupun *Yang tak kalah penting adalah membongkar jaringan peledak bom ini—apalagi kalau benar sinyalemen polisi bahwa pelaku bom Bali pada 2002 dan 2005 ternyata berhubungan* menunjukkan bingkai *Koran Tempo*. Pernyataan-pernyataan tersebut mengimplikasikan sekaligus unsur bingkai "pelaku teror misterius" dan "penanganan lebih penting".

3.3 Kaitan Bingkai dengan "Ideologi" *Kompas* dan *Koran Tempo*

Mengapa *Kompas* dan *Koran Tempo* menggunakan bingkai "pelaku teror misterius, penanganan lebih penting"? Bingkai itu ditentukan oleh "ideologi" dua harian tersebut. Harian *Kompas* yang terbit sejak 28 Juni 1965 dengan motto "Amanat Hati Nurani Rakyat" bermula dari telepon Menteri/Panglima Angkatan Darat (1962-1965) Letjen Achmad Yani kepada Menteri Perkebunan (1964-1966), Frans Seda. Mereka saat itu menghadapi masalah bersama. TNI AD menghadapi

tuntutan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menghendaki dipersenjatainya buruh dan tani menjadi Angkatan Kelima, sedangkan Menteri Perkebunan juga menghadapi PKI yang hendak merebut perkebunan-perkebunan milik negara (Tim Buku *Kompas*, 2008: 1). Yani mengemukakan perlunya kekuatan Pancasila sesudah dibreidelnya koran-koran nonkomunis, lalu mengusulkan kepada Seda, selaku Ketua Partai Katolik, agar partainya memiliki media. Usulan Yani terwujud setelah P.K. Ojong dan Jakob Oetama merintis berdirinya *Kompas* di bawah Yayasan Bentara Rakyat. Nama *Kompas* diberikan oleh Presiden Soekarno pada 25 Juni 1965, artinya ”penunjuk arah”. Sejak 1985 Yayasan Bentara Rakyat berganti nama menjadi PT Kompas Media Nusantara.

Dilihat dari sejarahnya, *Kompas* memang diprakarsai Partai Katolik. Namun, harian ini telah berkembang menjadi lembaga pers yang bersifat umum, terbuka, dan independen. *Kompas* tidak merepresentasikan diri sebagai milik kelompok yang bersifat politik ataupun agama tertentu. Falsafah yang mendasari adalah ”humanisme transendental” atau kemanusiaan yang beriman, yang menempatkan nilai dan asas kemanusiaan sebagai nilai tertinggi (Tim Buku *Kompas*, 2008: 4). Cita-cita itu diwujudkan dalam sistem rekrutmen karyawan, khususnya wartawan, dengan tidak mempermasalahkan latar belakang, suku, agama, ras, dan keturunan, tetapi lebih menekankan kemampuan intelektual dan karakter (*ibid*.). Adapun visi *Kompas* ialah ”Menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman, dan sejahtera” (Sularto, 2007: 66).

Falsafah dan visi itulah ideologi Kompas yang tercermin dalam bingkai “pelaku teror misterius, penanganan lebih penting”. Sangat mungkin *Kompas* sesungguhnya mengetahui konstelasi politik di balik fenomena dan isu terorisme internasional/global. Namun, *Kompas* lebih memilih bingkai yang ”netral” mengenai pelaku. Bagi *Kompas*, pengungkapan pelaku aksi teror beserta otak, jaringan, dan motifnya juga penting, tetapi lebih penting langkah-langkah penanganannya. Oleh sebab itu, bukan pelaku yang diutamakan dalam bingkai *Kompas*, tetapi penanganannya sebab lebih menyentuh nilai-nilai kemanusiaan.

Harian pagi *Koran Tempo* terbit pertama kali 2 April 2001. *Koran Tempo* adalah anak kandung majalah *Tempo* yang terbit sejak April 1971. Visi dan kebijakan (baca: ideologi) redaksi *Koran Tempo* menyatu dengan visi dan kebijakan redaksi majalah *Tempo*. Menurut pendiri dan mantan Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo*, Goenawan Mohammad, semboyan *Tempo* adalah ”mencoba menulis jujur, jelas, jernih, jenaka pun bisa”. Semboyan itu berdasarkan prinsip membuka lepas jiwa yang tidak tertekan — jiwa yang tidak memandang suci otoritas (Bujono dan Hadad, eds., 1997: 5). Sebagaimana majalah *Tempo*, *Koran Tempo* juga sangat kritis terhadap pemerintah dan kebijakan-kebijakannya.

Keberadaan *Koran Tempo* yang tidak berafiliasi dengan organisasi politik dan/atau keagamaan membuatnya relatif independen. Dalam menyikapi kasus-kasus terorisme, *Koran Tempo* tidak terseret ke salah satu kubu keagamaan, Islam atau Kristen. Independensi itu tercermin dalam editorialnya. Sebagaimana *Kompas*, *Koran Tempo* juga menggunakan bingkai “pelaku teror misterius, penanganan lebih penting”. Unsur pertama bingkai (“pelaku teror misterius”) mewadahi sikap independen *Koran Tempo* dari tegangan isu agama yang melekat pada wacana terorisme. Adapun unsur kedua (“penanganan lebih penting”) mewadahi tradisi kritis *Koran Tempo* terhadap kebijakan pemerintah.

PENUTUP

Setelah dilakukan pelacakan melalui editorial tentang enam peristiwa terorisme (dari bom Bali I hingga penggerebekan Dr. Azahari), diketahui bahwa *Kompas* dan *Koran Tempo* menggunakan bingkai (*frame*) “pelaku teror misterius, penanganan lebih penting”. Bingkai itu dibentuk oleh ideologi dua harian tersebut sebagai koran yang tidak berafiliasi dengan lembaga agama. Bingkai *Kompas* dan *Koran Tempo* dapat dikataka berada di tengah antara bingkai *Republika* yang dikelola oleh lembaga media Islam dan *Suara Pembaruan* yang dikelola oleh lembaga media Kristen.

Makalah ini sama sekali belum menyentuh tentang representasi bingkai dalam tujuan tutur, sasaran tutur, berbagai strategi beropini, dan bermacam bentuk ekspresi kebahasaan. Telaah tentang hal-hal itu dapat dilakukan dalam kajian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bujono, Bambang dan Toriq Hadad (eds.). 1997. *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*. Jakarta: ISAI dan Yayasan Alumni TEMPO.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.

Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

Fauzi, A.C. 2007. *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali*. Yogyakarta: LKIS.

MacLachan, G. dan I. Reid. 1994. *Framing and Interpretation*. Melbourne: Melbourne University Press.

Mulyana, D. 2002. "Analisis Framing: Suatu Pengantar". Dalam Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS, hlm. ix-xx.

Noer, D. 1995. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.

Subagyo, P. Ari. 2012. "Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis atas Editorial di Harian *Suara Pembaruan* dan *Republika*". *Disertasi* di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugono, Dendy, dkk., (eds.). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sularto, St. 2007. "Dari 'Sang Pemula' ke 'Sang Pengibar Bendera'". Dalam St. Sularto (ed.). 2007. *KOMPAS: Menulis dari Dalam*. Jakarta: Kompas, hlm. 48-88.

Tim Buku *Kompas*. 2008. *Buku Panduan KOMPAS*. Jakarta: Kompas.

van Dijk, T.A. 1995. "Structures of News in the Press". Dalam T.A. van Dijk (ed.) *Discourse and Communication: New Approaches to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication*. New York: Walter de Gruyter.

_____. 2005. "Contextual Knowledge Management in Discourse Production: A CDA Perspective". Dalam R. Wodak dan P. Chilton (eds.). 2005. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, hal. 71-100.

_____. 2006. "Multidisciplinary CDA: A Plea for Diversity". Dalam R. Wodak dan M. Meyer (eds.). 2006. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage, hlm. 95-120.

Zulaika, J. dan W.A. Douglass. 1996. *Terror and Taboo: The Follies, Fables, and Faces of Terrorism*. New York dan London: Routledge.

"KALATIDHA" SEBAGAI KRITIK KEPEMIMPINAN GLOBAL: SAMBUTAN NOVEL *KALATIDHA* TERHADAP SERAT *KALATIDHA*

Pipit Mugi Handayani dan Agus Wismanto
e-mail: pipit_handayani@yahoo.co.id
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang

Abstract

Serat Kalatidha is one of literary works in the 19th century written by Javannesse Poet, Raden Ngabehi Ranggawarsita. Appearance of the literature is a criticism of the condition of the people during the reign of Surakarta Royal, which was experiencing a crisis that affects all aspects of life at that time. The research is based on productive reception done by Serat Kalatidha reader, Sena Gumira Ajidarma. He created new literary work, Novel Kalatidha. Sena Gumira Ajidarma as a reader of Serat Kalitidha gave new meaning to the poem with his novel creation and he succeeded. His interpertation to Serat Kalatidha is beyond readers horizon expectation of the classical works. Thus, there is a relation between Serat Kalatidha and Novel Kalatidha.

Keywords*: kalatidha, horizon expectation, reception*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta dari sebuah rasa yang dilakukan oleh manusia. Karya sastra dapat diposisikan sebagai sarana masyarakat mengekspresikan ide dan maksudnya. Karya sastra tercipta untuk dibaca dan dimaknai.

Salah satu karya sastra yang muncul pada abad 19 adalah *Serat Kalatidha* karya Pujangga Jawa Raden Ngabehi Ranggawarsita. Kemunculannya merupakan sebuah kritikan atas kondisi masyarakat yang terjadi pada pemerintahan Kasunanan Surakarta yang mengalami sebuah krisis yang mempengaruhi segala aspek kehidupan pada masa itu. Hal tersebut terserap oleh pengarang untuk mampu menuangkan idenya berdasarkan kenyataan saat ini yang terkait dalam sistem kepemimpinan global.

Seiring pergeseran waktu, karya tersebut terus dibaca dan dimaknai dan tidak tertutup hadirnya karya baru menggunakan karya lama tersebut sebagai latar penciptaan karya baru yang lahir. Dalam hal ini Sena Gumira Ajidarma sebagai seorang pembaca *Serat Kalatidha* memaknainya dengan menghadirkan sebuah Novel dengan judul sama yakni *Kalatidha.*

TEORI RESEPSI DAN INTERTEKSTUAL

Pada perkembangan kritik sastra, resepsi pembaca merupakan kritik yang hadir belakangan setelah strukturalisme dengan ciri pergeseran minat dari karya sastra sebagai struktur ke arah pembaca, dengan menekankan peranan pembaca sebagai pemberi makna pada karya sastra itu (Teeuw, 1983:61). Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggpan terhadap teks itu (Abdullah, T Imran, 1994:150).

Persepsi pembaca pada prinsipnya ditentukan oleh dua fungsi karya sastra yakni pertama fungsi otonom puitiknya, yang terlaksana lewat kemampuan kode sastra berdasarkan pengetahuan dan pengalamanny sebagai pembaca sastra dan kedua fungsi komunikatif yang pelaksanaanna oleh pembaca ditentukan oleh situasinya sebagai anggota masyarakat tertentu (Teeuw, 1983: 62)

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pembaca sebagai penerima. Kajian resepsi sastra pada hakekatnya menempatkan pembaca sebagai subjek bagi sebuah karya sastra. Kajian resepsi sastra selalu terkait dengan sejarah sastra dimana peran serta pembaca tidak dapat diabaikan.

Karya tulis produk masa lampau, pada saat ini berada dalam kondisi yang tidak semua dapat terjangkau. Dalam hal bahasa dan kandungan teks, karya tulis masa lampau mengalami pergeseran konteks, yakni dari konteks penciptaan ke konteks pembacaan dari satu generasi masyarakat pembaca ke generasi masyarakat pembaca berikutnya (Chamamah, 2003:5)

Hakikat dari resepsi adalah adanya horizon harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Karya sastra masih memiliki celah yang dapat diisi oleh pembaca yang merupakan masyarakat dari generasi ke generasi. Resepsi tersebut bergerak dari pemahaman pembaca dengan pengetahuan yang berbeda terhadap karya sastra pada masa lampau. Dengan demikian akan terjadi perbedaan persepsi terhadap karya sastra yang dibacanya. Sebagaimana pendapat Jauss pada tesis keempatnya:

> *The reconstruction of expectations, in the face which a work was created and received in the past, enables one on other hand to post questions that the text gave an answer to, and thereby to discover how the contemporary reader could have viewed and understood the work. This approach corrects the mostly organized norms of a classicist or modernizing understanding of art, and avoids the circular recourse to a general "spirit the age" (Jauss. 1982:28).*

Dalam praktiknya resepsi ialah reaksi pembaca terhadap sebuah teks. Oleh pembaca teks itu dikonkretkan, dijadikan sebuah teks seperti dihayati dan dimengertinya. Usaha konkretisasi menghasilkan laporan-laporan resepsi. Sumber-sumber terpenting bagi penelitian resepsi diantaranya:

1. laporan resepsi dari pembaca nonprofesional: catatan dalam buku catatan harian, laporan dalam autobiografi dan sebagainya;
2. laporan profesional;
3. terjemahan dan saduran;
4. saduran dalam sebuah media lain, sperti film yang berdasarkan sebuah novel;
5. resepsi produktif: unsur-unsur dari sebuah karya sastra diolah dalam sebuah karya baru;
6. resensi;
7. pengolahan dalam buku-buku sejarah sastra;
8. dimuatnya sebuah fragmen dalam sebuah bunga rampai;
9. laporan mengenai angket, penelitian (Luxemburg, 1992 cet. keempat:80)

Dalam memberikan sambutan dan tanggapan terhadap teks karya sastra, pembaca dijembatani oleh horizon-horizon harapan pengalaman kesastraan dan horizon pembacaa, kritikus, dan pengarang masa depan (Jauss 1982: 21).

Salah satu alasan penelitian ini adalah resepsi produktif yang dilakukan oleh seorang pembaca *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yakni Sena Gumira Ajidarma yang menciptakan karya baru berupa Novel *Kalatidha.*

NOVEL KALATIDHA SEBAGAI SAMBUTAN SERAT KALATIDHA

3.1. *Serat Kalatidha* Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita

Serat Kalatidha atau ***Kalatidha*** saja adalah sebuah karya sastra dalam bahasa Jawa karangan Raden Ngabehi Rangga Warsita berbentuk *tembang_macapat*. Karya sastra ini ditulis kurang lebih pada tahun 1860 Masehi. *Kalatidha* adalah salah satu karya sastra Jawa yang ternama. Bahkan sampai sekarang banyak orang Jawa terutama kalangan tua yang masih hafal paling tidak satu bait syair ini.

Serat Kalatidha merupakan salah satu karya besar dari Raden Mas Ngabehi Ronggowarsito, Serat Kalatidha yang berisi gambaran zaman penjajahan yang disebut "zaman edan".Lahir pada 15 Maret 1802 dengan nama asli Bagus Burham. Ayahnya seorang carik Kadipaten Anom yang bernama Raden

Mas Pajangswara. Ibunya Raden Ayu Pajangswara merupakan keturunan ke-9 Sultan Trenggono dari Demak.

Kalatidha bukanlah karya Rangga Warsita yang terpanjang. Syair ini hanya terdiri dari 12 bait dalam metrum Sinom. *Kalatidha* secara harfiah artinya adalah "zaman gila" atau *zaman édan* seperti ditulis oleh Ranggawarsita sendiri. Konon Rangga Warsita menulis syair ini ketika pangkatnya tidak dinaikkan seperti diharapkan. Lalu ia menggeneralisir keadaan ini dan ia anggap secara umum bahwa zaman di mana ia hidup merupakan zaman gila di mana terjadi krisis. Saat itu Rangga Warsita merupakan pujangga kerajaan di Keraton Kasunanan Surakarta. Ia adalah *pujangga panutup* atau "pujangga terakhir". Sebab setelah itu tidak ada pujangga kerajaan lagi.

Syair *Kalatidha* bisa dibagi menjadi tiga bagian: bagian pertama ialah bait 1 sampai 6, bagian kedua ialah bait 7 dan bagian kedua ialah bait 8 sampai 12. Bagian pertama ialah tentang keadaan masa Rangga Warsita yang menurut ialah tanpa prinsip. Bagian kedua isinya ialah ketekadan dan sebuah introspeksi diri. Sedangkan bagian ketiga isinya ialah sikap seseorang yang taat dengan agama di dalam masyarakat.

Bait *Serat Kalatidha* yang paling dikenal adalah bait ke-7. Sebab bait ini adalah esensi utama syair ini. Amanat syair ini bisa diringkas dalam satu bait ini.

Bahasa Jawa	**Alih bahasa**
Amenangi zaman édan,	Mengalami zaman gila,
éwuhaya ing pambudi,	serba salah dalam bertindak,
mélu ngédan nora tahan,	ikut gila tidak akan tahan,
yén tan mélu anglakoni,	tapi kalau tidak mengikuti (gila),
boya kéduman mélik,	bagaimana akan mendapatkan bagian,
kaliren wekasanipun,	kelaparan pada akhirnya,
ndilalah kersa Allah,	namun telah menjadi kehendak Allah,
begja-begjaning kang lali,	Untung-seberuntungnya orang yang lupa,
luwih begja kang éling klawan waspada.	akan lebih beruntung orang yang tetap ingat dan waspada.

3.2. Novel Kalatidha karya Sena Gumira Ajidarma

Dalam proses pemaknaan terhadap sebuah teks dapat dilakukan dengan menjadikan ide sebuah teks tersebut ke dalam teks baru baik dalam bentuk yang sama atau berbeda. Hal demikian merupakan salah satu resepsi yang disebut transformasi. Istilah transformasi dapat dipahami sebagai bentuk pemindahan atau penjelmaansuatu teks ke dalam teks lain yang dapat terjadi pada tataran formal dan abstrak. Transformasi secra formal terjadi apabila pemindahan atau penjelmaan struktur cerita, karakter, dialog, tema dari suatu teks ke teks lain dapat ditangkap dengan jelas. (Junus, 1985: 87-88).

Pada Novel *Kalatidha* karya Sena Gumira ditemukan beberapa hubungan dengan *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang dicurigai sebagai teks sumber penciptaanya atau meminjam istilah yang disebut oleh Riffaterre sebagai teks hipogram. Istilah hipogram ditujukan bagi tulisan atau teks yang merupakan dasar untuk penciptaan karya atau teks baru (Riffaterre dalam Teeuw, 1983:65).

3.3. Pemaknaan *Serat Kalatidha* oleh Novel *Kalatidha* sebagai Sebuah Intertekstualitas

Intertekstual pada prinsipnya menyatakan bahwa tidak ada sebah teks yang benar-benar mandiri, bersih dan lepas dari teks lain karena pada hakikatnya di dalam sebuah teks selalu terdapat teks-teks lain. Kehadiran suatu teks lain dalam suatu teks yang dibaca akan memberikan suatu waran tertentu kepada teks tersebut. Atau dalam istilah Julia Kriteva bahwa setiap teks tersusun dari mosaik-mosaik kutipan, setiap teks adalah perespan dan transformasi dari teks lain.

"Intertextuality as any text is constructed asa a mosaic of quotation; any texts is the absrption of another" (Kristeva dalam Junus, 1985: 88).

Seperti sudah disebut-sebut di atas terdapat hubungan antara *Serat Kalatidha* dalam bentuk tembang jawa (puisi) dengan Kalatidha yang berbentuk novel karya Sena Gumira yang merupakan salah satu proses pemakanaan terhadap serat yang merupakan teks yang hadir lebih awal. Pada saat novel *Kalatidha* dibaca oleh pembaca maka akan ditemukan beberapa nuansa yang sama pada sebuah gambaran kondisi kehidupan yang tidak menentu seperti yang disampaikan pula dalam *Serat Kalatidha*.

Kaitan antara penyampaikan ide yang sama terhadap sebuah peristiwa yang melatarbelakangi sebuah cerita dengan satu benang merah yakni kesemrawutan antara kebenaran dan kebohongan yang tumpang tindih. Di sisi lain sikap hidup seseorang dapat berubah dan terombang-ambing oleh keadaan sekitar yang diakibatkan sebuah peristiwa besar yang terjadi.

3.4. Keterkaitan antara *Serat Kalatidha* dengan Novel diantaranya:

1. Pemilihan Latar Peristiwa yang Hampir Sama pada Masing-masing Zaman yang Berbeda.

Serat	Novel
Bait 1 *Mangkya darajating praja* *Kawuryan wus sunyaturi* *Rurah pangrehing ukara* *Karana tanpa palupi* Yang berarti keadaan negara waktu sekarang, sudah semakin merosot. Situasi (keadaan tata negara) telah rusak, karena sudah tak ada yang dapat diikuti lagi.	**Hal. 20-21** Hari-hari itu memang aku banyak mendengar kosakata baru.....*ciduk.* Kemudian sangat sering kudengar cerita tentang pecidukan ini. Mereka yang sedang tidur pintu rumahnya digedor antara pukul dua atau tiga pagi, dan begitu saja dibawa pergi entah ke mana-kini aku percaya jika dikatakan mereka dibunuh, tetapi waktu itu aku masih kecil..... **Hal. 24** Pulang sekolah kulihat orang-orang mengepung sebuah rumah yang terbakar. Orang-orang berteriak. "PKI!Keluar!..... ....." Saya bukan PKI!". Ia berlari cepat sekali ke arahku, karena memang hanya di tempatku berdiri terdapat ruang kosong. Aku terpaku, kakaiku seperti menancap di dalam tanah. Ia meluncur tengkurap di atas tanah dan berhenti tepat di depanku. Di punggungnya terdapat sebilah kapak. Menancap erat menembur daging mematahkan tulang tetapi ia tidak mati.
Bait 7 *Amenangi jaman edan* *Ewuh aya ing pambudi* *Milu edan nora tahan* *Yen tan milu anglakoni* Yang berarti hidup di dalam jaman gila memang repot. Akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti geraknya jaman tidak akan mendapat apapun juga.	**Hal. 70** Demikianlah pada suatu hari aku membeli dua mobil Mercy S600 yang masing-masing berharga Rp 2,4 milyar. Apakah aku membutuhkan mobil semahal itu? Sama sekali tidak. Namun sebagai pengusaha memang aku selayaknya terlihat berada di dalam mobil seperti itu. Kenapa? Karena bagi relasi, hanya mobil itulah yang akan menjadi ukuran.

2. Adanya Persamaan Unsur Kelicikan yang Diperlakukan terhadap Sang Tokoh

Serat	Novel
Bait 3 *Katetangi tangisira* *Sira sang paramengkawi* *Katamen ing ren wirangi* *Dening upaya sandi* *Sumaruna angrawung* *Mangimur manuhara* *Met pamrih melik pakolih* *Temah suka ing karsa tanpa wiweka* yang berarti Waktu itulah perasaan sang Pujangga menangis, penuh kesedihan, mendapatkan hinaan dan malu, akibat dari perbuatan seseorang. Tampaknya orang tersebut memberi harapan menghibur sehingga sang Pujangga karena gembira hatinya dan tidak waspada.	**Hal. 75** Aku tentu saja korban, karena meskipun aku juga tukang kibul, bukanlah aku yang merencanakan pengibulan ini. Bahkan aku tak kenal secara langsung Dimas dan Ardi, aku hanya saslah satu rekening tempat dana itu numpang lewat, kalau taidak ke Swiss tentu ke Cayman Island.

3. Terjadinya Peristiwa yang Meniadakan Kemanusiaan

Serat	Novel
Bait 5 *Ing jaman keneng musibat* *Wong ambeg jatmika kontit* *Mengkono yen niteni* *Pedah apa amituhu* *Pawarta lolawara* *Mundhak angreranta ati* yang berarti di dalam jaman yang penuh kerepotan dan kebathilan ini, orang yang berbudi tidak terpakai. Demikianlah jika kita mengamati dan meneliti. Apakah gunanya meyakini kabar angin akibatnya hanya akan menyusahkan hati saja.	**Hal. 81** Konon, apabila Joni gila telah pergi, masuklah satu per satu saling bergiliran para sipir sampai dokter kepala memerkosa perempuan yang disebut-sebut sebagai gila itu. Sebegitu jauh perempuan malang itu hanya tampak lemas tergolek seperti karung dengan pandangan mata menatap dunia lain. Seperti tidak puas-puasnya para jahanam itu memerkosa perempuan tersebut. Tidak siang tidak malam seperti ada saja yang selalu mendapat giliran.

4. Adanya Nasihat

Serat	Novel
Bait 6 *Keni kinarta darsana* *Panglimbang ala lan becik* *Sayekti akeh kewala* *Lelakon kang dadi tamsil* *Masalahing ngaurip* *Wahaninira tinemu* *Temahan anarima* *Mupus pepesthening takdir* *Puluh-Puluh anglakoni kaelokan*	**Hal. 119** “ Jangan pernah melupakan sejara,” katanya suatu hari, “ supaya kita tidak mengulangi kesalahan yang sama.....”. Waktu itu aku tentu tidak terlalu mampu menangkap maknanya. Sekarang aku sungguh-sungguh ingin tahu kesalahan apa persisnya yang telah berlangsung di masa lalu.

yang berarti Membuat kisah lama ini dapat dipakai kaca benggala, guna menbandingkan perbuatan yang salah dan yang betul. Sebenarnya banyak sekali dalam kisah-kisah lama, mengenai kehidupan yang dapat mendinginkan hati, akhirnya "nrima" dan menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan. Yah segalanya itu karena sedang mengalami kejadian yang aneh-aneh.	

5. Pencarian terhadap Tuhan

Serat	Novel
Bait 10 *Karana riwayat muni* *Ikhtiyar iku yekti* *Pamilihing reh rahayu* *Sinambi budidaya* *Kanthi awas lawan eling* *Kanti kaesthi antuka parmaning Suksma* Yang berarti: Agaknya ini sesuai dengan petuah yang mengatakan bahwa manusia itu wajib ikhtiar, hanya harus memilih jalan yang baik. Bersamaan dengan usaha tersebut juga harus awas dan waspada agar mendapat rakhmat Tuhan.	**Hal. 166-167** Dimanakah Tuhan? Pertanyaanku memang bodoh tetapi dalam kenyataannya aku terus bertanya-tanya. .....Aku ingin sekali mendapatkan pembenaran bahwa barang kali saja Tuhan sebetulnya hanyalah khayalan manusia karena begitu sulitnya Ia hadir dalam kenyataan sehari-hari di atas bumi karena memang manusia membutuhkan.

KESIMPULAN

Pada pambahasan ini dapat disimpulkan beberapa hal bahwa Teks Kalatidha baik dalam ujud serat maupun novel mempunyai persamaan pada ide cerita yakni tentang sebuah kondisi sebuah negara yang tata masyarakatnya sedang mengalami krisis. Serat Kalatidha yang merupakan karya sastra dari seorang pujangga besar Raden Ngabehi Ranggawarsita telah menginspirasi pengarang berikutnya yakni Sena Gumira Ajidarma untuk melakukan sebuah resepsi produktif dengan menciptakan karya sastra baru berupa sebuah novel yang mempergunakan judul yang sama dengan teks dasar atau hipogramnya tersebut.

Keberhasilan Sena Gumira dalam memberikan pemaknaan terhadap karya sastra yang lahir sebelum karyanya diungkapkan dengan memenuhi horizon harapan pembaca masa kini terhadap karya klasik tersebut sehingga mampu menghadirkan karya yang mejawab semangat zaman. Selanjutnya masih dapat dimungkinkan dilakukan pemaknaan atas kedua karya sastra tersebut dengan menampilkan ciri masing-masing serta memberikan pemahaman terhadap pembaca terkait persepsi masing-masing zamannya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Sena Gumira. 2007. *Kalatidha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Jauss, H.R. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
Junus, Umar. 1985. Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia

Luxemburg, Jan Van, Dick Hartoko (penerj). 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ranggawarsita, RNg. 1908. *Serat Jati Kanda*. Surakarta: N.V. Mij Albert Rusche & Co.

Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.

----------. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

LAMPIRAN

Teks *Serat Kalatidha*:

Bait 1:

Mangkya darajating praja
Kawuryan wus sunyaturi
Rurah pangrehing ukara
Karana tanpa palupi
Atilar silastuti
Sujana sarjana kelu
Kalulun kala tida
Tidhem tandhaning dumadi
Ardayengrat dene karoban rubeda

Artinya:
Keadaan negara waktu sekarang, sudah semakin merosot.
Situasi (keadaan tata negara) telah rusah, karena sudah tak ada yang dapat diikuti lagi.
Sudah banyak yang meninggalkan petuah-petuah/aturan-aturan lama.
Orang cerdik cendekiawan terbawa arus Kala Tidha (jaman yang penuh keragu-raguan).
Suasananya mencekam. Karena dunia penuh dengan kerepotan.

Bait 2

Ratune ratu utama
Patihe patih linuwih
Pra nayaka tyas raharja
Panekare becik-becik
Paranedene tan dadi
Paliyasing Kala Bendu
Mandar mangkin andadra
Rubeda angrebedi
Beda-beda ardaning wong saknegara

Artinya:
Sebenarnya rajanya termasuk raja yang baik,
Patihnya juga cerdik, semua anak buah hatinya baik, pemuka-pemuka masyarakat baik, namun segalanya itu tidak menciptakan kebaikan.
Oleh karena daya jaman Kala Bendu.
Bahkan kerepotan-kerepotan makin menjadi-jadi.
Lain orang lain pikiran dan maksudnya.

Bait 3:

Katetangi tangisira
Sira sang paramengkawi
Kawileting tyas duhkita
Katamen ing ren wirangi
Dening upaya sandi
Sumaruna angrawung
Mangimur manuhara
Met pamrih melik pakolih
Temah suka ing karsa tanpa wiweka

Artinya:
Waktu itulah perasaan sang Pujangga menangis, penuh kesedihan,
mendapatkan hinaan dan malu, akibat dari perbuatan seseorang.
Tampaknya orang tersebut memberi harapan menghibur
sehingga sang Pujangga karena gembira hatinya dan tidak waspada.

Bait 4:

Dasar karoban pawarta
Bebaratun ujar lamis
Pinudya dadya pangarsa
Wekasan malah kawuri
Yan pinikir sayekti
Mundhak apa aneng ngayun
Andhedher kaluputan
Siniraman banyu lali
Lamun tuwuh dadi kekembanging beka

Artinya:
Persoalannya hanyalah karena kabar angin yang tiada menentu.
Akan ditempatkan sebagai pemuka tetapi akhirnya sama sekali tidak benar,
bahkan tidak mendapat perhatian sama sekali.
Sebenarnya kalah direnungkan, apa sih gunanya menjadi pemuka/pemimpin ?
Hanya akan membuat kesalahan-kesalahan saja.
Lebih-lebih bila ketambahan lupa diri, hasilnya tidak lain hanyalah kerepotan.

Bait 5:

Ujaring panitisastra
Awewarah asung peling
Ing jaman keneng musibat
Wong ambeg jatmika kontit
Mengkono yen niteni
Pedah apa amituhu
Pawarta lolawara
Mundhuk angreranta ati
Angurbaya angiket cariteng kuna

Artinya:
Menurut buku Panitisastra (ahli sastra), sebenarnya sudah ada peringatan.
Didalam jaman yang penuh kerepotan dan kebatilan ini, orang yang berbudi tidak terpakai.
Demikianlah jika kita meneliti. Apakah gunanya meyakini kabar angin akibatnya hanya akan menyusahkan hati saja. Lebih baik membuat karya-karya kisah jaman dahulu kala.

Bait 6:

Keni kinarta darsana
Panglimbang ala lan becik
Sayekti akeh kewala
Lelakon kang dadi tamsil
Masalahing ngaurip
Wahaninira tinemu
Temahan anarima
Mupus pepesthening takdir
Puluh-Puluh anglakoni kaelokan

Artinya:
Membuat kisah lama ini dapat dipakai kaca benggala,
guna membandingkan perbuatan yang salah dan yang betul.
Sebenarnya banyak sekali contoh -contoh dalam kisah-kisah lama,
mengenai kehidupan yang dapat mendinginkan hati, akhirnya “nrima”
dan menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan.
Yah segalanya itu karena sedang mengalami kejadian yang aneh-aneh.

Bait 7:

Amenangi jaman edan
Ewuh aya ing pambudi
Milu edan nora tahan
Yen tan milu anglakoni
Boya kaduman melik
Kaliren wekasanipun
Ndilalah karsa Allah
Begja-begjane kang lali
Luwih begja kang eling lawan waspada

Artinya:
Hidup didalam jaman edan, memang repot.
Akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti geraknya jaman
tidak mendapat apapun juga. Akhirnya dapat menderita kelaparan.
Namun sudah menjadi kehendak Tuhan. Bagaimanapun juga walaupun orang yang lupa itu
bahagia namun masih lebih bahagia lagi orang yang senantiasa ingat dan waspada.

Bait 8:

Semono iku bebasan
Padu-padune kepengin
Enggih mekoten man Doblang
Bener ingkang angarani
Nanging sajroning batin
Sejatine nyamut-nyamut
Wis tuwa arep apa
Muhung mahas ing asepi

Supayantuk pangaksamaning Hyang Suksma

Artinya:
Segalanya itu sebenarnya dikarenakan keinginan hati. Betul bukan?
Memang benar kalau ada yang mengatakan demikian.
Namun sebenarnya didalam hati repot juga. Sekarang sudah tua,
apa pula yang dicari. Lebih baik menyepi diri agar mendapat ampunan dari Tuhan.

Bait 9:

Beda lan kang wus santosa
Kinarilah ing Hyang Widhi
Satiba malanganeya
Tan susah ngupaya kasil
Saking mangunah prapti
Pangeran paring pitulung
Marga samaning titah
Rupa sabarang pakolih
Parandene maksih taberi ikhtiyar

Artinya:
Lain lagi bagi yang sudah kuat. Mendapat rakhmat Tuhan.
Bagaimanapun nasibnya selalu baik.
Tidak perlu bersusah payah tiba-tiba mendapat anugerah.
Namun demikian masih juga berikhtiar.

Bait 10:

Sakadare linakonan
Mung tumindak mara ati
Angger tan dadi prakara
Karana riwayat muni
Ikhtiyar iku yekti
Pamilihing reh rahayu
Sinambi budidaya
Kanthi awas lawan eling
Kanti kaesthi antuka parmaning Suksma

Artinya:
Apapun dilaksanakan. Hanya membuat kesenangan pokoknya tidak menimbulkan persoalan.
Agaknya ini sesuai dengan petuah yang mengatakan bahwa manusia itu wajib ikhtiar,
hanya harus memilih jalan yang baik.
Bersamaan dengan usaha tersebut juga harus awas dan
waspada agar mendapat rakhmat Tuhan.

Bait 11:

Ya Allah ya Rasulullah
Kang sipat murah lan asih
Mugi-mugi aparinga
Pitulung ingkang martani
Ing alam awal akhir
Dumununging gesang ulun
Mangkya sampun awredha
Ing wekasan kadi pundi
Mula mugi wontena pitulung Tuwan

Artinya:
Ya Allah ya Rasulullah, yang bersifat murah dan asih,
mudah-mudahan memberi pertolongan kepada hambamu disaat-saat menjelang akhir ini.
Sekarang kami telah tua, akhirnya nanti bagaimana.
Hanya Tuhanlah yang mampu menolong kami.

Bait 12:

Sageda sabar santosa
Mati sajroning ngaurip
Kalis ing reh aruraha
Murka angkara sumingkir
Tarlen meleng malat sih
Sanityaseng tyas mematuh
Badharing sapudhendha
Antuk mayar sawetawis
BoRONG angGA saWARga meSI marTAya

Artinya:
Mudah-mudahan kami dapat sabar dan sentosa,
seolah-olah dapat mati didalam hidup.
Lepas dari kerepotan serta jauh dari keangakara murkaan.
Biarkanlah kami hanya memohon karunia pada MU agar mendapat ampunan sekedarnya.
Kemudian kami serahkan jiwa dan raga dan kami.

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS TEKS CERITA SEJARAH BANGSA[62]

Putut Setiyadi
PBSID, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten
E-mail: putut.setya@yahoo.co.id

Abstract

Many elementary and middle school students currently know little history of his people. Based on this it would need to be a history of the Indonesian nation textbook reading material in Indonesian. It contains historical background also that the noble values that can be used as educational material character. The selection of reading materials of this type can be obtained at the same three advantages, namely reading skills, from the education of character, and educational history.

PENDAHULUAN

Siswa-siswi sekolah menengah merupakan generasi muda yang diharapkan akan meneruskan perjalanan bangsa Indonesia di masa mendatang. Perjalanan itu tentu saja memerlukan bekal yang tidak sedikit agar selama menempuh perjalanan itu dapat selamat dan mengatasi segala hambatan selama di jalan. Perjalanan yang panjang itu pastilah tidak sedikit hambatan yang merintang. Tidak saja haus dan lapar yang harus diatasi, namun juga masalah-masalah lain yang berhubungan dengan kondisi perjalanan. Tidak sedikitnya hambatan itu semua harus diatasi dengan bekal yang matang di dalam diri siswa tersebut ketika menuntut ilmu di bangku sekolah menengah. Salah satunya adalah bekal berupa pendidikan karakter yang kuat yang tertanam dalam diri siswa.

Karakter yang kuat itu dapat diperoleh siswa melalui berbagai cara. Dalam hal ini salah satu caranya adalah dengan membaca banyak cerita sejarah para pejuang bangsa Indonesia. Saat ini para siswa atau generasi muda banyak yang tidak mengetahui sejarah bangsanya. Padahal di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pendidikan karakter bagi mereka. Para siswa kurang tahu betapa para pahlawan yang dengan gagah berani mengusir penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan sebagainya itu telah rela mengorbankan nyawa dan segala yang dimilikinya tanpa pamrih. Adakah pada masa sekarang ini berjuang itu tanpa pamrih? Hal inilah kiranya yang perlu ditularkan kepada para generasi muda dalam membela bangsanya agar bisa ditiru.

Bagaimana hal itu dapat diketahui oleh para generasi muda. Tentu saja dengan memberikan pengetahuan tentang hal itu kepada mereka. Pengetahuan itu bisa diketahui melalui mata pelajaran sejarah misalnya. Sejarah yang diberkan kepada siswa saat ini dirasa masih minim. Ini terbukti dari banyaknya siswa yang tidak mengetahui jika ditanya tentang sejarah perjuangan pahlawan Indonesia. Apabila dari pelajaran sejarah kurang dapat pula disisipkan dalam mata pelajaran yang lain, misalnya bahasa Indonesia.Dengan memberikan bekal pengetahuan sejarah bangsanya, para siswa dapat mengambil hikmah dari cerita sejarah itu. Dalam cerita sejarah juga terkandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pendidikan karakter yang pantas diteladani.

Pendidikan karakter perlu diserap selama siswa menimba ilmu pengetahuan di bangku sekolah. Saat ini, kurikulum pembelajaran diarahkan agar pendidikan karakter bisa dimasukkan di dalam mata pelajaran. Hal ini dilakukan agar dalam setiap kemampuan ilmu siswa selalu terdapat dasar karakter yang kuat. Karater yang kuat perlu dimiliki setiap siswa mengingat banyaknya godaan yang kelak dihadapi seorang siswa dalam perjalanan kehidupannya. Jadi, di samping pengetahuan keilmuan siswa perlu diberikan pengetahuan tambahan berupa karakter atau budi pekerti yang luhur. Budi

---

[62] Disampaikan dalam Seminar Internasional dalam Rangka PIBSI XXXVI di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tanggal 11-12 Oktober 2014

pekerti yang luhur dapat disisipkan pada setiap materi mata pelajaran yang diampu oleh masing-masig guru.

Apabila hal di atas dapat dilaksanakan, dapat menjadi sistem pembelajaran yang bagus. Siswa tidak hanya memiliki kemampuan lahiriah, tetapi juga memiliki kemampuan batiniah di dalam menyiapkan diri menghadapi tantangan dalam perjalanan hidupnya. Kemampuan lahiriah dapat mengatasi hambatan-hambatan yang berkaitan dengan permasalahan pekerjaannya, sedangkan kemampuan batiniah dapat menyeimbangkan antara permasalahan lahiriah dan batiniah.

Pada abad teknologi informasi yang semakin maju ini banyak pula hambatan yang ditemukan dalam pembekalan kemampuan para siswa sekolah menengah. Ketika para siswa tengah mempelajari hal-hal yang akan memberikan kekayaan batinnya tersebut, banyak sekali tandingan-tandingan yang bersifat kontras dengan yang mereka serap. Ada faktor-faktor negatif yang dibawa oleh kemajuan teknologi itu. Faktor-faktor negatif itu tidak jarang memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan keteguhan hati seseorang siswa dalam mempertahankan pendidikan yang bersifat positif yang telah masuk ke dalam pikirannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus pula diimbangi oleh pendidikan agama yang dapat memperkuat keteguhan imannya.

Dalam makalah ini akan dikemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pemilihan materi yang menyangkut pendidikan karakter. Bagaimana menyisipkan materi pendidikan karakter di dalam semua mata pelajaran yang diterima, khususnya materi pelajaran bahasa Indonesia. Setiap mata pelajaran akan lebih baik apabila di dalamnya mengandung pendidikan karakter. Namun, bisakah hal itu dilaksanakan, kiranya diperlukan pemikiran yang lebih lama, tidak hanya sekedar materi yang bersifat "kejar tayang" yang harus jadi dalam satu atau dua bulan. Dalam makalah ini dikemukakan tentang materi pelajaran bahasa Indonesia, khususnya teks bacaan yang berbasis sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

TEKS CERITA SEJARAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER

1. Teks Cerita Sejarah

Wacana (*discourse*) sering dipertukarkan dengan teks (*text*[63]). Dalam bahasa Jerman hanya dipakai istilah *text* untuk keduanya (Dijk, 1997:ix). Halliday dan Hassan (1976:1) lebih cenderung menyebut wacana dengan istilah teks[64]. Teks adalah bahasa yang berfungsi (Halliday dan Hassan, 1992:13). Yang dimaksud berfungsi tak lain adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis. Jadi, semua contoh bahasa hidup yang ambil bagian tertentu dalam konteks situasi, disebut teks. Dengan kata lain, sebuah teks adalah sebuah unit bahasa dalam konteks pemakaiannya (Halliday & Hassan, 1976:1). Wijana (2004a:37) mengatakan bahwa wacana menunjuk satuan kebahasaan yang ditransmisikan secara lisan maupun tulisan, sedangkan istilah teks hanya untuk satuan yang disampaikan secara tertulis saja.

Dalam pembicaraan ini istilah wacana disamakan dengan teks. Teks adalah organisasi bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap yang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Jenis teks dapat berbentuk tulisan seperti teks tulis maupun lisan. Jadi, teks bisa berupa pertukaran percakapan, dialog antarpenutur, cerita (sejarah, fiksi, dll), novel, puisi, teks bacaan, atau semua satuan bahasa yang disebut sebagai teks.

Untuk menganalisis sebuah teks diperlukan ilmu yang disebut analisis teks atau analisis wacana. Georgakopoulou (2001: viii) mengatakan bahwa "*discourse analysis is the study of the use of language for communication in context*" 'analisis wacana, studi tentang penggunaan bahasa untuk

---

63 Bandingkan dengan Halliday (1976a, 1976b; 1992); Alain de Beaugrande (1981); Brown & Yule (1983 & 1996), (Putut Setiyadi, 2012)

64 Bandingkan Halliday dan Hassan (1992)

komunikasi di dalam konteks'. Teks itu ruang lingkupnya mencakup disiplin-disiplin ilmu yang sangat luas antara lain sosiologi, antropologi, pendidikan, psikologi, dan lain-lain.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai *"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within"* (Elkind & Sweet (2004).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati *(Spiritual and emotional development)* , Olah Pikir *(intellectual development),* Olah Raga dan Kinestetik *(Physical and kinestetic development),* dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development)* yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

OLAH PIKIR **Cerdas**	**OLAH HATI** **Jujur** **Bertanggung jawab**
OLAH RAGA (KINESTETIK) **Bersih**, Sehat,Menarik.	**OLAH RASA dan KARSA** **Peduli dan Kreatif**

PEMBAHASAN

Seperti telah disebutkan di atas materi pelajaran bahasa Indonesia dapat diambil dari teks sejarah perjalanan bangsa Indonesia di masa lampau. Yang dimaksudkan teks di sini adalah teks bacaan yang biasanya ada pada buku-buku paket atau buku-buku terbitan lain dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Teks-teks itu hendaknya berisi fakta-fakta yang bisa dipakai sebagai cerminan kehidupan atau "kaca benggala" yang dapat diambil nilai-nilai positifnya.

Saat ini materi pelajaran sejarah bagi para siswa sangatlah sedikit. Materi yang kurang itu bisa menyebabkan pengetahuan seorang siswa terhadap sejarah bangsanya sangat kurang pula. Di dalam cerita sejarah terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan kepada para siswa. Nilai-nilai luhur itu jangan sampai menguap atau hilang ditelan masa. Generasi muda tidak mengerti tentang sejarah bangsanya akan berakibat kurang baik. Misalnya, dia tidak bisa menghargai pahlawannya, tidak bisa menghargai perjuangan yang dilakukan nenek moyangnya, tidak menghormati nenek moyangnya. Apa yang ada di benak mereka hanyalah yang ada sekarang, sehingga menjadikan mereka kurang menghargai masa lampau.

Dalam cerita sejarah ada hal-ha yang bersifat positif atau pun negatif. Keduanya dapat dipakai sebagai suri teladan bagi gnerasi muda. Mereka memperoleh pengetahuan tentang sejarah bangsanya yang baik dan sekaligus yang buruk. Itu semua dapat menjadi materi pendidikan karakter bagi mereka. Yang positif seperti perilaku jujur, bertanggung jawab, peduli dengan sesama, pemimpin yang baik, nasionalis, kepahlawanan, dan sebagainya dapat menjadi teladan yang patut dicontoh. Yang negatif yang berupa perilaku yang berlawanan dengan perilaku positif di atas perlu dijauhi dan tidak boleh ditiru.

Teks yang berupa sejarah itu bisa diambilkan dari buku-buku sejarah atau yang berasal dari narasumber yang dapat dipercaya lalu dibuat teks cerita (sejarah) sendiri. Teks-teks tersebut dapat disusun dengan jenis teks berbentuk narasi, deskripsi, atau jenis teks yang lain. Jika hal ini bisa

dilakukan, siswa bisa sekaligus mempelajari sejarah bangsanya karena sejarah bangsa pada akhir-akhir ini tidak lagi menjadi materi pelajaran bagi para siswa.

Saat ini banyak generasi muda yang tidak tahu bagaimana sejarah perjuangan bangsanya, perjuangan nenek moyangnya yang gagh perkasa tak kenal menyerah mendirikan negara Indonesia. Mereka lebih asyik dengan cerita-cerita baru yang lebih menarik yang bahkan jauh dari nilai pendidikan karakter. Berbagai cerita yang bernuansa kekerasan setiap hari dijejalkan kepada benak para generasi muda kita. Jika hal itu tetap dipertahankan, maka kekerasan pula yang akan tertanam dalam karakter mereka

Dalam pembicaraan ini dibahas mengenai kemungkinan materi pelajaran yang berbasis cerita sejarah. Masih ingatkah akan sebuah teks bacaan yang mengandung kata-kata atau cerita yang berbau porno dalam teks pelajaran bahasa Indonesia? Mengapa tidak memilih saja teks yang bermanfaat bagi pendidikan karakter? Kalau kita memanfaatkan teks cerita yang berlatar belakang sejarah, kita akan memperoleh tiga keuntungan sekaligus, yaitu keterampilan membaca, pendidikan karakter, serta pengetahuan sejarah bangsa nenek moyangnya. Ketiga hal ini dapat juga merupakan pembelajaran yang terintegrasi antara mata pelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter, dan pendidikan sejarah.

Banyak sekali cerita sejarah yang dapat diberikan kepada siswa-siswa kita. Teks-teks itu bisa disebarkan sebagai materi pelajaran dari sekolah tingkat rendah sampai sekolah menengah. Pemilihan materinya disesuaikan dengan jenjang pendidikan mereka. Sumber sejarahnya tentu saja harus sumber sejarah yang benar-benar ditulis oleh pakarnya, sehingga sejarah itu betul-betul sejarah yang bersifa faktual dan benar adanya. Artinya bukan sejarah yang bohong, tetapi sejarah yang nyata dan benar. Berikut ini dicontohkan alternatif-alternatif pilihan teks cerita sejarah yang kiranya bisa dipakai sebagai materi teks bacaan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

1. Teks Cerita Sejarah tentang Politik *Devide et Impera*

Dalam sejarah penjajahan Belanda politik ini dilakukan oleh Belanda dengan tujuan untuk memecah belah bangsa Indonesia. Pemecahbelahan ini dilatarbelakangi keinginan Belanda agar masyarakat Indonesia tidak bisa bersatu dan berperang dengan saudaranya sendiri. Perpecahan itu melemahkan pertahanan masyarakat yang memberontak sehingga mudah dipatahkan. Dari sinilah Belanda berhasil mempertahankan penjajahannya selama tiga ratus lima puluh tahun. Betapa lamanya bangsa kita dijajah. Karena perpecahan itu menjadikan perlawanan rakyat hanya bersifat kedaerahan, sehingga lemah dan mudah dihancurkan. Perjuangan Sultan Agung, Untung Surapati, Sultan Hasanuddin, Pattimura, Antasari, Imam Bonjol, Cut NyakDien, Teuku Umar, Pangeran Diponegoro, dan sebagainya adalah contoh-contoh perjuangan yang bersifat kedaerahan yang akhirnya dapat dipatahkan oleh Belanda. Cerita-cerita sejarah itu dapat menjadi teks-teks bacaan dalam buku-buku paket Bahasa Indonesia.

Pemecahbelahan dan adu domba antarsuku bangsa itu disebabkan cara berpikir para generasi muda waktu itu belum tinggi. Hal itu terjadi karena mereka tidak diberi kesempatan oleh penjajah untuk mengenyam pendidikan. Ini juga merupakan salah satu politik dari penjajah agar bangsa Indonesia selalu bodoh dan terbelakang sehingga mudah diprovokasi. Jika masyarakat pandai, penjajah sudah memperkirakan pasti akan memberontak. Kebodohan akan melanggengkan mereka mencengkeram tanah air Indonesia.

Diumpamakan seperti peribahasa “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Persatuan adalah kekuatan yang dapat dipakai sebagai cara untuk berjuang melawan kekuatan. Karena bersatunya para pemuda berbagai suku bangsa yang dinyatkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 itulah bangsa Indonesia berhasil meraih kemerdekaannya. Dari cerita sejarah ini banyak sekali manfaat yang dapat diteladani antara lain perilaku teguh, tanggung jawab, gotong-royong, kekeluargaan, kerukunan, kepahlawanan, nasionalisme, dan sebagainya dapat tertanam di dalam sanubari para generasi muda.

2. Teks Cerita Sejarah tentang Ken Arok

Cerita tentang Ken Arok tidak lepas dari cerita sejarah pula. Ken Arok merupakan raja yang sangat terkenal dalam sejarah kerajaan di Jawa. Raja ini terkenal dengan tipu dayanya dalam memperebutkan pemerintahan. Dia menjadi raja dengan cara yang sangat terkenal dengan peribahasa "lempar batu sembunyi tangan" atau dalam peribahasa Jawa "nabok nyilih tangan".

Dia memanfaatkan kesaktian kerisnya untuk menduduki tahta. Teman dekatnya dengan teganya dijadikan tumbal keinginannya untuk menduduki tahta kerajaan. Terjadilah balas dendam yang turun-temurun akibat peristiwa ini. Rentetan pembunuhan raja terjadi secara berturut-turut sampai tujuh turunan. Bunuh-membunuh di antara saudara sendiri terjadi karena kerakusan dan dendam. Terlepas dari itu sebuah kutukan seorang yang sakti, yang jelas ini merupakan sejarah kelam bangsa kita masa lampau yang tidak patut diteladani. Pendidikan karakter yang dapat diperoleh dari cerita itu adalah perilaku buruk yang tidak boleh diteladani.

Dua contoh teks cerita di atas dapat dipakai sebagai materi bacaan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Isi dari teks cerita sejarah kebanyakan mengandung nilai-nilai luhur seperti telah disebutkan di atas. Nilai-nilai itu dapat dijadikan sebagai materi pendidikan karakter kepada para siswa. Selain itu, apabila para siswa tidak memperoleh pelajaran sejarah secara khusus juga dapat menambah pengetahuan para siswa akan sejarah bangsanya di masa lampau yang banyak bermanfaat pula.

Dalam menyajikan teks cerita sejarah sebaiknya memang tidak perlu ditutup-tutupi hal-hal yang buruk. Peristiwa yang buruk juga bisa menjadi pelajaran moral yang bisa mengingatkan kepada generasi muda agar tidak ditiru. Peristiwa yang baik dapat menjadikan bangsa kita memperoleh pelajaran baik pula yang pantas diteladani. Jadi, yang baik diteladani, yang buruk ditinggalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam teks cerita sejarah terkandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak bangsa atau generasi muda bangsa. Nilai-nilai inilah yang patut diberikan kepada para siswa-siswa sekolah dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Dari materi yang berbasis cerita sejarah dapat dipakai sebagai materi pelajaran bahasa Indonesia sekaligus sebagai materi pendidikan karakter yang disisipkan dalam materi pelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alain de Beaugrande, Robert. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. London and New York: Longman.

Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. USA: Cambridge University Press.

_____. 1996. *Analisis Wacana* (terjemahan I. Soetikno). Jakarta: Gramedia.

Dijk, Teun A. van. 1997. *Discourse as Social Interaction*. New Delhi: SAGE Publications.

Georgakopoulou, Alexandra and Dionysis Goutsos. 2001. *Discourse Analysis: an Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1976a. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.

_____. 1976b. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.

Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.

Putut Setiyadi, Dwi Bambang. 2012. *Kajian Wacana Tembang Macapat: Struktur, Fungsi, Makna, Sasmita, Sistem Kognisi, dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 2004a. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI SASTRA PROFETIK: SEBUAH REKAYASA SOSIAL

Qurrota Ayu Neina
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes

Abstract

Learning literature in schools is potentially as one means of cultivation of the character values in students. It is expected that with the prophetic literature teaching in schools can serve as one of the social engineering effort and build character learners towards the better. So that learners have a full awareness of the responsibilities that he retained, it needs a social engineering as a form of prophetic literature utilization in learning. Social engineering-based literature that is done by changing society's view of life through literary works. Through the prophetic literature, happens to be a correctional education values with repeated prophetic literature because it contains the meaning of liberation and humanization, and transcendental, which is worth more than a prophetic literature.

Keywords*: character education, prophetic literature, social engineering*

PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang terkait erat, karena sejak lahir sampai ajal tiba manusia selalu terlibat dalam proses pendidikan (Efendi 2011). Makna pendidikan dalam konteks ini memiliki makna luas, yakni aktivitas belajar untuk mengenal, mengetahui, memikirkan, memahami, mempertimbangkan, memutuskan, dan melakukan perbuatan sesuai dengan norma dan aturan-aturan.

Selaras dengan hal tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang menyertai perkembangan manusia sepanjang hidupnya. Melalui proses pendidikan itulah berlangsung evolusi manusia sebagai makhluk pada skala kemanusiaan untuk menjelma sebagai umat yang bermartabat dan berkebudayaan (Hasan 2002:14). Dalam bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Melalui proses dan sistem pendidikan yang benar diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang baik dari segi akal, jiwa, dan ruhnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pendidikan karakter.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional --UUSPN). Dengan demikian jelaslah bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini diharapkan dapat berimplikasi pada persiapan dan kesiapan peserta didik menghadapi masa depan.

Senada dengan fungsi tersebut, sastra pun berpotensi untuk membentuk karakter peserta didik. Pengajaran sastra diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa, karena di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif, sejak nilai-nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama (Herfanda 2011). Secara umum tujuan pembelajaran sastra sebagaimana tertuang dalam kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun

secara khusus, Suhartiningsih (2012) menyatakan bahwa pada tataran pemahaman, pembelajaran sastra diarahkan agar siswa memiliki kegemaran membaca dan mendengarkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan, dan memperluas wawasan kehidupan.

Dilihat dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah berpotensi sebagai salah satu sarana penanaman nilai karakter pada siswa. Adapun salah satu wujud karya sastra adalah sastra profetik. Konsep sastra profetik menurut Kuntowijoyo adalah sastra yang peduli. Kaidah-kaidah yang dibangun oleh sastra profetik didasarkan atas kitab suci. Dari konsep dasar itulah diharapkan bahwa dengan adanya pengajaran sastra profetik di sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu rekayasa sosial dan upaya membangun karakter peserta didik ke arah yang lebih baik karena pemahaman dan penafsiran kitab suci terhadap realitas pasti tidak akan pernah mengajarkan kejahatan.

ANTARA PENDIDIKAN KARAKTER DAN SASTRA PROFETIK

Pada hakikatnya, pendidikan mempunyai dua tujuan utama, yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan membantu manusia menjadi baik. Menjadikan manusia cerdas bisa saja dengan mudah dilakukan. Akan tetapi menjadikan manusia baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, dapat dikatakan wajar apabila problem moral merupakan penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa seketika itu pula kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka diharapkan meliliki "kesadaran terkondisi" untuk melakukan nilai-nilai itu.

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Dengan kata lain dapat disimpulakan bahwa pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara menyeluruh agar agar dapat mengarahkan peserta didik untuk senantiasa berbuat baik dan mengurangi hal-hal yang berakibat buruk.

Selaras dengan pengertian tersebut, Kuntowijoyo (2006) merumuskan tiga etika dalam sastra profetik, yaitu (1) *amar ma'ruf* (humanisasi/ menyuruh kebaikan), (2) *nahi munkar* (liberalisasi/ mencegah kemungkaran), dan (3) *tu'minuna billah* (transendensi/ beriman kepada Tuhan). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulakan bahwa sastra profetik merupakan karya sastra yang mampu memberikan keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual, serta merepresentasikan sejarah kemanusiaan maupun nilai-nilai kenabian/agama (etika profetik). Oleh karena itu sastra profetik dinilai mampu menjadi salah satu sarana penanaman nilai karakter pada peserta didik.

Agar peserta didik mempunyai kesadaran penuh terhadap tanggung jawab yang diembannya sebagai manusia yang senantiasa harus berbuat baik, dibutuhkan sebuah rekayasa sosial sebagai bentuk pemanfaatan sastra profetik di dalam pembelajaran. Hal ini diperlukan agar peserta didik tidak merasa terbebani dan secara sadar dapat menumbukan "kesadaran terkondisi" untuk senantiasa melakukan hal-hal yang bersifat positif dalam segala aspek tindakannya.

SASTRA PROFETIK SEBAGAI REKAYASA SOSIAL

Sastra profetik merupakan sastra yang berhadapan dengan realitas yang terjadi sehingga dapat melakukan kritik sosial budaya secara beradab. Dengan hal ini sastra profetik disebut juga sebagai sastra dialektis, artinya sebagai sastra dialektis sastra profetik akan terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Sastra profetik juga dapat menjadi bagian dari kecerdasan kolektif, sebab sastra profetik dapat memandang realitas dari suatu jarak ini berarti sastra bisa berfungsi secara optimal jika sastra sanggup memandang realitas dari suatu jarak jauh. Itulah alasan lahirnya ungkapan ”sastra lebih luas dari realitas”, “sastra membawa manusia dari belenggu realitas”, dan ”sastra membangun realitas sendiri” (Kuntowijoyo, 2006:2).

Sastra merupakan bagian dari unsur budaya, yakni bahasa. Sebagai bagian budaya, sastra terbagi menjadi dua yaitu *litterature* (sastra yang bersifat kreatif) dan *literary* (sastra yang bersifat ilmiah) (Astuti, 2006:24). Sastra yang bersifat literatur adalah karya sastra kreatif yang merupakan karangan pengarang yang mencakup estetika dan etika. Sastra yang bersifat kreatif ini memiliki sebuah pandangan hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai. Sehingga rekayasa sosial yang dilakukan berbasis sastra yakni dengan mengubah pandangan hidup masyarakat melalui karya sastra. Melalui sastra profetik, akan terjadi sebuah pemasyarakatan nilai dengan pendidikan yang berulang-ulang sebab sastra profetik mengandung makna pembebasan dan humanisasi, serta transendental, yang merupakan nilai lebih dari sebuah karya sastra profetik.

Ada tiga alasan dijadikannya sastra profetik sebagai basis rekayasa sosial. Tiga hal tersebut terlingkup dalam etika profetik yakni memuat tiga hal : *amar ma’ruf* (humanisasi/ menyuruh kebaikan), *nahi mungkar* (liberalisasi/ mencegah kemungkaran), dan *tu’minuna billah* (transendental/ beriman kepada Tuhan). Humanisasi berarti proses membawa dan mengarahkan para peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga punya mentalitas sangat manusiawi. Artinya, orang lalu punya kemampuan untuk menempatkan diri secara wajar, pengendalian diri, dan tentu saja berbudaya. Liberasi berarti membebaskan dari semua hal yang bersifat buruk, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikasi sosial. Transendensi, yang berarti melewati, menembus, melampaui nilai-nilai pada umumnya sehingga merupakan perjalanan di atas atau di luar kebiasaan yang bernilai positif. Misalnya soal ketuhanan, makhluk-makhluk ghaib. Sehingga sastra transendental berarti sastra yang mencoba mencari realitas spiritual di balik gejala-gejala.

Dalam penerapannya, ketiga etika tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Bentuk rekayasa sosial dapat diwujudkan melalui kisah-kisah teladan sebagai bahan apresiasi maupun ekspresi sastra. Apresiasi sastra yang berintikan pada aspek pemahaman diarahkan untuk membentuk anak yang mampu menghargai karya sastra. Kegiatan apresiasi ini dapat dilakukan dengan membaca ataupun mendengarkan cerita anak yang mengandung nilai positif, seperti kisah para nabi. Wujud penghargaan terhadap karya sastra antara lain menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sebagai roh perilaku sehari-hari atau dalam bahasa kurikulum disebut merefleksi isi karya sastra dalam kehidupan sehari-hari (Doyin, 2011). Adapun proses ekspresi sastra yang dapat diwujudkan melalui kegiatan menulis ataupun bercerita mengenai kisah teladan dapat mengarahkan anak agar mampu mengungkapkan perasaan atau emosi secara tepat dan berterima.

Akhirnya, melalui kegiatan apresiasi dan ekspresi ini diharapkan terbentuklah sikap positif pada sastra profetik. Jika hal ini tercapai, pendidikan karakter yang diharapkan melalui pengajaran sastra pun akan terwujud. Pembelajaran sastra yang mengutamakan proses apresiasi dan ekspresi ini akan membawa anak terbiasa bergaul dengan karya sastra. Jika karya sastra yang dipilih (sastra profetik) sebagai materi ajar telah memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, kedekatan anak dengan nilai-nilai tersebut juga akan semakin terpupuk. Frekuensi yang tinggi dalam bersentuhan dengan nilai-nilai karakter sebagai wujud pembiasaan yang termuat dalam karya sastra profetik pun menumbuhkan “kesadaran terkondisi” yang diharapkan pada diri anak.

PENUTUP

Mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat (Theodore Roosevelt). Kutipan tersebut menyiratkan sebuah pemikiran betapa pentingnya sebuah pendidikan yang karakter pada siswa. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri, salah satunya melalui rekayasa sosial dari sastra profetik.

Sastra profetik memuat tiga etika yang dapat dijadikan landasan rekayasa sosial, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi/ menyuruh kebaikan), *nahi mungkar* (liberalisasi/ mencegah kemungkaran), dan *tu'minuna billah* (transendental/ beriman kepada Tuhan). Beberapa hal itulah yang kemudian dapat dijadikan alasan pentingnya sastra profetik dalam penanaman nilai karakter bagi anak. Akan tetapi belum banyak siswa yang dapat mengapresiasi maupun mengekspresikan sastra profetik ini dengan baik. Oleh karena itu, langkah baiknya jika guru dan pemerintah dapat mengembangkan rekayasa sosial ini melalui penyediaan buku yang berisi kisah-kisah teladan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan pembiasaan baik pada siswa sehingga terwujud generasi-generasi unggulan yang berakhlak mulia di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Doyin, Mukh. 2011. "Ke Mana, ke Mana, ke Mana? (Pertanyaan Ayu Ting- Ting tentang Pendidikan Karakter dalam Pengajaran Sastra di SD)". *Prosiding*. PIBSI XXXIIII Universitas Negeri Semarang.

Efendi, Anwar. 2011. "Pembelajaran Sastra Profetik Sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Mei 2011, Th. XXX.

Hasan, Fuad. 2002. "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan". *Warta HISKI*. Desember 2002.

Herfanda, Ahmadun Yosi. 2011. "Membembentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra". *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Internasional Sastra Indonesia, Pasca-Sarjana Universitas Gunungjati, Cirebon, 19 Februari 2011.

Kemdiknas. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta.

Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: CV. Centra Grafindo

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.2004.

Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Suratinah. 2013. "Pendidikan Karakter Melalui Buku Cerita Anak". *Prosiding*. PIBSI XXXIIII Universitas Negeri Semarang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.

MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU

R. Kunjana Rahardi*, Yuliana Setyaningsih dan Riishe Purnama Dewi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
**kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com*

Abstract

This research on language impoliteness was meant to answer the problem below. What the manifestations of linguistic and pragmatic impoliteness were? The data were supplied by using observation method either involving conversation or without conversation. The analysis of data was done by implementing the so-called contextual method of analysis involving some dimensions of context in the interpretation of data. The result of analysis can be summarized below. There are five categories of language impoliteness, namely: (1) face-gratuiting (2) face-aggravating, (3) face-threatening, (4) face-losing, (5) negatively marked behavior of impoliteness. The face-gratuiting category of politeness can be devided into: (1) the pretense, (2) the association, (3) the cynicism, (4) the vanity, (5) the redundancy, (6) the play, (7) the degrading action, (7) the teasing action, (8) the cry, (9) the humor (10) the satire, and (11) the taunts. The face-aggravating category can be broken down into a number of intent, namely (1) the annoying actions, (2) the confusing action, (3) the censure, (4) the satire, (5) the cynicism (6) the curt of speech, and (7) the dismissing action. Furthermore, the face-treatening category can be broken down further into, (1) harass face with innuendo, (2) harass face with insults, (3) harass face with calumny, (4) harass face with association, and (5) the harassing insult-acronym. The threatening face category can be broken down into the following purposes: (1) threatening face to scare, (2) threatening face by not giving the option, (3) threatening face with cornering action, (4) threatened advance by pressing the action, (5) threatening face to force the action, (6) threatening face with dropping, and (7) threatening face to warn. The fifth, the negatively marked behaviour categories can be broken down into the following sub-categories: (1) eliminating the face with harsh words, (2) eliminate the face with sarcastic words, (3) eliminating face to slur, (4) eliminating face to ridicule, (5) eliminate face with associations, (6) face to eliminate degrading treatment, (7) removes the face with a play, and (8) removes the face with sarcasm.

Keywords: *impoliteness in language, pragmatic phenomena, forms of impoliteness, meanings of politeness, impoliteness markers*

PENDAHULUAN

Di dalam *'Introduction'* buku yang berjudul *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice,* Miriam A. Locher dan Derek Bousfield (2008) menyatakan sejumlah keprihatinan terhadap kelangkaan studi fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa. Pertama, dengan tegas mereka menyatakan bahwa '*…seeks to address the enormous imbalance that exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.'* (Locher and Bousfield, 2008:1). Pada tahun 2008, mereka mencatat baru terdapat tiga kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan linguis, yakni Lachenicht pada tahun 1980, Culpeper pada tahun 1996 dan tahun 1998, dan Kienpointner pada tahun 1997.

Kontras yang sangat mencolok terjadi pada kajian fenomena kesantunan berbahasa (*language politeness*). Kajian-kajian ketidaksantunan berbahasa seperti melesat pesat sejak Fraser pada tahun 1990 menunjukkan sejumlah pandangan untuk mengkaji kesantunan berbahasa. Empat pandangan Fraser tersebut adalah (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial, (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan, (3) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan upaya penyelamatan muka, dan (4) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan kontrak percakapan. (bdk. Rahardi, 2005:38). Sebagai contoh konkret, DuFon et al. pada tahun 1994 mencatat sejumlah bibliografi publikasi tentang kesantunan berbahasa sebanyak 51 halaman. Eelen pada tahun 1999 dan 2001 mencatat sejumlah pendekatan dalam mengkaji

kesantunan ber bahasa. Upaya itu kemudian dilanjutkan oleh Watts pada tahun 2003, yang mencatat setidaknya terdapat 9 pendekatan studi kesantunan. Fraser sendiri pada tahun 1999 telah mencatat lebih dari 1000 buku, makalah, dan artikel, yang berbicara tentang konsep-konsep kesantunan berbahasa. Chen pada tahun 2001 juga mencatat bahwa perkembangan studi kesantunan berbahasa itu ibarat *'mammoth-like increase'*, sedangan Xie pada tahun 2003 mencatat perkembangan studi kesantunan berbahasa itu sebagai '*nearly geometric increase'*. Semua catatan yang dibuat Miriam A. Locher dan Derek Bousfiled dalam *'Introduction'* buku mereka di atas menegaskan bahwa memang terdapat kontras yang sangat tajam dan menonjol di antara dua bidang kajian dalam ilmu pragmatik ini.

Di Indonesia, sepertinya respons terhadap kelangkaan kajian ketidaksantunan dalam berbahasa seperti digambarkan di atas juga tidak terlampau menggembirakan. Terlepas dari upaya-upaya pembuatan kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan pakar tertentu, penulis sendiri juga baru mulai menuangkan gagasan ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan yang pertama kali pada tahun 2012, yang kemudian dipublikasikan sebagai artikel publikasi dalam jurnal nasional di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2013 penulis mulai meneliti secara intensif fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan bersama tim peneliti dalam rangka implementasi Penelitian dalam skim Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M, DIKTI, Kemendikbud RI. Pada tahun 2014, penelitian tentang fenomena ketidaksantunan berbahasa itu beranjak dari ranah pendidikan ke dalam ranah keluarga dan pada tahun 2015 diharapkan penelitian dalam skim hibah kompetensi ini akan menjangkau ranah agama. Dalam pada itu, peneliti bersama tim berupaya mengembangan penelitian payung dalam rangka penyusunan skripsi para mahasiswa di Universitas Sanata Dharma. Peneliti juga bermaksud menggelorakan hasil-hasil penelitian ketidaksantunan berhahasa itu dalam bentuk penyusunan makalah-makalah yang dipresentasian, artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah baik yangberada dalam lingkup nasional maupun internasional. Selanjutnya pada tahun 2015, diharapkan bahwa penyusunan buku berjudul *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan dalam Berbahasa* selesai dengan tuntas dan akan segera dapat diterbitkan dan dipublikasikan untuk khalayak oleh penerbit nasional.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh peneliti bersama tim seperti ditunjukkan di atas dimaksudkan untuk merespons kelangkaan studi ketidaksantunan dalam berbahasa yang selama ini terjadi. Kontras yang menonjol dan tajam antara studi kesantunan berbahasa dan studi ketidaksantunan berbahasa tidak boleh dibiarkan terjadi dalam studi pragmatik. Dengan demikian jelas bahwa upaya-upaya akademik di atas semuanya dilakukan untuk menggelorakan perkembangan fenomena-fenomena pragmatik yang selama ini hanya terus berkutat pada fenomena-fenomena deiksis (*deixis*), implikatur (*implicature*), ikutan (*entailment*), tindak tutur (*speech acts*), dan kesantunan berbahasa (*politeness in language*), dan mulai dengan sekarang ini ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness in language*) harus dijadikan fenomena pragmatik baru. Penulis sepenuhnya berharap agar buku-buku pragmatik yang ditulis dan diterbitkan oleh para linguis Indonesia, tidak akan merasa ragu-ragu lagi menempatkan ketidaksantunan dalam berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru sehingga fenomena kebahasaan ini akan terus dikaji dan diteliti secara mendalam oleh banyak kalangan. Dalam rangka itulah, makalah ilmiah tentang ketidaksantunan dalam berbahasa ini disusun. Makalah ini secara khusus membahas hal-hal berikut: (1) fenomena-fenomena konvensional pragmatik, (2) ketidaksantunan berbahasa sebagai fenomena baru pragmatik, dan (3) manifestasi ketidaksantunan dalam bahasa Indonesia.

FENOMENA-FENOMENA KONVENSIONAL PRAGMATIK

Sudah banyak diketahui bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat *'context bound'* atau *'context dependent'*. Artinya, bahwa di dalam pragmatik maksud penutur, atau yang disebut juga sebagai makna pragmatik itu hanya dapat dimaknai dengan mendasarkan dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan konteks. Pragmatik berbeda dengan linguistik dalam hal

kejatian konteks yang digunakan sebagai basis dalam proses analisis ini. Maka makna dalam pragmatik dapat dikatakan bersifat triadik (*triadic meaning*), sedangkan makna dalam linguistik bersifat diadik (*dyadic meaning*). Makna dalam pragmatik bersifat triadik karena keberadaan konteks ini. Leech (1983) menyebutkan bahwa konteks yang terdapat dalam pragmatik berbeda dengan linguistik. Konteks dalam linguistik disebut ko-teks (*co-text*), sedangkan konteks dalam pragmatik disebut konteks situasi tuturan (*speech situational context*). Seiring dengan berjalannya waktu, juga sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, konteks dalam pragmatik berkembang semakin variatif dan kompleks. Bersamaan dengan berkembangnya konteks yang menjadi demikian bervariasi dan cenderung kompleks itu, pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa atau linguistik berkembang juga kompleksitasnya.

Fenomena-fenomena kebahasaan yang dipelajari dalam pragmatik berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu. Di antara fenomena-fenomena pragmatik yang dapat disebutkan di sini secara konvensional adalah: implikatur, deiksis, praanggapan (*presupposition*), ikutan (*entailment)*, dan kesantunan berbahasa. Uraian terperinci dari setiap fenomena konvensional pragmatik tersebut dipaparkan berikut ini. Pertama, fenomena implikatur. Konsep implikatur pertama-tama disampaikan Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul *'Logic and Conversation'*. Salah satu dampak dari pemikiran Grice tentang implikatur inilah yang akhirnya memunculkan pandangan kesantunan berbahasa yang didasarkan pada maksud yang diimplikasikan. Rahardi (2012) menyebut bahwa kesantunan berbahasa dalam basis implikatur sebagaimana disampaikan Grice ini sebagai *'Gricean View of Politeness'*. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pandangan kesantunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip implikatur itu menunjuk pada kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Paul Grice.

Berkaitan dengan konsep implikatur ini, dalam Wijana (1996) disebutkan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi atau maksud yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi atau maksud yang diimplikasikan itulah yang disebut implikatur (*implicature*). Hubungan antara tuturan yang mengimplikasikan dan sesuatu yang diimplikasikan tidak merupakan konsekuensi yang bersifat mutlak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya implikatur bukanlah merupakan bagian dari tuturan yang sedang mengimplikasikan maksud itu. Fenomena pragmatik kedua, yang juga sudah banyak diperikan adalah praanggapan atau presuposisi (*presupposition*). Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan lainnya kalau kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang dipresuposisikan atau dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang mempranggapkan itu dapat dilakukan(bdk. Rahardi, 2012).

Fenomena pragmatik yang ketiga adalah deiksis. Dalam Kridalaksana (1993) didefinisikan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Sementara itu dalam Alwi dkk. (2003) dijelaskan bahwa deiksis merupakan gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata 'sekarang' dapat dimaknai sebagai 'sekarang ini' atau 'saat ini'. Bahkan mungkin orang mengartikan bahwa 'sekarang' adalah 'detik' ini. Akan tetapi, pada tuturan lain 'sekarang' dapat dimaknai sebagai sekadar penunjuk waktu yang berbeda dengan 'besok' atau 'lusa'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam kata 'sekarang' yang kedua, jangka waktunya sudah berbeda dengan 'sekarang' yang pertama. Perbedaan makna pragmatik atau maksud yang diemban oleh kata 'sekarang' dalam konteks tuturan yang tidak sama demikian itulah yang dimaknai sebagai fenomena deiksi.

Perlu dicatat bahwa ternyata deiksis tidak saja berkaitan dengan waktu. Deiksis ternyata berhubungan dengan tempat. Kalau orang mengatakan di dalam bahasa Jawa *'wanten mrika'* maka maknanya bisa bermacam-macam. Maksud yang dikandung dalam bentuk '*mrika'* ternyata bisa 'dekat' atau bahkan mungkin 'sangat tidak dekat'. Persis dalam bahasa Indonesia bentuk 'di sini' atau 'di sana' ternyata menunjuk pada jarak yang berbeda-beda. Sama-sama digunakan bentuk 'di sini' atau 'di sana', dalam konteks yang tidak sama pasti akan melahirkan makna yang tidak sama pula.

Selain deiksis waktu dan tempat seperti yang digambarkan di depan itu, terdapat juga deiksis persona. Penggunaan kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang hanya berjumlah satu orang. Akan tetapi dalam konteks yang tidak sama, kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang bersifat jamak. 'Kamu' yang menunjuk pada entitas tunggal dan 'kamu' yang menunjuk pada entitas yang tidak tunggal demikian itulah salah satu contoh dari penggunaan deiksis persona dalam bahasa Indonesia. Bagi orang tertentu bentuk 'kami' dan 'kita' juga sering dimaknai secara berbeda-beda. Sementara orang memberi arti 'kami' sebagai 'kita' dan sebaliknya 'kita' dimaknai sebagai kami.

Tentu saja satu-satunya entitas yang akan dapat tepat memberi arti dan menentukan makna adalah konteks. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomena deiksis dalam berbahasa itu juga tidak dapat terlepas dari entitas konteks di dalam memaknainya. Fenomena keempat adalah basa-basi. Fenomena basa-basi dalam berbahasa berdekatan dengan konsep '*phatic communion*' yang disampaikan Malinowski (1923). Kata '*phatic*' berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani yang berarti '*to speak'* atau berbicara. Adapun istilah '*communion*' bermakna '*the creation of ties of union'*, sedangkan '*phatic*' diartikan sebagai '*by speech*' atau 'yang dituturkan' (bdk. Mey, 1998:672-673). Fenomena basa-basi bersifat universal. Artinya, dalam setiap bahasa dapat ditemukan fenomena kebahasaan itu. Dalam bahasa Indonesia, misalnya saja, kita akan dengan mudah mendapati orang mengatakan 'Apa kabar'. Ketika seseorang sedang bertemu dengan teman sejawatnya, dengan mudah orang menggunakan bentuk kebahasaan itu. Ketika seorang rekan baru saja sembuh dari sakitnya lalu dia masuk kantor, dengan cepat rekan-rekan sejawatnya akan mengatakan 'Sudah sehat?' atau mungkin 'Sehat?' atau 'Sehat-sehat?'. Akan tetapi sesungguhnya, maksud dari tuturan itu bukanlah pertama-tama menanyakan 'keadaan kesehatannya' secara sungguh-sungguh, tetapi hanya sebagai basa-basi.

Rasanya aneh juga ketika seseorang sudah jelas sedang berangkat ke gereja atau ke masjid untuk beribadah, seseorang bertanya 'Mau ke mana?'. Orang yang tidak mengerti atau tidak memahami konteks, barangkali akan marah dengan bentuk kebahasaan yang baru saja dituturkan itu. Akan tetapi bagi orang yang paham konteks, tuturan itu semata-mata digunakan untuk basa-basi. Tujuan pokok orang berbahasa-basi adalah untuk mempertahankan relasi dalam berkomunikasi. Fenomena pragmatik kelima adalah kesantunan berbahasa. Salah satu fenonema pragmatik yang sekarang sudah sangat banyak dikaji adalah fenomena kesantunan dalam berbahasa. Jika berbicara tentang kesantunan berbahasa, kita lazimnya dapat memilahnya menjadi dua, yakni kesantunan yang dasarnya konsep muka dan kesantunan yang dasarnya konsep implikatur. Konsep pertama ditokohbesari oleh Erving Goffman yang selanjutnya dikembangkan menjadi '*Goffmanian View of Politeness*'. Konsep kedua ditokohbesari Grice dengan konsep implikaturnya, yang kemudian melahirkan '*Gricean View of Politess'* (Bdk. Rahardi, 2013).

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA BARU PRAGMATIK

Dalam pandangan Miriam A Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, *'…behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Jadi pada intinya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka *(face-aggravate)*. Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar perilaku *'mengancam'* muka (*face-threaten*) seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik baik oleh Leech (1983) maupun oleh Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978 yang cenderung dipengaruhi oleh konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009). Interpretasi lain berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku *'melecehkan muka',* melainkan perilaku yang *'memain-mainkan muka'*. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memain-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata '*aggravate*' itu.

Berbeda dengan pandangan di atas, Bousfield melihat ketidaksantunan berbahasa sebagai, '*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully perfomed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *'kesembronoan' (gratuitous),* dan dimensi konfliktif *(conflictive)* dalam praktik berbahasa tidak santun. Jadi apabila perilaku berbahasa itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan dengan sembrono (*gratuitous)* hingga akhirnya tindakan mendatangkan konflik dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan *(purposeful),* maka tindak berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. Culpeper (2008) memahami ketidaksantunan berbahasa sebagai '*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Culpeper memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau fakta *'kehilangan muka'.* Jadi ketidaksantunan dalam berbahasa itu merupakan perilaku yang membuat orang benar-benar kehilangan muka*,* atau setidaknya orang *'merasa'* telah kehilangan muka. Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi perilaku berbahasa dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur *(addressee)* merasakan ancaman terhadap kehilangan muka *(face threaten),* dan penutur *(speaker)* tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Mereka berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif *(negatively marked behavior),* lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan tentang ketidaksantunan berbahasa tersebut tampak sebagai berikut: *'…impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.'* (cf. Lohcer and Watts, 2008:5).

MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN DALAM BAHASA INDONESIA

1. Ketidaksantunan dalam Wujud Kesembronoan

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa kesembronoan kelihatan juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasme, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan.

2. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Memain-mainkan Muka

Memain-mainkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain.

Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa memain-mainkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud memain-mainkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori memain-mainkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (1) memain-mainkan muka dengan tindakan menjengkelkan, (2) memain-mainkan muka dengan tindakan membingungkan, (3) memain-mainkan muka dengan cercaan, (4) memain-mainkan muka dengan sindiran, (5) memain-mainkan muka dengan sinisme, (6) memain-mainkan muka dengan tuturan ketus, dan (7) memain-mainkan muka dengan tindakan menyepelekan.

3. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Melecehkan Muka

Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Terdapat unsur-unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, ejekan yang melukai hati. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa melecehkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Melecehkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mempunyai indikator mitra tutur cenderung dibuat jengkel oleh karena ujaran penutur. Indikator lainnya adalah terdapatnya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Dampaknya, mitra tutur merasa luka hati, sakit hati, dan dapat berakibat dendam. Dalam melecehkan muka, ujaran penutur mengandung unsur-unsur sinis berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati. Selain unsur tersebut, penanda suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi menjadi bagian penentu ketidaksantunan dengan tipe melecehkan muka ini. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori melecehkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) melecehkan muka dengan sindiran, (b) melecehkan muka dengan cercaan, (c) melecehkan muka dengan umpatan, (d) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (e) melecehkan muka dengan tindakan menghina akronim.

4. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Mengancam Muka

Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa mengancam muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Kategori ketidaksantunan mengancam muka antara lain: (a) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (b) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (c) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (d) mengancam muka dengan tindakan menekan, (e) mengancam muka

dengan tindakan memaksa, (f) mengacam muka dengan tindakn menjatuhkan, dan (g) mengancam muka dengan memperingatkan.

5. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Menghilangkan Muka

Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang (lebih dari dua orang). Ciri lain perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa menghilangkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud menghilangkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori menghilangkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (b) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (c) menghilangkan muka dengan cercaan, (d) menghilangkan muka dengan ejekan, (e) menghilangkan muka dengan asosiasi, (f) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (g) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (h) menghilangkan muka dengan sindiran.

PENUTUP

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan dikategorikan dalam lima kategori, yakni (1) kesembronoan, (2) memain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka. Setiap kategori tersebut dapat diperinci lebih lanjut menjadi beberapa subkategori ketidaksantunan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan diperinci ke dalam beberapa maksud ketidaksantunan, yakni (1) kepura-puraan, (2) sosiasi, (3) sinisme, (4) kesombongan, (5) pleonasme, (6) plesetan, (7) tindakan merendahkan, (7) tindakan menggoda, (8) seruan, (9) humor, (10) sindiran, dan (11) ejekan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori memain-mainkan muka dapat diperinci ke dalam sejumlah maksud ketidaksantunan, yakni (1) tindakan menjengkelkan, (2) tindakan membingungkan, (3) cercaan, (4) sindiran, (5) sinisme, (6) tuturan ketus, dan (7) tindakan menyepelekan. Selanjutnya, kategori melecehkan muka dapat diperinci menjadi, (1) melecehkan muka dengan sindiran, (2) melecehkan muka dengan cercaan, (3) melecehkan muka dengan umpatan, (4) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (5) melecehkan muka dengan menggunakan akronim. Ketidaksantunan mengancam muka dapat diperinci ke dalam maksud-maksud berikut: (1) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (2) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (3) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (4) mengancam muka dengan tindakan menekan, (5) mengancam muka dengan tindakan memaksa, (6) mengacam muka dengan tindakn menjatuhkan, dan (7) mengancam muka dengan memperingatkan. Yang kelima, kategori menghilangkan muka diperinci menjadi maksud-maksud berikut: (1) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (2) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (3) menghilangkan muka dengan cercaan, (4) menghilangkan muka dengan ejekan, (5) menghilangkan muka dengan asosiasi, (6) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (7) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (8) menghilangkan muka dengan sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

Bousfiled, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies onits Interplay with Power in Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama

Leech, Geoffrey N. 1983. *Principlesof Pragmatiks*. London: Longman.

Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatiks.* London: Cambridge University Press.

Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language'dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory andPractice.* New York. Mouton de Gruyter.

Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatiks: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.

Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatiks*. New York: Pergamon.

Parker, Frank. 1986. *Linguistiks for Non Linguists.* London: Taylor and Francis Ltd.

Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik.* Jakarta: Erlangga.

Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, andrudeness.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Powerin Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

Verschueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatiks*. London: Arnold.

Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in itsHistory, Theory and Practice.* New York: Mouton de Gruyter.

Watts, Richard J and Miriam A. Locher. 2008. 'Relational work and impoliteness:Negotiating norms of linguistiks behavior.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS WACANA GENDER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
(Sebuah Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Responsif Gender)

Rangga Asmara
Universitas Tidar
rangga.asmara@hotmail.com

Abstract

Teaching writing with gender-based texts, which aims at creative writing process, is designed free from discriminative, strerotype, and marginal aspects which can cause uncomfort for a particular gender. On the basis, this process focuses on the teacher's effort in reconstructing the teaching activities starting with its curriculum (syllabus), the teaching process, learning materials, and teaching media. These components affects students' characters, and develop them in giving equal opinions and focus about male and female roles in order to not letting a party is marginalized, descriminated, and labelled in stereotype, particularly in neocusgative stereotype.

Keywords*: teaching reconstruction, gender-based texts, teaching writing*

PENDAHULUAN

Rendahnya kemahiran menulis para pelajar Indonesia pernah dipaparkan dalam suatu kajian literasi (memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan) antarbangsa bagi pelajar berumur 15 tahun melalui tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2012. Prestasi pelajar Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi. Hanya satu tingkat di atas Peru. Di posisi puncak berdiri negara China (yang diwakili oleh Shanghai dan Hong Kong), Singapura, Taiwan, dan Korea. Dengan capaian ini menunjukkan bahawa kemampuan membaca dan menulis pelajar Indonesia sangat jauh tertinggal bila dibandingkan negara lain, misalnya dengan negara tetangga Thailand yang menduduki peringkat ke-41 (OECD, 2013).

Para siswa berkomunikasi bukan saja secara lisan tetapi juga tulis. Keperluan ini bukan saja untuk memenuhi beban kurikulum, tetapi yang lebih penting kemahiran menulis dapat membantu para siswa meneguhkan penggunaan kata, kalimat, tata bahasa, ide, dan perasaan (Raimes, 1983). Seorang siswa bukan saja mencoba untuk menyatakan ide-ide baru tetapi juga menitikberatkan bagaimana ide itu dapat dimengerti oleh pembaca, dan mempertimbangkan kepantasan, kesopanan, kesantunan, dan keberterimaannya menurut konteks sosial budaya dalam komunitas tersebut. Redfern (2007) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis, siswa perlu peduli tentang penggunaan bahasa yang adil gender *(gender-fair language).* Ia harus memahami adanya dampak dari pilihan bahasa yang digunakannya kepada mitra tutur karena bisa jadi ujaran atau tulisan tersebut mungkin menimbulkan ketidaknyamanan.

Dalam hal menjaga keharmonisan antara penutur dan mitra tutur, isu gender dalam berbahasa tampaknya perlu pula mendapat perhatian. Penutur perlu memahami bahwa hubungan dengan orang lain dan identitas seseorang sesungguhnya dibangun dan dinegosiasi melalui bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa merupakan alat komunikasi yang mencerminkan budaya (Holmes, 2001). Oleh karena itu, bahasa mencerminkan sikap penuturnya. Dalam budaya masyarakat yang menghargai kesetaraan gender, bahasa yang digunakan harus bahasa yang adil gender, bukan bahasa yang seksis *(sexist language).* Bahasa seksis menceminkan wujud dari seksisme dalam sikap dan anggapan sebagai cermin adanya ketimpangan gender. Menurut Lakoff (1975) seksisme pada hakikatnya merupakan suatu sistem keyakinan dan praktik yang mendukung dominasi laki-laki terhadap perempuan, yang sering juga dimaknai sebagai fenomena ketidakadilan gender.

Keterampilan menulis dengan bahasa yang tidak seksis dapat dikembangkan dalam pembelajaran menulis yang berbasis wacana gender. Adapun tujuannya bukan hanya sekadar untuk mengembangkan kompetensi mengekspresikan gagasan dalam bahasa tulis dengan gramatika yang benar dan memenuhi konvensi bahasa tulis, melainkan harus pula berterima dalam hal kesetaraan gender. Selain itu, pembelajaran ini memberi peluang kepada guru untuk menanamkan pendidikan karakter yang tidak diskriminatif, meminggirkan, atau melabeli seseorang dengan stereotip kepada jenis kelamin tertentu.

Bias gender dalam pembelejaran dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Mulai dari kurikulum yang belum sepenuhnya melek gender, proses pembelajaran yang masih berpihak pada salah satu jenis kelamin, bahan ajar yang berwujud teks verbal seksis, dan pada media pembelajaran yang belum memperhatikan kesetaraan gender. Analisis terhadap beberapa buku ajar bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa dalam menampilkan tema mengenai peran gender, umumnya menempatkan perempuan di ranah domestik (80%) daripada laki-laki (20%). Sebaliknya, laki-laki digambarkan lebih dominan dalam peran publik (70%) daripada perempuan (30%). Di samping itu, perempuan dan laki-laki juga cenderung ditampilkan dalam nilai dan status gender yang berbeda. Beberapa contoh teks verbal dalam bahan ajar bahasa Indonesia yang mengandung bias gender misalnya: 1) *Wawan akhirnya berhenti memukul Faisal ketika perkelahiannya diketahui Pak Robin. Pak Robin langsung melerai, lalu menggandeng Wawan dan Faisal ke ruang kepala sekolah* (Surana, 2004, *Aku Cinta Bahasa Indonesia 3A*, Tiga Serangkai) dan 2) *Imah, gadis kecil itu sibuk memberesi dapur. Adiknya, Luhut sedang bermain gasing di lantai* (Surana, 2004, *Aku Cinta Bahasa Indonesia 3A*, Tiga Serangkai). Pada contoh pertama terdapat bias nilai gender, karena memperlihatkan keperkasaan jenis kelamin tertentu dengan berkelahi, sedangkan pada contoh kedua tampak bias peran gender karena memperlihatkan kesan profil perempuan selalu di ranah domestik.

Penanaman pendidikan karakter berbasis wacana gender dalam berbahasa tampaknya perlu segera mendapat perhatian. Pada hakikatnya proses ini menitikberatkan pada upaya guru dalam merekonstruksi pembelajaran mulai dari kurikulum (silabus), proses pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran yang dapat mempengaruhi karakter dan membentuk watak siswa yang memberikan pandangan dan perhatian yang seimbang tentang peran laki-laki dan perempuan agar tidak ada pihak yang termarginalisasi, terdiskriminasi, serta terlabel dalam stereotip, apalagi stereotip negatif.

Sehubungan itu, peranan guru ialah menyeimbangkan pembelajaran kedua aspek tersebut, yaitu isi dan bahasa (verbal) yang responsif gender sebagai hasil proses kognitif dan kreatif siswa. Di samping itu, munculnya aliran komunikatif dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis menjadikan tantangan bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis wacana gender guna mengatasi kesukaran menulis para siswa.

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS WACANA GENDER

Dalam merekonstruksi pembelajaran menulis berbasis wacana gender, paling tidak guru harus mempertimbangkan sensitifitas gender dari semua aspek pembelajaran, yaitu (1) kurikulum yang responsif gender, termasuk silabusnya, (2) proses pembelajaran (manajemen kelas) yang responsif gender, termasuk di dalamnya adalah ujaran guru, (3) buku teks atau materi pembelajaran yang responsif gender, dan (4) media pembelajaran yang responsif gender.

1) Kurikulum yang Responsif Gender

Kurikulum termasuk di dalamnya silabus mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mendesain dan memodifikasinya agar sesuai dengan kebutuhan. Mengingat pendidikan tidak lepas dari konteks sosiokultural tertentu, maka materi yang terkandung di dalamnya harus merefleksikan nilai-nilai sosial yang berlaku (Lee, 1999). Dalam hal ini kurikulum seharusnya mengandung nilai-nilai yang membantu siswa untuk mengembangkan identitas gender yang positif, mengenal serta menerima, dan saling menghargai dalam komunitas sosial tersebut. Kebutuhan akan kurikulum yang

responsif gender mutlak diperlukan dengan merefleksikan dan mengintegrasikan konsep gender ke dalam kurikulum atau *hidden curriculum* di tingkat satuan pendidikan (dalam standar kompetensi lulusan, dalam kompetensi, dan kompetensi dasar).

Implikasinya dalam pembelajaran menulis adalah teks-teks model yang diperkenalkan ke siswa harus dicermati dan dipastikan agar tidak ada yang bias gender, baik dalam hal penggambaran peran sosial laki-laki dan perempuan, penggunaan bahasa yang tidak seksis, serta contoh-contoh perilaku karakter (tokoh) dalam karya sastra yang tidak mengandung stereotip. Selain itu, keterwakilan laki-laki dan perempuan dalam peran atau karakter yang ada dalam cerita juga harus seimbang. Misalnya deskripsi peran profesi seseorang digambarkan secara adil, seimbang, dan responsif.

Dalam pembelajaran menulis yang berbasis wacana gender, siswa dikondisikan untuk mengalami proses empiris dalam menulis. Pada umumnya proses menulis melibatkan prinsip-prinsip literasi misalnya: *building field of knowledge, modelling of the text, joint construction of the text*, dan *individual construction of the text* atau secara lebih rinci proses menulis dimulai dari: 1) sedikit praktik menulis, 2) dipandu dengan *outline* dan tema menulis, 3) diajari retorika tulisan deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi, 4) dibatasi pada pola 3 s.d. 5 paragraf, 5) diajari pola-pola logika definisi, klasifikasi, komparasi, atau kontras, 6) diajari lewat peniruan terhadap pola tertentu, 7) draf karangan dikoreksi dengan merujuk buku panduan yang lebih berfokus pada latihan ketepatan tata bahasa dan retorika, dan 8) sumber tulisan bersumber dari bacaan sastra (Alwasilah, 2006).

Pada kesempatan itulah, guru dapat mengenalkan dan menanamkan wacana gender pada anak-anak. Proses kreatif menulis berjalan dan dipandu guru dengan mengamati contoh-contoh teks yang responsif gender dan tidak sambil memberikan pemahaman yang seimbang mengenai status, peran, dan nilai gender tertentu, misalnya: *Ayah pergi ke kantor, Ibu pergi ke pasar, dan aku pergi ke sekolah*. Contoh kalimat tersebut mengandung diskriminasi gender. Kondisi yang terdapat pada kalimat tersebut, sangat tidak tepat dengan kondisi saat ini yang mana ibu (perempuan) bisa bekerja di luar rumah, tidak hanya selalu mengurus rumah. Contoh kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat yang bewawasan gender, misalnya: *Bapak dan Ibu pergi ke kantor, sedangkan aku pergi ke sekolah*. Kalimat tersebut jelas menunjukkan sebuah kondisi yang bernuansa kesetaraan gender. Pada kalimat tersebut, perempuan melalui tokoh ibu, digambarkan sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah, tidak hanya berurusan dengan masalah rumah tangga. Hal itu dapat membentuk sebuah wacana pada siswa bahwa sosok perempuan dapat maju dalam hal pekerjaan atau karier seperti halnya sosok laki-laki. Dalam hal ini, diperlukan kepekaan guru untuk memilih dan menentukan kalimat-kalimat yang tepat untuk mengajarkan konsep pembentukan kalimat sekaligus menanamkan konsep kesetaraan gender kepada siswa.

2) Manajemen Kelas yang Responsif Gender

Manajemen kelas adalah cara guru mengelola kelas dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Misalnya, *grouping system* atau cara pengelompokan siswa, tidak sekadar memberikan variasi proses belajar, melainkan harus difokuskan kepada tujuan agar siswa laki-laki dan perempuan berpartisipasi secara adil dan seimbang dalam proses belajar. Kalau ada anak perempuan yang perlu ditingkatkan partisipasinya dalam kerja kelompok, maka gurulah yang paling tahu, apakah ia dikelompokkan dengan kelompok campuran atau kelompok laki-laki saja, atau kelompok perempuan saja; semua itu bergantung situasi dan kondisi. Dengan kata lain guru tidak boleh memihak hanya kepada anak-anak yang aktif saja, yang berani berbicara, serta yang tidak pemalu, melainkan harus memperhatikan semuanya. Selain itu, pemilihan topik menulis, jenis tugas, dan cara pengelompokan perlu dipertimbangkan agar menyamankan kedua belah pihak (murid laki-laki dan perempuan), termasuk dalam hal penilaian.

Sunderland (1994) menyatakan bahwa bila tidak hat-hati, pemilihan topik teks bisa berpotensi untuk bias gender. Hal ini bisa berakibat bahwa topik yang banyak digemari siswa laki-laki misalnya, berpengaruh besar terhadap pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik dari siswa laki-laki saja,

demikian juga sebaliknya. Hal ini bisa dipahami karena kepeminatan terhadap topik tertentu memberikan banyak *background knowledge* sehingga memberikan cukup skemata untuk membantu pemahaman. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab terhadap pemilihan topik dan tugas menulis agar kebutuhan dan minat yang berbeda terakomodasi dengan adil.

Dalam pembelajaran menulis berbasis wacana gender, pilihan topik untuk model dan pilihan topik untuk penugasan menulis perlu dipertimbangkan agar pembelajar laki-laki dan perempuan memiliki *background knowledge* yang setara. Dengan mengacu pada pendapat Lee (1999) bahwa pendidikan terjadi di dalam konteks sosiokultural, maka apa yang ada dalam teks model dapat mempengaruhi siswa dalam hal interpretasi isi, makna, dan sikap mereka dalam berpartisipasi di kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia yang responsif gender menjadi sarana strategis dalam membantu siswa mengembangkan, memahami atau memiliki sikap postif terhadap konsep gender dan membantu mereka sebagai anggota masyarakat dalam merekonstruksi identitas dan peran secara seimbang.

Guru perlu memahami pentingnya sosialisasi dan sarana rekonstruksi pembelajaran dari sekadar menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu diarahkan ke area yang bukan hanya memfokus pada tujuan instruksional untuk membuat siswa mahir menulis, tetapi lebih dari itu, pembelajaran empiris yang menyentuh aspek sosiokultural, termasuk gender yang terkait dengan bahasa sasaran yang sedang dipelajarinya.

Di sinilah peran penting seorang guru dalam mengelola pembelajarannya. Meskipun kurikulum atau silabusnya sudah responsif gender, apabila guru masih belum sensitif gender, maka tujuan pembelajaran yang berusaha menanamkan karakter responsif gender tidak akan tercapai dengan optimal. Selain proses pembelajaran yang mendukung pengelolaan kelas yang responsif gender, ujaran guru harus dijaga agar terhindar dari penggunaan bahasa seksis. Pajanan dari guru berupa bahasa nonseksis, atau bahasa responsif, sangat diperlukan sebagai model bagi siswa dalam membangun keterampilan berkomunikasi melalui proses kreatif menulis.

3) Buku Teks atau Bahan Ajar yang Responsif Gender

Selama ini, buku teks atau bahan ajar dimaknai sebagai buku pelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang disusun untuk maksud dan tujuan instruksional (Dick dan Carey, 1996:229). Michel (1986) menyatakan sesuai dengan tujuannya, buku mempunyai peran yang sangat besar dan bermakna dalam penyampaian pesan-pesan kultur dan budaya. Buku juga berperan sangat besar dalam penanaman ideologi gender terhadap anak-anak. Oleh karena itu, penyusunan wacana gender melalui rangkaian kalimat dalam pembelajaran menulis yang peka gender menjadi sangat penting karena keduanya merupakan unsur yang saling menunjang dan memiliki makna yang sama pentingnya bagi siswa dalam mengorganisasi informasi dan konsep-konsep dalam teks yang dibuatnya. Oleh karena itu, melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap teks-teks buku ajar dan ilustrasi yang bias gender menjadi sangat penting.

Buku teks mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan atau membangun standar nilai, ideologi, sikap, *image,* dan identitas anak-anak (Michel, 1986). Oleh karena itu, buku teks perlu dicermati dalam hal isi teksnya, ilustrasi gambarnya, dan bahasanya. Hal ini tentu tidaklah mudah karena pencetakan buku merupakan produk yang melibatkan banyak pihak, yaitu perencana, penulis, ilustrator, dan penerbitnya. Pihak-pihak inilah yang seharusnya ikut bertanggung jawab atas tersedianya materi ajar yang responsif gender. Isu gender memang belum banyak menyentuh pihak-pihak yang terkait langsung dengan pengadaan buku ajar. Dengan demikian sebagai ujung tombak dalam pembelajaran, guru harus berusaha memilih materi yang bebas dari bias gender dan bahasa seksis. Agar materi ajar terbebas dari bahasa seksis, paling tidak guru harus mencermati tiga aspek utama, yaitu isi teks dan ilustrasi.

Dari segi isi teks, teks sebaiknya menyajikan topik yang menyenangkan, baik untuk siswa laki-laki maupun perempuan, tidak terlalu berat dan sarat dengan pesan-pesan yang eksplisit, dan relevan

dengan kehidupan nyata. Selain itu, pelaku dalam isi teks model atau peran dalam teks model yang disajikan harus seimbang antara laki-laki dan perempuan dan bebas dari stereotip, dan menyajikan wacana yang tidak menggambarkan dominasi laki-laki. Demikian juga ilustrasi yang menyertainya, yang disajikan dalam upaya mendukung teks, tentu saja harus pula sejalan dengan isi teks, yaitu menggambarkan representasi peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak mendiskripsikan dominasi jenis kelamin tertentu atas jenis kelamin lainnya.

Dalam hal ilustrasi, salah satu buku teks model karya Surana berjudul *Aku Cinta Bahasa Indonesia 3A*, telah menyajikan ilustrasi gambar yang lebih seimbang antara peran laki-laki dan perempuan. Dalam buku memuat informasi gambar misalnya: *bermain dengan permainan yang sama.* Informasi pendukung gambar tersebut menggambarkan realitas bahwa peran, sifat, atau posisi tertentu dalam masyarakat dapat dimiliki atau dilakoni oleh perempuan dan laki-laki.

Tidak semua buku teks bahasa Indonesia yang beredar di pasaran memiliki kepekaan gender, ketika guru dan siswa harus berinteraksi dengan bahan ajar yang demikian, sebaiknya guru mengemukakan penjelasan dan pesan penyeimbang bahwa yang ditampilkan pada gambar atau teks yang menyajikan suatu peran, sifat, atau posisi tertentu yang diduduki oleh laki-laki dapat pula dimiliki atau diduduki oleh perempuan, demikian sebaliknya.

Pada salah satu buku teks model karya Muh. Darisman berjudul *Mari Belajar Bahasa Indonesia untuk Kelas 5 SD*, wacana gender sudah mulai diterapkan dengan memunculkan tokoh perempuan bernama Rima. Rima adalah tokoh yang menjadi narator pada buku teks tersebut. Tokoh Rima digambarkan sebagai siswa perempuan yang aktif, kreatif, dan pandai bergaul. Wacana gender tersebut tampak melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Membantu Korban Kebakaran* berikut ini.

Rima mendengar berita bahwa beberapa siswa SD Indrasari yang tinggal di Desa Pasir Muncang menjadi korban kebakaran yang terjadi kemarin. Peristiwa kebakaran itu mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Para korban kehilangan harta benda bahkan ada yang kehilangan keluarganya karena terbakar api. Sampai sekarang para korban belum mendapatkan tempat penampungan yang layak. Mereka masih tinggal di tenda-tenda penampungan yang sempit. Sebagai anggota palang merah remaja (PMR), Rima mengusulkan agar seluruh siswa SD Indrasari ikut meringankan beban para korban dengan memberikan sumbangan berupa uang atau pakaian layak pakai. Ide Rima tersebut mendapat dukungan dari Pak Mamat, pembina PMR SD Indrasari. Ide yang bagus, Rima! Besok semua anggota PMR mulai mengumumkan rencana ini ke setiap kelas, kata Pak Mamat. Lalu, kapan kita memberikan sumbangan pada para korban kebakaran itu, Pak? tanya Rudi. Setelah sumbangan terkumpul, kita langsung menyerahkannya ke tempat penampungan mereka, jawab Pak Mamat. Lima hari kemudian, sumbangan dari seluruh siswa Indrasari diberikan secara langsung kepada para korban kebakaran. Bu Yanti, salah satu perwakilan dari para korban mengucapkan terima kasih. Sumbangan ini sangat berarti bagi kami, ucap Bu Yanti. Matanya berkaca-kaca menahan rasa haru (Darisman, 2006:97).

Pada penggalan cerita pendek tersebut, Rima tampak sebagai anak perempuan yang memiliki ide cemerlang, berjiwa sosial, dan berani mengungkapkan gagasannya. Keberadaan tokoh Rima tersebut diharapkan dapat membangkitkan semangat siswa perempuan untuk berani menunjukkan potensi diri, tidak hanya berdiam diri. Tokoh Rima pada buku teks tersebut merupakan tokoh yang membawa nuansa gender. Ia tidak hanya mandiri, tetapi juga dapat bersaing dengan teman-temannya, terutama siswa laki-laki. Ia menjadi sosok perempuan yang patut diperhitungkan di dalam lingkungannya. Dalam proses kreatif menulis yang berbasis wacana gender ulasan tentang tokoh Rima sangat relevan dalam membangun *image*, sikap, dan identitas siswa kaitannya isi teks yang ditulisnya.

Sayangnya, dalam buku teks tersebut masih terdapat pilihan bahan ajar yang bias gender. Misalnya, pada pemilihan cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih. Pada cerita tersebut, mucul penanaman karakter ibu tiri yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Hal itu tentu saja dapat

memunculkan kesan pada siswa bahwa ibu tiri adalah sosok perempuan yang jahat. Pilihan cerita tersebut tidak sejalan dengan semangat kesetaraan gender seperti pada pemunculan tokoh Rima sebagai narator pada buku teks tersebut. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan dalam memilih bahan ajar yang tepat bagi siswa. Pada proses tersebut, selain kreativitas guru, kepekaan guru terhadap wacana gender pun sangat menentukan keberhasilan pemilihan buku teks model yang tepat bagi siswa dalam upaya memperkenalkan wacana gender.

4) Media Pembelajaran yang Responsif Gender

Media pembelajaran memiliki peran yang strategis dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, media pembelajaran juga berpotensi seksis jika tidak dicermati. Penggunaan media misalnya poster, *flashcards,* dan video, perlu dicermati dengan tepat sebelum digunakan sebagai sarana belajar agar dapat memberikan potret yang benar, seimbang, dan ideal tentang laki-laki dan perempuan. Deskripsi peran, status, dan nilai gender dalam media visual dan audiovisual harus memberikan representasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan agar memberikan *role model* yang membangun *image* anak-anak. Misalnya tampak pada teks karya siswa berikut ini.

Keluarga Rini ingin memberikan beasiswa kepada lima orang siswa sekolah dasar dari keluarga yang kurang beruntung. Dalam diskusi keluarga, anak-anak mengusulkan agar kelima siswa calon penerima beasiswa tersebut semuanya perempuan, dengan alasan bahwa anak perempuan lebih taat. Bapak dan Ibu berpendapat bahwa kriteria pemilihan anak asuh mereka adalah perempuan dan laki-laki yang memiliki kemauan untuk bersekolah.

Stereotip yang sering muncul dalam media visual adalah peran-peran tertentu, misalnya pilot, ilmuwan, peneliti, atau pengacara, lebih banyak diwakili gambar laki-laki, sedangkan profil perempuan lebih banyak diarahkan untuk menjadi guru, perawat, sekretaris, dan sebagainya. Stereotip demikian merusak *image* profil perempuan karena wacana yang "dianjurkan" untuk menjadi pilot, ilmuwan, peneliti, dan lain-lain adalah profil laki-laki. Wacana yang tidak seimbang seperti ini makin "sempurna" dengan adanya media visual berupa gambar kegiatan dalam rumah tangga ataupun kantor yang menunjukkan peran ayah dan ibu yang stereotip. Misalnya: *Ayah membaca koran, sementara ibu sibuk memasak di dapur. Anak perempuan membantu ibu di dapur dan anak laki-laki bermain layang-layang*. Ilustrasi-ilustrasi (gambar) yang sangat bias gender seperti ini seharusnya diganti dengan gambar yang benar-benar merepresentasi kehidupan nyata yang menunjukkan kerja sama yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Misalnya: *Ayah membantu ibu di ruang makan menyiapkan makan malam, atau anak laki-laki dan perempuan bersama-sama menyiapkan makanan di ruang makan*, atau suasana lain misalnya dengan menampilkan gambar pilot, ilmuwan, bupati, pengacara, dan lain-lain yang diperankan perempuan.

PENUTUP

Pembelajaran menulis berbasis wacana gender didesain agar proses kreatif menulis, bebas dari unsur-unsur diskriminatif, stereotip, dan marginalisasi yang berdampak pada ketidaknyamanan pada kelompok jenis kelamin tertentu. Dalam interaksi pembelajaran menulis, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, baik di kelas maupun di luar kelas, lisan maupun tulis, harus bahasa yang menunjukkan sikap responsif gender. Dengan demikian, keterampilan menulis yang dikembangkan adalah kompetensi menulis yang berperspektif gender sehingga tidak memunculkan bahasa seksis.

Pembelajaran menulis berbasis wacana gender menjadi keniscayaan jika, para praktisi pendidikan dan pembelajaran menyadari pentingnya mendesain pembelajaran yang responsif gender dengan mencermati kurikulum (silabus) dan memodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan dalam pemilihan bahan ajar, guru sebaiknya mencermati buku teks atau materi otentik yang dipilihnya agar dapat menyajikan *role model* yang keterwakilannya mencakup peran laki-laki dan perempuan secara seimbang, serta media pembelajaran yang mendukung kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar. 2006. *Itulah Pilihanku: Portofolio*. Bandung: UPI.

Darisman, Muh. 2006. *Mari Belajar Bahasa Indonesia untuk Kelas 5 SD*. Bogor: PT Yudhistira.

Dick, Walter dan Lou Carey. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman.

Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics.* Harlow: Longman.

Lakoff, R. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper Colophon Books.

Lee, Anita. The Multicultural Curriculum: T-oward Education for Peace and Development. SEAMEO-Jasper Fellowship Monograph 1999 Series 8. Diunduh dari *http://www.seameo.org/v/library/dlwelcome/publica tions/e book/jasper/series 8/series 8 - 2.html.*

Michel, Andree. 1986. *Down with Stereotypes. Eliminating Sexism from Children's Literature and school Textbook.* Paris: Unesco.

OECD. 2013. *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. OECD Publishing.

Raimes, A. 1983. *Techniques in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.

Redfern, J.R. 2007. Gender Fair Language. Diunduh dari *http://www.rpi.edu/web/writingcenter/genderfair.html*.

Sanderland, Jane. (Ed.) 1994. *Exploring Gender Questions and Implications for English Language Education.* London: Prentice Hall International.

Surana. 2004. *Aku Cinta Bahasa Indonesia 3A*. Jakarta: Tiga Serangkai.

EKSISTENSI SINETRON DALAM PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN REMAJA DAN PENGAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Riniwati S.A
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tidar

Abstract

The performance of sinetron (cinema electronic) story will poison the life of the teenagers if the parents (at home) and teachers (at schools) do not attitudinize it. The age of the teenagers can be said as an instability of age to face the life problems. The life of the teenagers is still instable and it is easily influenced if their parents do not accompany (give good attention). One of the influences is from sinetron performance with long duration.

Sinetron performs imaginary life that makes something interesting. The luxurious life, the teenagers' life without having problems, competitive problems at schools, not involving of the parents, beautiful clothes, delicious food, and modern life are the examples. In addition to that, the beautiful and the handsome characters, ideal body and elite life are the examples as well. All of the elements in the sinetron are very interesting for the teenagers' life and give them inspiration and creation. They implement this in real life without having good consideration.

The unexpected problems will not emerge if the parents or the teachers guide them. It is for observing the change of their attitude and behavior in their daily life, whether there are significant changes or not. If the changes lead to the maturity of the teenagers, it becomes good effects. However, if the changes lead to negative effects, the parents must be aware of it. Besides, the teachers at schools must also observe their students in line with the development of information technology by giving structured assignment to anticipate the interest of the students in positive or negative aspects. Really, television becomes entertainment and education media as well.

Keywords*: Sinetron (cinema electronic), Structured-assignment, education media.*

PENDAHULUAN

Apa manfaat kita membaca sastra ? Sastra banyak mengandung atau memuat suri tauladan bagi pembacanya. Sastra, bagi para pembaca, mampu membuka cakrawala dunia kehidupan, mempunyai kemampuan membuka hati untuk lebih memahami hidup dan kehidupan, meningkatkan daya kritis , inisiatif serta inovatif , mampu mengasah daya imajinasi sehingga memperkaya kreatifitas dalam menjalani hidup. Memang sastra mempunyai kemampuan luar biasa jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Namun demikian sastra tidak hanya mampu menjadikan penikmat lebih pandai tetapi juga dapat membuat menjadi arif. Hal tersebut bergantung dari bagaimana penikmat melihat, dari sisi mana mereka menyikapi. Jika mereka menyikapi atau memandang sastra dari segi negatif, karena penikmat tidak mempunyai bekal pengalaman maka dia tidak akan memperoleh sesuatu yang bermakna dalam hidupnya. Dan sebaliknya ,jika penikmat memiliki pengalaman maka hasilnya merupakan hal yang positif dan bermanfaat dalam kehidupannya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman maupun pengetahuan ada dalam karya sastra. Sastra merupakan ungkapan pengalaman batin yang diekspresikan dalam bentuk cerita. Cerita tersebut dikemas dengan bahasa yang menarik sehingga memikat hati penikmatnya, Pengarang menyampaikan pesan lewat cerita untuk dapat diteladani. Entah secara langsung (eksplisit) atau secara tidak langsung (implisit).dari segi komunitas, amanat atau pesan yang dibungkus dalam sebuah cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif) (Sumarno; 1996 : 13).

Dari pendapat tersebut di atas, tidak terbatas pada bentuk cerita tertulis (buku),tetapi juga cerita yang dilakonkan (film/sinetron). Cerita tertulis, cerita yang berbentuk novel, cerpen, teks drama dan jika cerita yang dilakonkan atau dipentaskan di panggung dan dibantu alat elektronik (kamera dan peralatan yang lain) disebut film atau sinetron. Dalam tulisan ini difokuskan pada cerita yang difilmkan (film/sinetron).

Istilah Film dan Sinetron

Istilah film mempunyai arti lakon (cerita), gambar hidup . Menurut Sumarno (1996 : 2) bahwa para teoritikus film menyatakan , film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Penyempurnaan-penyempurnaan fotografi terus berlanjut, yang kemudian mendorong rintisan penciptaan film alias gambar hidup. Kemudian istilah sinetron mempunyai arti film, pertunjukan sandiwara (drama) dan sebagainya yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik seperti televisi (KBBI;1997 : 94).

Pengertian sederhana selama ini, film merupakan sebuah cerita yang diputar di layar lebar, dalam arti di gedung bioskop. Jumlah penonton lebih banyak, dan mereka kalau ingin menonton harus membeli karcis terlebih dahulu, melihat secara bersama-sama dengan orang lain Kemudian kalau sinetron pertunjukan cerita yang ditayangkan melalui media elektronik seperti televisi. Televisi, merupakan media hiburan keluarga. Anggota keluarga jika menyaksikan cerita yang ditayangkan tanpa harus membayar alias gratis. Situasi lebih santai dan jika bosan ceritanya bisa segera pindah cannel dengan penayangan cerita yang berbeda. Oleh karena itu televisi dalam penyajian segala sesuatu lebih banyak dinikmati oleh pemirsa di rumah, Dengan demikian film layar lebar lambat laun akan ditinggalkan oleh penonton. Kelebihan yang ada pada televisi , khususnya dalam penayangan sinetron , penyajian cerita bisa beberapa episode. Jika penyajian ceritanya menarik maka membuat pemirsa ingin mengetahui kelanjutan ceritanya. Dalam hal ini penulis skenario dituntut untuk jeli dan cermat apa yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat serta cerita seperti apa yang bisa dijadikan sebagai daya tarik para pemirsa televisi. Isi cerita semakin mendekati kehidupan nyata maka semakin diminati oleh para pemirsa. Misalnya, dalam kehidupan nyata banyak kejadian yang menyita perhatian masyarakat. Peristiwa pembunuhan sekeluarga yang akhir-akhir ini jadi berita hangat, banyak pejabat yang korupsi, penipuan dengan dalih menolong mencari pekerjaan dengan beaya pendaftaran sekian juta dengan janji pasti dapat pekerjaan, pengiriman Tenaga Kerja Wanita melalui jalur illegal yang akhirnya mendapat masalah di negara di mana TKW bekerja. Beberapa peristiwa tersebut dikemas sedemikian rupa oleh penulis (sastrawan) dijadikan tema sebuah cerita dan dapat dijadikan pula sebagai skrip dalam sebuah sinetron. Berdasarkan hal tersebut maka kalau penulis skrip tidak pandai mengemasnya maka akan timbul kejenuhan dalam menikmati sinetron jika telah ditayangkan di televisi.

Eksistensi Sinetron dalam Perkembangan Kepribadian Remaja

Sinetron yang ditayangkan di televisi swasta dewasa ini merupakan salah satu mata acara unggulan. Mata acara unggulan dalam arti jika dibandingkan dengan mata acara yang lain lebih banyak peminatnya. Penayangan sinetron dalam satu penyiaran ditayangkan dua sampai tiga judul setiap harinya secara berurutan. Mulai pukul 17.00 sampai dengan pukul 23.30 misalnya RCTI sebagai televisi swasta menayangkan sinetron dari pukul 17.00 – 18.15 berjudul " Anak-Anak Manusia ", 18.15 – 19.30 "Ayah Mengapa Aku Berbeda" dan pukul 19.30 – 20.30 "Tukang Bubur Naik Haji " . Kemudian SCTV mulai pukul 17.00 – 18.30 menayangkan sinetron yang berjudul "ABG Jadi Manten", 18.30 – 20.00 menayangkan sinetron yang berjudul " Diam-Diam Suka ", pukul 20.00 – 21.15 " Detak-Detak Cinta " dan dilanjutkan sinetron yang berjudul "Emak Ijah Pengin ke Mekah" dari pukul 20.15 – 22.45. Kemudian di INDOSIAR pada pukul 16.00-17.00 penayangan sinetron berjudul " Fatimah ", pukul 17.00- 18.00 " New Famili 100 ", 18.00- 22.00 " Live Konser ". Acara di

Trans7 pukul 17.00 – 18.30 " Opera van Java ", pukul 18.30-19.30 " Hitam Putih ". Pukul 19.30-20.30 " On The Spot "

Jika memperhatikan durasi yang digunakan dalam penayangan sinetron, rata-rata satu setengah jam sampai dua jam. Dari segi waktu yang digunakan rata-rata satu jam lebih , tentu saja diselingi dengan iklan, membuat pemirsa berlama-lama menikmati acara tersebut. Jeda iklan dapat digunakan pemirsa untuk mencari atau menambah makanan kecil sebagai teman menonton sinetron. Dengan demikian hiburan tersebut sangat membantu pemirsa mengatasi rasa jenuh bekerja seharian, entah di kantor maupun di rumah. Di samping itu menonton sinetron juga sebagai pengisi waktu jika tidak ada lagi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.

Penayangan sinetron rata-rata pada pukul 18.00 sampai dengan 22.00, dan waktu tersebut merupakan waktu mulai anak-anak sibuk belajar, yang biasanya dilakukan pada pukul 18.00 sampai dengan 20.00. Dan biasanya sinetron dibuat menarik perhatian pemirsa (orang tua), memang sinetron diciptakan untuk memenuhi keinginan pemirsa sehingga diciptakan cerita yang sangat menggigit perhatian pemirsa. Akibatnya saat penayangan sinetron, pemirsa tidak mau ketinggalan untuk menikmati isi ceritanya. Hal tersebut membuat pemirsa menjadi terlena dengan kesibukan yang lain. Salah satunya tidak lagi memperhatikan waktu dan kegiatan belajar anak-anaknya. Disiplin waktu untuk belajar tidak lagi diperhatikan, justru anak juga ikut menikmati tayangan sinetron. Anak menikmati sinetron secara total, dalam arti dari sudut alur cerita, tokoh, setting dan kebiasaan sehari-hari tokoh dicermati seolah-olah dia ikut hidup dalam sinetron, sehingga cerita tersebut terbawa dalam alam realitas anak. Kenyataannya, segala sesuatu yang ada dalam kehidupan tokoh ditiru oleh anak dalam kehidupan nyata. Misalnya, dari apa yang dipakai tokoh, kebiasaan kehidupan tokoh di rumah, di sekolah, dan di luar sekolah semua ditiru oleh anak (tokoh sinetron diidolakan anak dalam kehidupannya yang nyata). Terutama anak siswa Sekolah Menengah Pertama dan siswa Sekolah Menengah Atas.

Usia anak-anak tersebut masih dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa sehingga faktor pertimbangan dan pengambilan keputusan belum bisa dipetanggungjawabkan. Misalnya, siswa mengidolakan seorang tokoh di sinetron yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta. Sebagai contoh, anak akan meniru cara berpakaian seorang tokoh yang ada di cerita sinetron, walaupun dalam pemakaian tersebut sesuai atau tidak dengan postur tubuh, warna kulit, waktu yang tepat bilamana memakai pakaian tersebut, sesuai tidak model pakaian dengan bentuk tubuh. Hal tersebut tidak menjadi pertimbangan yang matang tetapi mereka merasa bahwa apa yang dia lakukan merupakan hal yang wajar dan sudah merasa mengikuti kemajuan jaman. Kemudian dalam hal meniru memakai asesoris sama dengan tokoh yang diidolakan dalam sinetron, walaupun kemungkinan besar kurang pas dan cocok dengan dirinya. Di samping itu juga dalam meniru kebiasaan sehari-hari yang dilakukan tokoh di rumah maupun di sekolah.

Semua unsur yang disajikan dalam sinetron, misalnya dari cara berpakaian, kebiasaan yang dilakukan di rumah maupun di sekolah, menyikapi orang tua, saudara dari ayah maupun dari ibu, cara makan, kebiasaan mengadakan pesta ulang tahun, kegiatan arisan para ibu-ibu di kompleks elit, dan pergaulan antar teman. Hal tersebut disajikan dengan jelas perbedaan si kaya dan si miskin, tanpa ada sesuatu yang disembunyikan. Memang dalam cerita imajinasi mempunyai hak otonom untuk apa saja yang akan diekpresikan tanpa ada pertimbangan resiko yang muncul dikemudian hari. Permasalahan inilah yang sering ditelan mentah oleh penikmat golongan remaja. Mereka merasa wajar saja jika segala sesuatunya meniru seratus persen sama dengan yang ada di sinetron, mereka merasa bahwa sudah mengikuti kemajuan jaman.

Cerita Sinetron yang Monoton

Cerita fiksi memang mempunyai dunianya sendiri. Kehidupan dunia fiksi tidak dapat disamakan dengan kehidupan dunia nyata. Walaupun sebagian karya imajinatif, cerita fiksi juga harus berdasarkan kelogisan bercerita. Dalam cerita fiksi, tokoh dapat bertingkah laku sesuai dengan

keinginan pengarangnya (penulis). Tokoh yang baik dapat kalah diakhir cerita, dan yang jahat dapat hidup bahagia bebas merdeka. Namun sebaliknya, suatu saat tokoh cerita tak terkalahkan walaupun dihadang musuh lebih dari satu orang dan menggunakan senjata canggih, tetap tokoh masih hidup dan berjalan melenggang atas kemenangannya. Hal semacam itu memang diciptakan dalam upaya bermain-main atau bercanda dengan psikis penikmat. Itulah yang sering terjadi dalam cerita fiksi asing, dan tidak demikian pada cerita fiksi yang ditayangkan di layar kaca di Negara Indonesia.

Sinetron yang saat ini sedang ditayangkan di televisi swasta di Indonesia, biasanya disajikan dalam beberapa episode. Dan yang paling dikenal saat itu dan episode terpanjang kurang lebih pada tahun 2000-an adalah sinetron yang berjudul "Tersanjung". Dari pergantian tokoh sampai dengan pergantian generasi para tokohnya. Dari tokoh utama berusia remaja, menikah punya anak, jadi orang tua kemudian punya cucu. Jadi secara garis besar sinetron "Tersanjung " menyajikan sebuah kehidupan sampai dengan tiga generasi. Luar biasa. Namun sayang dari cerita menarik tetapi pada tengah dan akhir justru menimbulkan kejenuhan.

Demikian pula penayangan sinetron pada saat sekarang ini yang menjadi unggulan televisi swasta. Misalnya "Kemilau Cinta Karmila" di RCTI dan "Cinta Fitri " di SCTV, masing-masing berdurasi kurang lebih satu setengah jam sampai dua jam. Kemudian juga "Kasih dan Asmara" serta "Muslimah" yang keduanya ditayangkan oleh Indosiar. Kemudian pengulangan penayangan sinetron yang menjenuhkan ditayangkan lagi dengan tujuan akan mencapai episode terpanjang yaitu sampai dengan 1000 episode " Tukang Bubur Naik Haji "Sinetron yang menjenuhkan. Mengapa menjenuhkan, sebab mengungkap konflik yang sama berulang-ulang. Sumber adanya cerita adalah konflik. Ada cerita tanpa didasari konflik di dalamnya tak mungkin ada cerita yang lengkap dan menarik. Yang menarik bagi pembaca adalah bagaimana konflik yang diciptakan pengarang itu akan terselesaikan (Sumardjo : 56). Kalau dalam sinetron bagaimana konflik itu diselesaikan pada akhir ceritanya, bahagia, berhasil, dapat berkumpul kembali dengan keluarga, menemukan yang dicari dan sebagainya.

Konflik dalam keempat sinetron tersebut hanya berkisah pada sebuah kesalahan kemudian menyudutkan tokoh protagonis yang dilakukann oleh tokoh antagonis. Kesalahan tersebut benar atau tidak , disengaja atau tidak atau memang dibuat, dan hal seperti itu ditayangkan berulang-ulang. Kemudian tokoh protagonis difitnah tanpa pembelaan. Dan yang paling menyedihkan tokoh protagonis selalu dipojokkan, dikalahkan. Kekalahan itu diterima dengan ikhlas serta suka mempermainkan perasaan. Tokoh antagonis lebih banyak diberi ruang kebebasan melakukan sekehendak hatinya. Mengejek, menghina, menfitnah, kasar , mengumpat dan merendahkan harga diri tokoh protagonis. Tokoh protagonis hanya mampu menangis, bengong, takut, tidak mempunyai kekuatan untuk membela diri walaupun dalam posisi yang benar. Hal semacam itu (konflik) diekspresikan lebih dari satu kali. Misalnya dalam sinetron "Kemilau Cinta Kamila", tokoh Kamila , selalu konflik masalah anak yaitu Kafa dengan tokoh Edo. Konflik Edo dengan ibunya. Konflik tersebut muncul disetiap episode. Padahal dapat dikembangkan misalnya dengan kemandirian tokoh Kamila bekerja untuk menghidupi anaknya. Sehingga tokoh Kamila mempunyai power atau kekuatan untuk mengatasi konflik yang membelenggu dalam hidupnya. Demikian juga dengan tokoh Fadil, dia seorang dokter tetapi mempunyai performance yang tidak meyakinkan. Ada satu episode Fadil yang seorang dokter berpusing-pusing mencari pekerjaan kesana kemari. Mengapa tokoh Fadil sebagai dokter tidak membuka praktek di rumahnya dengan banyak pasien yang menunggu giliran periksa.

Kemudian mengamati akhir dari konflik , bahwa penderitaan tokoh protagonis dalam keseluruhan episode tidak sebanding dengan kebahagiaan yang diperoleh pada akhir cerita. Penyajian ceritanya lebih lama penderitaan yang dialami tokoh protagonis dari pada perolehan kebahagiaan. Dan sebaliknya pembalasan dari perbuatan tokoh antagonis yang jahat hanya disajikan dua atau tiga episode terakhir. Seperti dalam sinetron "Surga Untukmu" yang ditayangkan oleh Indosiar. Tokoh Halimah dilukiskan sebagai seorang istri , ibu dengan dua anak yang ditinggal suaminya, hidup terlunta-lunta. Ditolong oleh Fahmi seorang laki-laki saleh, pimpinan sebuah

pondok, dan secara terpaksa karena keadaan, harus menikahi Halimah. Sampai di rumah Fahmi pun , pada awal tidak diterima kehadirannya. Tokoh Halimah berhadapan dengan Rubiyah yang mempunyai hati yang jahat dan suka memfitnah Halimah. Kembali lagi , akhir cerita dalam dua tiga episode terakhir, kebahagiaan yang dialami Halimah hanya pada episode terakhir kemudian penderitaan Rubiyah hanya ditayangkan pada dua episode , pada saat di penjara dan mengalami stress. Kemudian diulang lagi pada konflik pada sinetron "Tukang Bubur Naik Haji ", tokoh Mak Enok selalu saja selalu menyebarkan fitnah, hal tersebut diulang setiap dia muncul. Sifat Mak Enok dapat dikembangkan tidak hanya suka menfitnah tapi juga dia suka melakukan hal-hal yang merendahkan kepribadiannya tanpa disadarinya, misalnya suka makan sambil bicara sampai kesedak, jika berpakaian suka ngejreng yang harganyya murah. Kemudian tingkah laku Satpam di rumah juragan Munaroh, sangat menjenuhkan, setiap tampil tidak pernah tidak marah-marah. Hal tersebut yang membuat jenuh.

Penyajian sinetron yang ada di stasiun televisi swasta tersebut, hanya menyajikan hal yang sama secara monoton, adalah sebagai berikut.

1. Tokoh yang selalu berkubang dalam kesedihan, menangis, terlunta-lunta (menderita) , diusir, difitnah, dipojokkan.
2. Tokoh protagonis terombang-ambing oleh perasaan tidak mempunyai pilihan yang tegas dalam soal mencintai , dua pria yang ada
3. Tokoh yang tidak mempunyai kekuatan untuk membela walaupun divisualisasikan selalu berdoa
4. Tokoh yang selalu pongah walaupun posisi dalam konflik cerita itu benar, seolah-olah selalu gagap dalam setiap persoalan , walaupun tokoh yang diceritakan berlatar belakang pendidikan.
5. Mengungkapkan bahwa pihak orang tua selalu benar dan pihak anak selalu salah, tidak memberi kesempatan pada orang lain berargumentasi
6. Dilukiskan dalam situasi keluarga yang serba ada (kaya) , berpengaruh, selalu menjaga jarak bagi yang tidak setaraf.
7. Memperlihatkan sikap kasar, bagi tokoh antagonis walaupun yang dihadapi adalah orang tua sendiri.

Perkembangan Kepribadian Remaja

Sinetron pada saat sekarang dikemas sedemikian rupa supaya menarik perhatian pemirsa. Para tokoh yang diperankan oleh artis terkenal, properti yang terkesan mewah, gaya hidup modern, dan berkiblat pada dunia barat. Itu semua sebagai daya tarik dan daya saing bagi televisi swasta yang ada. Penayangan tersebut tanpa mempertimbangkan pemirsa yang hiterogin sifatnya. Di samping itu waktu jam tayang juga tidak diperhitungkan seiring dengan jam belajar. Merujuk pendapat pakar pendidikan , dari UNNES Semarang Prof. Dr Dandan Supratman, M.Pd bahwa generasi muda kita sekarang tengah digiring secara perlahan pada pembentukan identitas yang tidak berakar pada budaya. Banyak injeksi – injeksi idiologis yang diselipkan secara rapi dalam tayangan televisi. Akibatnya , masyarakat tidak sadar , bila pola pikir mereka mulai diatur dan diarahkan pada pembentukan budaya – budaya yang lepas dari akar budaya kita. Kita dihancurkan lewat tayangan televisi (Wawasan Minggu ; 15 Nopember 2009: hal. 2).

Dampak dari penayangan sinetron di televisi sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian para pemirsa khususnya para remajanya. Usia remaja masih dalam taraf mencari jati diri. Pengaruh sinetron sangat terlihat jelas merasuk masuk ke sanubari remaja. Misalnya, dari gaya hidup, mengikuti atau meniru gaya hidup para tokoh yang ada di sinetron. Kebiasaan gaya hidup mewah, di rumah banyak pelayan, antar jemput sekolah dengan mobil mewah, telepon selular selalu tergenggam di tangan, kongkow – kongkow di kafé, mengadakan pesta ulang tahun. Hal tersebut merupakan sajian yang sangat menggiurkan jika ada dalam kehidupan nyata. Remaja

lupa bahwa hal itu hanya ada dalam dunia imajiner. Sehingga memotivasi kehidupan seperti dalam kehidupan dalam sinetron yang ternyata berbeda jauh dengan kehidupan nyata.

Oleh kerena dasar pondasi yang berkaitan dengan hati nurani kurang kuat maka muncul sifat – sifat yang tidak diinginkan. Faktor ketidakmampuan memahami bahwa hidup ini keras dan membutuhkan perjuangan, keuletan, ketelatenan serta kesabaran. Akibatnya muncullah ketidakpuasan, kekecewaan sampai pada berbuat sesuatu di luar batas norma yang ada. Remaja mulai berani kepada orang tua, membantah nasihatnya dan beranggapan bahwa dirinya yang paling benar, itu semua pengaruh secara tidak langsung dari penayangan sinetron. Ditambah dengan adanya program reality show maka lengkaplah secara tidak langsung telah mengikis budaya dan kepribadian yang luhur sebagai generasi penerus bangsa. Maka apakah jadinya nanti .

Potensi Sinetron dalam Pengajaran Sastra

Karya sastra mempunyai sifat dulce et utile, bermanfaat dan menyenangkan. Tidak ada karya sastra yang tidak bermanfaat, bergantung bagaimana penikmat menikmati karya sastra tersebut. Sikap positif penikmat dapat muncul dan menjadi motivasi hidup jika ada yang menjembatani atau pendamping saat proses perenungan. Jika penikmat itu remaja maka pendamping dapat orang tua dan sebagai jembatan pastilah guru sastra. Orang tua berusaha untuk mendampingi jika putra – putrinya sedang menikmati program acara di televisi. Pastikan program acara yang dipilih sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Peran serta guru di sekolah juga penting untuk menetralisir program acara di televisi. Dalam arti guru bisa memberi tugas salah satu program di televisi yang relevan dengan materi mata pelajaran di sekolah. Misalnya, acara berita untuk mata pelajaran menulis. Siswa diberi tugas mencari ide pokok dari sebuah acara berita atau merangkum isi berita. Dapat juga diberi tugas untuk membuat sinopsis dari sebuah penayangan sinetron. Pelatihan seperti tersebut di atas merupakan upaya yang menarik dan tidak membosankan.

Berkaitan dengan acara sinetron, bagi siswa, guru dapat mengaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di samping itu juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran apresiasi sastra. Dan hasilnya siswa mampu memahami, menghayati dan menilai sebuah sinetron yang ditayangkan di televisi. Hal tersebut untuk mengatasi dan sebagai jalan keluar yang selama ini menjadi kekhawatiran para orang tua dan guru. Siswa tidak bosan untuk belajar secara teoritis dan monoton sesuai buku paket, akan tetapi dengan cara seperti tersebut di atas membuat siswa lebih kreatif.

Televisi memang sebagai media informasi, hiburan, tetapi sekaligus sebagai media pendidikan. Semua tayangan dari televisi merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan dan tugas tanggung jawab guru sebagai pembentuk kepribadian, akhlak, serta ketajaman pikiran generasi penerus bangsa. Apa yang disajikan oleh televisi (media elektronik) hendaknya jangan dihindari tetapi dihadapi dan disikapi. Jangan sampai Indonesia dihancurkan melalui televisi walaupun ada program acara reality show sekalipun.

PENUTUP

Film merupakan bagian dari kehidupan modern. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Film merupakan seni mutakhir di abad ke – 20. Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pikiran, dan memberikan dorongan. Film dan pendekatan yang serius terhadapnya – sebagaimana studi sastra, musik, teater – dapat menyumbangkan kepada pemahaman seseorang terhadap pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan.

Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, dan dapat menutupi segi - segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh - pengaruhnya yang buruk (Sumarno; 1996 : 85).

Generasi muda akan lebih bersikap dewasa melalui pengajaran apresiasi sastra di sekolah dan pendampingan orang tua di rumah pada saat menikmati sinetron.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal. 2009 . *Indonesia Dihancurkan Melalui Televisi*. Wawasan Minggu. Hal. 2. 15 November 2009

Depdikbud. 1997 . *KBBI* . Jakarta : PT Balai Pustaka

Kurikulum Sekolah Menengah Atas Negeri 1. 2009 Kurikulum .Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

Sumarno, Marselli. 1996 . *Dasar – Dasar Apresiasi Film* . Jakarta : PT Media Widiasarana Indonesia

NEGOTIATION ATTITUDES SEBAGAI SISTEM APPRAISAL DALAM PESAN VERBAL IKLAN KECANTIKAN VISUAL MEDIA CETAK

Riris Tiani
Fakultas Ilmu Budaya Undip

Abstract

This papper investigated the appraisal system used in the verbal message advertisements visual beauty of each print media. Verbal message visual beauty of each print media were analyzed using appraisal theory which found on domain: attitude, to answer negotiation attitudes which dominate the verbal message advertisement visual beauty of the print media?

This study is qualitative and interpretative in which the data analyzed using analysys of appraisal framework (White, 1998. Martin & Rose, 2003) to identify categoriez of calusses the establish verbal message advertisement visual beauty of print media. The result showed thet category of clauses that building message advertisement visual beauty of print media dominated by appraisal tool that dominates is Affect as a positif things.

Keywords*: Appraisal, negotiation attitude: affect, appreciation, and judgmenent*

LATAR BELAKANG

Dalam menjual berbagai macam barang atau jasa, dibutuhkan suatu strategi agar barang atau jasa tersebut laku. Dengan strategi tertentu diharapkan para khalayak tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan. Salah satu trategi yang dapat digunakan dalam menarik perhatian khalayak adalah iklan. Iklan dianggap sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan dari produsen kepada khalayak.

Iklan sebagai media promosi yang paling efektif, karena iklan seolah menjanjikan kepuasan tiada batas, menjanjikan keamanan dari rasa takut, menjanjikan keintiman, menjanjikan kecantikan berjuta pesona, dan mendekatkan khalayak pada idolanya. Bahasa iklan menciptakan stimuli di atas ketiga naluri dasar manusia. Bahasa iklan merupakan sebuah komunikasi yang agresif. Komunikasi promorsional harus bisa memaksa (baik secara halus atau langsung) khalayak untuk mengubah perilaku, gaya hidup, dan akhirnya menjadi konsumen setia.

Kekuatan bahasa iklan dalam menghasilkan pencitraan produk sangat dominan dalam menyuburkan cap stereotip yang selama ini dilekatkan pada masyarakat terutama pada wanita. Selain bahasa iklan yang mengandung kekuatan persuasif, kekuatan dari segi *social context* iklan direfleksikan melalui tampilan visual iklan, misalnya simbol-simbol sosial yang selama ini dilekatkan pada wanita, kemudian diolah lebih jauh secara kreatif oleh para pembuat iklan untuk lebih mendekatkan produk yang akan ditawarkan dengan kemauan konsumen. Produk-produk yang ditawarkan berupa Sabun, Susu, Kosmetik, Shampo, dan lainnya selalu menggunakan ikon wanita sebagai alat jual yang cukup signifikan. Penempatan wanita dalam konteks hal ini menunjukan bahwasanya waita masih dimaknai sebagai realitas kefisikan yang mampu menjual segala potensi yang ada pada tubuhnya oleh para pemilik modal, menggunakan media iklan.

Ada beberapa bentuk iklan yang dimuat di media cetak, seperti iklan kecik, iklan advertorial, dan iklan bergambar atau visual. Berdasar latar belakang yang sudah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis menekankan pada proses persuasi pada iklan kecantikan visual pada media cetak.

Iklan visual pada media cetak tersebut berhubungan dengan kecantikan, seperti iklan kosmetik, iklan suplemen atau jamu kesehatan, iklan sabun dan shampoo, serta iklan pada body lotion yang dihipotesiskan mengandung daya *Appraisal*.

Daya persuasi pada bahasa iklan dapat direfleksikan dalam struktur kata, frasa, maupun klausa pada iklan media cetak. Iklan yang akan menjadi sasaran penelitian ini adalah iklan kecantikan visual

pada media cetak mingguan. Gejala *appraisal negotiation attitude* sebuah iklan tampak pada teks iklan berikut:

Pesan verbal pada iklan tersebut dapat dideskripsikan menjadi empat klausa, yakni:

a. New Lipshine Kilau Lembut Menggoda
b. Setetes Kesegaran Tropical Juice di bibirmu
c. "*Lipshine dengan warna dan rasa baru. Temukan sensasi rasa Marquisa & Guava yang bikin cantik kilau bibirmu, plus serunya rasa-buahan tropis yang eksotis…"*
d. *Dengan aromaterapi dari esensial Marquisa/Guava anti stress, untuk membangkitkan semangat serta diperkaya dengan vitamin B, vit A dan antioksidan.*

Appraisal as negotiation attitudes dalam pesan verbal iklan kecantikan visual di atas dapat deskripsikan sebagai berikut, pada klausa (a) New Lipshine Kilau Lembut Menggoda, *New Lipshine* dari kategorialnya frasa tersebut termasuk dalam adverbia. Pemilihan diksi *New* mempunyai kekuatan positif atau judgement positive dengan tujuan untuk membuat pernyataan bahwa produk pemulas bibir tersebut merupakan produk yang baru. Masyarakat lebih mencari sesuatu yang baru, baik dari komposisi maupun dari kemasan suatu produk.

Berbeda apabila frasa *New Lipshine* didelisikan menjadi *Lipshine, Kilau Lembut Menggoda*. Dalam frasa tersebut judgement positive tidak dihadirkan, maka kekuatan untuk mmempengaruhi khalayak kurang begitu kuat, karena produk yang ditawarkan bukan merupakan produk yang baru.

Kategori nomina terrefleksi pada frasa kedua (b) Setetes Kesegaran Tropical Juice di bibirmu. Pada diksi *Setetes* yang berkategori nomina, memiliki makna bahwa dengan dipilihnya kata *Setetes*, seolah-olah khalayak benar-benar dibuat penasaran, hanya dengan setetes lipshine saja, maka kesegaran bibir akan didapat. Pernyataan tersebut juga didukung dengan visual seorang model yang sedang meremas buah markisa ditangan. Buah markisa yang mempunyai cita rasa manis asam, bagi yang memakannya pasti akan merasa segar. Visual tersebut dapat merefleksikan bahwa rasa Lipshine dari produk yang ditawarkan memang mempuyai cita rasa manis asam yang penuh kesegaran.

Lain halnya apabila diksi *Setetes*, pada frasa *Setetes Kesegaran Tropical Juice di bibirmu,* disubstitusikan dengan *dua* atau *tiga* tetes menjadi *Dua Tetes Kesegaran Tropical Juice di bibirmu,* maka makna iklan verbal tersebut akan berbeda. Perbedaannya terletak pada daya *amplifying attitudes* yang bersifat *focus,* bahwa rasa penasaran khalayak terhadap produk tersebut akan menjadi berkurang. Mengapa harus dua tetes, apabila cukup setetes saja akan lebih efisien dan dapat menghemat penggunaan barang sehingga tidak cepat habis.

Analisis sederhana yang penulis sajikan tersebut, menampakkan asumsi bahwa kekuatan persuasi dalam bahasa verbal pada iklan media cetak dapat dianalisis lebih tajam dengan menggunakan makna interpersonal dengan pendekatan *appraisal*.

Oleh karena itu, berdasarkan hipotesis tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai makna *interpersonal* dengan menggunakan pendekatan Teori *Appraisal*. Adapun jenis pesan verbal yang yang menjadi obyek penelitian adalah pesan verbal pada iklan kecantikan visual media cetak yang muncul dalam tabloid mingguan wanita.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis Sistem *Appraisal* sebagai *negotiation attitude*, yakni pengembangan teori *Functional Grammar* pada ranah makna *interpersonal* guna mengungkap perangkat *Appraisal* apa saja yang membangun pesan verbal iklan kecantikan visual media cetak.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Perangkat apa saja *Appraisal (appraisal devices)* yang mendominasi pesan verbal iklan kecantikan visual media cetak?

LANDASAN TEORI

Telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa teori *Appraisal* (TA) merupakan pengembangan dari Linguistik Sistemin Fungsional (LSF) dalam ranah makna *interpersonal*. Dalam berbahasa, selain ranah makna *interpersonal*, juga dikenal ranah makna *Ideational* serta *Textual.*

Eggins (1994) dalam *An Introduction to Systemic Functional Linguistic* mendeskripsikan bahwa:

> *"Language is structured to make three main kinds of meanings simultaneously. This semantic complexity, which allows* ***experiantial, interpersonal****, and* ***textual*** *meaning to be fused together units, is possible because is a semiotic system: a conventionalized coding system, organized as sets of choice."*

Jelas bahwa dalam proses berbahasa melibatkan tiga ranah makna yakni, (1) makna *experiential,* Halliday (1994) menyebutnya dengan makna *ideational,* (2) makna *interpersonal,* menekankan hubungan antarindividu, dan (3) makna *textual,* sesuatu bermakna apabila tervisualkan melaui tulisan. Tulisan-tulisan tersebut dapat terealisasi melalui kata, frasa, dan klausa melalui diksi yang tepat, bahkan tampilan visual yang direfleksikan secara estetik. Dalam *Systemic Fungtional Grammar* ketiga ranah tersebut disebut dengan metafungsi. Metafungsi pertama adalah Fungsi Ideasional, pada ranah ini berperan dalam konstruksi makna yang berhubungan fisik dan pengalaman pemakai bahasa. Dalam ranah ini, memfokuskan bagaimana pengalaman social seseorang dikonstruksikan dalam bahasa. Ranah kedua yaitu Fungsi Interpersonal, yang berhubungan dengan penyampaian pendapat dan sikap antara penulis dan pembaca, antara pembicara dan pendengar. Fungsi ini menunjukkan tindakan atau aksi yang dilakukan terhadap pengalaman dalam berinteraksi social, yang direalisasikan melalui protoaksi. Interaksi dalam fungsi ini menunjukkan klausa sebagai pokok pertukaran makna. Salah satu penelitian analisis wacana yang sarat dengan makna interpersonal adalah *appraisal system* sebagai negosiasi sikap yang ada di dalam teks. Ketiga adalah ranah makna pada Fungsi Tekstual. Ranah makna tekstual menjadi penghubung antara maknan ideasional dan interpersonal, karena makna tekstual berkaitan antara tuturan baik tulis atau lisan dengan situasi sekitar.

Penelitian ini lebih terfokus pada wacana tulis, karena data berasal dari pesan verbal iklan visual media cetak. Penelitian ini menekankan pada makna semantik dalam wacana dengan menggunakan metode tes data yakni metode substitusi dan metode delisi.

1.1. Appraisal

Appraisal adalah salah satu bentuk makna *interpersonal*. *Appraisal* memfokuskan pada evaluasi sikap yang terdapat pada sebuah teks. Kekuatan perasaan yang terlibat di dalam sebuah teks dan bagaimana cara menyatukan penilaian terhadap persepsi pembaca. Dalam sistem *appraisal*, sikap dihubungkan dengan interaksi social, bagaimana sikap dan penilaian yang dinegosiasikan pembaca. *Appraisal is concerded with evaluation: kind of attitudes that are negotiated in a text, the strenghtof the feeling involved and the ways in which values are sourced and readers aligned (Martin,2003:22).*

Teori *appraisal* lebih mengutamakan hubungan antara pembicara-lawan bicara, penulis-pembaca. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan analisis bahasa pada ranah makna *interpersonal* dalam hubungannya antara produsen-konsumen pada pesan verbal iklan kecantikan visual media cetak.

White (1998) membagi ranah teori *appraisal* menjadi 3 bagian, yakni *attitude, amplification,* dan *sources of attitudes* yang menjadi ranah kajian penulis adalah teori appraisal sebagai *Attitude.*

1.2. Attitude

Attitude merupakan evaluasi sikap yang mengacu pada ujaran, pesan verbal, bahkan tindakan yang dikeluarkan oleh orang, maupun terhadap seuatu benda. Evaluasi sikap *attitude* dapat dibagi

menjadi: a. *affect* (perasaan pembaca), b. *appreciation* (nilai suatu barang),dan c. *judgement* (karakter pembaca), penjelasannya sebagai berikut:

a. Affect (feelings)

Dalam perangkat ini, *Affect* merupakan evaluasi yang berkaitan dengan perasaan penulis/pembaca. Evaluasi yang mendeskripsikan perasaan penulis atau pembuat iklan kepada pembaca melalui teks pada pesan-pesan verbal iklan kecantikan media cetak, bagaimana penilaian mereka secara emosional terhadap seseorang, benda, atau tindakan yang sedang terjadi.

Diagram 1 *Affect* sebagai *Negotiation Attitude*.

- *Affect*
  - Positif
  - Negatif
  - Direct
    - Emotional State
    - Physical State
  - Implicit
    - Extraordinary Behavior
    - Metaphor

(Martin & Rose, 2003: 28)

b. Appreciation

Appreciation merupakan evaluasi terhadap benda yang meliputi sikap misalnya terhadap acara televisi, film, buku, drama, perasaan terhadap sesuatu yang dilihat. *Appreciation* dapat bersifat positif atau negatif terhadap suatu produk, benda, atau tindakan. Evaluasi *appreciation* lebih bersifat abstrak, tidak ada justifikasi benar atau salah. Penilaian lebih pada evaluasi estetika dari objek yang ditimbulkan. Misalnya: *Rose is beauty*. Walaupun dalam hal ini yang dinilai benda, bukan berarti dapat dijustifikasi benar atau salah, baik atau buruk, tetapi secara kodrati mawar tetaplah cantik.

Diagram 2. Appreciation System

- Appreciation
  - Positive
  - Negative

(Martin & Rose, 2003: 34)

c. Judgement (character)

Dalam perangkat ini, *judgement* merupakan evaluasi normatif atas perilaku manusia yang berhubungan dengan konvensi perilaku. *Judgement* berkaitan dengan etika, agama, moral, dan segala aturan yang telah disepakati.

Berbeda dengan *affect*, yang mendeskripsikan pesan verbal iklan visual media cetak memalui perasaan penulis atau pembuat iklan yang terrefleksi memalui pesan verbal dalam iklan. Seperti halnya *affect* merupakan evaluasi secara positif atau negatif dan secara langsung atau tidak langsung, begitu juga dengan *Judgement,* hanya saja lebih menekankan pada evaluasi norma sosial yang berlaku .

Diagram 3. *Judgement*

- Judgement
  - Moral
    - Praise (Positive)
    - Condemn (Negative)
  - Personal
    - Admire (Positive)
    - Criticize (Negative)

(Martin & Rose, 2003: 30)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, korpus data yang digunakan adalah pesan verbal iklan kecantikan visual media cetak, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakan *(Library Research)*. Adapun

pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana *(discourse analisys)* dengan langkah kerja sebagai berikut:

1) Dalam tahap ini dilakukan pengidentifikasian keseluruhan data, dengan mendaftar pesan-pesan verbal dalam iklan kecantikan visual media cetak. Pesan-pesan verbal iklan dari struktur proposisinya menurut Bolen (1984) dalam *Advertising* terbentuk atas tiga unsure, yaitu (1) pada bagian pembuka (*headline)*, (2) bagian badan (*body)*, dan (3) bagian penutup (*close*) iklan.
2) Setelah data diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah penggolongan data yang berbentuk pesan-pesan verbal dalam iklan kecantikan visual media cetak menggunakan teknik substitusi dan delisi. Dasar penggolongannya sesuai dengan perangkat *appraisal* sebagai *negotiating attitudes*.
3) Data yang sudah digolongkan sesuai dengan perangkat *appraisal*, selanjutnya ditabulasikan.
4) Langkah selanjutnya adalah penafsiran pesan-pesan verbal iklan kecantikan visual media cetak,

Metode dan langkah kerja penelitian ini secara garis besar sejalan dengan tahapan-tahapan strategis penelitian (Sudaryanto, 1993) meliputi tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

a. *Affect*

Affect merupakan evaluasi yang berkaitan dengan perasaan penulis atau pembaca. Evaluasi yang mendeskripsikan perasaan penulis atau pembuat iklan kepada pembaca melalui pesan-pesan verbal iklan kecantikan media cetak, bagaimana penialian mereka secara emosional terhadap seseorang, benda, atau tindakan yang sedang terjadi.

1) ***Affect Positif***

Affect positif merupakan evaluasi verbal yang berkaitan dengan penilaian yang bersifat positif, dapat dinyatakan langsung maupun tidak langsung.

i. *Affect Positif Langsung*

Dilihat dari aspek sosiologisnya *Affect*, dapat diidentifikasi dengan sikap positif (*affect positive).* Sedangkan dari cara mengekspresikannya, *affect* dapat dinyatakan secara langsung (*affect directly).*

(1) 'Dengan 3X kekuatan lib balm mengandung: nutrisi **minyak Jojoba**, **Vitamin E,** dan **Allantion** yang menyebabkan bibir sehat secara mendalam'.

Pesan verbal pada iklan kosmetik pewarna bibir *MYBELLINE*, seperti yang terlihat pada teks di atas, mempunyai daya *appraisal* yang bersifat *affect* disampaikan secara langsung, dengan muatan aspek sosiologis yang positif.

ii. *Affect Positif Tidak Langsung*

Dilihat dari aspek sosiologisnya *Affect*, dapat diidentifikasi dengan sikap positif (*affect positive).* Sedangkan dari cara mengekspresikannya, *affect* dapat dinyatakan secara tidak langsung (*affect indirectly).* Pesan verbal yang disampaikan secara tidak langsung berarti penulis iklan menggunakan sarana lain untuk mempresentasikan pesan iklan baik melaui pesan verbal yang disampaikan secara implicit atau melalui perilaku yang divisualkan melalui model iklan.

Pesan verbal iklan yang disampaikan secara implicit terrefleksi pada data berikut:

(2) 'Biarkan mata indahmu bicara lebih lama'

Affect indirectly bertujuan untuk menggambarkan sesuatu dengan cara tidak langsung sesuai dengan verba yang dikenainya. Daya appraisal *affect indirectly* klausa (2) terrefleksi pada klausa *'mata indahmu bicara'*. Dalam pesan verbal iklan tersebut seolah produsen ingin menyampaikan kepada konsumen bahwa produk yang diiklankannya merupakan kosmetik untuk daerah sekitar mata, tetapi pesan verbal iklan dinyatakan secara tidak langsung.

Penulis iklan lebih memilih penyampaian pesan verbal iklan secara tidak langsung, dapat direfleksikan melalui klausa *'biarkan mata indahmu bicara…'*. Dengan membaca pesan verbal pada iklan tersebut, pasti perhatian pembaca akan tertuju dengan sepasang mata sang model. Pada visual iklan digambarkan dengan perona mata yang sangat tajam, sehingga seolah mata berbicara dan menyapa pembaca dengan memancarkan aura keindahan mata sang model.

b. *Appreciation*

Appreciation merupakan evaluasi terhadap benda yang meliputi sikap misalnya terhadap acara televise, film, buku, drama, perasaan terhadap sesuatu yang dilihat. *Appreciation* dapat bersifat positif atau negative dalam mengevaluasi suatu produk, benda, atau tindakan. Dalam penelitian ini, evaluasi *appreciation* diterapkan pada teks iklan kecantikan visual media cetak.

1) *Appreciation Positif*

Appreciation positif berkaitan dengan evaluasi estetika terhadap suatu produk, benda, bahkan tindakan yang menimbulkan nilai rasa positif. Rasa positif dapat ditimbulkan karena imaginasi pembaca ketika membaca pesan verbal iklan seolah pembaca melihat, merasakan, dan terlibat dalam visual yang ada dalam pesan. Daya *appreciation* dapat terlihat pada pesan berikut:

(3) 'Yvonne', jadikan setiap wanita modern tampil trendy, sekaligus cantik natural.

Mempunyai daya *appreciation* positif. Pada klausa (3) terrefleksi dari nomina *wanita modern, tampil trendy, cantik natural* memberi *reinforcement* atau penguatan positif terhadap pembaca. Bahwa produk 'Yvonne' merupakan produk yang dapat memberikan kecantikan yang natural, tanpa bahan kimia berbahaya sehingga dapat memancarkan aura yang trendy bagi wanita yang mengaku dirinya sebagai wanita modern.

2) *Appreciation Negatif*

Seperti halnya *affect* yang bersifat positif dan negatif, *appreciation* juga demikian. *Appreciation positive* dengan jelas telah diuraikan di atas, selanjutnya adalah *appreciation negative* merupakan proses evaluasi estetika terhadap suatu produk, benda, bahkan tindakan yang menimbulkan nilai rasa negatif. Seperti tampak pada data berikut:

(4) Menghapus noda di wajah, MELANOX ahlinya

Dari kedua klausa tersebut, klausa (4) lebih mempunyai daya *appreciation* yang bersifat negatif. Terrefleksi dari nomina 'noda di wajah MELANOX ahlinya', bahwa tidak ada produk kecantikan lain yang berfungsi untuk mencegah dan menyembuhkan jerawat selain dari produk tersebut. Kalaupun ada produk lain yang berfungsi sama, tetapi produk tersebut tidak memberikan jaminan kesembuhan, karena yang ahli dalam penyembuhan jerawat hanya 'MELANOX'.

Penggunaan kata 'noda', mempunyai daya *appretiation* negatif. Secara harafiah pengertian noda adalah kotoran. Apabila klausa 'noda di wajah', berarti semua noda baik yang berasal dari minuman, makanan, atau bedu di jalan hanya bisa dihapus dengan produk tersebut. Padahal penggunaan secara berlebihan akan menimbulkan efek samping yang berbahaya.

c. *Moral Judgement*

Dalam perangkat ini, *judgement* merupakan evaluasi normative atas perilaku manusia yang berhubungan dengan konvensi perilaku. Judgement berkaitan dengan etika, agama, moral, dan segala aturan yang telah disepakati. Dalam penelitian ini penulis menemukan *judgement* yang bersifat pujian (*praise)*, terlihat pada data berikut:

(5) 'Peraih Most Valuable Brand dalam ajang **Indonesian Best Brand Award 2006** untuk kategori bedak wajah dan lisptik'

Pada klausa (5) muncul daya moral judgement yang besifat pujian *(praise)*. Klausa tersebut sengaja ditampilkan pada teks iklan dengan tujuan untuk menunjukkan pada konsumen bahwa produk *tersebut* merupakan produk yang terbaik diantara produk kosmetik yang lain terutama pada kategoti bedak dan lipstik.

Apabila produsen tidak menampilkan klausa tersebut pada teks iklan, maka konsumen tidak akan menggunakan produk tersebut, mengingat persaingan di pasar kosmetik sangat ketat. Apalagi banyak muncul brand-brand asing yang lebih berkualitas.

SIMPULAN

Penelitian ini mengupas mengenai pesan verbal iklan kecantikan visual sebagai *negotiation attitude* dalam membentuk pola pikir konsumen untuk segera memiliki dan menggunakan produk yang ditawarkan.

Dengan demikian perangkat Appraisal yang mebangun teks iklan visual kecantikan media cetak didominasi oleh *Affect* positif langsung dan selebihnya mengandung daya *Appreciation,* serta *Judgement.*

Tabel 1. Klausa yang membangun perangkat *attitude* dalam pesan verbal iklan kecantikan visual media cetak.

No	Nomor Klausa	Pesan verbal	***Negotiattion attitude (Attitude)***
1	(1)	'Dengan 3X kekuatan lib balm mengandung: nutrisi minyak Jojoba, Vitamin E, dan Allantion yang menyebabkan bibir **sehat secara mendalam'.**	*Affect* positif langsung
2	(1)	'Kalau **segar** & **lembut** jadi satu, cowok mana yang ga' **robek hatinya**?'	*Affect* positif langsung
3	(2)	**'Biarkan mata indahmu bicara lebih lama'**	*Affect* positif tidak langsung
4	(3)	'Yvonne', jadikan **setiap wanita modern tampil trendy, sekaligus cantik natural.**	*Appreciation* positif
6	(4)	Menghapus noda di sofa? **Banyak ahlinya**	*Appreciation* negatif
7	(4)	Menghapus **noda di wajah**, MELANOX ahlinya	*Appreciation* positif
8	(5)	'Peraih Most Valuable Brand dalam ajang **Indonesian Best Brand Award 2006** untuk kategori bedak wajah dan lisptik'	*Judgement 'Praise'*

DAFTAR PUSTAKA

Bolen, William H. 1994. *Advertising.* New York:Jhon Wiley & Sons, Inc Bovee

Eggins, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics.* London:Pinter Publishers.

Martin, JR and David Rose. 2003. *Working with Discourse 'Meaning Beyond The Clause.* London:Continuum

Halliday, M.A.K. . 1994. *Introduction to Functional Grammar.* London: Adward Arnold.

White, P.R.R. 1998. *Telling Media Tales: The News Story as Rhetoric*. Unpublished research Ph.D Theses. Sydney: University of Sydney.

MAKNA PRAGMATIK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA RANAH KELUARGA

Rishe Purnama Dewi*, R. Kunjana Rahardi dan Yuliana Setiyaningsih
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
**budimanrishe78@gmail.com*

Abstract

Linguistic impoliteness, including the meaning of linguistic impoliteness, has not been explored by linguistic researchers. In fact, linguistic impoliteness is common among people from various backgrounds, such as in the scope of trader families. Based on this reality, this research aimed to identify the meanings of linguistic impoliteness found in the trader families. This is a descriptive qualitative research. The data described in this research were impolite utterances spoken by the members of trader families. The data gathering methods used in this research to investigate linguistic impoliteness were listening and speaking methods by employing recording and transcribing techniques. Based on the data analysis, 13 meanings of linguistic impoliteness were identified. The pragmatic meanings were: 1) delaying something, 2) protesting, 3) expressing resentment to the listener, 4) having small talk, 5) warning the listener, 6) joking with the listener, 7) giving command, 8) denying, 9) commenting, 10) intimidating, 11) mocking, 12) prohibiting thr listener, 13) asking someone to leave immediately.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang salah satu bidang kajiannya adalah menganalisis makna tuturan seseorang. Kajian pragmatik sangat luas dan mencakup fenomena kebahasaan yang bermacam-macam. Salah satu fenomena kebahasaan yang belum banyak dijangkau olah para peneliti adalah ketidaksantunan berbahasa. Penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan dalam satu ranah, yakni ranah keluarga. Secara khusus, ranah keluarga tersebut dibatasi pada keluarga pedagang. Di dalam keluarga pedagang, wujud dan makna ketidaksantunan berbahasa itu cukup banyak ditemukan. Sebagai contoh adalah tuturan "*Mangkat ngaji kono! Nek ra tvne tak dol wae ben kapok.*" (Berangkat mengaji sana! Kalau tidak tvnya dijual saja biar tahu rasa!). Tuturan tersebut merupakan salah satu contoh bentuk kebahasaan yang dikaji dalam penelitian ini karena dalam konteks yang berbeda, tuturan tersebut dapat memiliki makna yang berbeda pula. Itulah salah satu wujud tuturan yang akan dikaji dengan ancangan pragmatik yang disajikan dalam artikel ini.

Ada tiga alasan yang mendasari kajian ketidaksantunan berbahasa ranah pedagang ini. Pertama, kajian pragmatik tentang kesantunan berbahasa sudah banyak dikaji, tetapi kajian tentang ketidaksantunan berbahasa belum banyak dikaji. Salah satu contoh kajian kesantunan berbahasa adalah yang dilakukan Brown & Levinson (1978, 1987). Hasil penelitian kedua ahli tersebut sangat mempengaruhi penelitian kesantunan dan banyak dipergunakan sebagai dasar penelitian banyak ahli. Kedua, Ketidaksantunan berbahasa ranah keluarga dipilih karena keluarga menjadi dasar penanaman karakter moral anak. Keluarga menjadi komponen utama perkembangan kemampuan berbahasa, kesantunan berbahasa, maupun pembentukan perilaku/karakter seseorang.

Alasan ketiga, Ranah keluarga pedagang dipilih dengan asumsi kekhasan bahasa pedagang. Pedagang yang kesehariannya melakukan tawar-menawar dapat diasumsikan lebih banyak menggunakan kalimat tanya bervolume tinggi. Asumsi ini menjadi menarik dikaji manakala para pedagang menjajakan barang dagangannya kepada pembeli dengan sikap ramahnya dan bahasanya yang mampu menarik pembeli. Berdasarkan fenomena tersebut, disajikan data-data temuan terkait penelitian ketidaksantunan berbahasa yang dipergunakan pedagang dalam keluarganya, terlebih maksud tuturan yang disampaikan setiap tuturan keluarga-keluarga pedagang tersebut.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi fenomena maksud tuturan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada saat seseorang menyampaikan tuturan pastilah memiliki maksud atau motif tertentu. Motif tersebutlah yang menjadi harapan penutur untuk ditindaklanjuti oleh mitra tuturnya.

Oleh karena itu, tulisan ini berisi paparan identifikasi jenis maksud tuturan yang tidak santun yang disampaikan para keluarga pedagang.

Kajian penelitian ini mempunyai empat manfaat. Pertama, paparan penelitian ini dapat memperkaya khasanah teoretis kajian pragmatik. Kedua, bentuk-bentuk tuturan yang tidak santun dapat diidentifikasi sehingga dapat dihindari penggunaanya dalam praktik komunikasi keluarga demi perkembangan karakter anggota keluarga. Ketiga, hasil identifikasi dapat dijadikan bahan pembinaan kebahasaan di kalangan keluarga pedagang.

KAJIAN TEORI

Secara realitas, ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena yang banyak ditemui di masyarakat kita. Ketidaksantunan berbahasa muncul akibat semakin kompleksnya relasi kemasyarakatan, konteks, dan lingkungan penutur yang kian berkembang. Fenomena baru ini membawa perubahan pandangan kajian pragmatik bahwa ketidaksantunan berbahasa akan berdampak pada ketidaklancaran komunikasi antarpenutur. Karena itu, konsep kesantunan berbahasa tidak cukup memberikan masukan teoretis terhadap fenomena tersebut.

Dasar teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah paparan ahli dalam buku *Impoliteness in Language: Studies on Its Interplay with Power in Theory and Praktice* yang ditulis oleh Bousfield dan Locher (2008). Locher (2008) mengungkapkan pandangannya terkait konsep ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa merupakan"… *behavior that is face_aggravating in particular context*" (Locher, 2008:3). Artinya, dalam konteks tertentu, ketidaksantunan merujuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face aggravate*). Dapat ditafsirkan lebih lanjut bahwa ketidaksantunan berbahasa tidak hanya merujuk perilaku "melecehkan muka", tetapi ketidaksantunan berbahasa juga dapat mengarah pada perilaku "memain-mainkan muka" lawan tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa menurut Locher (2008) mengarah pada tindakan "melecehkan muka" dan "memain-mainkan muka mitra tutur.

Bousfield (2008:3) mendefinisikan ketidaksantunan berbahasa sebagai "*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed*." Penekanan ketidaksantunan berbahasa menurut Bousfield difokuskan pada dimensi 'kesembronoan' (*gratuitous*) dan dimensi 'konfliktif' (*conflictive*). Dapat disimpulkan dari bahwa ketidaksantunan berbahasa diawali dengan perilaku berbahasa yang mengancam muka dan ancaman tersebut dilakukan secara sembrono (*gratuitous*) yang mendatangkan konflik atau pertengkaran (*conflictive*). Adapun tindakan kesembronoan itu dilakukan atas dasar kesengajaan (*purposeful*).

Culpeper (2008) mengungkapkan konsep ketidaksantunan berbahasa sebagai "*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the 'face loss' of a target or perceived by the target to be so."* Hal ini berarti bahwa konsep *face loss* atau *'kehilangan muka*' menjadi dasar penentukan ketidaksantunan berbahasa. Tuturan kebahasaan dipandang tidak santun apabila tuturan tersebut menyebabkan muka seseorang hilang. Artinya, ketidaksantunan terjadi apabila dalam perilaku komunikasi seseorang secara intensional dibuat benar-benar kehilangan muka (*face loss*) atau setidaknya orang tersebut merasa kehilangan muka melalui tutran lawan bicara.

Terkaourafi (2008:3-4) mendefinisikan ketidaksantunan berbahasa sebagai "*impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer."* Menurut pandangannya, ketidaksantunan berbahasa terjadi saat mitra tutur (*addressee*) merasakan adanya ancaman akan kehilangan muka (*face threaten*) sedangkan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka dari mitra tuturnya. Dalam hal ini ancaman kehilangan muka hanya dirasakan oleh mitra tutur.

Locher dan Watts (2008:5) memiliki pandangan bahwa ketidaksantunan berbahasa ditunjukkan dengan adanya perilaku yang secara normatif dianggap sebagai hal yang negatif (*negatively mark behavior*). Mereka berpandangan "*impolite behaviour and face-aggravating behaviour more*

generally is as much as this negation as polite versions of behavior." (cf. Lohcer and Watts, 2008:5). Diperjelas lebih lanjut bahwa pandangan negatif ketidaksantunan berbahasa ini disebabkan oleh pelanggaran norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Locher dan Watts memberi penegasan bahwa ketidaksantunan menjadi peranti untuk menegoisasikan hubungan antarsesamanya (*a mean to negotiate meaning*).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan hal-hal yang terkait dengan ketidaksantunan berbahasa. Pertama, ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan tindakan melecehkan muka atau memain-mainkan muka mitra tuturnya. Kedua, ketidaksantunan berbahasa dapat dilakukan secara sengaja oleh penutur secara sembrono yang dapat berdampak konflik dengan mitra tutur. Ketiga, ketidaksantunan berbahasa dapat menyebabkan seseorang "merasa" kehilangan muka atau sungguh-sungguh kehilangan muka. Keempat, ketidaksantunan berbahasa dapat mengancam muka sepihak atau menyinggung mitra tuturnya. Kelima, ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang secara normatif dipandang negatif akibat melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Dengan penjelasan di atas, maksud tuturan yang diperoleh dari hasil penelitian akan diklasifikasikan berdasarkan teori tersebut. Sebagai contoh tuturan yang disampaikan orang tua kepada anaknya yang sedang menonton televisi dengan suara yang keras sehingga mengganggu pembicaraan orang tuanya "*Pateni tv ne, bocah kok ra toto. Nyetel tv kok gede-gede!"*('Matikan televisinya, anak tidak punya tata krama. Menonton televisi dengan suara keras."). Tuturan tersebut disampaikan dengan volume suara keras dan intonasi meninggi. Dalam hal ini tuturan dapat diklasifikasikan sebagai tuturan tidak santun karena tuturan tersebut mengancam muka sepihak yaitu mitra tuturnya. Tuturan tersebut disampaikan orang tua dengan maksud agar anak memiliki tata krama. Lebih lanjut, tuturan tersebut disampaikan orang tua dengan harapan si anak mengecilkan volume suara televisi saat ada orang yang sedang bercakap-cakap dan berharap si anak memiliki aturan saat menonton televisi. Dari contoh konteks tuturan tersebut, tulisan ini berisi paparan maksud tuturan yang diperoleh dari penelitian. Maksud tuturan diperoleh melalui konteks tuturan yang terjadi saat komunikasi berlangsung dan hasil dari kategorisasi ketidaksantunan berbahasa yang diungkapkan para ahli di atas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif karena berupaya memaparkan data-data atau kenyataan terhadap suatu kejadian atau fenomena pada populasi tertentu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang berupaya untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang terjadi secara alamiah dengan melibatkan proses komunikasi intens antara peneliti dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian (Herdiansyah, 2010:9). Dalam hal ini, deskripsi perilaku, deskripsi motivasi, deskripsi kata-kata, dan bahasa yang tidak santun menjadi fokus penelitian ini.

Fokus data penelitian ini berasal dari tuturan-tuturan yang diperoleh secara alamiah dari keluarga-keluarga pedagang. Berbagai macam wujud tuturan yang tidak santun menjadi sumber data primer penelitian ini. Sumber data penelitian ini dikhususkan dari keluarga pedagang yang ada di sekitar lingkungan Pasar Beringharjo dan sekitarnya. Data penelitian yang diperoleh berupa rekaman hasil simakan tuturan anggota keluarga yang disampaikan secara terbuka maupun tertutup. Dengan demikian, data yang diperoleh merupakan data yang valid dan data yang alamiah.

Untuk menghimpun data penelitian, dipergunakan dua metode penelitian, yaitu metode simak dan metode cakap. Terkait metode simak, Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa metode simak dilakukan peneliti dengan cara menyimak langsung tuturan kebahasaan. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti langsung menyimak kata-kata yang tidak santun dan maknanya dari para keluarga pedagang. Untuk memperoleh data tuturan dari para keluarga pedagang, peneliti menggunakan

teknik rekam dan catat. Teknik rekam dipergunakan untuk memperoleh tuturan secara komprehensif sehingga diperoleh kewajaran dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Teknik catat dilakukan untuk menghimpun data dengan mencatat pada kartu data hasil data rekam yang memudahkan dalam pengklasifikasian dan analisis data. Selain metode simak, dipergunakan juga metode cakap. Sudaryanto (1993) menyatakan metode cakap merupakan metode pengumpulan data dengan melibatkan peneliti dan informan dalam suatu konteks komunikasi. Dalam aplikasi pencarian data, metode cakap diikuti dengan teknik stimulasi atau pancingan. Metode pancingan dipandang efektif dalam memunculkan fenomena kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2005:95-96). Dalam hal ini terdapat instrumen yang memberikan pancingan pada informan terkait tuturan yang tidak santun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sejumlah tuturan yang tidak santun yang diperoleh dari ujaran penutur. Ujaran tersebut dianalisis sehingga diperoleh data identifikasi maksud ujaran penutur. Adapun kategori maksud ketidaksantunan berbahasa tersebut terjabarkan sebagai berikut.

1. Maksud Menunda Suatu Hal

Maksud pada kategori ini muncul akibat adanya tuturan penutur yang secara langsung menunjukkan penundaan atas sesuatu hal yang diminta oleh mitra tutur. Penundaan atas suatu yang sudah menjadi kesepakatan dilakukan demi kepentingan atau kesenangan penutur. Berikut ini salah satu contoh tuturan yang bertujuan menunda suatu kegiatan.

MT : "Waktunya belajar dulu, nontonnya udah!"
P : "Bentar lagi ya, Bu, wong masih jam segini kok!"
MT : "Gek belajar sana, nek gak tv-nya tak matiin ini!!!"
(Konteks tuturan: *tuturan terjadi ketika penutur dan MT sedang berada diruang keluarga. Penutur sedang menonton televisi. MT menyuruh penuturuntuk belajar karena sudah pukul 20.00 WIB, waktu belajar keluarga*.)

2. Maksud Menyampaikan Protes

Tuturan dalam kategori ini terjadi saat penutur mengharapkan sesuatu, tetapi harapan itu tidak dapat terwujud. Protes penutur terjadi karena mitra tutur dipandang tidak berusaha mewujudkan keinginan/harapan mitra tuturnya. Berikut ini contoh tuturan yang bertujuan Menyampaikan Protes.

P : "Sayur e endi bu? Emoh mangan aku nek gak enek sayur e."
MT: "Mbok sabar to le, kowe ki ra ndelok ibu sibuk po iki."
P : "La wong aku ngelih."
(Konteks tuturan: *tuturan terjadi ketika penutur baru pulang dari sekolah. MT sedang menyapu lantai rumah. Penutur hendak makan, lalu ia membuka tudung saji, tetapi tidak menemukan sayur. Penutur tidak mau makan jika tidak ada sayur. Tanpa melihat pada MT, penutur pergi begitu saja tanpa mempedulikan MT yang merasa bersalah tidak memasak sayur untuk penutur. Tuturan terjadi dalam suasana serius*.)

3. Maksud Menyatakan Kekesalan kepada Mitra Tutur

Maksud yang menyatakan kekesalan terjadi manakala mitra tutur meminta penutur untuk membuatkan sesuatu untuknya, tetapi mitra tutur sudah melakukan kesalahan dengan melakukan hal yang tidak semestinya kepada penutur, seperti memanfaatkan apa yang dimiliki penutur. Kekesalan tidak seharusnya terjadi apabila mitra tutur tidak melakukan pelanggaran atau menggunakan milik penutur.

MT : "Wedange endi, Kung?"
P : "Opo. Wong kowe ngentekke wedang e kok."
(Konteks tuturan: *tuturan terjadi ketika penutur sedang membersihkan kandang burung peliharaannya. MT sedang bermain dengan temannya. MT meminta dibuatkan susu. Sebelumnya, MT sudah menghabiskan minuman penutur. Penutur mengatakan tuturannya sambil asyik memandikan burung peliharaannya tanpa melihat MT. MT merasa penutur memarahi dirinya karena sudah menghabiskan minuman penutur. Penutur tidak menyadari bahwa tuturannya membuat MT menangis*.)

4. Maksud Basa-basi

Ketidaksantunan subkategori ini terjadi apabila penutur hendak mengembangkan komunikasi tetapi tidak menyadari bahwa tuturannya membuat mitra tuturnya merasa kehilangan muka. Seperti contoh tuturan berikut ini. Penutur meminta mitra tuturnya untuk menemaninya bercakap-cakap, tetapi penutur tidak tahu bahwa mitra tuturnya sedang sibuk mempersiapkan minuman untuk penutur. Meskipun tuturan penutur sifatnya basa-basi, tetap saja mitra tutur merasa tersindir karena ia terkesan mengabaikan tamunya dan sibuk sendiri seperti pada penggalan tuturan berikut ini.

P : "Haduh, mbaknya nih sibuk banget sih, mbok sini lho!"
MT: "Eh, iya, Mbak. Ini bentar lagi kok."
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika MT sedang membuat minum untuk penutur. MT berada di dapur, sementara penutur berada di ruang tamu.Jarak dapur dengan ruang tamu tidak terlalu jauh, sehingga penutur dapat berbicara dengan nada sedang. Penutur mengatakan tuturan hanya dengan maksud bercanda. MT merasa dirinya disindir karena terlalu sibuk padahal sedang ada tamu*.)

5. Maksud Memperingatkan

Tuturan subkategori ini terjadi bila penutur saat menyampaikan tuturannya memiliki maksud untuk memperingatkan lawan tuturnya agar dapat lebih bertanggung jawab atau lebih baik dalam melakukan sesuatu hal. Berikut ini contoh cuplikan tuturan dengan subkategori ini.

MT: "Aku ki wingi tibo mbak numpak motor pas maghrib-maghrib kae."
P : "Lah, yo kuwi ngge pengeling-eling nek maghrib ki kudu mandek!"
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika penutur dan MT sedang bercengkrama di halaman rumah penutur. MT menceritakan bahwa kemarin sore ia jatuh dari motor sekitar waktu Maghrib. Penutur menanggapi tuturan MT dengan maksud mengingatkan. MT justru tersindir dengan tuturan penutur*.)

6. Maksud Bercanda

Pada subkategori ini tuturan yang bertujuan bercanda dapat berdampak pada mitra tuturnya yang merasa terancam oleh tuturan penutur. Contoh tuturan tersebut dapat terlihat pada cuplikan berikut ini.

P : "Awas nek kowe reneh meneh, tak jiwit kowe. Utang lho kowe!"
MT: (*berlari kepada ibunya*).
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika penutur sedang berada di teras rumah. MT hendak pulang ke rumahnya bersama ibunya. MT berpamitan kepada penutur. Penutur mengatakan tuturannya dengan maksud bercanda, tetapi seperti mengancam. MT merasa diancam hendak dicubit jika datang lagi ke rumah penutur.)*

7. Maksud Memerintah

Pada subkategori ini tuturan dipandang memiliki maksud memerintah apabila penuturnya dengan tegas meminta mitra tuturnya melakukan sesuai kehendaknya tanpa memperhatikan kondisi mitra tuturnya yang sudah nyaman dengan keadaanya saat itu. Maksud ketidaksantunan terjadi karena penutur tidak menyenanggi apa yang menjadi kesenangan mitra tuturnya seperti cuplikan tuturan berikut ini.

P : "Ganti to pak, aku ki ra seneng bal!!!"
MT: (*mengganti saluran TV*).
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika MT berada di ruang keluarga sedang menonton televisi. MT menonton acara pertandingan sepak bola. Penutur yang baru keluar dari kamar hendak menonton televisi pula.)*

8. Maksud Mengelak

Maksud mengelak disampaikan penutur terkait dengan kesibukan yang dilakukan penutur. Sayangnya, kesibukan yang dilakukan penutur tidak terlalu mendesak untuk dilakukan. Maksud tersebut disampaikan dalam rangka menghindari hal yang selayaknya dapat dilakukan tanpa paksaan. Berikut ini cuplikan tuturan dengan maksud mengelak.

MT: "Itu lho bukain pintunya!"
P : "Yo, kono kowe wae, wong aku rung adus kok!"
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika MT sedang berada di dapur. Penutur berada di ruang tamu sedang bermain HP ketika terdapat suara pintu yang diketuk. MT yang sedang sibuk menyuruh penutur untuk membukakan pintu untuk tamunya. Penutur tidak mau membukakan pintu karena penutur belum mandi. Penutur menyuruh MT yang sedang sibuk untuk membukakan pintu karena MT yang sudah tampak rapi*.)

9. Maksud Mengomentari

Tuturan tidak santun ini disampaikan dengan maksud memberikan pernyataan terhadap sesuatu. Memberikan komentar di sini terkait dengan usaha atau tingkah laku mitra tuturnya. Seperti contoh cuplikan tuturan berikut ini yang penuturnya memberikan penekanan pada dua hal, yaitu (1) komentar yang memperingatkan bahwa seharusnya mitra tutur tidak perlu terlibat langsung dengan kegiatan penutur, dan (2) usaha yang dilakukan penutur seharusnya dilakukan dengan lebih baik lagi sehingga tidak terjadi kesalahan.

P : "Kuwi yo ra neng kono, opo-opo kok mung utah!!!"
MT: (*memindahkan barang ke tempat lain*).
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika penutur dan MT berada di tokopenutur. MT membantu penutur menyusun barang dagangan penutur.Sebelumnya, MT sudah menumpahkan barang yang tidak sengaja disenggolnya. MT salah meletakkan barang yang hendak ia susun. Penutur mengingatkan MT untuk tidak meletakkan barang di tempat yang salah karena nanti bisa tumpah lagi*.)

10. Maksud Menakut-nakuti

Tuturan yang bertujuan menakut-nakuti terjadi apabila penutur merasa kesal akan perilaku mitra tutur dan tuturan tersebut disampaikan dengan harapan mitra tutur tidak melakukan kenakalan lagi atau yang membuat mitra tutur ketakutan. Berikut ini cuplikan tuturan yang dimaksud.

P : "Adek!!! Heh, tak masuk ke kamar tak kunci kapok kowe!"
MT: (*memukul kepala penutur*).
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika penutur sedang menerima tamu dan berbincang-bincang. MT bermain-main dengan temannya di sekitar penutur dan tamunya.Penutur sudah menegur MT berkali-kali, tetapi MT tidak mengindahkan teguran penutur yang menyuruh MT bermain agak jauh dari penutur dan tamunya. Penutur merasa sangat terganggu dengan tingkah MT. Penutur menegur lagi dengan marah. MT merasa tidak mengganggu. Mendengar teguran penutur, MT langsung membalas dengan memukul kepala penutur lalu berlari meninggalkan penutur*.)

11. Maksud Mengejek

Ketidaksantunan berbahasa yang bermaksud mengejek ini terjadi manakala penutur merasa tersinggung karena mitra tuturnya menunjukkan perilaku yang dipandang tidak sesuai bagi penutur. Ketidaksesuaian dapat ditinjau dari kepemilikan, usia, maupun waktu keberadaan tuturan terjadi. Berikut ini salah satu cuplikan tuturan yang sifatnya mengejek penutur karena mitra tutur meminta hal yang tidak mungkin dimiliki dan diopersikan oleh penuturnya.

P : "Nomer HP-mu piro?"
MT: "Kowe ki ngece tenan. Wong tuwo dijaluki nomer HP."
P : "Zaman koyo ngene kok ra nduwe HP."
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika penutur baru datang ke rumah MT. MT sedang duduk di kursi di teras rumahnya. Penutur meminta nomor HP MT agar mudah untuk dihubungi.Karena MT tidak terlalu bisa menggunakan HP dan merasa tidak terlalu membutuhkannya, MT tidak memiliki HP. Penutur yang usianya jauh lebih muda dari mengejek MT yang tidak memiliki HP di zaman serba teknologi*.)

12. Maksud Melarang Mitra Tutur

Ketidaksantunan berbahasa yang bermaksud melarang mitra tutur terjadi apabila penutur menginginkan mitra tuturnya untuk tidak terlibat pada apapun yang dilakukan mitra tutur. Penutur berpendapat bahwa apabila mitra tuturnya terlibat dalam aktivitasnya dapat dimungkinkan mitra tuturnya akan mengganggu atau memang belum/tidak sepantasnya untuk terlibat dalam aktivitasnya. Adapun cuplikan ketidaksantunan berbahasa yang bermaksud melarang tercermin seperti pada tuturan berikut ini.

MT: "Mas, aku melu yo?"
P : "Halah, ojo ojo, nang omah wae, jeh cilik!!!"
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika penutur berada di kamarnya danbersiap-siap hendak pergi. MT datang ke kamar penutur meminta izinuntuk ikut bersama penutur karena jika penutur pergi, MT hanya tinggalsendirian di rumah.Penutur tidak memperbolehkan MT ikut karenapenutur menganggap MT masih kecil dan belum pantas ikut dengannya.MT meinggalkan penutur dengan kesal karena tidak dizinkan ikut*.)

13. Maksud Mengusir

Ketidaksantunan berbahasa dengan maksud mengusir pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan ketidaksantunan yang bertujuan melarang mitra tutur. Tuturan tidak santun yang bertujuan mengusir terjadi saat mitra tuturnya tidak pantas terlibat dalam aktivitas penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan tuturan di bawah ini.

P : "Wes, ojo kakean leh ngomong, ndak kewengen!"
MT: (*langsung pergi*).
(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi ketika penutur sedang menerima tamu diruang tamu. MT datang untuk ikut berbincang-bincang dengan tamupenutur.Penutur menegur MT yang terlalu banyak bertanya kepada tamupenutur padahal malam semakin larut. Penutur menegur MT di depantamu penutur*.)

PENUTUP

Maksud tuturan hanya diketahui melalui tuturan yang dimiliki penutur. Variasi maksud tuturan pun dapat diidentifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa pada ranah keluarga pedagang, dapat ditemukan tiga belas variasi maksud tuturan. Ketiga belas variasi maksud ketidaksantunan tersebut adalah (1) bermaksud menunda suatu hal, (2) bermaksud menyampaikan protes, (3) bermaksud menyatakan kekesalan kepada mitra tutur, (4) bermaksud basa-basi, (5) bermaksud memperingatkan, (6) bermaksud bercanda kepada mitra tutur, (7) bermaksud memerintah, (8) bermaksud mengelak, (9) bermaksud mengomentari, (10) bermaksud menakut-nakuti, (11) bermaksud mengejek, (12) bermaksud melarang mitra tutur, dan (13) bermaksud mengusir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi maksud ketidaksantunan berbahasa pada ranah keluarga pedagang tetap dipengaruhi oleh tuturan yang dimiliki oleh penutur dengan memperhatikan konteks terjadinya tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

Bousfield, Derek & Miriam A. Locher.*Impoliteness in Laguage: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

WUJUD DAN STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN SAPAAN IMPERATIF DALAM BAHASA BANJAR

Rissari Yayuk
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
yrissariyayuk@yahoo.co.id

Abstract

This study titled form and narrative strategies imperative in greeting Banjar. The reason researchers raised this matter is to determine the form and the realization of politeness strategies undertaken Banjar society when communicating in everyday social life. The problem studied is how the realization and implementation of a form of politeness strategies in Banjar language is based on the study of the science of pragmatics. The theory used is the theory of Brown and Levinson's politeness strategies .. The method used is descriptive analysis. Strategies were used: (1) A notice, desires, and needs of the hearer. (2) Exaggerating attention, approval, and sympathy to the addressees. (3) Avoiding disagreement with pretended to agree, the apparent approval (psedo-agreement) , cheats for good (4) Provide an offer or promise

Keywords: *language, imperative,* Banjares

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan dalam bertutur menurut Brown dan Levinson (1978/1987); serta Sachiko Ide (1989) sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya.Beberapa ahli mengemukakan masalah maksim kesopanan ini seperti Brown, Levinson, Leech dan T Grice.

Bahasa Banjar dalam salah satu posisinya sebagai sarana ekspresi atau tata lambang untuk mengungkapkan perasaan atau emosi masyarakat penuturnya di Kalimantan Selatan, tentu memiliki sistem penggunaan bahasa yang dipengaruhi norma sosial budaya yang mereka miliki. Norma sosial tersebut berkaitan erat dengan nilai kearifan lokal berupa nilai kesantunan tuturan yang melingkupinya.

Wujud Kesantunan berbahasa ini dalam penggunaannya disesuaikan dengan konteks. Sehubungan dengan kesantunan berbahasa yang tedapat dalam bahasa Banjar yang tercermin dalam percakapan sehari-sehari antara lain berwujud tegur sapa atau sapaan dengan berbagai struktur formalnya, seperti imperatif, interogatif dan deklaratif.

Khusus dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji adalah berhubungan dengan strategi kesantunan sapaan struktur imperatif dalam bahasa Banjar sebagai sebuah karakteristik tuturan.Sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji pokok sapaan ini.Namun Hasil penelitian yang berkaitan dengan kesantunan dalam bahasa Indonesia yang sudah ada , antara lain Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia oleh Rahadi (2005) dan Persepsi kesantunan Derektif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnis di Jakarta oleh Gunarwan (1992).

1.2 Masalah

Masalah yang diteliti meliputi

1. Bagaimana Wujud kalimat yang mengandung strategi kesantunan tuturan sapaan imperatif dalam bahasa Banjar
2. Strategi kesantunan tuturan sapaan imperatif apa saja yang terdapat dalam bahasa Banjar?

1.3 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Mengetahui wujud dan Strategi kesantunan tuturaan sapaan imperatif dalam bahasa Banjar?

1. 4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji karakteristik kesantunan tuturan sapaan imperatif dalam bahasa Banjar yang meliputi wujud dan strateginya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan tambahan informasi kepada mereka yang berkecimpung di bidang kebahasaan, baik bahasa Indonesia maupun daerah
2. Menambah wawasan peneliti dan masyarakat Kalimantan Selatan tentang kesantunan sebagai bentuk kearifan lokal dalam bahasa Banjar.
3. Turut mendokumentasikan salah satu unsur budaya yang memiliki nilai kearifan lokal masyarakat Banjar

1.6 Sumber data

Data penelitian ini adalah peristiwa tutur sapaan imperatif yang terjadi pada masyarakat Banjar pada umumnya. Sampel diambil dari tuturan masyarakat Banjar dari wilayah Kabupaten Banjar, Banjarbaru dan kota Banjarmasin.

1.7 Kerangka Teori

1.7.1 Kesantunan Berbahasa

Richards, dkk. (1985) menjelaskan bahwa kesantunan dalam studi bahasa bermakna (1) Bagaimana bahasa mengekspresikan jarak sosial antara para penuturnya dan hubungan peran mereka yang berbeda-beda, (2) Bagaimana muka berperan yakni upaya untuk mewujudkan, mempertahankan, dan penyelamatan muka selama percakapan di dalam suatu masyarakat tutur.

Muka oleh Richards diartikan sebagai kesan/ impresi terhadap seseorang atau yang ditunjukkan oleh seseorang kepada partisipan lain. Berkaitan dengan kesantunan, Holmes (1992) menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa. Hal ini sulit dipelajari karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja, tetapi perlu juga memahami nilai-nilai sosial dan kultur dari suatu masyarakat tutur.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Chaer dan Leonie Agustina(1995) yang menyatakan bahwa etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan “mengatur “ (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara.

1.7.2 Wujud dan Strategi Kesantunan Berbahasa

Wujud dan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi antar penutur dengan petutur memiliki satuan pragmatis dan implikasi pragmatis. Satuan ini dibangun dengan memperhatikan faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor nonlingustik mencakup latar, penutur, tujuan, isi tuturan, nada dan gaya tutur, sarana, norma dan tipe tutur. Hal ini didasarkan bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial (Hymes, 1979;Lubis, 1993:84).

1.7.2.1 Wujud Kesantunan

Wujud kesantunan berbahasa ini berkaitan dengan wujud formalnya.. Menurut Rahadi (2000:119) wujud formalnya adalah realisasi menurut ciri strukturnya. Dalam bahasa Indonesia wujud formalnya berupa kalaimat deklaratif, inperatif dan interogatif.

Wujud formal dalam sebuah tuturan berbahasa meliputi kalimat deklaratif, inperatif, dan interogatif. Kalimat deklaratif mengandung maksud mengandung maksud memberitahu kepada petutur. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah petutur untuk melakukan sesuatu yang diingin penutur. Kalimat interogatif mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada petutur. (Chaer, 1998:349 dan Rahadi, 200073-77).

1.7.2.2 Strategi Kesantunan

Dalam menyatakan kesantunan, antropologis Brown dan Levinson (1987) membedakan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif adalah strategi-strategi yang menunjukkan kedekatan, keakraban, dan penghargaan antara penutur dan pendengar. Sedangkan strategi kesantunan negatif adalah strategi yang menunjukkan jarak sosial antara penutur dan pendengar.

Asim Gunarwan (1994) menyatakan bahwa kesantunan berkisar atas nosi muka yang dibagi menjadi dua, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Muka positif sebaliknya, mengacu pada citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimiliknya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dimiliknya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Lebih tegas Yule (1996: 62) bahwa muka negatif merupakan kebutuhan akan kebebasan, sedangkan. Istilah positif dan negatif di sini tidak berkaitan dengan baik dan buruk.

Lebih terinci, Brown dan Levinson (1987) menjabarkan 15 strategi kesantunan positif yang dapat digunakan oleh penutur. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar.
b. Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar.
c. Mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa
d. Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon
e. Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian
f. Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo-agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*, Pemagaran opini (*Hedging opinions*)
g. Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan presuposisi.
h. Menggunakan lelucon
i. Menyatakan paham akan keinginan pendengar
j. Memberikan tawaran atau janji
k. Menunjukkan keoptimisan
l. Melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas
m. Memberikan pertanyaan atau meminta alasan
n. Menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal)
o. Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada pendengar

Rahadi (2005:71) menyatakan bahwa Kesantunan berbahasa dengan strateginya dalam bahasa diwujudkan dalam ragam konteks modus tuturan yang bernilai komunikasi. Wujud komunikasi ini dapat direalisasikan dalam kalimat deklaratif, inperatif dan interogatif.

1.7.3 Prinsip Kesantunan

Leech (1993) menyatakan beberapa aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

1.8.1 Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode pustaka. Dengan metode ini data strategi kesantunan tuturan sapaan pada bahasa Banjar dideskripsikan dan penganalisaanya dilakukan dengan langkah-langkah tertentu. Penggunaan metode ini didasarkan pada pengumpulan data penelitian berdasarkan natural setting.

1.8. 2 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan dan tertulis sebagai pendukung serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan bahasa Banjar.

2. PEMBAHASAN

Sapaan imperatif di sini mengandung maksud penutur memerintahkan sesuatu kepada petutur. Kesantunan sapaan dalam tuturan masyarakat Banjar dengan wujud dan strateginya ini biasanya digunakan ketika memanggil seseorang, atau ketika seseorang saling bertemu (sengaja atau kebetulan) ,atau ketika sedang sama-sama beraktivitas dengan orang sekitar. Wujud dan strategi kesantunan sapaan tersebut merupakan satu kesatuan dari satuan pragmatis dan implikasi pragmatis yang dibangun oleh konteks waktu, tempat, dan tujuan tuturan dalam sebuah percakapan sapaan. strategi ini adalah sebagai berikut..

2.1 Wujud dan Strategi Kesantunan Tuturan Sapaan imperatif

Wujud kalimat dan strategi kesantunan tuturan sapaan imperatif dalam bahasa Banjar ini mengacu pada Brown dan Levinson (1987) yang menjabarkan strategi kesantunan positif yang dapat digunakan oleh penutur.

2.1. 1 Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan petutur.

(1). *Banaung hulu*

'Berteduh dahulu'

Konteks: seseorang menyuruh berteduh orang lain yang sedang kehujanan lewat di sepan rumahnya

Kalimat *Banaung hulu*'Berteduh dahulu' merupakan gambaran kepedulian yang terlahir karena melihat seseorang sedang kepanasan atau kehujanan. Penutur yang melihat ada orang lain atau petutur yang tampak membutuhkan tempat berteduh dan dia memilikinya maka tanpa enggan akan menyuruh orang tersebut berteduh di tempatnya. Hal yang ditunjukkan oleh penutur terhadap orang lain merupakan realisasi dari strategi memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan petutur.